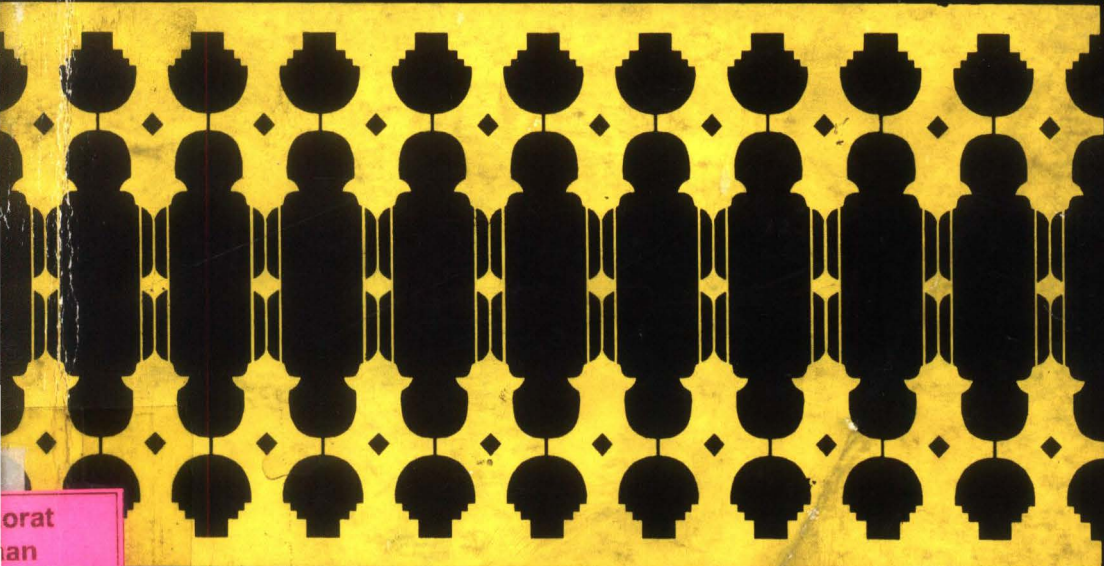




FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH SULAWESI TENGAH



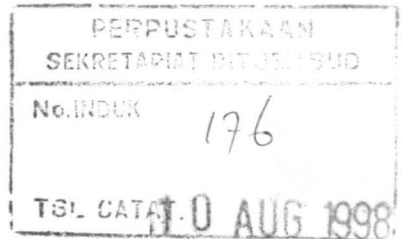
orat
an

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA (P-2 NB)
PROVINSI SULAWESI TENGAH
1997 / 1998**



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan



FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH SULAWESI TENGAH

TIM PENELITI/PENULIS

Drs, H. Baso Siojang	:	Ketua
Drs, Lukman Najamuddin	:	Sekretaris
Drs, Charles Kapile	:	Anggota
Drs, H a s a n R A.	:	Anggota
I d r u s A. Rore, S.pd	:	Anggota
A h m a d Latif, S.pd	:	Anggota

PENYUNTING

Dra. Zohrah Mahmud
Abd. Hamid Pawennari. S.pd

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
(P-2 NB) SULAWESI TENGAH
1997 / 1998**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmatnya, sehingga Bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1997/1998 dapat menerbitkan buku yang berjudul:

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH SULAWESI TENGAH

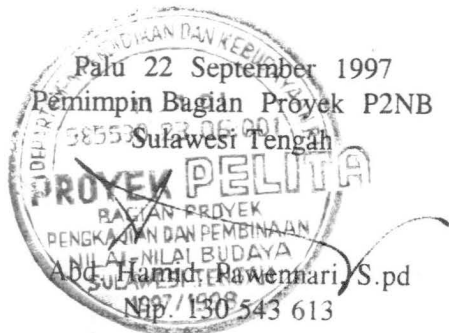
Buku ini adalah merupakan hasil dari salah satu kegiatan Bagian Proyek pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1994/1995.

Dengan adanya penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khasanah perbukuan kita disamping dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap studi tentang kebudayaan di daerah Sulawesi Tengah

Kami menyadari bahwa berhasilnya penerbitan buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah dengan para peneliti dari Universitas Tadulako dan bantuan para informan serta pihak lain.

Khusus kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih, demikian pula ucapan terimah kasih di sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini.

Semoga buku ini ada mamfaatnya.



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Assalamu Alaikum Wr, Wb.

Saya menyambut baik dan gembira diterbitkannya buku-buku Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah yang berjudul:

**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH SULAWESI TENGAH**

Buku tersebut di atas merupakan hasil penelitian/pengkajian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1994/1995.

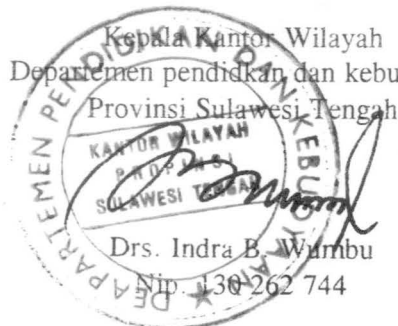
Penerbitan buku ini merupakan perwujudan usaha pemerintah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, agar bangsa kita tidak kehilangan identitas (jati diri).

Melalui penerbitan buku ini diharapkan agar masyarakat, khususnya generasi muda akan peduli dan berpartisipasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Kepada semua pihak yang berperan dalam penyusunan buku ini saya ucapkan terima kasih dan semoga buku ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat.

Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen pendidikan dan kebudayaan
Provinsi Sulawesi Tengah



Drs. Indra B. Wambu
Nip. 130 262 744

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
F. Metodologi Penelitian	7
G. Pertanggung Jawaban Penelitian	11
H. Sistematika Laporan	12

BAB II PEMBAHASAN	13
A. KABUPATEN BANGGAI	13
1. Pandangan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	13
2. Pola Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	26
3. Keluarga dan Fungsinya Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	40
B. KOTA MADYA PALU	64
1. Pandangan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	64
2. Pola Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	79
3. Keluarga dan Fungsinya Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	98
C. KABUPATEN BUOL TOLI-TOLI	113
1. Pandangan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	113
2. Pola Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	125
3. Keluarga dan Fungsinya Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	140
D. KABUPATEN POSO	163
1. Pandangan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	163
2. Pola Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	173
3. Keluarga dan Fungsinya Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	191
BAB III ANALISA	206
A. KABUPATEN BANGGAI	206
1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemahaman Keluarga	206
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga	207

3.	Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendayagunaan Fungsi Keluarga.....	212
4.	Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat serta Alternatif Pemecahannya	216
B.	KOTA MADYA PALU	219
1.	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemahaman Keluarga	219
2.	Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga	221
3.	Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendayagunaan Fungsi Keluarga.....	224
4.	Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat serta Alternatif Pemecahannya	226
C.	KABUPATEN BUOL TOLI - TOLI	229
1.	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemahaman Keluarga	229
2.	Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga	232
3.	Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendayagunaan Fungsi Keluarga.....	234
4.	Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat serta Alternatif Pemecahannya	236
D.	KABUPATEN POSO	239
1.	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemahaman Keluarga	239
2.	Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga	243
3.	Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendayagunaan Fungsi Keluarga.....	247
4.	Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat serta Alternatif Pemecahannya	251
BAB IV	PENUTUP	255
	DAFTAR PUSTAKA	260
	DAFTAR INFORMAN	263

DAFTAR TABEL

A. KABUPATEN BANGGAI

TABEL

Halaman

1. Jumlah Keluarga Inti dan Luas	28
2. Jumlah anak dalam keluarga	29
3. Kebiasaan makan bersama dalam keluarga	36
4. Jenis-jenis kursus yang diikuti	38
5. Keaktifan anak dalam berbagai organisasi keagamaan	39
6. Fasilitas belajar yang ada di rumah	41
7. Keluarga yang telah mengatur jam belajar anak	43
8. Kebiasaan orang tua mengontrol kegiatan belajar anak di rumah ...	44
9. Keluarga yang menanyakan cita-cita anak	45
10. Kebiasaan anak bertanya kepada orang tua dalam menyelesaikan- kan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah	47
11. Yang dominan dalam keluarga memberikan pengajaran kepada anak	48
12. Kebiasaan anak menyumbang	49
13. Keterlibatan anak dalam kerja bakti	50
14. Kebiasaan anak dalam menjenguk orang sakit	51
15. Jumlah anak dalam keluarga yang telah bekerja	52
16. Yang dominan dalam mencari nafkah	53
17. Ketentuan pembagian tugas dalam keluarga	55
18. Kebiasaan anak dalam mencuci pakaian sendiri	56
19. Kebiasaan anak dalam menabung	57
20. Yang dominan dalam memberikan pembinaan agama	59
21. Cara menanamkan nilai agama pada anak	59
22. Cara-cara penanaman nilai-nilai dan tata krama pada anak	61
23. Tempat-tempat berobat bila sakit	62
24. Pemeriksaan kehamilan bila ibu sedang hamil	64
25. Ketersediaan kotak obat dalam rumah	66

B. KABUPATEN BUOL TOLI -TOLI

TABEL

1. Jumlah keluarga inti dan luas	114
2. Jumlah keluarga yang menanyakan cita-cita anaknya	119
3. Keluarga yang mengatur jam belajar untuk anak	120
4. Keluarga yang memiliki pembantu	124
5. Jumlah keluarga inti dan keluarga luas	126
6. Kebiasaan mencuci pakaian	129
7. Kebiasaan anak menanyakan kepada orang tua dalam menyelesaikan PR nya	132
8. Kebiasaan orang tua mengontrol jam belajar anak	133
9. Yang dominan dalam keluarga memberikan pangajaran kepada anak	135
10. Keluarga yang menanyakan cita-cita anak	136
11. Fasilitas belajar yang ada	138
12. Jenis kegiatan/kursus yang diikuti	139
13. Keluarga yang telah mengatur jam belajar anak	141
14. Fasilitas belajar anak dirumah	142
15. Kebiasaan anak bertanya kepada orang tua dalam menyelesaikan PR nya dan tugas-tugas lainnya	143
16. Kebiasaan orang tua mengatur jam belajar anak di rumah	144
17. Kebiasaan anak menyumbang	145
18. Kebiasaan anak menjenguk orang sakit	147
19. Kebiasaan menabung	147
20. Kebiasaan memberikan uang jajan kepada anak	147
21. Keaktifan anak dalam organisasi keagamaan	148
22. Kebiasaan anak menyumbang	148
23. Cara menanamkan nilai nilai agama	148
24. Cara penanaman tata krama kepada anak	148
25. Cara mengajarkan tata krama kepada anak	159

C. KABUPATEN POSO

TABEL

Halaman

1. Jenis-jenis keluarga	165
2. Jumlah anak dalam keluarga	176
3. Kebiasaan anak mencuci sendiri	179
4. Cara menanamkan tata krama kepada anak	181
5. Yang dominan dalam keluarga dalam memberikan pengajaran kepada anak	183
6. Kebiasaan makan bersama dalam keluarga	186
7. Keluarga yang telah mengatur jam belajar untuk anak	188
8. Kebiasaan anak dalam bertanya pada orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah	189
9. Keluarga yang menanyakan cita-cita anak	194
10. Kebiasaan menyumbang	196
11. Yang dominan dalam mencari nafkah	197
12. Usaha-usaha sampingan untuk menambah penghasilan keluarga	198
13. Yang dominan memberikan pengajaran agama	200
14. Pengaturan menu dalam keluarga	203
15. Pemeriksaan ibu yang sedang hamil	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sebagai institusi yang lebih besar dari keluarga, merupakan hasil perpaduan dari keseluruhan keluarga. Kenyataan ini berlaku secara universal dan sama sekali tidak dapat ditolak oleh berbagai macam latar belakang sosial, budaya dan geografis, sebab pada hakekatnya semua institusi masyarakat berasal dari keluarga.

Oleh karena itu masyarakat merupakan hasil kumpulan keluarga, konsekwensi logisnya bahwa institusi keluarga dengan segala pola, karakteristik dan perilaku yang dikembangkan harus menjadi gambaran obyektif keberadaan suatu masyarakat. Demikian pula sebaliknya keberadaan masyarakat dan negara dapat dilihat pada keberadaan keluarga.

Hal ini berarti gambaran obyektif kualitas masyarakat dan baik buruknya masyarakat dan negara, dapat dilihat dari pencerminan keluarga. Demikian pula halnya keluarga dengan segala kualitasnya fungsi dan peranannya bahkan baik buruknya dapat terpantul luas dalam kehidupan masyarakat.

Pada posisi inilah sesungguhnya keberadaan institusi keluarga memiliki nilai yang bukan saja vital melainkan juga sangat strategis bagi keseluruhan perkembangan masyarakat. Keluarga hanyalah sebuah institusi yang kecil bila dibandingkan dengan institusi lainnya. Akan tetapi tidak satupun yang menyangsikan dan mengecilkan fungsi dan peranan keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Keluarga merupakan tempat pertama yang paling utama bagi seorang anak manusia menerima pendidikan dan pembinaan dari ayah dan ibunya maupun dari orang-orang yang berada dalam keluarga itu. Dimensi pemberian pendidikan sebagai fungsi keluarga, hingga saat ini belum dan saat kapanpun tidak dapat digantikan peranannya oleh lembaga pendidikan manapun di dunia ini. Sekalipun lembaga pendidikan tersebut diperlengkapi dengan berbagai macam media pendidikan yang super canggih dan dengan muatan kurikulum yang serba lengkap, tetapi keluarga tetap merupakan lembaga pendidikan manusia yang paling utama. Hal ini dapat dipahami, sebab keluarga merupakan tempat utama dan terakhir bagi manusia mengalami proses pendidikan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa walaupun keluarga dalam keseluruhan struktur sosial, institusi sosial adalah yang terkecil, akan tetapi keberadaannya sungguh tidak dapat dikecilkan dalam kehidupan manusia terlebih lagi digantikan oleh lembaga manapun juga. Kehidupan manusia sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan keluarga.

Selain sebagai tempat utama dan pertama dalam pemberian pendidikan, keluarga juga mengemban fungsi sebagai tempat memperoleh keahlian, pengetahuan dan keterampilan. Dalam keluargalah pertama kali seorang anak belajar hidup dan mempertahankan kehidupannya. Berbagai macam kemampuannya dapat diperoleh dalam keluarga, meskipun kemampuan atau keterampilan tersebut sangat sederhana akan tetapi tetap merupakan modal dasar bagi seorang anak untuk hidup selanjutnya.

Dalam kehidupan selanjutnya, seorang anak melakukan interaksi dengan sesamanya dan dengan demikian dalam keluarga akan terjadi proses pewarisan nilai. Pada dasarnya fungsi keluarga sebagai pewaris

Hal ini bertarti bahwa berdasarkan amanat GBHN diatas terlihat kaitan timbal balik antara sasaran pembangunan dengan penggerak pembangunan. Sasaran pembangunan ditujukan dan mewujudkan manusia yang berkualitas dalam berbagai dimensinya dan pembangunan itu sendiri perlu digerakkan oleh manusia yang berkualitas. Disinilah terlihat secara konkrit perlunya mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang salah satu medianya melalui pendayagunaan fungsi keluarga.

Meskipun secara tegas dapat dikatakan keluarga dapat berfungsi dan berperan secara luas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, akan tetapi hendaknya diakui bahwa tidak semua keluarga yang berlatar belakang sosial, budaya, geografi dapat memerankan fungsi yang demikian itu.

Ketidak berhasilan sebagian keluarga atau katakanlah lemahnya keluarga-keluarga tertentu dalam mewujudkan fungsinya sebagai lembaga yang dapat berfungsi dan berperan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, merupakan permasalahan tersendiri yang mungkin saja melibatkan berbagai aspek seperti : rendahnya tingkat pendidikan keluarga, lemahnya kemampuan ekonomi, ataupun besarnya komunitas keluarga dan lain sebagainya.

Maka adalah suatu yang menarik dan penting untuk mengkaji dan meneliti eksistensi keluarga di Sulawesi Tengah dalam hubungannya dengan fungsi yang dapat diperankannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

B. M a s a l a h

1. Bagaimana pandangan keluarga terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia ?
2. Bagaimana pola pembinaan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ?
3. Bagaimana fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan keluarga terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang pola pembinaan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Untuk mengetahui fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan pemikiran yang konstruktif bagi pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pendayagunaan fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang luas tentang fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Daerah Sulawesi Tengah.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat memperkaya kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan banding untuk penelitian yang relevan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup materi penelitian

Belakangan ini perbincangan masalah sumber daya manusia telah menarik perhatian berbagai kalangan karena sumber daya manusia merupakan suatu unsur yang sangat menentukan dalam proses pembangunan. Pembentukan manusia yang berkualitas dapat melalui berbagai jalur, salah satu diantaranya adalah lewat pendidikan keluarga. Keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, bahkan dari keluargalah dimulai proses peningkatan

kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu penelitian ini akan diarahkan untuk mengungkapkan sejauh mana fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membatasi materi sebagai berikut :

1. Type keluarga
2. Pandangan keluarga terhadap pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Pola pembinaan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia
4. Fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian

Yang dimaksud dengan ruang lingkup lokasi penelitian adalah Daerah Sulawesi Tengah yang terdiri dari empat buah Kabupaten dan satu buah Kotamadya yang masing-masing adalah :

- Kotamadya Palu
- Kabupaten Donggala
- Kabupaten Poso
- Kabupaten Buol Toli-Toli
- Kabupaten Banggai

Dari satu Kotamadya dari empat Kabupaten tersebut yang dijadikan sebagai areal penelitian adalah Kota Luwuk Ibukota Kabupaten Banggai, Kota Palu Ibukota Kotamadya Palu, dan Ibukota Kabupaten Donggala, Kota Toli-Toli Ibukota Kabupaten Toli-Toli dan Kota Poso, Ibukota Kabupaten Poso. Ditekankan dalam bimbingan tekhnis di Ujung Pandang, bahwa penelitian fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan di kota bukan di pedesaan. Oleh karenanya ditetapkanlah areal penelitian pada Ibukota Kabupaten Se-Sulawesi Tengah

a. Luwuk

Kota Luwuk adalah Ibukota Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai terdiri dari 14 kecamatan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Luwuk, Kecamatan Luwuk terdiri dari 26 kelurahan, Kelurahan yang termasuk kota Luwuk adalah : Ma'ahas, Limpong, Luwuk, Baru, Saho, dan Bungin, selebihnya adalah kelurahan atau pinggiran kota. Jumlah penduduk kota Luwuk (dari 6 kelurahan tersebut di atas) adalah orang terdiri dari (sumber Kecamatan Luwuk dalam angka 1993).

Kabupaten Banggai didiami oleh etnis Banggai, Saluan dan Balantak. Kecamatan Luwuk terutama dihuni oleh suku Saluan sebagai penduduk mayoritas, disamping suku Banggai dan Balantak serta suku pendatang Bugis, Gorontalo dan sebagainya.

b. Palu

Kota Palu adalah Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Ibukota Kabupaten Donggala dan Ibukota Kotamadya Palu, Kota Madya Palu baru diresmikan pada tanggal 12 Oktober 1994 sebelumnya adalah kota Administratif. Palu sejak 27 September 1987 kota Administratif terdiri dua Kecamatan yaitu Kecamatan Palu Barat (terdiri 11 Kelurahan) dan Kecamatan Palu Timur (terdiri dari 17 Kelurahan) dengan luas wilayah 225,8 Kilo meter persegi dengan jumlah penduduk 179816 orang terdiri orang dewasa laki-laki 46116 orang dan perempuan 42828 orang serta anak laki-laki 45725 dan anak perempuan 45147 orang. (Sumber Kecamatan Palu Barat Dalam Angka 1993 dan Kecamatan Palu Timur Dalam Angka 1993).

Kota Madya Palu terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Palu Utara, 8 Desa, Kecamatan Palu Timur 5 Kelurahan, Kecamatan Palu Selatan 9 kelurahan dan Kecamatan Palu Barat 14 Kelurahan dengan luas wilayah 3119,64 Kilo meter persegi dengan jumlah penduduk 214526 orang (sumber kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah 1994) namun yang menjadi inti Kota Palu adalah

Kelurahan Besusu, Tatura, Lolu, Birobuli, Kamonji Baru, Ujuna, dan Lere.

c. Toli-Toli

Kota Toli-Toli adalah Ibukota Kabupaten Buol Toli-Toli terdiri dari 11 Kecamatan dan satu diantaranya adalah Kecamatan Baolan dimana terdapat kota Toli-Toli. Penduduk asli Toli-Toli adalah suku Toli-Toli. Disamping itu suku Buol dan suku pendatang Bugis, Selayar, Sanger, Jawa dan lain-lain. Inti dari Kota Toli-Toli adalah Kelurahan Panasakan, Tuwelei dan Baru, dengan jumlah penduduknya 33547 orang terdiri dari laki-laki 17.308 dan perempuan 16.239 orang.

d. P o s o

Kota Poso adalah Ibukota Kabupaten Poso. Kabupaten Poso terdiri dari 20 Kecamatan satu diantaranya adalah Kecamatan Poso Kota. Kecamatan Poso Kota terdiri dari 15 Kelurahan. Kota Poso adalah Kelurahan Gembong Rejo, Mungko Baru, Kayumanya, Sayo, Lombong gio Kasintuwu, Bonesompe dan Lawanga. Penduduk Kota Poso 28.281 orang terdiri dari laki-laki 13.624 orang dan perempuan 14.657 orang. Penduduk Kota Poso mayoritas adalah suku Pamona disamping lainnya Mori, Bugis, Toraja, Manado, Sanger, Jawa, Bali dan sebagainya.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Librery Reserch (Penelitian Kepustakaan)

Dengan teknik ini penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, membaca dan menganalisis sejumlah buku majalah dokumen dan hasil-hasil penelitian terdahulu mempunyai relevansi dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengemukakan beberapa konsep yang untuk selanjutnya

dijadikan dasar dalam menganalisis menjelaskan permasalahan penelitian.

b. Field Rresearch (Penelitian Lapangan)

Proses pengumpulan data yang dilakukan secara field rresearch berarti peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan peneliti ini. Dalam melakukan field rresearch ini peneliti menggunakan beberapa cara yaitu :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung obyek penelitian dilokasi. Hal yang diamati adalah kondisi sosial budaya dan pendidikan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat untuk selanjutnya diolah dan dianalisis dalam laporan penelitian.

2. Angket

Proses pengumpulan data dengan sistim angket berarti penulis mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk diisi atau dijawab oleh responden sesuai pertanyaan. Angket yang berhasil dikumpulkan kembali sebagai berikut :

- Palu 100 buah
- Poso 50 Buah
- Toli-Toli 50 Buah
- Luwuk 50 Buah

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada sejumlah orang yang telah ditentukan sebagai key informan. Wawancara ini bersifat terbuka dengan pedoman wawancara. Hasil wawancara kemudian dicatat dan juga dengan menggunakan alat perekam berupa Tape recorder.

nilai-nilai (positif) sama pentingnya dengan fungsi-fungsi lain yang diemban oleh keluarga.

Dengan demikian telah tercatat ada beberapa fungsi-fungsi keluarga seperti : sebagai tempat pertama pendidikan manusia lembaga terpenting dalam pewarisan nilai-nilai luhur. Tetapi, keluarga tidak hanya terbatas pada fungsi-fungsi yang demikian itu. Masih banyak fungsi lain yang dapat diperankan oleh keluarga. Keluarga dapat memerankan fungsi keagamaan, fungsi ekonomi, fungsi demokrasi , fungsi rekreasi dan lain sebagainya (Ny. Setinah Soewondo, 1992 : 2).

Dari keseluruhan fungsi keluarga secara sederhana dapat dipertemukan kedalam dua buah fungsi, yaitu : Keluarga memiliki fungsi alami yaitu sebagai tempat berlangsungnya kehidupan dengan berbagai aspek seperti, melahirkan, memelihara, membesarkan. Dan keluarga mempunyai fungsi budaya.

Betapun keluarga merangkum sejumlah besar fungsi dan peranan, akan tetapi akan pencapaian keseluruhan fungsi - fungsi tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk membentuk manusia dewasa (Robert Wrenick, 1979 : 14). Membentuk manusia dewasa tidak lain merupakan tujuan ideal yang diharapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsinya dalam keluarga.

Dengan manusia dewasa yang dimaksudkan, manusia yang menghimpun keunggulan-keunggulan. Unggul dalam kemandirian kreatifitas, pemikiran, etos kerja, inovatif, produktif, spiritualitas dan sebagainya. Oleh karena itu unsur-unsur kedewasaan itu mencerminkan kualitas manusia, maka secara sederhana manusia dewasa yang dimaksudkan yaitu manusia-manusia yang berkualitas. Jadi dalam bahasa praktis, fungsi keluarga untuk membentuk manusia dewasa berarti pula membentuk manusia yang berkualitas.

Kenyataan ini semakin menegaskan keyakinan kita, betapa keluarga memiliki arti yang sangat vital dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keberadaan keluarga dalam mengemban fungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah sangat relevan dengan penekanan pembangunan dewasa ini :

" Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat sentral dalam pembangunan Nasional. termasuk dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua sasaran pembangunan jangka panjang tahap kedua adalah terciptanya kualitas sumber daya manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tentram dan sejahtera, lahir dan batin. (Peyaman J. Simanjuntak 1992 : 24).

Dengan demikian kualitas sumber daya manusia menjadi urgen untuk dikembangkan, oleh karena manusia di dalam pembangunan dapat dipandang sebagai modal sekaligus sasaran pembangunan. Dengan kata lain manusia dalam konsep pembangunan dapat berperan sebagai subyek dan obyek pembangunan.

Betapa pentingnya pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, sehingga terkait erat dengan kesadaran bahwa di era sekarang dan mendatang ini tantangan pembangunan akan menjadi semakin kompleks. Kompleksitas permasalahan pembangunan tersebut di atas hanya dapat diantisipasi secara kreatif oleh pelaksanaan pembangunan yang berkualitas. Oleh sebab itu bukan suatu yang mengherankan jika dalam GBHN juga diisyaratkan secara tegas perlunya mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pembangunan sumber daya manusia perlu diselenggarakan secara menyeluruh, terarah dan terpadu diberbagai bidang yang mencakup terutama di bidang kesehatan, perbaikan gizi, pendidikan, dan latihan serta penyediaan lapangan kerja. Dengan demikian dapat ditingkatkan kualitas manusia Indonesia Pembangunan sumber daya ditujukan untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur, tangguh, cerdas dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif dan inovatif, berdisiplin serta berorientasi kemasa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (BP 7 Pusat 1992 : 70).

Keberhasilan pembangunan yang dijalankan hanya dapat direalisasikan secara nyata bila pelaksana pembangunan tersebut terdiri dari manusia yang unggul dan berkualitas.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data lapangan dikumpulkan khususnya yang berasal dari angket, maka dilakukanlah pengolahan data dengan cara mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis yang dikandungnya

3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang dalam pendeskripsianya dilakukan secara deduktif. Selain itu juga digunakan analisis kuantitatif secara prosentase. Analisis kuantitatif dengan prosentase ini dilakukan pada data yang bersumber dari hasil angket. Jadi, Teknis analisis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan kuantitatif prosentase.

G. Pertanggung Jawaban Penelitian

Penelitian ini berjudul Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Daerah Sulawesi Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar Surat Keputusan Pimpinan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tengah Nomor : 120a / PLT.VI.i / BP .P2NB / ST/1994 Tanggal 28 Juni 1994 ditetapkan tim peneliti sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|--------------|
| 1. Drs. A. Baso. Siodjang | : Ketua |
| 2. Drs. Lukman Nadjamuddin | : Sekretaris |
| 3. Drs. Charles Kapile | : Anggota |
| 4. Drs. Hasan | : Anggota |
| 5. Ahmad Latif, SPd | : Anggota |
| 6. Idrus SPd | : Anggota |

2. Pelaksanaan Penelitian

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

- a. Bimbingan Tekhnis

Minggu I Juli 1994

- b. Penyusunan rencana penelitian Minggu II Juli 1994
2. Survey Pendahuluan
 - a. Study Pustaka Minggu III - IV Juli 1994
 - b. Penjajakan Lokasi Minggu I Agustus 1994
3. Seminar Proposal Minggu III Agustus 1994
4. Penyusunan Instrumen Minggu III Agustus 1994
5. Pengumpulan Data September-Oktober 1994
6. Pengolahan Data Oktober-November 1994
7. Penulisan Laporan Penelitian Nopember-Desember 1994
8. Pemeriksaan Penyempurnaan Laporan Penelitian Januari 1995
9. Penggandaan, Penjilidan, dan penyerahan hasil penelitian Februari 1995

H. Sistematika Laporan

Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut :

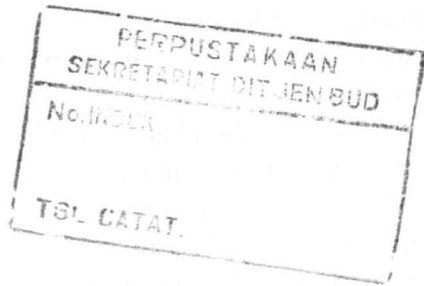
Bab I Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metodologi Penelitian, Pertanggung jawaban penelitian dan Sistematika Laporan.

Bab II, terdiri dari Pandangan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pola Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia, serta keluarga dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sub bahasan tersebut di bahas dari setiap lokasi penelitian.

Bab III Analisis, yang menganalisa tentang peningkatan kualitas sumber daya dalam pemahaman keluarga. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pembinaan Keluarga, Peningkatan sumber daya manusia, melalui pendayagunaan fungsi keluarga dan beberapa faktor pendukung dan penghambat serta alternatif pemecahan. Kesemuanya itu dianalisis perlokasi penelitian.

Sebagai akhir dari tulisan ini adalah Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan terdahulu.



BAB II

PEMBAHASAN

A. KABUPATEN BANGGAI

1. Pandangan Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.

a. Pengertian Keluarga

Kehidupan manusia dipermukaan bumi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan keluarga. Sebagai sebuah media, keluarga adalah media yang menempati posisi bukan saja strategis melainkan juga sangat vital dalam mewujudkan kesinambungan hidup manusia. Keluarga merupakan kenyataan sosial yang hanya dapat lenyap bersamaan dengan ketiadaan hidup itu sendiri.

Dalam wujud yang sungguh faktual itu, keluarga termasuk realitas sosial yang dapat dipahami keberadaannya dengan mudah. Dengan lain perkataan, tidak sulit memahami dan menunjukkan "Apa yang dimaksud dengan keluarga". Hal ini karena manusia pernah

merasakan kehidupan dalam keluarga dan ia dimungkinkan pula untuk merasakan hidup berkeluarga.

Dengan demikian, secara konkrit wujud keluarga dapat diketahui dengan mudah. Bila seseorang, misalnya diminta untuk menunjukkan “ Bagaimana wujud keluarga itu “ ?, maka dapat dijamin semua orang dapat menunjukkan dengan benar dan tepat. Jawaban yang diberikan oleh masing-masing orang juga dipastikan relatif sama.

Namun demikian, ketika keluarga sebagai suatu kenyataan sosial yang dapat dipahami secara konseptual dipertanyakan, maka jawabannya yang akan muncul sangat beragam sebanyak orang dalam memberikan pemahaman terhadap pengertian keluarga. Hal tersebut tidak sulit dipahami sebab salah satu yang paling memungkinkan untuk berbeda adalah pemikiran manusia. Tambahan pula dalam pengalaman seseorang dalam kehidupan keluarga, memiliki latar belakang yang juga cukup majemuk. Dengan dasar-dasar inilah, maka kemajemukan dalam memberikan pengertian keluarga sesungguhnya merupakan suatu kewajaran.

Demikian pula pengertian keluarga dalam persepsi atau pandangan masyarakat di Kabupaten Banggai. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pandangan masyarakat di Kabupaten Banggai tentang pengertian keluarga, ternyata cukup beragam yang untuk keperluan pembahasan penelitian ini akan diformulasikan secara umum. Namun sebelum memaparkan pengertian keluarga tersebut, adalah tepat untuk terlebih dahulu mendefinisikan keluarga dalam formulasi para ahli. Sebab hal ini akan dijadikan sebagai bahan banding terhadap pandangan masyarakat di Kabupaten Banggai.

Gerungan dalam bukunya Psikologi Sosial mendefinisikan keluarga sebagai berikut :

” Kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya” (Garungan, 1972 : 45).

Berdasarkan definisi Garungan, keluarga dipandang sebagai komunitas untuk menunjukkan identitas manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menampakkan identitas tersebut, interaksi merupakan metode yang

dapat dipergunakan setiap saat. Sisi lain dari definisi tersebut diatas mengisyaratkan tingkatan atau besar kecilnya komunitas. Dalam hal ini, keluarga adalah komunitas atau kelompok sosial yang bukan saja terkecil melainkan juga merupakan kelompok sosial yang pertama. Kelompok sosial yang lebih besar dari keluarga adalah masyarakat dan yang paling besar dari itu adalah negara. Namun, dapat dicatat bahwa baik masyarakat maupun negara merupakan hasil dari bentukan dari keluarga. Masyarakat dan negara dibentuk oleh perpaduan seluruh keluarga sebagai suatu unit terkecil dalam masyarakat.

Definisi lain yang dapat dikemukakan oleh Robert Wernick, yang menyatakan :

” Keluarga adalah sekelompok kecil orang yang merasa dipersatukan oleh ikatan tetap dan menerima tanggung jawab untuk membesarkan anak” (Robert Wernick, 1979 : 11)

Dari pemikiran diatas dapat ditegaskan, Robert Wernick mendekati keluarga perspektif fungsi yang dapat di perankan oleh keluarga yaitu membesarkan anak dalam arti yang seluas -luasnya. Dalam arti yang seluas - luasnya yang dimaksudkan keluarga bukan saja untuk membesarkan anak-anak secara fisik melainkan yang terutama adalah membesarkan anak dalam pengertian mendewasakan anak.

Selanjutnya, patut pula dikemukakan pandangan Psikolog yang bernama C. Juvtav Jung yang menilai pembentukan keluarga sebagai tanggung jawab manusia, dalam hidup, sebagaimana pendapatnya yang mengatakan bahwa :

” Manusia itu dalam hidupnya mempunyai dua tugas, yaitu tugas kodrati dan tugas budaya. Tugas kodrati, yaitu manusia yang pertama - tama membentuk keluarga untuk menjamin kelangsungan adanya jenis manusia” (Bradjanegara, 1964 : 16).

Jadi, membentuk keluarga merupakan tugas kodrati yang harus ditunaikan oleh manusia dipermukaan bumi. Tugas ini sekaligus jawaban terhadap kelangsungan hidup manusia. Itulah sebabnya pada awal pembahasan telah ditegaskan bahwa keluarga menempati posisi amat vital dalam mewujudkan kelangsungan hidup manusia. Sedangkan

tugas budaya dapat di pandang sebagai kewajiban dalam memakmurkan, mensejahterakan hidup manusia itu sendiri.

Dalam hubungan pengertian keluarga ini, pemikiran R.I Sarumpeat dalam diturunkan yang menyatakan sebagai berikut :

” Rumah tangga adalah sekolah pertama, dan ibu bapak menjadi gurunya. Didalam rumah tanggalah dimulai pendidikan anak”
(R.I Sarumpeat, 1972 : 125).

Secara implisit R.T Sarumpaet pada dasarnya menyamakan antara istilah keluarga dan istilah rumah tangga. Menyamakan istilah keluarga dan rumah tangga sesungguhnya tidak salah bahkan dapat dikatakan benar sebab baik keluarga maupun rumah tangga keduanya tetap mengidentifikasi diri sebagai kelompok sosial terkecil. Disamping itu, keluarga dan masyarakat juga menunjukan maksud sama yaitu sebagai tempat melangsungkan kehidupan manusia.

Keseluruhan definisi diatas, kiranya telah cukup memaklumkan kepada kita tentang apa yang dimaksud dengan keluarga secara konseptual. Untuk itu pada uraian berikut akan diketengahkan pengertian keluarga menurut pemahaman masyarakat Kabupaten Banggai.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat di kabupaten Banggai memandang keluarga dalam pengertian keluarga besar atau keluarga kecil, atau menurut Drs. Nurson Djafar, mengistilakannya dengan keluarga luas dan keluarga sempit. Yang di maksud dengan keluarga besar adalah sebuah keluarga yang terdiri dari bukan hanya ayah, ibu dan anak melainkan didalam keluarga tersebut terdapat pula, misalnya keponakan, sepupu, paman, ipar, mertua dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga kecil adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perlu dijelaskan lebih lanjut bahwa keluarga kecil tidak dipahami dalam pengertian kuantitas. Jadi, sebuah keluarga kecil tidak ditentukan oleh jumlah anak. Sebuah keluarga dengan jumlah anak sekalipun sepuluh orang, tetap dikategorikan sebagai keluarga kecil asalkan dalam keluarga tersebut hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Jadi, dalam pandangan masyarakat Kabupaten Banggai, keluarga diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu : keluarga besar dan

keluarga kecil. Pembagian ini sangat sejalan dengan pembagian umum yang kita kenal yaitu keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas dapat disamakan dengan keluarga besar, sedangkan keluarga inti dapat disamakan dengan keluarga kecil. Dengan demikian keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak serta pihak lain, misalnya keponakan, ipar, mertua dan lainnya. Adapun keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Sisi lain yang menarik dikemukakan dari pandangan masyarakat di Kabupaten Banggai mengenai pengertian keluarga adalah pada umumnya masyarakat memandang atau memahami keluarga sebagai “Unsur masyarakat yang terkecil “. Dengan pemahaman ini, dapat ditarik suatu ketegasan keluarga oleh masyarakat di Kabupaten Banggai dipandang sebagai suatu komunitas. Komunitas mana yang merupakan yang terkecil dari keseluruhan komunitas yang ada dalam masyarakat.

Ini menunjukkan pula masyarakat menempatkan keluarga dalam suatu hirarkis atau tingkatan tertentu. Jadi diatas komunitas keluarga terdapat komunitas yang lebih besar. Komunitas lebih besar itu adalah masyarakat dan negara. Namun, yang menarik untuk dicatat adalah masyarakat menempatkan keluarga dalam suatu tingkatan dengan mengambil perbandingan secara sederhana yaitu : diatas keluarga terdapat RT (Rukun Tetangga) RW (Rukun Warga) dan seterusnya. Sebenarnya, baik tingkatan, baik tingkatan RT, RW dan keluarga itu sendiri tidak lain adalah unsur masyarakat terkecil.

Sehingga pandangan masyarakat di Kabupaten Banggai bahwa keluarga adalah unsur masyarakat yang terkecil, tampaknya didasarkan pada rangka berpikir yang demikian ini dalam hal tersebut pada hakekatnya mengandung kebenaran konkrit. Sebab secara faktual, keluarga memang unit terkecil dari masyarakat. Akan tetapi, keberadaan keluarga tidak dapat diremehkan sebab masyarakat itu sendiri merupakan hasil bentukan atau perpaduan seluruh keluarga.

Selain dari pandangan yang demikian itu, masyarakat di Kabupaten Banggai juga cenderung mengidentikkan keluarga dengan rumah tangga. Kecenderungan ini tampak bila kepada mereka untuk menunjukkan secara konkrit tentang keluarga.

Seperti telah dijelaskan terlebih dahulu, secara konsepsional terdapat definisi yang memang mengidentikkan antara keluarga dengan rumah tangga. Sehingga berdasarkan kenyataan ini, dapat ditegaskan bahwa pandangan masyarakat di Kabupaten Banggai terhadap pengertian keluarga ternyata cukup mengena dengan definisi-definisi yang telah dikemukakan sebelumnya.

Secara umum bila diadakan perbandingan antara pengertian keluarga dalam pemahaman masyarakat di Kabupaten Banggai dengan pengertian keluarga berdasarkan dari definisi-definisi yang ada, maka walaupun terdapat perbedaan redaksional yang sangat tajam, namun dilihat dari esensi pandangan masyarakat di Kabupaten Banggai tidak mengandung perbedaan mendasar dengan esensi yang termuat dalam beberapa definisi tentang keluarga di atas.

Tetapi, tetap patut digaris bawahi bahwa walaupun esensi pemahaman masyarakat tentang keluarga sejalan dengan makna yang terkandung dalam definisi terdahulu. Akan tetapi secara keseluruhan, masyarakat lebih memandang keluarga dalam wujud konkrit dan sangat sederhana. Atau dengan perkataan lain, keluarga oleh masyarakat lebih dimengerti sebagai suatu wadah atau tempat hidup berumah tangga. Jadi, keluarga disamakan dengan rumah tangga.

Keluarga atau rumah tangga ini, ada yang hanya dihuni oleh ayah ibu dan anak. Bila keluarga yang demikian berlaku, maka mereka mengistilahkan dengan keluarga kecil atau yang dalam istilah psikologi lebih umum dinamai keluarga inti. Dilain pihak, ada pula jenis keluarga atau rumah tangga tidak hanya dihuni oleh ayah, ibu dan anak. Melainkan dihuni pula oleh misalnya : mertua, ipar, keponakan, sepupu, dan lain-lain. Terhadap keluarga jenis ini, masyarakat di Kabupaten Banggai menamakan dengan istilah keluarga besar atau dalam psikologi lebih umum dinamakan keluarga luas.

Pedoman dari keseluruhan pemahaman atau pandangan masyarakat Kabupaten Banggai tentang pengertian keluarga sebagaimana telah diutarakan di atas dapatlah diformulasikan secara sederhana bahwa bagi masyarakat di Kabupaten Banggai, keluarga dipahami sebagai "Suatu tempat dimana manusia dapat hidup dan

mengembangkan kehidupannya". Tempat tersebut secara konkrit menunjak pada "rumah Tangga".

b. Konsep Keluarga Tentang Sumber Daya Manusia.

Akhir abad ini barangkali tidak ada tema pembicaraan yang begitu hangat, mengedepan dan bersifat universal untuk didiskusikan maupun diperdebatkan dalam berbagai keadaan, kecuali tentang hak azasi manusia (HAM) dan sumber daya manusia (SDM). Di Indonesia kedua tema inipun sangat menonjol dibicarakan dalam forum-forum ilmiah.

Terutama menyangkut pengembangan Sumber Daya Manusia tema ini demikian banyak menarik perhatian masyarakat baik dari kalangan pemerintah, akademis maupun dari kalangan swasta. Besarnya perhatian dan minat terhadap masalah yang satu ini, sebenarnya sangat beralasan sebab pengembangan sumber daya manusia dinilai sebagai salah satu, jika bukan satu-satunya cara yang tepat dan berjangkau kedepan dan menjawab dan mengatasi berbagai permasalahan pembangunan yang dari waktu kewaktu bukan bertambah sederhana melainkan akan semakin kompleks.

Berbagai kalangan diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran positif dalam hal bagaimana pengembangan sumber daya manusia agar menjadi manusia yang memiliki kualitas yang unggul. Manusia yang berkualitas inilah yang diharapkan menjadi subjek pembangunan bagi masa depan masyarakat bangsa dan negara.

Dalam mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut, atau dalam mengembangkan sumber daya manusia dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Adanya keterlibatan berbagai pihak dalam memikirkan pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu jawaban, mengapa masalah pengembangan sumber daya manusia demikian umum dikenal di kalangan masyarakat diberbagai tempat dan lapisan yang berbeda-beda, termasuk masyarakat di Kabupaten Banggai Atau dalam penelitian dinamakan keluarga.

Tentu saja setiap keluarga atau masyarakat mempunyai visi dan pandangan tentang sumber daya manusia yang antara satu keluarga dengan keluarga yang lain belum pasti sama. Dalam pembahasan

selanjutnya, akan diketengahkan pandangan atau konsep keluarga (Masyarakat) di Kabupaten Banggai tentang sumber daya manusia.

Namun terlebih dahulu beberapa definisi konseptual pengembangan sumber daya manusia, perlu dipaparkan. UNDP (United Nations Development Prgrame) merumuskan tentang sumber daya manusia sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, yang didefinisikan sebagai berikut :

” Pengembangan sumber daya manusia (Sumber Daya Manusia) adalah proses peningkatan manusia untuk melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam meningkatkan kemampuan manusia (melalui invertasi pada manusia itu sendiri) dan pada pemanfaatan kemampuan itu (melalui penciptaan kerangka keterlibatan manusia untuk mendapatkan penghasilan dan perluasan peluang kerja) [Tadjuddin Nor Effendi, 1993 : 4]

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengembangan sumber daya manusia bukan sekedar upaya mengembangkan kemampuan, potensi manusia melainkan mencakup bagaimana memanfaatkan sumber daya tersebut. Pemanfaatan sumber daya manusia dinilai sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Sebenarnya, hal ini mengarah pada pendekatan ekonomi. Artinya, pengembangan sumber daya manusia diharapkan menjadi potensi yang akan menghasilkan sesuatu secara ekonomi.

Kecenderungan dewasa ini memang senantiasa meletakkan suatu aktifitas dengan indikator ekonomi atau materi suatu aktifitas dilihat dari pemanfaatannya. Pengembangan sumber daya manusia juga lebih dinilai sebagai suatu yang akan memberikan manfaat ekonomi. Kecenderungan ini tidak salah bahkan mengandung kebenaran sebab bagaimanapun juga masalah ekonomi manfaat materiil sangat penting artinya dalam pembangunan . Hanya saja, harus tetap diwaspadai jangan sampai pembangunan sumber daya manusia semata-mata diukur dari manfaat-manfaat praktis dari kehidupan manusia. Sebab bila keadaan ini berlaku, maka dikhawatirkan kita cenderung bersifat materiil.

Selanjutnya Canadian International Development Agency (CIDA) merumuskan definisi bahwa :

" Pengembangan sumber daya manusia menekankan manusia baik sebagai alat (means) maupun tujuan akhir pembangunan. Dalam jangka pendek, dapat diartikan sebagai pengembangan pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan segera tenaga ahli teknik, kepemimpinan, tenaga administrasi, dan upaya ini ditujukan pada kelompok sasaran untuk mempermudah mereka yang terlibat dalam sistem sosial ekonomi di negara itu. Kelompok sasaran termasuk wanita tuna wisma, penduduk miskin di Desa dan di Kota, penduduk usia muda dan masyarakat terpencil dan lain - lain" [Tajuddin Noor Effendi 1993;5]

Pengertian di atas berpretensi ekonomi, materi. Tetapi, satu hal yang harus digaris bawahi adalah pengembangan sumber daya menempatkan manusia sebagai objek dan subjek pembangunan. Manusia sebagai objek merupakan sasaran pembangunan atau sasaran pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan sebagai subyek berarti manusia merupakan pelaku yang menggerakkan pembangunan. Dalam menggerakkan pembangunan itu, manusia perlu memiliki kualitas memadai. Atau dengan kata lain, pembangunan ini perlu digerakan oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Tajuddin Noor Effendi, mendefinisikan pengembangan sumber daya manusia sebagai :

" Upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan memberikan kesempatan seluas - luasnya pada penduduk untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan pengembangan sumber daya manusia mencakup pengendalian dan pengembangan serta pemanfaatan sumber daya manusia " [Tajuddin Noor Effendi, 1993 : 6]

Dengan menempatkan sumber daya manusia sebagai suatu aktifitas pengendalian (sumber, potensi manusia), pengembangan manusia dan pemanfaatan (sumber daya manusia), maka pengembangan sumber daya manusia merupakan langkah yang integral.

Pengembangan sumber daya manusia dimana saja , pada umumnya dipandang sebagai upaya besar dalam rangka menjawab tantangan pembangunan dimasa depan. Demikian pula dengan masyarakat, keluarga di Kabupaten Banggai menilai bahwa pengembangan sumber daya manusia sangat penting artinya dalam menyongsong kehidupan yang lebih maju dimasa yang akan datang.

Pentingnya pengembangan sumber daya manusia sangat terkait dengan keberadaan manusia dalam keseluruhan proses pembangunan bangsa dan negara. Sebab yang akan menjadi penggerak dari pembangunan adalah manusia, oleh sebab itu perlu ditingkatkan kualitas manusia tersebut agar dengan demikian manusia dapat memerankan fungsinya dengan baik sebagai subjek penggerak pembangunan bangsa yang handal.

Oleh karena pengembangan sumber daya manusia senantiasa dikaitkan dengan proses pembangunan bangsa dan negara. Maka salah satu kecenderungan masyarakat Kabupaten Banggai dalam memahami sumber daya manusia adalah dikaitkan dengan masa depan bangsa dan negara. Maju mundurnya bangsa dan negara dimasa mendatang sangat ditentukan oleh kualitas manusia dewasa ini sebagai subyek pelanjut pembangunan.

Hal ini sejalan dengan pemahaman Drs. Nurson Djafar menyatakan "sumber daya manusia dapat dipahami dari manusianya, yaitu bagaimana kedudukan manusia dalam negara. Sebagai berkualitas manusia, maka negara ini semakin dapat maju dan sebaliknya bila manusianya tidak berkualitas maka dapat menjadi beban dalam pembangunan. Sehingga pengembangan sumber daya manusia memiliki arti yang sangat strategis bagi pembangunan bangsa, mengingat bangsa Indonesia memiliki penduduk yang cukup besar" (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 10 Agustus 1994 Kelurahan Simpang, Luwuk).

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator manusia berkualitas adalah sejauh mana atau seberapa besar seseorang dapat memberikan sumbangan nyata dalam proses pembangunan. Sumbangan tersebut jelas bersifat konkrit, nyata dalam wujud praktis. Sumbangan

seseorang dalam pembangunan dapat diwujutkan dari berbagai fungsi dan peran dalam kehidupan. Oleh sebab itu tidak hanya terbatas pada bidang - bidang pemeritahan atau industri semata.

Selain itu, dr. Corry R, ketika memahami sumber daya manusia sebagai "manusia yang produktif dan bertanggung" (Wawancara dilakukan pada hari Rabu 10 Agustus 1994 di kantor departemen kesehatan Kabupaten Banggai, Luwuk).

Jadi, pengembangan sumber daya manusia berrorientasi pada penciptaan atau menyiapkan manusia produktif. Ini berarti menghendaki hasil - hasil konkrit, nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pengertian di atas mengarah pada segi-segi ekonomi, materi yang praktis.

Produktifitas seseorang merupakan bentuk konkrit dari sosok manusia yang berkualitas. Dengan lain perkataan, manusia diukur berdasarkan produktifitasnya dalam bidang profesinya. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia harus diarahkan pada upaya menciptakan manusia produktif. Sebab hanya manusia semacam inilah yang akan memberikan andil besar dalam proses pembangunan bangsa.

Namun, satu hal yang menarik adalah bahwa produktifitas tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Sebab akan tidak bermanfaat atau paling tidak akan kurang membawa manfaat besar, bila menyiapkan manusia produktif tetapi tidak bertanggung jawab akibatnya, menurut dr. Corry R ketika "seseorang proktip tetapi asal-asalan", baik secara profesional maupun secara moral.

Bertanggung jawab secara profesional artinya seseorang dalam menghasilkan suatu karya produk bukan hanya mengejar dan mementingkan segi kuantitas (Produktif) melainkan harus mementingkan aspek kualitasnya, kuantitas yang berkualitas. Sedangkan bertanggung jawab secara moral berarti bahwa apa yang diciptakannya itu dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan bukan justru merugikan masyarakat.

Secara umum dapat diformulasikan bahwa pengembangan sumber daya manusia oleh mayarakat di Kabupaten Banggai dipandang sebagai usaha yang penting untuk senantiasa diwujudkan. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia itu dipahami sebagai upaya

menciptakan atau menyiapkan manusia pembangunan yang produktif, bertanggung jawab berkualitas. Dengan kualitas itulah, seseorang dapat memberikan sumbangan besar bagi proses pembangunan bangsa dan negara.

c. Pemahaman Terhadap Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dari struktur masyarakat memiliki peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sering disinyalir, eksistensi masyarakat, bangsa dan negara dimasa mendatang maju dan mundurnya masyarakat, bangsa dan negara dimasa depan. Sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh keberadaan keluarga dimasa kini.

Keluarga dapat dipandang sebagai miniatur bagi gambaran obyektif masyarakat, bangsa dan negara dimasa mendatang. Bila keluarga - keluarga yang ada saat ini dapat menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik, dapat meningkatkan kualitas secara internal didalam keluarga, maka kehidupan masyarakat bangsa dan negara di masa depan dapat diharapkan lebih maju dan berkembang.

Keluarga sebagai suatu institusi sosial mempunyai beragam fungsi. Fungsi keluarga mencakup seluruh aspek yang dipentingkan dalam kehidupan ini. Aspek-aspek tersebut, misalnya ; ekonomi, pendidikan, sosial, kebudayaan, kesehatan, keagamaan, hukum, demokrasi, dan sebagainya. Dengan demikian keluarga mengemban fungsi yang amat kompleks.

Kompleksitas fungsi keluarga menandakan, betapa keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Hal tersebut berarti pula, keluarga dituntut dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar dengan demikian peranannya dalam kehidupan semakin memiliki arti tinggi. Sehingga pada akhirnya setiap keluarga dapat menyadari sedalam-dalamnya bahwa dipundaknya terpikul tugas berat dan amat mulia.

Tugas berat dan amat mulia di atas terutama dalam dimensi bagaimana menyiapkan, mengembangkan generasi penerus (anak) agar dapat terlibat penuh dengan kualitas memadai pada semua aspek kehidupan. Sesungguhnya fungsi, tugas keluarga dalam menyiapkan anak agar mampu menyongsong kehidupan yang lebih baik dimasa depan

adalah merupakan fungsi atau yang oleh masyarakat (keluarga) Kabupaten Banggai dinilai sebagai fungsi keluarga yang paling dominan dan paling abadi.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi, tugas keluarga yang paling umum dan paling utama adalah melahirkan, membesarkan, memelihara dan mengembangkan anak menjadi dewasa. Manusia dewasa dapat berarti manusia (generasi anak) yang mandiri dan berkualitas sehingga pada akhirnya mampu mengarungi kehidupan yang kompleks ini dengan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemahaman masyarakat (keluarga-keluarga) di Kabupaten Banggai seperti tersebut diatas, memahami keluarga sebagai wadah melahirkan, membesarkan, memelihara dan mengembangkan anak atau generasi menjadi generasi mandiri dan berkualitas atau secara singkat dapat disimpulkan “ sebagai generasi, manusia dewasa “, pada hakekatnya bertolak dari pengalaman hidup mereka sendiri.

Artinya, berdasarkan pengalaman hidup di dalam keluarga ternyata setiap keluarga senantiasa atau paling tidak akan diperhadapkan pada kenyataan yaitu melahirkan, membesarkan, memelihara dan mengembangkan anak. Atas dasar inilah tampaknya muncul pemahaman bahwa keluarga mempunyai fungsi yang demikian itu.

Walaupun secara sepintas, fungsi keluarga seperti tersebut di atas terlalu praktis. Akan tetapi, yang patut ditekankan adalah bahwa tugas atau fungsi melahirkan membesarkan, memelihara dan mengembangkan anak niscaya mengarah pada pengembangan untuk mendewasakan. Sehingga fungsi tersebut bila dicermati, pada dasarnya mencakup bidang yang luas. Bidang-bidang mana yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga dalam pemahaman masyarakat di Kabupaten Banggai mencakup berbagai bidangkehidupan, yaitu bidang pendidikan, sosial, kebudayaan, keagamaan, kesehatan dan lain sebagainya.

Pendek kata pemahaman masyarakat Kabupaten Bnggai, terhadap fungsi keluarga mempunyai relevansi, sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga dikenal secara umum. Secara umum kita mengenal fungsi keluarga yang cukup kompleks, yaitu mencakup antara lain :

fungsi pendidikan, sosial, ekonomi, kebudayaan. Dan sesungguhnya, fungsi keluarga dalam hal melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mengembangkan kedewasaan anak bermuara pada fungsi-fungsi tersebut (Pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan seterusnya.)

2. Pola Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Suber Daya Manusia.

a. Type-type Keluarga

Keberadaan keluarga di Indonesia memiliki arti yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila dewasa ini berbagai tujuan tentang keberadaan keluarga dapat dilukukan dari berbagai pendekatan / latar belakang ilmu dan kepentingan.

Adanya tinjauan dari berbagai latar belakang ilmu dan kepentingan yang berbeda, menunjukkan bahwa keberadaan keluarga telah mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai lapisan masyarakat. Sesungguhnya keberadaan keluarga dapat ditinjau dari berbagai sudut, misalnya ditinjau dari sudut sosial, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Bahkan keluarga juga dapat ditinjau dari besar kecilnya jumlah anggota, dan dapat ditinjau pula dari pihak-pihak mana saja yang menempati atau menghuni keluarga tersebut.

Maka dari itu, istilah-istilah seperti : Keluarga mandiri, keluarga sejahtera, keluarga bahagia, keluarga besar, keluarga kecil, keluarga ideal dan keluarga Berencana, telah umum didengar bahkan telah banyak mendapat kajian-kajian dari berbagai pihak khususnya dari pemerintah. Kajian-kajian mana yang mengisyaratkan bahwa keluarga mendapat perhatian yang sungguh-sungguh terutama dalam kaitannya dengan keberadaannya sebagai asset modal pembangunan.

Yang ingin digaris bawahi adalah bahwa sebagaimana dijelaskan di atas keberadaan keluarga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan dan kepentingan. Bukti untuk kenyataan ini adalah lahirnya istilah-istilah tersebut di atas.

Dengan pendekatan / tinjauan ekonomi misalnya, maka lahir istilah keluarga sejahtera, keluarga mandiri dan lain sebagainya. Istilah

keluarga besar, keluarga kecil, keluarga Berencana merupakan istilah-istilah yang muncul sebagai akibat adanya tinjauan dari sudut jumlah anggota dalam anggota tersebut, dan demikian seterusnya.

Apabila keberadaan keluarga ditinjau dari sudut siapa-siapa saja yang tinggal dalam keluarga atau rumah tangga tersebut, maka akan memunculkan istilah keluarga luas dan keluarga inti inilah yang pada umumnya dijadikan indikator, atau ukuran untuk menetapkan type-type suatu keluarga. Jadi dengan perkataan lain, type keluarga dalam masyarakat dapat ditentukan dari siapa/pihak mana saja yang menghuni rumah tangga atau tinggal dalam keluarga itu.

Bila sebuah keluarga dihuni oleh sekelompok manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, maka keluarga yang demikian dapat dikatakan type keluarga inti. Sedangkan bila dalam keluarga itu dihuni oleh bukan saja ayah, ibu dan anak-anak melainkan dihuni oleh misalnya ; sepupu, ipar, nenek, kakek, mertua dan lain sebagainya, maka keluarga yang demikian dapat dikelompokkan kedalam type keluarga luas.

Walaupun juga tidak sedikit yang bertype keluarga inti.

Keluarga inti ini terutama sekali pada keluarga-keluarga yang masih berusia muda yaitu keluarga yang masih mempunyai beberapa anak, misalnya satu atau dua karena usia perkawinan belum lama. Tetapi ada pula yang mempunyai anak dua dan paling banyak tiga orang walaupun usia perkawinan mereka cukup lama, hal ini dapat disebabkan oleh misalnya, mereka membatasi kelahiran dan sebagainya.

Dari 50 responden sebagai sampel di Kabupaten Banggai, ternyata sebagian besar diantaranya dikategorikan keluarga luas. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 1
Jumlah keluarga inti dan luas

No	Type Keluarga	Jumlah	Prosentase	Ket
1.	Keluarga inti	22	44 %	
2.	Keluarga luas	28	56 %	
		50	100 %	

Sumber : Data Primer : 1994

Berdasarkan tabel di atas dilihat jelas, lebih dari setengah responden yang bertype keluarga luas. Walaupun, yang sebenarnya diakui pula, perbandingan antara keluarga luas dengan keluarga inti tidak begitu mencolok sebab jumlah keluarga inti tidak sedikit, yaitu mencapai 44 %.

Patut diketengahkan bahwa berdasarkan pengamatan dilapangan dapat dijelaskan, meskipun dalam suatu keluarga luas dapat terdiri lebih dari satu kepala rumah tangga, akan tetapi biasanya terdapat secara ekonomi masing-masing bertanggung jawab. Artinya walaupun dalam sebuah rumah dapat terdiri lebih dari satu kepala rumah tangga, (dua atau lebih pasangan suami istri), namun masing-masing memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri.

Hal semacam ini sebetulnya dapat terjadi bukan hanya di Kabupaten Banggai melainkan pada seluruh masyarakat dan daerah yang ada di Indonesia. Terlebih lagi jika didaerah tersebut masyarakatnya menganut semacam tradisi “ untuk tetap tinggal bersama ayah/ibu atau mertua meskipun telah menikah, telah berkeluarga “ sebagaimana dapat dijumpai pada suku Bajo di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai. Di desa ini dapat dijumpai sebuah rumah dihuni oleh lebih dari tiga kepala keluarga bahkan lebih.

Adapun mengenai jumlah anak dalam sebuah keluarga, dari 50 responden ternyata sebagian besar memiliki anak lebih dari dua orang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel. 2

No.	Jumlah anak	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1 - 2 Orang anak	15	30 %	
2.	3 - 4 Orang anak	19	38 %	
3.	5 - 6 Orang anak	9	18 %	
4.	7 - ke atas	7	14 %	
		50	100 %	

Sumber : data Primer, 1994

Tabel di atas memberikan pengertian, dari 50 responden terdapat 35 orang responden atau 70 % yang mempunyai anak yang lebih dari dua orang. Berarti lebih banyak keluarga besar dibanding keluarga kecil (dua anak). Tetapi, data diatas tidak dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan atau ketidakberhasilan pelaksanaan program Keluarga Berencana. Sebab responden pada umumnya berusia diatas 40 tahun, bukan pasangan usia muda, Jadi boleh jadi mereka telah memiliki anak lebih dari dua orang baru kemudian program Pelaksanaan Keluarga Berencana digalakkan.

b. Bentuk-Bentuk Pembinaan Dalam Keluarga

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam keluarga untuk menyiapkan, mengembangkan anak menjadi manusia dewasa, manusia berkualitas sehingga mampu menyesuaikan diri dari berbagai perubahandan perkembangan di masa depan serta sanggup memberikan andil yang besar dalam pembangunan bangsa dan negara adalah pola dan bentuk pembinaan yang diterapkan oleh sebuah keluarga.

Suatu kenyataan bahwa bentuk-bentuk pembinaan yang diterapkan oleh sebuah keluarga dengan keluarga lain niscaya akan berbeda-beda. Perbedaan dalam hal bentuk pembinaan yang diterapkan oleh sebuah keluarga dengan keluarga lainnya merupakan sesuatu yang

dapat dimaklumi, sebab setiap keluarga pasti memiliki dan berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya.

Secara konkrit ada beberapa hal yang dapat dicatat sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan adanya perbedaan bentuk pembinaan dalam sebuah keluarga. Faktor-faktor tersebut misalnya; faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor budaya dan lain-lain.

Namun satu hal yang nyata adalah, pada umumnya bentuk pembinaan yang diterapkan oleh sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang diperoleh sebelumnya dari keluarga atau orang tuanya. Jadi dapat dikatakan pola dan bentuk pembinaan keluarga merupakan warisan dari orang tua sebelumnya.

Hal ini berlaku pula pada keluarga yang ada di Kabupaten Banggai. Banyak keluarga khususnya yang masih berada di pedesaan Kabupaten Banggai menerapkan pola dan mendidik anak-anak mereka dengan cara tradisional sebagaimana mereka peroleh dari orang tua sebelumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara tradisional, bentuk pembinaan dalam keluarga yang diterapkan, pada umumnya keluarga yang ada di Kabupaten Banggai khususnya di daerah pedesaan adalah mencontoh secara alami dan secara turun temurun dari orang tua mereka. Sebenarnya proses mencontoh ini bukan merupakan kebiasaan yang disengaja melainkan secara alami dan tidak diprogram.

Bentuk-bentuk pembinaan tersebut di atas secara umum dapat diterangkan lebih lanjut. Dalam bidang pendidikan misalnya, bentuk pembinaan yang diterapkan dalam sebuah keluarga oleh kepala keluarga (ayah dan ibu) terhadap anak-anak mereka adalah berdasarkan pada pengalaman mereka terdahulu. Dalam memberikan nasehat pada anak agar didalam diri anak tertanam sifat terpuji, maka mereka (orang tua) melakukan setelah anak melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut umpamanya : berkelahi, terluka jatuh dari pohon dan lain-lain. Setelah diketahui melakukan kesalahan tersebut pada umumnya orang tua menegur anak dengan mengatakan, "lain kali tidak boleh melakukan perbuatan tersebut".

Memang ada pula yang melakukan atau menerapkan pembinaan anak dengan cara memberikan nasehat sebelum terjadi suatu perbuatan

yang tidak diinginkan. Akan tetapi, hal sangat jarang dilakukan oleh keluarga-keluarga yang ada di pedesaan Kabupaten Banggai Secara umum pembinaan mereka setelah melihat kejadiannya suatu perbuatan yang tidak diinginkan.

Dengan demikian dapat diterangkan bahwa bentuk pembinaan tersebut tidak bersifat preventif atau mencegah sebelum terjadi suatu perbuatan yang tidak diinginkan. Melaikan memberikan pembinaan setelah terjadinya perbuatan tersebut dan dengan demikian bentuk pembinaan ini bersifat pengobatan, perbaikan.

Menyangkut pembinaan, medidik anak dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, sopan santun dalam berjalan di depan orang yang lebih tua dan sebagainya, pada umumnya dilakukan dengan cara memberi contoh dan wejangan-wejangan secara lisan.

Sopan santun dan tata krama semacam ini, bukan hanya dijumpai di daerah pedesaan melainkan pula dijumpai di Kabupaten Banggai secara luas. Jadi, dapat dikatakan sopan santun dan tata krama seperti tersebut di atas belum bergeser atau hilang dari kehidupan masyarakat.

Yang dimaksud dengan memberikan pembinaan kepada anak dengan cara mencontoh adalah : Anak-anak mencontoh orang tua mereka ketika sedang berbicara atau berjalan ditengah-tengah orang yang lebih tua. Pada umumnya anak tidak sulit mencontoh hal yang demikian itu oleh karena sopan santun dan tata krama di atas sangat umum dilakukan dalam hubungan pergaulan sehari-hari. Sejak kecil anak-anak telah melihat orang tua mereka ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau berjalan di depan orang yang lebih tua. Dari proses melihat tersebut, maka anak-anak terbiasa untuk melakukannya.

Sehingga ketika mereka (anak berjalan didepan) orang tua mereka atau yang memiliki usia yang lebih tua, maka badan mereka dibungkukkan sambil mengatakan mohon diberi perkenaan untuk lewat. Demikian pula ketika mereka berbicara dengan orang tua, maka bahasa dan ucapan mereka senantiasa disesuaikan dengan adat kebiasaan, tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar dan sebagainya. Bentuk pembinaan semacam ini pada dasarnya bentuk pembinaan dengan cara mencontoh, walaupun mungkin orang tua tidak bermaksud secara

khusus memberi contoh sebab hal semacam itu merupakan suatu kebiasaan yang umum sifatnya.

Sedangkan bentuk pembinaan sopan santun, tata krama secara wejangan dimaksudkan bahwa bentuk pembinaan kepada anak dilakukan dengan memberikan wejangan dan nasehat kepada anak. Bila orang tua hendak menyuruh anak mengunjungi, menyuruh anak pergi ke rumah tetangga atau kerumah keluarga karena urusan tertentu, maka pada umumnya orang tua memberikan petunjuk kepada anak, jika masuk ke rumah harus yang sopan dan hormat dan lain-lain.

Jadi, bentuk pembinaan berupa sopan santun dan tata krama kepada anak dilakukan dengan cara memberi contoh dan wejangan nasehat pada anak.

Selain pembinaan-pembinaan seperti tersebut di atas beberapa bentuk pembinaan lainnya dapat dikemukakan. Dalam kaitannya dengan membina anak agar didalam dirinya tertanam naluri menjalankan perintah agama dengan baik, pada umumnya keluarga yang ada di Kabupaten Banggai melakukannya dengan memberikan perintah kepada anak.

Dalam mengajarkan mengaji pada anak misalnya, para orang tua membawa anak pada guru mengaji. Tetapi ada pula keluarga yang orang tuanya mengajarkan sendiri sendiri pada anaknya. Yang mengajarkan sendiri pada anak-anaknya pada umumnya banyak di jumpai di daerah pedesaan Kabupaten Banggai. Sedangkan bagi yang membawa anak-anaknya mengaji pada guru mengaji secara umum banyak dijumpai di daerah perkotaan. Tambahan lagi di daerah perkotaan beberapa organisasi keagamaan membuka, melakukan program pemberantasan buta aksara Al-quran. Sehingga memungkinkan para orang tua memasukan anaknya belajar mengaji di tempat-tempat tersebut.

Mengenai pembinaan untuk senantiasa melakukan ajaran agama berupa ibadah yang sifatnya rutin seperti sholat, ke gereja dan sebagainya, diterapkan pada keluarga dengan mengajak anak melakukan ibadah bersama atau melakukan dan memberikan contoh kepada anak sehingga anak-anak terbiasa melakukan ibadah tersebut. Pada waktu-waktu tertentu misalnya pada bulan Suci Ramadhan,

yang tidak diinginkan. Akan tetapi, hal sangat jarang dilakukan oleh keluarga-keluarga yang ada di pedesaan Kabupaten Banggai Secara umum pembinaan mereka setelah melihat kejadiannya suatu perbuatan yang tidak diinginkan.

Dengan demikian dapat diterangkan bahwa bentuk pembinaan tersebut tidak bersifat preventif atau mencegah sebelum terjadi suatu perbuatan yang tidak diinginkan. Melaikan memberikan pembinaan setelah terjadinya perbuatan tersebut dan dengan demikian bentuk pembinaan ini bersifat pengobatan, perbaikan.

Menyangkut pembinaan, medidik anak dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, sopan santun dalam berjalan di depan orang yang lebih tua dan sebagainya, pada umumnya dilakukan dengan cara memberi contoh dan wejangan-wejangan secara lisan.

Sopan santun dan tata krama semacam ini, bukan hanya dijumpai di daerah pedesaan melainkan pula dijumpai di Kabupaten Banggai secara luas. Jadi, dapat dikatakan sopan santun dan tata krama seperti tersebut di atas belum bergeser atau hilang dari kehidupan masyarakat.

Yang dimaksud dengan memberikan pembinaan kepada anak dengan cara mencontoh adalah : Anak-anak mencontoh orang tua mereka ketika sedang berbicara atau berjalan ditengah-tengah orang yang lebih tua. Pada umumnya anak tidak sulit mencontoh hal yang demikian itu oleh karena sopan santun dan tata krama di atas sangat umum dilakukan dalam hubungan pergaulan sehari-hari. Sejak kecil anak-anak telah melihat orang tua mereka ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau berjalan di depan orang yang lebih tua. Dari proses melihat tersebut, maka anak-anak terbiasa untuk melakukannya.

Sehingga ketika mereka (anak berjalan didepan) orang tua mereka atau yang memiliki usia yang lebih tua, maka badan mereka dibungkukkan sambil mengatakan mohon diberi perkenaan untuk lewat. Demikian pula ketika mereka berbicara dengan orang tua, maka bahasa dan ucapan mereka senantiasa disesuaikan dengan adat kebiasaan, tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar dan sebagainya. Bentuk pembinaan semacam ini pada dasarnya bentuk pembinaan dengan cara mencontoh, walaupun mungkin orang tua tidak bermaksud secara

khusus memberi contoh sebab hal semacam itu merupakan suatu kebiasaan yang umum sifatnya.

Sedangkan bentuk pembinaan sopan santun, tata krama secara wejangan dimaksudkan bahwa bentuk pembinaan kepada anak dilakukan dengan memberikan wejangan dan nasehat kepada anak. Bila orang tua hendak menyuruh anak mengunjungi, menyuruh anak pergi ke rumah tetangga atau kerumah keluarga karena urusan tertentu, maka pada umumnya orang tua memberikan petunjuk kepada anak, jika masuk ke rumah harus yang sopan dan hormat dan lain-lain.

Jadi, bentuk pembinaan berupa sopan santun dan tata krama kepada anak dilakukan dengan cara memberi contoh dan wejangan nasehat pada anak.

Selain pembinaan-pembinaan seperti tersebut di atas beberapa bentuk pembinaan lainnya dapat dikemukakan. Dalam kaitannya dengan membina anak agar didalam dirinya tertanam naluri menjalankan perintah agama dengan baik, pada umumnya keluarga yang ada di Kabupaten Banggai melakukannya dengan memberikan perintah kepada anak.

Dalam mengajarkan mengaji pada anak misalnya, para orang tua membawa anak pada guru mengaji. Tetapi ada pula keluarga yang orang tuanya mengajarkan sendiri sendiri pada anaknya. Yang mengajarkan sendiri pada anak-anaknya pada umumnya banyak di jumpai di daerah pedesaan Kabupaten Banggai. Sedangkan bagi yang membawa anak-anaknya mengaji pada guru mengaji secara umum banyak dijumpai di daerah perkotaan. Tambahan lagi di daerah perkotaan beberapa organisasi keagamaan membuka, melakukan program pemberantasan buta aksara Al-quran. Sehingga memungkinkan para orang tua memasukan anaknya belajar mengaji di tempat-tempat tersebut.

Mengenai pembinaan untuk senantiasa melakukan ajaran agama berupa ibadah yang sifatnya rutin seperti sholat, ke gereja dan sebagainya, diterapkan pada keluarga dengan mengajak anak melakukan ibadah bersama atau melakukan dan memberikan contoh kepada anak sehingga anak-anak terbiasa melakukan ibadah tersebut. Pada waktu-waktu tertentu misalnya pada bulan Suci Ramadhan,

dimana umat islam melakukan ibadah puasa. keluarga melakukan pembinaan keagamaan dengan cara membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan ibadah tersebut.

Demikian pula dengan bentuk - bentuk pembinaan yang bersifat membina kemandirian anak untuk berusaha dan bekerja, maka keluarga atau dalam hal ini orang tua melakukannya dengan membiasakan anak kecil mengurus kebutuhan - kebutuhannya sendiri bersifat sederhana, misalnya mencuci pakaian sendiri maupun pakaian keluarga dan lain-lain.

Demikianlah beberapa bentuk-bentuk pembinaan dalam keluarga yang umum dijumpai di Kabupaten Banggai. Keseluruhan dari bentuk pembinaan di atas dapat dikategorikan bersifat tradisional yang merupakan bentuk pembinaan yang diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi.

Selain yang bersifat tradisional, maka dapat pula dikemukakan lebih lanjut adanya bentuk - bentuk pembinaan yang bersifat modern. Modern dalam arti bukan yang terbaik dan mengecilkan yang tradisional, melainkan bentuk-bentuk pembinaan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Pada umumnya hal ini hanya dijumpai di daerah perkotaan saja, yaitu pada keluarga-keluarga tertentu yang dari segi pendidikan memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Wujud pembinaan tersebut misalnya, dalam membiasakan anak untuk belajar, maka keluarga menentukan dan mengharuskan anak untuk belajar pada jam-jam yang telah ditentukan oleh orang tua. Akan tetapi, harus diakui hal ini tidak berlaku secara keseluruhan pada semua keluarga yang ada di Kabupaten Banggai melainkan sangat terbatas pada keluarga-keluarga tertentu.

c. Wujud Interaksi Dalam Keluarga

Tidak satupun keluarga yang akan sepi dari proses interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi suatu kebutuhan bagi semua keluarga, namun menciptakan iklim interaksi yang harmonis merupakan suatu keharusan yang belum tentu dapat dikembangkan oleh semua keluarga, pada hal interaksi yang harmonis dalam keluarga merupakan syarat bagi

terbinanya keluarga yang harmonis dan pada gilirannya dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan keluarga (anak-anak) menjadi sumber daya yang berkualitas.

Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya, salah satu bentuk pembinaan dalam keluarga yang ada di kabupaten Banggai ialah menyangkut pembinaan sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Memang, dapat diakui bahwa interaksi sosial yang dikembangkan oleh masing-masing keluarga sangat bersifat majemuk. Artinya pola interaksi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya belum tentu sama. Keluarga yang satu mengembangkan pola interaksi yang cenderung bebas, tetapi mungkin keluarga yang lain mengembangkan pola interaksi yang bersifat tertutup dan sangat terikat dengan aturan-aturan tersendiri yang diterapkan oleh keluarga yang bersangkutan.

Yang jelas, baik interaksi yang bersifat tertutup dan interaksi yang bersifat bebas, luwes keseluruhannya dapat dijumpai di Kabupaten Banggai. Pada daerah-daerah perkotaan tampaknya, berdasarkan hasil pengamatan, interaksi didalam keluarga lebih memiliki bentuk yang majemuk, banyak variasi dibanding dengan daerah di pedesaan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh berbagai media informasi dan komunikasi yang lebih muda masuk di daerah perkotaan.

Peluang memang sangat besar bagi keluarga yang ada di daerah perkotaan untuk menerima berbagai macam informasi yang serba cepat sehingga memberi pengaruh yang besar pula dalam berbagai corak kehidupan termasuk di dalamnya mempengaruhi pola wujud interaksi di dalam rumah tangga.

Walaupun demikian, dapat di terangkan bahwa hingga kini bentuk interaksi sosial dalam keluarga masih tetap berada dalam garis-garis yang tidak bertentangan dengan adat dan kebiasaan serta tata krama yang berlaku dikalangan masyarakat Kabupaten Banggai. Hal ini dapat dibuktikan dari kenyataan dilapangan yang menunjukkan sikap komunikasi yang dikembangkan oleh masyarakat dimana dalam melakukan interaksi antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda menghormati lawan bicara yang lebih tua khususnya mereka yang

memang tergolong tua dari segi umur dan kedudukan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tokoh masyarakat dan juga dengan observasi selama dilapangan, menunjukan bahwa bentuk interaksi di kabupaten Banggai tetap menempatkan orang tua khususnya bapak sebagai kepala rumah tangga, sekaligus sebagai sentral dalam melakukan interaksi di dalam rumah tangga. Dapat dikatakan, peranan orang tua dalam membina interaksi dalam rumah tangga sangat tidak dapat dikecilkan apalagi diabaikan.

Pada umumnya masyarakat di Kabupaten Banggai menempatkan bapak sebagai figur yang dihormati sehingga ada kesan bahwa didalam berinteraksi dengan anak, anak merasa lebih segan dan ada pula yang cenderung takut dibanding jika berinteraksi dengan ibu. Hal ini tidak berarti bahwa bapak memiliki konotasi yang negatif dimata anak melainkan dimaksudkan bahwa bapak dengan kedudukannya yang tinggi di dalam rumah tangga menyebabkan seseorang anak merasa sangat menghormati. Hal ini berkaitan pula dengan keberadaan bapak selaku pihak yang pada umumnya lebih dominan dalam masalah ekonomi keluarga.

Sejauh mana orang tua mengembangkan komunikasi dengan anak, akan sangat mempengaruhi bentuk interaksi dalam keluarga. Bila orang tua cenderung bersifat terbuka, penuh pengertian dalam berinteraksi, maka jelas interaksi di dalam keluarga berjalan dengan harmonis dan dinamis yang pada gilirannya akan melahirkan interaksi berbentuk kerja sama yang baik didalam rumah tangga yang atau dengan kata lain interaksi tersebut berjalan harmonis dan dinamis. Bentuk-bentuk atau wujud interaksi yang demikian itu, harus diakui belum secara umum dijumpai pada masyarakat, keluarga yang ada di Kabupaten Banggai namun hal itu tidak berarti tidak ada sama sekali dan sesungguhnya kemampuan orang tua atau kepala rumah tangga dalam mengembangkan interaksi yang bersifat terbuka sangat ditemukan oleh berbagai variabel, antara lain: faktor pengalaman, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Faktor-faktor mana, berbeda-beda setaip keluarga.

Memang, dapat diakui bahwa teramat sulit untuk menentukan secara pasti, sejauh mana peranan orang tua dalam membina interaksi

keluarga sehingga tercipta pola dan bentuk interaksi yang harmonis. Akan tetapi, sebagai bahan petunjuk untuk melihat intensitas dan bentuk lain dari interaksi dalam keluarga, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel : 3
Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga

No.	Jenis Kebiasaan	Jawaban	Prosentase	Ket.
1.	Selalu	33	66 %	
2.	Kadang-kadang	17	34 %	
3	Tidak Pernah	-	-	
		50	100 %	

Sumber : Primer, 1994

Kebiasaan makan bersama dijadikan sebagai variabel untuk melihat sejauh mana peranan orang tua dalam membina interaksi dalam keluarga sebab kebiasaan makan bersama merupakan suatu suasana yang memungkinkan terjadinya komunikasi, interaksi dari berbagai pihak, baik antara seluruh anak. dengan orang tua anak dengan anak mampu seluruh anggota di dalam keluarga sebab bagaimana telah diperlihatkan dalam tabel I di Kabupaten Banggai terdapat type keluarga luas yang cukup banyak yang berarti didalam keluarga tersebut dapat muncul interaksi yang lebih luas.

Dengan membiasakan makan bersama orang tua dapat mengembangkan interaksi secara intensif dengan seluruh anggota keluarga. Berbagai permasalahan dapat diketahui oleh orangtua dan anak sebab mereka saling menginformasikan berbagai masalah satu dengan yang lain. Dalam hal ini tentunya orang tua lebih dominan menanggapi permasalahan anak.

Dari tabel diatas, dapat dikatakan bahwa mayoritas keluarga di Kabupaten Banggai Khususnya di daerah perkotaan yang menerapkan kebiasaan makan bersama yaitu mencapai 66 %. Sedangkan keluarga yang kadang-kadang menerapkan kebiasaan

makan bersama hanya mencapai 34 %. Adapun yang tidak pernah menerapkan kebiasaan makan bersama mencapai 0 % atau tidak ada keluarga yang selama ini belum menerapkan kebiasaan makan bersama secara relatif dan berkesinambungan.

d. Upaya Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sesungguhnya banyak upaya yang dilakukan oleh sebuah keluarga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tentu saja berorientasi pada pengembangan kualitas anak dalam berbagai aspek. Namun satu hal yang layak dicatat adalah bahwa upaya-upaya tersebut bagaimanapun bentuknya, maka akan senantiasa berkaitan dengan fungsi-fungsi keluarga secara keseluruhan.

Oleh karena fungsi keluarga dalam berbagai aspeknya akan dibahas khusus sesudah sub bab ini, maka pada uraian berikut tentang upaya keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang juga berkaitan dengan fungsi keluarga, hanya akan dibahas secara singkat.

Upaya keluarga di Kabupaten Banggai dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 4
Jenis-jenis kursus yang diikuti

No. Jenis Kersus	Jumlah	Prosentase	Ket.
1. Tidak ada	30	60 %	
2. Bahasa Inggris	5	10 %	
3. Akuntansi	1	2 %	
4. Komputer	7	14 %	
5. Menjahit.mengetik	7	14 %	
6. Dll (sebutkan)	-	-	
	50	100 %	

Sumber : Data Primer, 1994

Data dari tabel di atas, jelas menunjukkan bahwa dari segi pendidikan khususnya pendidikan formal, upaya keluarga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masih kurang. Secara sangat meyakinkan, mayoritas keluarga ternyata tidak memasukkan atau tidak mengikutkan anaknya dalam berbagai kursus yaitu mencapai 60 %, jadi lebih dari setengah responden terpilih. Sebaliknya, kursus yang paling banyak diikuti adalah komputer dan menjahit serta mengetik yaitu masing-masing 14 %. Sedangkan kursus yang paling kurang diikuti adalah kursus akuntansi, yaitu hanya satu keluarga. Adapun kursus bahasa Inggris mencapai 10 %.

Meskipun, bila melihat tabel diatas dapat ditarik suatu ketegasan bahwa upaya keluarga dalam mengembangkan atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dinilai kurang. Akan tetapi dari tabel itu pula dapat diketahui bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah memasukkan anak pada lembaga non formal berupa kursus-kursus.

Upaya-upaya lainnya dalam bidang Agama misalnya, keluarga telah berupaya untuk memasukkan anaknya pada berbagai tempat-tempat mengaji. Baik yang dikelola oleh organisasi-organisasi keAgamaan seperti DDI, Muhammadiyah, dan lain sebagainya maupun

yang dikelola secara pribadi oleh orang-orang yang pandai mengajarkan membaca Al-quran.

Demikian pula halnya dengan keaktifan anak dalam berbagai organisasi keagamaan, pada dasarnya keluarga telah berupaya untuk mengarahkan anak atau paling tidak merestui anak aktif dalam berbagai bidang keagamaan

Tabel : 5
Keaktifan Anak Dalam Berbagai Organisasi Keagamaan.

No.	Aktif organisasi	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Ya dimana	23	46 %
2.	Belum/tidak aktif	27	54%
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa lebih banyak keluarga yang anak-anaknya belum atau tidak aktif dalam organisasi keagamaan. Namun, dengan jumlah sebanyak 46 % yang aktif dalam organisasi keagamaan, maka hal tersebut pada dasarnya telah dapat dinilai, cukup banyak keluarga yang anaknya aktif dalam organisasi keagamaan.

Keseluruhan uraian tentang upaya keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti terurai diatas, maka dapat dinyatakan bahwa meskipun untuk beberapa bidang, misalnya pada bidang atau fungsi pendidikan dalam aspek mengikuti kursus, dapat dikatakan upaya keluarga masih lemah. Akan tetapi, upaya-upaya keluarga tersebut tetap memperlihatkan suatu kemajemukan. Artinya, banyak upaya yang telah dilakukan oleh keluarga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Lagi pula, upaya keluarga pada beberapa bidang misalnya pada bidang pendidikan kurang, tetapi hal itu tidak dapat ditaksirkan berlaku secara keseluruhan untuk semua sub dalam bidang pendidikan,

melainkan hanya pada sub-sub tertentu, misalnya pada sub keikutsertaan dalam berbagai kursus-kursus. Jadi, bahkan keseluruhan bidang pendidikan. Sebab beberapa sub lain pada bidang pendidikan justru terlihat cukup baik dan cukup tinggi sebagaimana akan terlihat nanti pada penjelasan tentang keluarganya dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

3. Keluarga dan Fungsinya Dalam meningkatkan Kualitas sumber Daya manusia

a. Fungsi Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia terkait erat dengan pengembangan pendidikan. Keluarga merupakan suatu wadah yang amat penting kedudukannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, keluarga sebagai media meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh pendidikan anak.

Pengembangan sumber daya manusia melalui pemanfaatan fungsi pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa aspek. Salah satu diantaranya adalah ketersediaan fasilitas belajar yang ada didalam keluarga. Fasilitas belajar yang cukup lengkap dan memadai tidak dapat dipungkiri mempunyai peranan yang cukup besar dalam mensukseskan keberhasilan pendidikan anak khususnya pendidikan formal.

Meskipun demikian harus tetap diingat bahwa media fasilitas belajar bukanlah satu-satunya unsur yang dapat mensukseskan pendidikan anak. Fasilitas belajar hanyalah salah satu faktor yang dapat mendukung kelancaran proses belajar anak. Dan masih banyak faktor lain yang justru jauh lebih penting, misalnya adanya perhatian dan dorongan dari keluarga, adanya semangat dan kemauan yang keras dari yang bersangkutan.

Menyangkut ketersediaan fasilitas belajar anak di Kabupaten Banggai dalam rangka mengembangkan pendidikan anak yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini :

Tabel : 6
Fasilitas Belajar Yang ada di Rumah

No.	Jenis Fasilitas/ Tingkatan	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Tidak ada	4	8 %	
2.	Memadai/cukup	36	72 %	
3.	Kurang	10	20 %	
4.	Canggih			
		50	100 %	

Sumber : Data Primer, 1994

Bila tabel di atas diamati, maka kita dapat menangkap pemahaman bahwa, ditinjau dari ketersediaan fasilitas belajar yang ada dirumah, ternyata 72 % menyatakan memiliki fasilitas memadai atau cukup. Mamadai atau cukup ini diluar fasilitas berupa buku-buku tulis, buku pelajaran sekolah. Yang termasuk di dalam kategori memadai cukup adalah adanya fasilitas berupa penerangan listrik, mesin tik dan sebagainya.

Dilain pihak, ada empat keluarga yang menyatakan tidak ada fasilitas belajar dirumah (8 %), dalam arti diluar fasilitas tetap untuk pendidikan seperti buku-buku pelajaran, buku tulis dan sebagainya. Sedangkan yang dikategorikan dalam kategori kurang memiliki ketersediaan fasilitas belajar, ada sebanyak 20 %. Kurang dalam arti dari segi penerangan untuk belajar, misalnya maka yang bersangkutan (keluarga) hanya dapat menyediakan penerangan bukan listrik. Selain itu dalam kategori kurang ini antara lain dapat pula dimasukkan adanya meja tulis yang sederhana dan sebagainya.

Sementara dapat dicatat tidak ada keluarga yang memiliki fasilitas belajar dalam kategori canggih. Kategori canggih misalnya telah memiliki alat komputer, dalam berbahasa Inggris atau berlatih berbahasa Inggris, maka keluarga-keluarga bersangkutan dapat menyediakan peralatan berupa kamus elektronik dan sebagainya.

Sebenarnya ketiadaan fasilitas belajar dalam kategori canggih di kabupaten Banggai dapat dimaklumi. Disamping belum meluasnya penggunaan media belajar yang canggih itu, juga keterbatasan ekonomi keluarga dapat menyebabkan belum dimilikinya fasilitas canggih tersebut. Namun pengenalan keluarga terhadap pentingnya media tersebut dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terbukti ada beberapa keluarga yang telah mengikutsertakan dalam kursus komputer.

Dengan demikian semakin menyakinkan bahwa dilihat dari segi fasilitas belajar anak di rumah, keluarga-keluarga yang ada tersebut dapat mengembangkan fungsi pendidikannya untuk pada akhirnya dapat berperan luas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pengaturan jam belajar untuk anak juga sangat menentukan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pengaturan jam belajar ini merupakan salah satu aspek dari fungsi keluarga dibidang pendidikan. Semakin baik dan tepat sebuah keluarga mengatur jam belajar anak, maka semakin dapat diharapkan anak tersebut dapat meningkatkan prestasinya. Dengan prestasi yang tinggi yang dapat diraih oleh anak, maka sebenarnya sebuah keluarga memainkan fungsi pendidikannya dengan baik, meskipun hal ini dapat diakui tidak bersifat mutlak. Sebab banyak aspek lain yang perlu dilihat untuk menentukan pengembangan fungsi pendidikan sebuah keluarga. Dan lagi pula, kesuksesan atau prestasi pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh adanya jam belajar di dalam sebuah keluarga.

Walaupun dilihat dari ada tidaknya jam belajar didalam keluarga, keluarga yang ada di Kabupaten Banggai dapat dikategorikan telah memiliki jam belajar. Namun hal itu tidaklah bersifat mutlak dan diterapkan secara intensif.

Tabel 7
Keluarga Yang Telah Mengatur
Jam Belajar Anak

No.	Ketentua Jam Belajar	Jumlah	Prosentasse	Keterangan
1.	A d a	38	76 %	
2.	Tidak ada	12	24 %	
		50	100 %	

Sumber : Data Primer, 1994

Perlu ditegaskan bahwa meskipun secara keseluruhan keluarga telah mengatur jam belajar anak, akan tetapi, hal itu bersifat aturan mutlak dan dilaksanakan secara rutin. Sebab berdasarkan pengamatan Bapak, Drs. Nursong Djafar, selaku Kakandep Depdikbud Kabupaten Banggai menilai sebenarnya jam belajar tersebut tidak ditentukan dalam arti adanya kesepakatan antara anak dan orang tua, melainkan telah menjadi kebiasaan yaitu orang tua menyuruh anak belajar pada jam-jam tertentu, dan lagi pula hal tersebut sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang ada, jadi tidak berlaku secara rutin. Misalnya bila ada acara-acara yang menarik di televisi ataupun di desa tersebut, maka anak-anak tidak atau belum melakukan kegiatan belajar yang sebetulnya pada hari-hari lain ia melakukannya.

Sebagaimana telah disinggung, pengaturan jam belajar anak, pada prinsipnya lebih dapat dilihat sebagai suatu proses dorongan dan pengontrolan orang tua terhadap anak didalam keluarga. Hal ini terkait dengan kenyataan jibawah ini

Tabel 8
Kebiasaan Orang Tua
Mengontrol Kegiatan Belajar Anak
Di Dalam Rumah

No. Tingkat Kebiasaan	Jawaban	Prosentase Ket
1. Selalu	24	48 %
2. Kadang-kadang	18	38 %
3. Tidak Pernah	8	16 %
	50	100 %

Sumber : Data Primer 1994

Jadi, berdasarkan tabel diatas, dapat diterangkan bahwa terdapat sebanyak 48 % responden yang mengatakan selalu mengontrol belajar anak didalam rumah sedangkan hanya 16 % yang menyatakan tidak pernah mengontrol belajar anak. Adapun yang kadang-kadang mengontrol kegiatan anak adalah 36 %.

Dengan demikian bila dicermati isi tabel 7 dan 8 diatas, maka dapat ditegaskan fungsi keluarga dalam bidang pendidikan dapat diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebab didasarkan pada tabel tersebut ternyata keluarga-keluarga cukup dominan dalam memberikan kontrol pada anak pada jam-jam tertentu melakukan kegiatan belajar.

Berikut yang akan dikemukakan adalah tabel yang menunjukkan kebiasaan keluarga menanyakan cita-cita

Tabel tersebut adalah :

Tabel 9
Keluarga Yang Menanyakan
Cita-Cita Anak

No.	Mengetahui /Menanyakan	Jawaban	Prosentase Ket
1.	Ya	38	76 %
2.	Tidak	12	24 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Mengetahui, menanyakan cita-cita anak atau mengarahkan anak mempunyai cita-cita pendidikan yang tinggi dan baik untuk kemudian mendorong anak untuk mencapai cita-citanya, sesungguhnya adalah salah satu pembinaan pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh sebuah keluarga. Oleh sebab itu, ditinjau dari aspek ini, fungsi keluarga pada bidang pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia (anak) sebab dari tabel diatas terlihat angka prosentase yang cukup tinggi yaitu 76 % responden yang mengetahui atau menanyakan cita-cita anak. Tetapi yang lebih penting adalah mendorong anak untuk mencapai cita-citanya bukan sekedar mengetahui menanyakan cita-cita anak.

Pada uraian terdahulu tentang wujud interaksi dalam keluarga ditegaskan bahwa bila didalam keluarga itu dikembangkan komunikasi yang terbuka, luwes dan penuh pengertian, maka akan mendorong berbagai pihak didalam keluarga untuk saling memahami dan terbuka didalam mengemukakan berbagai permasalahan.

Bagi sebuah keluarga yang memiliki sumber daya manusia (Anak) yang masih berada dalam proses pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar, maka keluarga tersebut akan banyak diperhadapkan pada sikap anak yang senantiasa bertanya tentang berbagai persoalan dan kesulitannya khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pelajaran sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dibanding dengan anak-anak yang duduk dibangku SLTP terlebih lagi duduk dibangku SLTA, anak-anak yang berada di Sekolah Dasar lebih banyak harus di bimbing untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Bagi anak usia SLTP atau SLTA, mereka pada umumnya telah dapat berusaha sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Mereka misalnya dapat mengajak teman-temannya untuk melakukan kegiatan belajar bersama, dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.

Di lain pihak, kebiasaan anak-anak untuk bertanya menyangkut tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan di rumah, lebih dominan dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar di banding dengan anak-anak usia tingkat SLTP dan SLTA.

Oleh sebab itu tidak mengherankan bila di dalam sebuah keluarga yang mempunyai anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar, mereka akan diperhadapkan pada berbagai permasalahan pelajaran anak. Namun hal ini tidak berarti bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah tingkat SLTP dan SLTA, tidak ada yang menanyakan, bertanya pada orang tua tentang pelajaran sekolahnya. Terlebih lagi jika latar belakang pendidikan orang tua tersebut cukup tinggi, maka mereka akan diperhadapkan pada berbagai pertanyaan anak, meskipun hal ini dapat diakui tidak dominan.

Terlepas dari semua itu, apakah anak usia sekolah Dasar yang lebih banyak bertanya dan anak usia SLTP SLTA yang kurang bertanya pada orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah diruma yang jelas secara umum dapat diterangkan keadaan tersebut berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 10
Kebiasaan Anak bertanya Pada Orang Tua
Dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah
dan Tugas-Tugas Sekolah

No. Tingkat Kebiasaan	Jawaban	Prosentase Ket
1. Selalu	25	50 %
2. Kadang-Kadang	23	46 %
3. Tidak pernah	2	4 %
	50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Dapat disinggung kembali bahwa wujud interaksi terbuka, harmonis dapat mendorong anggota keluarga untuk berani terbuka dan menanyakan berbagai permasalahan. Dengan demikian Tabel diatas, dapat dijadikan sebagai salah satu petunjuk untuk menilai adanya wujud interaksi yang terbuka di dalam keluarga.

Selanjutnya, berdasarkan tabel tersebut dilihat 50 % atau setengah dari responden yang menyatakan selalu di tanya oleh anaknya mengenai penyelesaian pekerjaan atau tugas sekolah di rumah. Sedangkan yang tidak pernah ditanya oleh anak dalam menyelesaikan pekerjaan,sekolah hanya sebesar 40%. Adapun sebaliknya (46%) yang menyatakan menyatakan kadang-kadang.

Bila kebiasaan anak bertanya pada orang tua mengenai pekerjaan sekolah dan masalah-masalah lain, mendapat tanggapan positif dari orang tua, maka keadaan demikian itu dapat menjadi salah satu wujud fungsi pendidikan dalam keluarga yang dapat memacu peningkatan kualitas sumber daya anak.

Didalam sebuah keluarga, pada umumnya orang tua atau ayah ibu merupakan pihak-pihak dominan dalam memberikan pengajaran, mendidik anggota keluarga lainnya. Akan tetapi, pada keluarga-keluarga tertentu sering pula dijumpai adanya sebuah keluarga dimana yang dominan dalam pendidikan adalah ayah dan ibu. Dan sering pula

berlaku justru kakak yang lebih dominan memberikan pengajaran mendidik adik-adiknya.

Tabel 11
Yang Dominan Dalam Keluarga Memberikan
Pengajaran Kepada Anak

No. Yang Dominan	Jawaban	Prosentase Keterangan
1. A y a h	12	24 %
2. I b u	26	52 %
3. A y a h dan Ibu	12	24 %
4. Kakak, Nenek	-	-
	50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Ternyata, berdasarkan data tabel di atas terlihat bahwa ibu menduduki posisi yang lebih dominan dalam memberikan pengajaran, mendidik anak yaitu mencapai 52 %. Sedangkan ayah hanya mencapai 24 % dan demikian pula dengan ayah dan ibu juga mencapai 24 %. Sesungguhnya, tidak mengherankan jika ibu menduduki posisi paling dominan dalam pemberian pendidikan, pengajaran, wejangan kepada anak sebab pada umumnya ibu-ibu di Kabupaten Banggai lebih banyak berada di rumah dibanding dengan ayah yang memiliki tugas mencari nafkah sehingga lebih sering berada diluar rumah.

Walaupun siapa yang dominan memberikan pendidikan pengajaran kepada anak dapat berpengaruh terhadap jiwa anak, akan tetapi secara umum adanya pemberian pendidikan pengajaran oleh orang tua kepada anak, pada hakekatnya merupakan salah satu fungsi keluarga dalam dimensi pendidikan yang dapat memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas anak.

b. Fungsi Sosial

Pembangunan bangsa Indonesia tidak mengarah pada tujuan yang sepihak yaitu meningkatkan kualitas materi semata, melainkan terpadu dengan kualitas mental, oleh sebab itu pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan muatan mental. Salah satu muatan mental adalah muatan sosial. Hal ini berarti, fungsi sosial keluarga yang seimbang dan tinggi, sikap sosial yang mana dapat dijadikan sebagai indikator kualitas sumber daya manusia.

Berbagai sikap sosial dikembangkan oleh sebuah keluarga dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berdimensi sosial. Salah satu diantaranya adalah membiasakan anak menyumbang berbagai bentuk kegiatan sosial. Termasuk didalamnya menyumbang pembangunan ibadah (fungsi keagamaan) namun dapat dinilai sebagai pengembangan sikap sosial anak.

Tabel 12
Kebiasaan Anak Menyumbang

No.	Menyumbang Melalui	Jawaban	Prosentase Ket
1.	Korban bencana alam	1	2 %
2.	Pembanguna rumah ibadah	32	64 %
3.	Fakir Miskin	17	34 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Dari tabel di atas terlihat bahwa 64 % (keluarga) yang mewujudkan atau membiasakan anak menyumbang melalui pembangunan rumah ibadah. Walaupun hal ini dipandang sebagai fungsi keagamaan, namun kebiasaan menyumbang pembangunan rumah ibadah juga dapat dinilai suatu pembangunan fungsi sosial keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebab menyumbang pembangunan rumah ibadah berkaitan dengan orang banyak (untuk beribadah), maka dengan demikian mengandung muatan sosial.

Adapun jenis sumbangan berupa, menyumbang bencana alam hanya mencapai 2 % dan menyumbang fakir miskin mencapai 34 %. Jenis kebiasaan di atas (fungsi sosial) pada hakekatnya berkaitan erat dengan kondisi yang berkembang dalam suatu daerah. Ini berarti, berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Banggai, pembangunan ibadah cukup dominan menarik perhatian responden.

Menumbuhkan kebiasaan anak untuk berani memberikan sumbangan, mengandung nilai yang strategis dalam meningkatkan sikap sosial yang tinggi sehingga dapat membentuk manusia yang memiliki kualitas sosial dan handal serta semua itu dapat dikembangkan melalui fungsi sosial dalam keluarga.

Berikut akan disajikan tabel yang menunjukkan kebiasaan anak dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti.

Tabel 13
Keterlibatan Anak Dalam Kerja Bakti

No.	Tingkat Kebiasaan	Jawaban	Prosentase Ket
1.	Selalu	27	54 %
2.	Kadang-kadang	16	32 %
3.	Tidak Pernah	7	14 %
		50	100%

Sumber : Data Primer, 1994

Dengan demikian berpedoman pada tabel tersebut diatas, dapat ditegaskan bahwa keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan kerja bakti ternyata cukup tinggi, yaitu mencapai 54 % dari keseluruhan responden. Sedangkan yang kadang-kadang melakukan, ikut terlibat dalam berbagai kegiatan kerja bakti mencapai 32 %. Adapun yang tidak pernah hanya mencapai 14 %.

Perlu ditegaskan bahwa keterlibatan seorang anak dalam ikut serta berpartisipasi dalam kerja bakti sangat ditentukan oleh usia anak

yang bersangkutan. Itulah sebabnya beberapa keluarga yang anaknya tidak pernah terlibat kerja bakti sebab beberapa responden mempunyai anak yang berumur kurang dari 17 tahun.

Selanjutnya akan dikemukakan tabel yang menunjukkan kebiasaan akan dalam menjenguk orang sakit.

Tabel 14
Kebiasaan Anak dalam Menjenguk
Orang sakit

No. Tingkat Kebiasaan	Jawaban	Prosentase Ket
1. Selalu , bila ada teman atau tetangga yang sakit	32	64 %
2. Kadang-kadang	17	34 %
3. Tidak Pernah	1	2 %
	50	100%

Sumber : Data Primer, 1994

Sebanyak 32 keluarga yang membiasakan anak untuk menjenguk orang sakit. Sedangkan yang kadang-kadang, mencapai 34 %. Adapun yang 2 % dikategorikan tidak pernah. Dengan demikian dapat dinyatakan fungsi sosial keluarga pada aspek ini dapat dikatakan cukup tinggi.

Jadi, dari dimensi fungsi sosial tergambar suatu kecenderungan kualitas sumber daya manusia (anak) dengan cara menanamkan sikap sosial yang memang merupakan kebutuhan dalam berbagai kegiatan pembangunan bangsa.

c. Fungsi Ekonomi

Sulit dipungkiri bahwa kualitas sumber daya manusia lebih cenderung dilihat dari perspektif ekonomi. Seseorang dikategorikan telah berkualitas bila secara ekonomi ia bukan saja telah mandiri melainkan juga harus produktif. Itulah sebab dr. Corry R. ketika

mengukur kualitas seseorang dari ” Produktifitas dan tanggung jawabnya” (Lihat konsep keluarga tentang sumber daya manusia). Indikator ini sesungguhnya tidak salah bahkan dapat dikatakan sungguh benar lagi beralasan sebab produktifitas lebih nampak dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai, kualitas sumber daya manusia hanya semata-mata dilihat dari prespektif yang satu ini.

Memaparkan fungsi ekonomi keluarga yang ada di Kabupaten Banggai dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terlebih dahulu disajikan sebuah tabel yang menggambarkan jumlah keluarga yang telah memiliki anak yang bekerja.

Tabel 15
Jumlah Anak Dalam Keluarga
Yang Telah Bekerja

No. Bekerja	Jumlah	Prosentase Keterangan
1. Belum ada	36	72 %
2. 1 - 2	10	20 %
3. 3.-4	4	8 %
4. 4 orang keatas	-	-
	50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Jadi, masih banyak keluarga yang anak-anaknya belum memiliki pekerjaan yaitu mencapai 72 %. Sedangkan keluarga yang memiliki anak lebih dari 1 hingga 2 yang bekerja mencapai 20 %. Seterusnya terdapat 8 % yang anaknya sudah bekerja lebih dari 2 orang (3 - 4).

Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 14 keluarga yang memiliki anak sudah bekerja. Hal ini berarti lebih banyak keluarga belum mempunyai anak yang bekerja. Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dirumuskan bahwa, banyak keluarga yang anak-anaknya atau yang sumber daya manusianya belum produktif. Dengan perkataan

lain, belum berkualitas sebab belum mampu melahirkan suatu produktifitas secara nyata.

Akan tetapi satu hal perlu di utarakan adalah beberapa responden atau keluarga, memiliki anak masih dalam usia sekolah, masih dalam proses pendidikan. Sehingga, walaupun data di atas secara tegas menegaskan belum produktifnya sebagian besar keluarga (sumber daya manusia/anaknya), namun beberapa catatan tambahan perlu dikemukakan yaitu beberapa keluarga memang mempunyai sumber daya manusia yang masih berada dalam proses pendidikan atau belum memiliki usia anak yang produktif.

Dalam kaitan dengan data tersebut, maka pihak yang dominan dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga adalah ayah dan ibu, sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 16
Yang Dominan Dalam Mencari Nafkah

No. Pihak Yang Dominan	Jawaban	Prosentase Ket
1. Ayah dan Ibu	23	46 %
2. Ayah	15	30 %
3. Ibu	6	12 %
4. Anak	3	6 %
5. Mertua	-	-
6. Anak, Ibu Ayah	3	6 %
	50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Merujuk pada tabel diatas, dapat dijabarkan yang paling dominan dalam nafkah hidup adalah ayah dan ibu, yaitu mencapai 46 %. Ini berarti selain ayah, ibupun mempunyai pekerjaan. Sedangkan untuk keluarga yang menempatkan ayah sebagai pihak dominan dalam pemberian nafkah ada sebanyak 30 %, adapun yang hanya menempatkan ibu sebagai pihak dominan dalam memenuhi kebutuhan

hidup keluarga yaitu 12 %. Selebihnya yaitu masing-masing 6 %, menempatkan anak sebagai pihak dominan dalam mencari nafkah dan demikian pula untuk ayah, ibu dan anak. Yang disebut terakhir ini sangat berkaitan dengan beberapa keluarga yang juga telah mempunyai anak yang sudah bekerja.

Dengan demikian, keluarga yang ada di Kabupaten Banggai perlu lebih berupaya untuk mengembangkan produktifitas anak dengan cara mendorong anak untuk bekerja secara produktif. Agar keberadaan sumber daya tersebut dapat teroptimalisasi dengan baik.

Salah satu upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia sebagai penerapan fungsi ekonomi keluarga adalah membiasakan anak sejak dini untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga yang dibebankan kepadanya. Dengan cara demikian, maka anak-anak selalu mengembangkan sumber daya manusia akan dengan baik mengembangkan kemandiriannya hidupnya yang ada pada gilirannya dapat berwujud dalam bentuk produktifitas kerja yang tinggi.

Oleh sebab itu, sulit dielakan bahwa dengan adanya pembagian tugas, pekerjaan didalam rumah akan mendidik, membiasakan anak untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab. Bila hal seperti tersebut dapat diwujudkan, maka secara ekonomi yaitu ditinjau dari fungsi ekonomi dari sebuah keluarga sesungguhnya dapat mendorong pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Maka dari itu, didalam sebuah keluarga perlu menetapkan pembagian tugas bagi masing-masing anggota keluarga agar dengan demikian mereka terbiasa bertanggung jawab secara penuh terhadap bidang tugasnya masing-masing.

Tabel 17
Ketentuan Pembagian Tugas Dalam Keluarga

No. Pembagian Tugas	Jawaban	Prosentase Keterangan
1. A d a	29	58 %
2. Belum ada	21	42 %
	50	100 %

Sumber, Data Primer : 1994

Berdasarkan uraian terdahulu dan dengan berpedoman pada tabel diatas, maka dapat diuraikan bahwa lebih banyak keluarga yang telah menetapkan pembagian tugas bagi masing-masing anggota keluarga, yaitu mencapai 58% atau lebih dari setengah responden. Sedangkan yang belum menetapkan pembagian tugas di dalam rumah juga cukup banyak yaitu mencapai hampir setengah dari keseluruhan responden (42 %).

Jadi dapat diterangkan, dari sisi pembagian tugas sebagai upaya menanamkan pembagian tugas kemandirian dan tanggung jawab kepada anak, maka mayoritas keluarga yang ada di Kabupaten Banggai telah melakukan pembagian tugas dimaksud. Ini berarti, penerapan fungsi ekonomi dalam keluarga dapat memacu pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan pembagian tugas, dapat dikatakan keluarga-keluarga yang ada di Kabupaten Banggai telah berupaya untuk menanamkan tanggung jawab dan kemandirian kepada anak cukup dominan. Namun, dilihat kebiasaan anak mencuci pakaian sendiri, ternyata kemandirian tersebut masih perlu ditingkatkan.

Tabel 18
Kebiasaan Anak Dalam Mencuci Pakaian Sendiri

No. Cuci Pakaian	Jawaban	Prosentase Keterangan
1. Anak itu sendiri	16	32 %
2. Pembantu	11	22 %
3. Ibu	12	44 %
4. Kakak	1	2 %
	50	100 %

Sumber : Data Primer 1994

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa ibu adalah pihak yang paling dominan mencuci pakaian anak, yaitu sebanyak 44 %. Sedangkan anak yang mencuci pakaian sendiri, mencapai 32 %, dan sebanyak 22 % yang dicucikan oleh pembantu. Dengan demikian dari sisi ini dapat dikatakan, kemandirian anak masih perlu ditingkatkan. Sebab hal ini sangat penting artinya dalam mendorong peningkatan sumber daya manusia.

Bila sejak dini keluarga tidak berupaya mengembangkan kemandirian anak, maka pada akhirnya anak tersebut sangat sulit diharapkan memiliki kualitas kemandirian yang tinggi. Padahal adanya kualitas kemandirian dapat mendorong pengembangan produktifitas anak.

Selanjutnya, kebiasaan lain yang perlu sejak dini ditanamkan kepada kepada anak agar kelak memiliki kualitas tinggi adalah membiasakan anak untuk menabung. Kebiasaan semacam ini berkaitan dengan fungsi keluarga pada aspek ekonomi. Dengan membiasakan anak untuk menabung, maka sikap boros akan terhindari dengan baik. Sikap boros perlu dihindari, dijauhi, sebab secara ekonomi hal itu tidak menguntungkan sama sekali.

Mengenai kebiasaan menabung bagi keluarga yang ada di Kabupaten Banggai dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 19
Kebiasaan Anak Dalam Menabung

No. Kebiasaan Menabung	Jawaban	Prosentase Keterangan
1. Ada	41	82 %
2. Tidak ada	9	18 %
	50	100 %

Sumber, Data Primer : 1994

Dengan tabel dijelaskan bahwa pada umumnya keluarga di Kabupaten Banggai telah membiasakan anak-anak untuk menabung. Hal ini terbukti dari kenyataan yaitu sebanyak 82% yang mempunyai kebiasaan tersebut didalam keluarga. Sedangkan yang belum membiasakan hanya mencapai 18%.

d. Fungsi Keagamaan

Seperti pernah disinggung pada pemaparan tentang fungsi sosial terdahulu, pembangunan bangsa perlu mengseimbangkan antara aspek fisik dan aspek spiritual. Keluarga pada prinsipnya dapat mengembangkan kedua misi itu (fisik- spiritual). Untuk mengemban misi pembangunan spiritual, maka keluarga perlu lebih mengembangkan fungsi keagamaan.

Dengan meningkatkan fungsi keagamaan, keluarga, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang keagamaan dapat ditingkatkan. Hal ini sangat penting sebab kualitas tidak hanya mengandung muatan materi melainkan pula harus mengandung muatan spritual, rohani, tersebut hanya dapat disebut dan fungsi keagamaan keluarga.

Dalam rangka mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berisi muatan kualitas spritual, keluarga secara terus menerus mendorong keaktifan anak dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Sebagai mana dijelaskan terdahulu, Keluarga di Kabupaten Banggai telah berupaya memasukkan anak dalam berbagai kegiatan

keagamaan, seperti mengaji di taman pengajian dan mendorong atau setidak-tidaknya merestui keterlibatan anak-anak dalam berbagai organisasi keagamaan.

Sesungguhnya, keterlibatan anak-anak dalam berbagai kegiatan organisasi keagamaan bukan saja berisi muatan keagamaan semata, melainkan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kualitas anak dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang kepemimpinan dan bidang sosial.

Pada bidang kepemimpinan dimaksudkan bahwa dengan terlibat aktif dalam organisasi keagamaan tersebut, misalnya DDI, Muhammadiyah, Remaja Masjid dan sebagainya maka seorang anak dapat berlatih dan mengasah jiwa kepemimpinan yang dia yakini kelak akan membawa manfaat bagi kehidupan anak bersangkutan. Dengan demikian, seorang anak dapat memiliki kualitas memadai dalam memimpin. Hal mana, berkaitan erat dengan keberadaannya sebagai pelanjut kelak dikemudian hari.

Menyangkut bidang sosial, jelas dengan keterlibatan anak dalam berbagai organisasi keagamaan, maka seorang anak dapat mengembangkan kualitas sosial (sikap sosial) dalam wujud saling pengertian dengan sesama anggota organisasi, saling menghargai pendapat dan tidak memaksakan pendapat satu sama yang lainnya. Sikap-sikap sosial seperti tersebut diatas tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu untuk melihat kualitas sumber daya manusia.

Berikut ini akan dikemukakan pihak-pihak yang dominan dalam memberikan pembinaan agama kepada anak didalam keluarga.

Tabel 20
Yang Dominan Dalam Memberikan Pembinaan Agama

No. Yang Dominan	Jawaban	Prosentase Keterangan
1. Ayah	18	36 %
2. Ibu	14	26 %
3. Kakek/nenek	1	2 %
4. Guru Agama	6	12 %
5. Anak	-	-
6. Ayah/Ibu	11	22 %
	50	100 %

Sumber, Data Primer 1994

Berdasarkan tabel tersebut diatas ternyata ayah memegang peranan yang dominan dalam memberikan pembinaan agama kepada anak yaitu mencapai 36 %. Menyusul Ibu mencapai 28 %. Sedangkan untuk ayah dan ibu mencapai 22 %.

Tabel 21
Cara Menanamkan Nilai Agama Kepada Anak

No. Beberapa Cara	Jawaban	Prosentase Keterangan
1. Sholat bersama dan Ibadah bersama	23	46 %
2. Mengaji	21	42 %
3. Mengajak anak Mendengar cerama	6	12 %
	50	100 %

Sumber : Data Primer : 1994

Jadi, cara menanamkan moral agama kepada anak pada umumnya dilakukan dengan cara melaksanakan sholat bersama/ ibadah bersama. Termasuk dalam ibadah bersama adalah misalnya ke Gereja dan ini mencapai 46 % dari keseluruhan jumlah responden.

Upaya lain yang juga memiliki prosentase yang cukup besar adalah cara mengaji mencapai 42 %. Penanaman dengan cara mengaji, antara lain : dapat berbentuk berupa mendatangkan guru mengaji, membawa/mendaftarkan anak ketempat-tempat yang mengadakan mengaji dan ada pula yang langsung ditangani oleh orang tua masing-masing.

Cara-cara penanaman nilai keagamaan kepada anak seperti tersebut diatas, dapat dipandang sebagai salah satu upaya mengembangkan fungsi keluarga dalam bidang keagamaan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia.

e. Fungsi Kebudayaan

Jika kebudayaan dipahami sebagai suatu proses menciptakan, maka hasil ciptaan manusia merupakan salah satu bentuk produktifitas terutama yang bersangkutan paut dengan ciptaan berupa benda-benda fisik akan kebudayaan materi. Oleh sebab itu, produktifitas budaya merupakan simbol kualitas sumber daya manusia. Dengan satu tekanan bahwa yang dihasilkan tersebut, juga memiliki kualitas.

Maka dari itu, didalam keluarga perlu senantiasa ditumbuhkan iklim yang dapat mendorong munculnya produktifitas anak. Dengan modal kreatifitas itu dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Hal ini berarti pula keluarga perlu mengembangkan fungsi kebudayaannya sebab pemberdayaan fungsi kebudayaan didalam sebuah keluarga, kualitas sumber daya manusia dapat lebih ditingkatkan khususnya dalam hal-hal berkaitan dengan produktifitas materil. Namun, hendaklah dipahami juga bahwa wujud kebudayaan tidak bersifat materil nampak konkrit melainkan terkadang tidak bersifat tidak nampak non materil, misalnya kebudayaan merupakan ide konsep ataupun sikap dan tata krama.

Fungsi kebudayaan yang dijelaskan pada pembahasan berikut adalah menyangkut yang bersifat materil adalah berupa adat dan kebiasaan atau tata krama.

Didalam sebuah keluarga yang senantiasa memperhatikan pengembangan anak dengan menanamkan tata krama dan sopan santun yang baik, sebenarnya merupakan salah satu modal meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu yang berhubungan dengan budaya.

Berbagai cara dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak. Cara-cara tersebut dapat diamati dari tabel di bawah ini :

Tabel 22
Cara-cara Penanaman Nilai-nilai Dan
Tata Krama Pada Anak

No.	Cara Penanaman	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Wejangan	37	74 %	
2.	Buku-buku	8	16 %	
3.	Keteladanan	5	10 %	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer : 1994

Bila isi tabel diatas dicermati, maka dapat ditarik suatu ketegasan bahwa penanaman tata krama, sopan santun kepada anak didalam keluarga adalah pada umumnya secara wejangan mencapai 74 %. Hal ini berarti peranan orang tua dalam keluarga cukup dominan dalam mendidik tata krama anak. Dengan wejangan yang dimaksud adalah wejangan secara langsung. Adapun yang bersifat keteladanan, hanya mencapai 10 %. Sedangkan penanaman tata krama dan nilai-nilai sopan santun kepada anak, mencapai 16 % .

Berdasarkan kenyataan itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan muatan nilai-nilai budaya, tata krama dan sopan santun melalui pengembangan fungsi kebudayaan didalam keluarga dapat dikatakan dengan baik.

f. Fungsi Kesehatan

Dimensi kesehatan menjadi indikator pokok untuk menentukan tingkat kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah keluarga dapat memulainya antara lain dengan meningkatkan kualitas kesehatan anggota keluarga.

Salah satu sisi yang dapat disoroti untuk melihat sejauh mana fungsi kesehatan dalam suatu keluarga telah berkembang dengan baik adalah dengan mengetahui tempat-tempat berobat bila keluarga sedang mengalami atau menderita sesuatu penyakit.

Tabel 23
Tempat-Tempat Berobat Bila Sakit

No. Tempat Berobat	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1. Dokter Praktek	11	22 %	
2. Puskesmas	28	56 %	
3. Dukun	9	18 %	
4. Tidak berobat	2	4 %	
	50	100 %	

Sumber : Data Primer 1994

Tabel diatas menunjukkan bahwa puskesmas merupakan tempat berobat yang paling banyak dipilih oleh masyarakat untuk berobat bila mereka sedang menderita suatu penyakit, yaitu sebanyak 56 % atau dengan kata lain lebih dari setengah responden. Jadi, bila anggota mengalami gangguan kesehatan maka mereka melakukan pengobatan di puskesmas.

Adapun yang berobat di dokter praktek, mencapai 22 % dan menyusul sesudahnya itu adalah dukun, mencapai 18 % dan 4 % diantaranya yang tidak melakukan pengobatan. Hal ini boleh jadi karena

disebabkan oleh faktor ekonomi dan dapat disebabkan oleh sikap pesimistis .

Berdasarkan penjelasan tersebut ternyata kesadaran masyarakat dalam melakukan pengobatan secara modern cukup tinggi, hal ini terbukti dengan tingginya prosentase yang berobat kepuskesmas dan dokter. Dengan demikian, dilihat dari kesadaran keluarga sehingga dalam melakukan pengobatan bila sedang sakit, dapat dinilai telah mengemban fungsi kesehatan dengan baik.

Dalam masyarakat manapun di Indonesia khususnya bagi masyarakat pedesaan, keberadaan dukun memang masih tetap dianggap penting dan tetap dianggap penting oleh masyarakat. Oleh sebab itu, maka sangat tidak mengherankan bila sebagian keluarga yang ada di Kabupaten Banggai pun masih tetap masih mempercayakan pengobatannya pada dukun bila anggota keluarga yang sedang menderita suatu penyakit. Terlebih lagi jika penyakit itu berhubungan dengan unsur-unsur gaib, maka pengobatannya perlu dilakukan oleh dukun.

Dengan demikian peranan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui fungsi kesehatan khususnya pada aspek kesadaran masyarakat untuk berobat pada tempat-tempat yang dikategorikan memadai (puskesmas) telah terlihat pada tabel diatas, masyarakat lebih banyak melakukan pengobatan pada puskesmas dan dokter.

Tabel 24
Pemeriksaan Kehamilan Ibu Yang Sedang Hamil

No.	Tempat pemeriksaan	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Memeriksa kedokter	38	76 %	
2.	Memeriksa ke Puskesmas	6	12 %	
3.	Memeriksa kedukun	-	-	
4.	Tidak memeriksa	6	12 %	
		50	100 %	

Sumber , Data Primer 1994

Tabel diatas menunjukkan, ibu-ibu yang sedang hamil lebih sering memeriksa kesehatannya pada dokter, ini ditandai dengan prosentase yang mencapai 76%. Sedangkan yang memeriksakan kepuskesmas dan yang tidak memeriksa kesehatan kandungannya masing-masing mencapai 12 %.

Bagi ibu-ibu yang sedang mengandung sangat penting memeriksakan kandungannya baik ke dokter maupun ke puskesmas hal ini telah dilakukan oleh keluarga yang ada di Kabupaten Banggai. Pentingnya memeriksakan kandungannya kedokter maupun kepuskesmas, oleh karena hal tersebut dapat lebih terjamin baik kesehatan bayi yang akan lahir. Dengan demikian secara tidak langsung ibu-ibu di dalam keluarga itu telah mempersiapkan anak-anak menjadi manusia yang berkualitas dari segi kesehatan dan hal ini menyangkut salah satu fungsi keluarga dalam bidang kesehatan.

Dapat dikemukakan bahwa meskipun pada tabel diatas ibu-ibu yang memeriksakan kandungannya ke dukun, akan tetapi untuk daerah pedesaan di Kabupaten Banggai tetap berlaku dan tetap dijumpai. Namun demikian dukun beranak yang ada dipedesaan Kabupaten Banggai terdapat dua jenis yaitu : dukun beranak terlatih dan dukun anak tradisional.

Untuk dukun anak terlatih, dapat dikatakan merupakan perpanjangan tangan dokter atau bidan-bidan sebab dukun-dukun beranak ini dilatih secara medis oleh Puskesmas (Dinas Kesehatan) Kabupaten Banggai. Sehingga, mereka mengetahui relatif banyak tentang berbagai segi yang berkaitan dengan proses melahirkan. Seperti, dukun-dukun tersebut tidak memaksakan (cuma mengurut-urut) ibu yang hamil agar kandungannya cepat keluar pada hal belum waktunya.

Selanjutnya akan dijelaskan fungsi kesehatan dalam keluarga yang meliputi pembinaan air bersih dan ketersediaan jamban-jamban keluarga.

Mengenai penggunaan air bersih untuk Kabupaten Banggai, dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik oleh masing-masing keluarga. Terlebih lagi untuk kota Luwuk yang dikenal kota air di Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan demikian setiap keluarga dapat memanfaatkan air bersih dalam rangka meningkatkan kesehatan keluarga yang berarti pula dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian juga ketersediaan jamban-jamban keluarga di daerah perkotaan dapat terpenuhi oleh sebagian besar. Meskipun harus diakui masih ada sebagian yang menggunakan jamban-jamban umum. Yang jelas dilihat dari segi kesehatan, maka hal tersebut dapat dijangkau dengan baik.

Bahkan, di Kabupaten Banggai telah diupayakan sebuah desa percontohan untuk bidang penanganan air bersih dan jamban-jamban. Desa percontohan itu adalah desa Kampangar Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai. Dimana oleh Departemen Kesehatan, Desa tersebut diberi stimulan untuk pembuatan sumur sebanyak 40 buah dan jamban sebanyak 10 buah.

Sekarang ini desa tersebut telah terdapat 73 sumur keluarga dan 54 jamban, baik untuk umum maupun untuk keluarga. Dengan demikian telah melebihi dari dana stimulan yang disediakan oleh Dep. Kesehatan.

Sebuah keluarga yang benar-benar memperhatikan kesehatan anggota keluarga akan senantiasa waspada terhadap kemungkinan-

kemungkinan terserang penyakit, baik penyakit yang ringan maupun yang penyakit yang berat atau penyakit dimana sipenderita perlu segera memeriksakan diri kedokter.

Untuk itu salah satu upaya mengantisipasi berbagai kemungkinan untuk terserang penyakit khususnya penyakit yang ringan maka keluarga perlu mempersiapkan beberapa obat yang umum digunakan dalam sebuah kotak obat dengan kesiapan semacam ini, pada dasarnya sebuah keluarga telah berupaya memaksimalkan fungsi kesehatan.

Tabel 25
Ketersediaan Kotak Obat Dalam Rumah

No. Kesiapan kotak obat	Jawaban	prosentase	keterangan
1. Telah disiapkan dan cukup lengkap	1	2 %	
2. Belum disiapkan	22	44%	
3. Sudah siapkan tetapi belum lengkap	27	54 %	
	50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Jadi, sebagian besar keluarga telah menyiapkan kotak obat keluarga walaupun belum lengkap. Belum lengkap dalam arti obat-obat yang disiapkan sangat tergantung dari jenis penyakit yang paling umum diderita seperti sakit kepala, diare dan sebagainya. Hal ini ditandai dengan prosentase yang mencapai 54 %. Sedangkan yang belum menyiapkan mencapai 46 %, adapun yang 2 % sudah menyiapkan dan tergolong cukup lengkap (beragam jenis penyakit).

Khusus untuk daerah-daerah pedesaan dapat dikatakan sama sekali belum menyiapkan. Yang ada adalah kotak-kotak obat desa, ini tidak secara keseluruhan desa-desa yang ada di Kabupaten Banggai.

B. KOTA MADYA PALU.

1. Pandangan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.

a. Pengertian Keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama setiap anak. Dari keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam keluarga anak mempunyai aturan dan norma-norma bermain dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti aturan dan norma hidup lewat masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Anak mengenal dan mulai meniru model-model bermain, bertingkah laku dan melakukan peranan tertentu dalam masyarakat, dan seringkali anak cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru.

Sebelum melangkah lebih jauh, maka perlu diberikan batasan pengertian tentang keluarga. Menurut A.L.S.Soesilo menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan pertama, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial (A.L.S.Soesilo,1985 : 19).

Pengertian diatas dijelaskan bahwa keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang interen. Segala sesuatu yang diperbuat anak akan mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Dengan demikian peningkatan sumber daya manusia selalu diawali dari keluarga itu sendiri. Selain dari pada itu, keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan kebutuhan.

Demikian pula pengertian keluarga menurut Drs. H.Baso Siodjang, dkk, dikatakan bahwa keluarga adalah ikatan suatu kelompok manusia yang berdasarkan pada tali perkawinan membentuk rumah tangga secara bersama-sama kelompok tersebut mengatur hubungan yang satu dengan yang lainnya, dan bekerja sama guna pemenuhan kebutuhan hidup. (Drs. H.Baso Siodjang, 1994 ; 71).

Penjelasan diatas memberikan suatu gambaran bahwa keluarga di Palu itu merupakan satu kesatuan unit terkecil dari masyarakat yang harus dilalui dengan suatu perkawinan yang sah. Selain itu antara anggota keluarga dengan masyarakat perlu ditumbuhkan suatu kerja sama sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pengertian keluarga menurut Sigmund Freud bahwa keluarga adalah : "Perwujudan adanya perkawinan antara pria dan wanita sehingga keluarga itu merupakan perwujudan dorongan seksual" (Sigmund Freud, 1989 : 11).

Hal ini dapat dipahami bahwa dalam kehidupan keluarga, bahwa suami isteri didasarkan atas dorongan (libido) dan perlu disadari bahwa seksual harus ada, diluluskan dengan cara-cara yang dapat diterima norma hidup manusia. Oleh sebab itu, jika kehidupan ini benar-benar dibangun atas dasar kehidupan seksual, maka keluarga itu akan lebih mengalami kegoyahan, dan keretakan dalam hidupnya, hal ini kurang tepat dan realitis.

Demikian halnya Ki. Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga itu adalah : Kumpulan beberapa orang yang terkait satu turunan atau mengerti dan merasa berdiri sebagai salah satu hubungan yang hakiki essensial berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk merasa berdiri memuliahkan dan berkehendak bersama-sama atau masing-masing anggotanya. (Ki.Hadjar Dewantara).

Pengertian keluarga pada masyarakat Palu, bahwa anak, keluarga dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Diantara tiga hal tersebut, maka keluarga

Pengertian keluarga pada masyarakat Palu, bahwa anak, keluarga dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Diantara tiga hal tersebut, maka keluarga mempunyai kunci sentral. Perkembangan dimulai dan dimungkinkan dalam keluarga, oleh karena itu, bahwa pengaruh keluarga amat besar pada proses perkembangan potensi dan pembentukan pribadi anak serta meningkatkan sumber daya keluarga. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak akan membawa dampak pada kehidupan anak dimasa kini maupun dimasa tuanya. Demikian pula jika anak telah masuk sekolah, peran dan partisipasi orang tua masih tetap dibutuhkan baik dalam memberikan bimbingan pada anak, pengawasan pada jam sekolah, maupun dalam bentuk kerja sama dengan sekolah.

Dengan demikian bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia ada ditangan keluarga, maka jelas bahwa itu penting dalam memberikan pengertian dan perhatian pada anak. Sudah selayaknya keluarga dalam hal ini ayah dan ibu menyadari pengaruh dan tanggung jawab pada anak yang menjadi penerus bangsa dan akan meningkatkan sumber daya manusia.

Dari hasil wawancara Drs. Syafruddin, MS pada tanggal 25 Agustus 1994, memberikan gambaran tentang pengertian keluarga itu bagian unit terkecil dari masyarakat. Artinya jika dalam keluarga kehidupannya mengalami hidup baik, dalam arti kata pada tingkah laku, bersopan santun, serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka baiklah masyarakat itu. Demikian pula dalam masyarakat itu yang merupakan kumpulan dari keluarga yang tentu memberikan sumbangsihnya pada bangsa, maka baik pula bangsa itu.

Untuk mengembangkan diri anak secara utuh dan menyeluruh dalam peningkatan sumber daya manusia yang telah disebutkan di atas, hanya dimungkinkan jika seseorang memperoleh suasana, cara dan sarana yang sedemikian rupa dalam proses perkembangan dirinya menjadi anak yang berkualitas, mandiri dan dewasa. Karena peningkatan sumber daya manusia dengan keluarga tidak dilepaskan begitu saja, sebab keduanya memiliki keterikatan yang kuat.

Dan hal inilah yang harus dijawab oleh setiap keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan

perkembangan seorang anak. Oleh karena itu maka pembangunan keluarga harus diusahakan untuk mewujudkan keluarganya sendiri. Dari satu sisi keluarga berusaha agar tetap mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pengayom seluruh anggotanya dalam peningkatan sumber daya manusia.

Dari kenyataan, memberikan pengertian bahwa keluarga itu sebagai wahana penyesuaian nilai-nilai luhur bangsa dan agama yang bermanfaat guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memberikan peningkatan sumber daya manusia demi pembangunan bangsa. Pada sisi lain keluarga-keluarga di Palu, selalu mengusahakan agar keluarga itu tetap melakukan penyesuaian diri di tengah perubahan yang terus bergolak ini. Selain itu lembaga keluarga mengharapkan akan mampu berdiri tegar, tanpa kehilangan nilai-nilai yang ada di dalamnya, namun mampu berkomunikasi secara selaras dan seimbang serta bersifat dinamis dengan lingkungannya dalam perubahan macam apapun.

Peningkatan ketahanan keluarga di Palu merupakan suatu modal yang baik untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebab keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam peningkatan tersebut. Sebab manusia akan mengalami ketidak stabilan jika dalam keluarga itu sendiri tidak diberikan suatu ketahanan keluarga dan itu jelas sebab keluarga merupakan tulang punggung dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Dr. Syahrir Husen Lubis, dalam wawancara pada tanggal 29 Agustus 1994, bahwa pengertian keluarga itu adalah : sesuatu atau suatu lembaga yang diawasi dengan perkawinan yang sah antara seorang pria dan wanita, sebab keluarga tanpa perkawinan, maka itu belum disebut keluarga.

Walaupun dalam kehidupan keluarga telah memiliki anak, tetapi tidak melalui suatu perkawinan, maka itu bukan perkawinan yang sah. sebab sahnya suatu keluarga apabila dibuktikan dengan suatu ucapan ijab kabul. Dijelaskan lebih jauh bahwa janda dan anak-anaknya dikatakan keluarga dan duda dan anak-anaknya dikatakan keluarga. Sehingga pada prinsipnya dikatakan suatu keluarga apabila didasari oleh suatu perkawinan yang sah baik aturan maupun norma agama yang pada akhirnya dari keluarga memberikan peningkatan sumber daya manusia.

Lain halnya dengan pengertian keluarga menurut Dr. Nahdiat MPH, bahwa keluarga itu merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah dimana keluarga itu berdiri sendiri sebagai suatu wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yaitu proses untuk mendapatkan pendidikan sumber daya manusia. Dijelaskan lebih rinci lagi bahwa pengertian keluarga di Indonesia khususnya di Daerah Palu, digambarkan bahwa keluarga suatu bentuk yang dilebarkan (Extended family) dimana didalamnya terdiri dari mertua, ayah, ibu, paman, tante serta anggota lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga adalah suatu wadah dimana dalam lembaga tersebut terdiri dari, ayah, ibu dan anak yang terjalin suatu proses sosialisasi primer dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dan keluarga itu merupakan suatu unit terkecil, yang diawali dengan proses yang sah dalam suatu masyarakat dimana tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketenteraman dan perkembangan jiwa dalam peningkatan sumber daya manusia sentuhan keluarga yang pertama dalam peningkatan sumber daya manusia itu diperoleh anak melalui intern keluarga itu dan berlangsungnya secara terus menerus walaupun demikian keluarga itu merupakan pondasi utama dalam peningkatan anak, khususnya peningkatan sumber daya manusia. sebab keluarga itu merupakan proses utama dalam pendidikan, sebelum anak itu terjun dalam lingkungan sosial budaya, namun demikian lingkungan tersebut turut juga mempengaruhi perkembangan kualitas sumber daya manusia. Pengaruh itu berproses lewat orang tua kerabat terdekat, tetangga, teman sepermainan, pendidikan sekolah dan lain-lain.

b. Konsep Keluarga Tentang Sumber Daya Manusia

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, kedua sumber itu sangat penting dalam keberhasilan suatu pembangunan peningkatan kualitas sumber daya, khususnya keluarga. Namun apabila dipertanyakan mana yang lebih penting antara kedua faktor tersebut, maka sumber daya manusialah yang lebih penting, sebab pengembangan

dari berbagai sumber, maka manusianya dulu dikembangkan. Dan tentunya pengembangan sumber daya manusia ini diawali dari dalam keluarga itu sendiri. Hal mana pengembangan kualitas keluarga yang baik, jelas memberikan indikator keberhasilan pembangunan bangsa, lebih khusus lagi pembangunan di Palu.

Menurut Dr. Soekidjo Notoatmodjo tentang konsep sumber daya manusia adalah "

" suatu upaya untuk pengembangan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia, agar mampu mengelola sumber daya alam (Dr. Soekidjo Notoatmodjo 1992 : V).

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan daripada mutu sumber daya alam harus diawali dari pengembangan sumber daya manusia. Sebab usaha peningkatan sumber daya manusia yang baik akan memberikan nilai tambah bagi pengembangan/kemajuan bangsa. Yang tentu pengembangannya didasari sejak awal dan lebih dekat lagi sejak usia anak sekolah. Menyangkut masalah konsep keluarga dalam peningkatan sumber daya manusia di daerah Palu, maka dilihat dari dua aspek yang harus diperhatikan yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut masalah jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia, tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non fisik (kecerdasan dan mental).

Oleh sebab itu, kepentingan akselerasi suatu pembangunan dibidang apapun, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat utama sehingga demikian perlunya dalam keluarga memberikan asset peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Masalah sumber daya manusia, dalam keluarga ada dua aspek yang dibangun yaitu aspek fisik dan non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, kemampuan berpikir dan keterampilan-keterampilan lain, oleh karena itu, letaknya peningkatan kualitas sumber daya manusia diarah pada dua aspek tersebut melalui keluarga. Untuk peningkatan kualitas fisik (aspek fisik) maka dapat diupayakan melalui program kesehatan dan pemberian gizi keluarga.

Sedangkan untuk peningkatan kualitas kemampuan non fisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan merupakan jaminan akan keberhasilan keluarga tanpa diimbangi dengan kualitas dari pembinaan orang tua dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya peningkatan sumber daya keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia secara mikro adalah proses perencanaan pendidikan dan pelatihan serta pembinaan keluarga dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, untuk mencapai suatu hasil yang optimum. Di Palu dimana keluarga yang pada dasarnya unit terkecil dalam masyarakat secara naluri ingin hidup berkelompok, maka timbullah apa yang dinamakan organisasi atau lembaga sosial, secara otomatis dari hasil interaksi dalam suatu lembaga akan memberikan dampak positif dalam pengembangan sumber daya manusia yang akan diharapkan dalam pembangunan. Dalam lembaga tersebut jelas akan menyalurkan konsep-konsep yang bagaimana memberikan satu arahan dalam peningkatan mutu keluarga dan dari sinilah akan nampak pengembangan mutu dari sumber daya manusia.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga adalah :

- Faktor dalam keluarga

Artinya faktor dalam keluarga ini sangat menunjang peranan penting dalam membina dan mendidik anak yang nantinya diharapkan mampu mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebab dalam keluarga di Palu pencapaian keberhasilan peningkatan sumber daya manusianya berbeda-beda. Namun demikian hal itu merupakan suatu kewajiban dalam dinamika penduduk. Secara rinci faktor tersebut antara lain :

- 1). Tugas dan tujuan keluarga

Sikap keluarga memiliki tugas dan tujuan keluarga yang ingin dicapainya. Dalam peningkatan sumber daya keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka memerlukan suatu perencanaan yang baik dalam keluarga itu, serta dapat dimplementasikan perencanaan tersebut tepat pada anak-anak sebagai mutu pengembangan sumber daya dalam

keluarga. Pelaksanaan dari pada kegiatan dalam keluarga demi pencapaian tujuan tersebut, maka dibutuhkan peranan dari keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan sumber daya manusia. Dan ini dapat tercapai karena pada orang tua tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan sumber daya anak.

2). Cara pencapaian tujuan

Tujuan dan tugas suatu keluarga jelas mempunyai persamaan-persamaan dengan anggota keluarga lainnya. Tetapi cara (strategi) untuk mencapai tugas dan tujuan itu jelas mengalami perbedaan-perbedaan. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga di Palu mempunyai cara tertentu dalam mencapai peningkatan mutu sumber daya manusia. Sehingga mereka memerlukan suatu kemampuan dari anggota keluarga khususnya fungsi orang tua dalam pembinaan anak dan cepat mengantisipasi pengaruh dari luar yang mampu mempengaruhi anak dalam proses berpikirnya dalam pencapaian tujuan tersebut. Sehingga cara yang disusunnya sudah memperhitungkan dampak yang akan terjadi pada anggota keluarga. Di Palu hal ini semua akan mempengaruhi pengembangan sumber daya dalam keluarga dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

3). Media yang digunakan

Sudah tidak asing lagi bahwa setiap keluarga dewasa ini telah menggunakan media yang bermacam-macam dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling canggih, untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal itu perlu diperhitungkan dalam program pengembangan sumber daya manusia dalam keluarga. Pengembangan sumber daya manusia disini diperlukan sekali dalam keluarga. Demi mempersiapkan tenaga-tenaga yang mampu dalam menghadapi masa depannya. media yang dipergunakan dalam peningkatan sumber daya manusia masih bersifat sederhana yaitu bersifat anutan dari orang tua atau suri tauladan dari orang tua. Dibandingkan dengan kota besar di Indonesia. namun demikian tergantung dari penerimaan media tersebut, dalam pengembangan mutu sumber daya manusianya.

- Faktor diluar keluarga

Organisasi keluarga itu berada dalam lingkungan yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana organisasi itu berada. agar organisasi keluarga itu mampu melaksanakan tugas dan tujuannya maka perlu memperhitungkan faktor lingkungan atau faktor di luar keluarga. Faktor yang ada diluar keluarga itu adalah :

1. Sosial Budaya masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja oleh keluarga.hal ini dapat dipahami karena dalam peningkatan sumber daya manusia jelas memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam pengembangan sumber daya manusia dalam keluarga faktor sosial kultural perlu dipertimbangkan. Hal ini memungkinkan tercapainya pengembangan daripada tujuan keluarga itu sendiri. Konsep keluarga dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pada dasarnya disesuaikan dengan lingkungan. Sebab lingkungan yang ada di luar keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu keluarga.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini mengalami suatu kemajuan yang begitu pesat dan sudah barang tentu keluarga yang baik harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, demi pencapaian peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, dalam keluarga itu sendiri harus mampu memilih pengetahuan dan teknologi untuk keluarganya.Khususnya keluarga di Palu, oleh sebab itu peranan dan bimbingan orang tua sangat dituntut oleh keluarga, demi mempermudah mengadaptasikan keluarga dengan kondisi tersebut. hingga demikian mempermudah pencapaian peningkatan sumber daya manusia.

C. Pemahaman terhadap fungsi keluarga

Dapat dipahami bahwa keluarga suatu unit satuan dalam masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok yang berdasarkan pada pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atau sosialisasi anak dan pemenuhan kebutuhan pokok

tertentu lainnya. Dalam hal ini terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah dan tali perkawinan.

Tidak dapat disangkal, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja tetapi banyak hal yang harus dilihat dari keluarga terutama dalam hal perkembangan memahami fungsi keluarga itu sendiri. Pemahaman masyarakat terhadap fungsi keluarga memberikan suatu gambaran bahwa fungsi keluarga sangat membantu dalam melakukan pekerjaan atau tugas-tugas yang dilaksanakan dalam keluarga, fungsi keluarga itu sangat memberikan peranan terhadap perkembangan anak dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, fungsi keluarga dalam pemahaman masyarakat khususnya dalam keluarga adalah sebagai pengayom dalam mendidik anak-anak pada masa yang akan datang. Anak inilah yang nantinya berkembang menjadi penerus daripada fungsi keluarga. (wawancara dengan Drs. H. Buchari tanggal 25 Agustus 1994 di Palu).

Dalam fungsinya, maka keluarga itulah sebagai kelompok pertama yang dikenal atau individunya yang sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan anak dalam memberikan peningkatan kualitasnya sebagai manusia yang diharapkan mampu membangun daerah Sulawesi Tengah.

Pemahaman fungsi keluarga selain tersebut di atas juga memberikan suatu pemahaman bahwa fungsi keluarga sebagai tempat atau wahana pembentukan kepribadian anak dan terutama keluarga yang merupakan pelanjut dalam peningkatan sumber daya keluarga. Selain dari pada itu, fungsi keluarga merupakan wahana pembibitan dalam mengembangkan keluarga sehat serta pengalaman yang didapat dari kaidah-kaidah keluarga sehat dalam rangka menghasilkan keturunan yang berkualitas. Fungsi keluarga yang baik jelas akan memberikan suatu norma yang betul-betul memberikan manfaat dari pengembangan keluarga dalam memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia itu dapat berkembang dengan baik karena ada pendidikan keluarga sebagai wahana utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, terus dibina dalam organisasi keluarga. Masyarakat dalam memberikan suatu gambaran tentang fungsi keluarga

memiliki tanggapan yang berbeda-beda, namun dalam memberikan suatu pengertian tentang pemahaman fungsi keluarga tidak mengalami perbedaan yang menyolok. Dalam hal ini, hasil wawancara dengan Drs. H. Buchari pada tanggal 25 Agustus 1994 di Palu, memberikan suatu tanggapan pemahaman tentang fungsi keluarga itu sebagai suatu wahana dan eksponen serta perantara (transmisi) kebudayaan masyarakat, sebab keluarga itu menempati posisi kunci dalam pengembangan kualitas.

Demikian pula wawancara dengan Drs. H. Abd. Rasyid, MS pada tanggal 29 Agustus 1994 di Palu, bahwa fungsi keluarga itu adalah sebagai wadah pendidikan dan sosialisasi anak, yang pertama dan utama dalam mengantarkannya sebagai masyarakat yang bermanfaat. Apa yang dilihat oleh anak dalam keluarga maupun dalam masyarakat akan memberikan suatu pengalaman individu. dari sinilah anak mengenal dirinya sebagai individu yang dididik dalam keluarga. Individu ini pada tahap selanjutnya mulai merasakan bahwa telah ada individu-individu lainnya yang berhubungan secara fungsional. Individu-individu adalah keluarganya yang memelihara cara pandang dan mengatasi masalah-masalah lainnya dalam menelusuri dan meramalkan masa hari depannya untuk mempersiapkan pendidikan dan keterampilan demi peningkatan mutu dan sumber daya manusia.

Keberadaan keluarga, sebagai suatu lembaga sosial menimba banyak fungsi yang dilaksanakan secara tradisional. hakikat dan tingkat pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut ini sudah barang tentu berada antara satu dengan keluarga lainnya. Perlu ditegaskan bahwa fungsi keluarga harus sangat bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan serta pengembangan terhadap fisik dan kualitas anak serta ekonomi anak dan mereka belum mampu memenuhi fungsinya.

Disamping itu secara tradisional keluarga harus bertanggung jawab atas pengasuhan dan bimbingan anak pada masa depannya hingga anak belum mandiri dan peningkatan kualitas sumber dayanya sendiri. Tidak diragukan demi pengembangan masa tuanya.

Pandangan keluarga dalam memberikan fungsinya sebagai keluarga bahwa keluarga itu tetap merupakan perantara utama bagi

tahap awal sosialisasi anak. selama periode waktu yang cukup lama setelah kelahirannya. Keluarga merupakan satu-satunya kelompok yang memberikan hubungan ekstensif bagi anak. Olehkarena fungsi keluarga semacam itu, memainkan peranan penting dalam membentuk sikap, nilai dan keyakinan anak dalam membentuk pengembangan kualitas sumber daya manusianya.

Dalam perkembangan selanjutnya bahwa pemahaman esensi keluarga menurut Dr. Nahdiat, MPH bahwa : Pemahaman fungsi keluarga di Palu merupakan suatu pola dan bentuk yang dititik beratkan pada fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga, orang tua meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, dengan tujuan untuk memproduksi serta melestarikan keperibadian mereka dengan anak yang masih berlatih-latih belajar, berjalan, sampai pada usia sekolah. Dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab lingkungan keluarga yang bertitik sentral pada ayah dan ibu serta intensif membentuk sikap dan kepribadian anak. Contoh dalam keluarga di Palu tentang fungsi keluarga dalam penanaman kepribadian adalah : dimana seorang anak yang menerima kepribadian atau menerima suatu pemberian dari orang tua atau keluarga lainnya, harus menerima dengan tangan kanan, bila anak menerima dengan tangan kiri maka, pemberian tadi ditarik surut, setelah menerima dengan tangan kanan maka pemberian tadi benar-benar diberikan. Tindakan semacam ini merupakan suatu proses mendidik dan membentuk kepribadian dengan penuh kesadaran dalam fungsi keluarga guna memberikan peningkatan sumber daya manusia. Demikian lingkungan keluarga dalam pemahaman terhadap fungsi keluarga dan penanaman nilai khususnya orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya, secara sadar dan terencana sesuai dengan kepribadian suku Kaili. Penanaman kepribadian anak dalam keluarga merupakan suatu modal besar dalam membangkitkan sumber daya manusia.

2. Pola Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

a. Type-type keluarga

Pada prinsipnya keluarga itu merupakan suatu kunci utama dalam keberhasilan anak, sebab keluarga itu ibarat suatu wadah dalam mengkader atau menggembleng anggota-anggota yang ada dalam wadah tersebut. Keluarga dapat pula dikatakan sebagai suatu institusi masyarakat yang pertama dan utama yang dapat membentengi sekaligus mengendalikan sikap buruk (menyimpang). Keluarga harus menjadi lembaga besar yang mempunyai berbagai peran sehubungan dengan pembentukan sifat dan perilaku para anggotanya. Keluarga harus merupakan wahana penanaman nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat proses sosialisasi di antara para anggotanya. Selain itu keluarga juga merupakan media adaptasi dengan kondisi lingkungan serta tempat perlindungan bagi anggota-anggotanya. Keluarga yang berhasil menjalankan peranannya akan menghasilkan anggota-anggota yang memiliki ketahanan fisik maupun mental yang bersifat intrinsik yang kuat untuk menghindari berbagai resiko yang berdampak negatif. (Sambutan Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN pada tanggal 24 Agustus 1994).

Sebagai akibat dari perkawinan akan terjadi satu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. kesatuan ini mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja. Tetapi bisa lebih dari satu misalnya 2 sampai 3 keluarga inti. Hal ini terjadi pula di Palu, dimana keluarga-keluarga sering menumpang pada orang tua. Dan selama keluarga muda belum mengurus ekonomi rumah tangga mereka sendiri dan masih makan dari dapur orang tua mereka belum merupakan suatu rumah tangga. Sebaliknya kalau keluarga muda tinggal di rumah orang tua tetapi sudah makan dari hasil dapurnya sendiri, artinya mengurus ekonominya sendiri barulah mereka dikatakan suatu rumah tangga khusus.

Dalam hal ini mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah/kawin.

Lazimnya dikatakan bahwa keluarga batih (inti) merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat sebab disamping keluarga batih, terdapat unit-unit pergaulan lainnya, misalnya : keluarga luas (extended family).

Dari hasil penelitian di Palu menunjukkan bahwa 60% keluarga menganut sistem keluarga luas, sedangkan 40% menganut sistem keluarga inti. Type keluarga inti merupakan suatu type yang banyak dijumpai di kota-kota besar, sebab type ini mereka anggap sebagai type yang ideal dalam kehidupan keluarga.

Persepsi masyarakat Palu tentang kehidupan keluarga inti menggambarkan bahwa apabila telah mampu dan memiliki dapur sendiri, yang merupakan suatu unit sosial baru yang pada umumnya disebut rumah tangga. Kesatuan sosial yang mengurus ekonominya sendiri itulah yang disebut keluarga batih.

Dari hasil perkawinan akan terjadi suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga batih (nuclear family) suatu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu anggota keluarga inti.

Di Palu bentuk keluarga inti yang sederhana dan biasanya disebut keluarga batih yang berdasarkan monogami. dalam hal ini ada seorang suami dan ada seorang isteri sebagai ayah ibu dari anak. Sebaliknya ada keluarga batih yang bentuknya lebih kompleks yaitu apabila lebih dari seorang suami atau isteri , keluarga inti serupa ini disebut keluarga inti yang berdasarkan kepada poligami secara khusus lagi keluarga inti dimana ada seorang suami tetapi lebih dari seorang isteri di sebut keluarga inti yang berdasarkan poligami. Sedangkan sebaliknya jika keluarga inti ada seorang isteri yang lebih dari seorang suami disebut keluarga inti yang berdasarkan kepada polianri, namun bentuk keluarga semacam ini jarang terjadi di Palu, yang pada umumnya menganut keluarga luas.

Dalam keluarga inti maka ibulah yang paling dominan di dalam perawatan dan pengasuhan anak. Kenyataan ini juga terdapat pada keluarga yang ada di Palu. Faktor pekerjaan suami yang banyak

memerlukan waktu di luar rumah menyebabkan ayah (suami) tidak akan dapat berbuat banyak untuk mengasuh anaknya. Sehingga pagi harus pergi dan sore pulang. Namun pada saat tertentu ada kerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan penyebaran angket dari responden dapat dirinci mengenai tugas-tugas ibu dan ayah dalam fungsinya sebagai kepala rumah tanggadalam keluarga inti adalah :

1. Menegur anak bila tidak benar dalam mengerjakan pekerjaan 50%
2. Memberi tugas pada anak-anak (belajar/bekerja) 30%.
3. Menyuruh untuk makan bersama dari anak-anak dan lain-lainnya 20%

Masalah - masalah yang sering diputuskan dalam keluarga inti adalah :

1. Menyekolahkan anak.
2. Memperbaiki rumah.
3. Meperbaiki rumah tangga
4. Bila membeli barang-barang berharga
5. Dan lain-lain.

Demikian halnya keluarga luas yang merupakan keluarga yang paling banyak dianut di Palu. dari hasil pendataan didapatkan bahwa keluarga luas yang tinggal dalam satu rumah, antara lain : ayah, ibu, keponakan, nenek/kakek, anak, saudara sepupu yang tinggal dalam rangka menyelesaikan sekolah. Orang yang tinggal tidak memiliki hubungan darah. Gambaran ini menunjukkan bahwa sebenarnya pada pembinaan terhadap keluarga di Palu sedikit banyak dipengaruhi anggota keluarga di luar keluarga inti.

Pada kelompok keluarga besar di Palu, dimana kekerabatan ini selalu terdiri dari keluarga inti, tetapi yang seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat dan yang biasanya hidup tinggal bersama dalam suatu tempat. Artinya dalam rumah atau dalam pekarangan.

Keluarga besar dianggap sebagai bentuk keluarga yang paling penting dalam masyarakat palu, khususnya dalam keluarga. Dimana kemampuan untuk mencukupi kebutuhannya penting bagi kelestarian kehidupan dimana kebutuhan sosial ekonomi dapat dipenuhi oleh sanak famili yang besar.

Ditinjau dari sudut komposisi bahwa keluarga luas memiliki tiga macam keluarga yang semuanya didasarkan pada suatu adat menetap, sesudah nikah. Dan kalau adat itu mulai berubah, maka lambat laun yang bersangkutan akan pindah dan mencari bahkan membuat rumah sendiri, dan hal ini ketiga macam tersebut antara lain :

1. Keluarga luas yang berdasarkan pada kebebasan pada tiap pengantin baru untuk menetap dirumah kerabat suami atau kerabat isteri. dan yang terdiri dari suatu keluarga inti dengan keluarga batih anak laki-laki maupun perempuan.
2. Keluarga atau pengantin baru menetap sekitar kediaman kaum kerabat suami yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki.
3. Bahwa pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum suami atau kaum kerabat isteri yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga batih dari anak perempuan.

Dalam hal ini keluarga luas yang ada di Palu, dimana mereka tinggal dalam suatu rumah ada pula yang tinggal beda rumah tetapi dalam satu pekarangan

Dapat pula dikatakan bahwa keluarga luas merupakan kesatuan konkrit yang hampir sama eratnya dengan keluarga inti. Banyak contoh dari keluarga luas dimana kedua fungsi bapak dari keluarga inti yaitu bantuan utama kepada hidup individu dan pengasuhan anak-anak sudah berada pada keluarga luas.

B. Bentuk-bentuk pembinaan keluarga

1. Pemahaman nilai moral pada anak

Secara ilmiah, setiap anak akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. namun orang tua atau seorang guru yang bijaksana dan terdidik akan mampu meningkatkan daya penalaran moral anak. Dengan demikian ia akan bertindak laku berdasarkan prinsip keadilan dan perikemanusiaan yang diterapkan secara konsekuen.

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya belajar di sekolah saja kekayaan dari lingkungan, terutama dari hasil hubungan antara manusia adalah dasar untuk memiliki sifat manusia, selain daripada itu seluruh

kebudayaan lingkungan seperti surat kabar, media tempat-tempat bersejarah dan lain-lain.

Semenjak kecil anak-anak perlu belajar tentang hubungan antara manusia, anak perlu belajar dari orang lain dan perlu belajar dirinya sendiri.

Dalam perkembangan kemanusiaan nilai moral pada masyarakat khususnya dalam keluarga mereka diawali dari dalam keluarga. Sebab dalam keluarga itu telah ada tata cara kehidupan dan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga itu, yang harus diikuti oleh anggota keluarga, khususnya menyangkut moral. Moral merupakan suatu kondisi dimana nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial dalam pendidikan moral pada keluarga sangat menonjol adalah hubungan antara ayah dan ibu harus menunjukkan sikap yang penuh keteladanan dalam segi tingkah laku. Demikian pula hubungan antara kakak dengan adik adanya saling berpola tingkah laku yang baik dan sopan dari segi moralnya. Selain daripada itu, pendidikan moral yang tidak kalah pentingnya yang dibebankan dalam keluarga adalah pola hubungan antara manusia. Hal ini sangat terlibat dimana seorang anak yang mengadakan suatu hubungan dengan orang yang dianggap lebih tua maka mereka menggunakan bahasa yang halus yang menunjukkan rasa hormat pada orang yang diajak bicara. Penanaman sifat demikian sudah ditekankan pada anak dalam tahap prasekolah. Namun demikian penanaman nilai moral pada anak banyak dipengaruhi oleh faktor kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat yang selalu mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Dalam masyarakat Palu, pembinaan moral pada anak diberikan pada masa anak prasekolah. Alasan ini mengatakan bahwa pada anak usia prasekolah itu sudah dapat dibina dibandingkan dengan masa usia sekolah yang sudah dipengaruhi oleh lingkungan. Namun demikian pendidikan dalam keluarga tidak kalah pentingnya yang merupakan pembinaan awal daripada pendidikan moral. Sebab moral merupakan suatu kelakuan yang sesuai dengan nilai yang timbul dari hati sendiri dalam arti bukan paksaan yang datangnya dari hati dan disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa pengembangan moral anak di Palu itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang dinilai atau dilalui oleh seorang anak sejak ia lahir. Pertumbuhannya baru bisa dikatakan mencapai usia remaja, ketika kebudayaannya semakin berkembang. Pembinaan moral pada keluarga terjadi melalui berbagai pengalaman serta kebijaksanaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya. Moral itu bisa terjadi hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan pembiasaan dan contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya sesudah itu baru si anak memberi pengertian - pengertian tentang moral (wawancara dengan Dr. Nahdiayat, MPH, pada tanggal 2 September 1994 di Palu).

Dalam hal interaksi sosial antara anak dengan teman-temannya sangat nampak. Cara ini merupakan cara dan sikap dalam menanamkan moral pada anak.

Disamping itu pula cara penanaman moral pada anak yang intinya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah membiasakan anak hidup dalam lingkungan yang tertib dan teratur, artinya orang tua memberikan contoh tingkah laku yang tertib, dan pada anak dapat ditanamkan pengertian tentang konsep " hak milik " cara berteman yang baik, cara mencurahkan kasih sayang, sikap sopan santun, dan tolong menolong sesamanya. Selain daripada itu bujukan melalui contoh dan suatu cerita juga dapat berakibat baik pada anak dalam penanaman moral yang tentunya sebelum kita mengajarkannya melalui prinsip moral, maka orang tersebut lebih dahulu menjelaskan nilai-nilai orang tuanya.

2). Pembinaan sikap sopan santun

Begitu banyak yang diharapkan lingkungan mengenai sopan santun. Pokoknya orang tua dianggap wajib mengajarkan tata krama dan sopan santun pada anak. Seringpula dikatakan pada keluarga di Palu tingkah laku anak yang baik atau buruk merupakan cerminan tingkah laku orang tuanya sendiri, sehingga orang tua lah yang malu, kalau anak berlaku kasar dan kurang ajar.

Dalam keluarga penanaman sikap sopan santun dalam membentuk tingkah laku pada anak adalah dengan cara wejangan

memberi contoh langsung dari sikap orang tua sehari-hari. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% cara penanamannya dilakukan dengan cara wejangan, 14% melalui buku-buku dan 20% melalui lain-lain yang sering nampak di kalangan luas.

Perkembangan anak yang masih kecil, sulit dilihat apakah ia akan meniru sopan santun orang dewasa atau tidak, dalam perkembangan keluarga bahwa ada anggapan anak yang bertingkah laku yang tidak baik waktu kecil atau tidak sopan, sudah barang tentu hal ini terjadi, namun setelah melewati masa kecil kecenderungannya untuk meniru tingkah laku orang dewasa akan muncul kembali. Olehnya jelaslah bahwa pendidikan akan Pembinaan tata krama anak di kota Palu, dilakukan dari keluarga itu sendiri. Sebab sebagai manusia dewasa orang tua akan melakukan kesalahan atau memberi contoh yang salah tanpa disengaja. Oleh karena itu, ayah dan ibu saling mengingatkan dan memberikan contoh-contoh yang terbaik bagi anaknya. Hal ini sudah jelas akan memberikan suatu kontribusi mengenai peningkatan sumber daya manusia. Sebab dalam, GBHN 1993 peningkatan kualitas sumber daya manusia harus berbudi pekerti luhur. Jelas hal ini tercermin dalam sistem pembinaan keluarga di Palu.

Ada beberapa keluarga yang menunjukkan perkembangan sopan santun anak yang sejak usia prasekolah telah memperlihatkan sopan santun. Anak-anak ini umumnya bisa berhubungan sosial dengan baik. bahkan ia bersifat santun layaknya orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan orang tua dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak berhasil dengan baik. Dan sudah barang tentu akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Keluarga yang demikian jelas memiliki kepekaan perkembangan pembinaan keluarga pada masa yang akan datang guna mendorong supaya anak bertingkah laku kesopanan, perlu diciptakan suasana lingkungan keluarga yang mendorong merubah ke arah tingkah laku tersebut.

Pembinaan sopan santun yang sering dilakukan dalam keluarga secara langsung pada anak adalah dengan penyampaian "terima kasih" pada anak yang diberi hadiah oleh paman atau tantenya. Misalnya orang tua dapat berkata "terima kasih paman " hadiahnya bagus sekali.

Mendengar orang tuanya berkata demikian akan terdengar ajaran sopan santun yang sering didengarkan oleh orang tuanya. Maka anak tersebut mengulangi kata-kata terima kasih. (wawancara dengan Drs. Safruddin, MS pada tanggal 2 September 1994 di Palu).

3. Membina rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah sifat yang sangat dihargai dan perlu dimiliki oleh setiap anak. Semua orang tua berharap agar anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Orang tua senang dan bangga bila anak-anaknya telah dapat diserahi tanggung jawab.

Kita tahu bahwa rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu "terpasang" dalam diri anak pada waktu lahir. si anakpun tidak mendapatkannya secara otomatis pada usia tertentu yang seolah-olah atas kehendak alam. Rasa tanggung jawab diperoleh secara bertahap selama beberapa tahun. Untuk itu, diperlukan latihan sehari-hari anak itu belajar bertanggung jawab kalau ia kita berikan suatu kesempatan untuk menilai dan memilih sendiri hal-hal yang menyangkut dirinya. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia serta daya tangkapnya.

Dalam keluarga di daerah Palu, masalah tanggung jawab khususnya menyangkut pembagian tugas dalam keluarga menunjukkan 66% ada pembagian tugas, baik pembagian tugas menyapu, pembagian tugas mencuci pakaiannya sendiri dan sebagainya. Demikian halnya pembagian tugas pada anak perempuan dalam kegiatan intern rumah tangga anak perempuan dalam kesehariannya mendapat tugas ke pasar sedangkan ibunya yang memasak. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembagian tugas dalam keluarga dan pada lingkungan keluarga itu sendiri, sifat-sifat tanggung jawab dilakukan sejak dini dan ditanamkan pada anak sehingga pendidikan peningkatan pada keluarga nampak dan dapat dipergunakan untuk kepentingan bangsa, negara dan agama.

Dalam suatu keluarga perlunya memupuk rasa kesadaran pada diri, sebab semakin tinggi kesadaran seseorang dalam keluarga, maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawabnya. Dalam berbagai hal unsur kesadaran inilah perlu dipupuk terus sehingga pembinaannya keluarga mengalami keberhasilan (Drs. M.S. Hadi Subroto, MA, 1990 : VIII).

Di kota Palu sistem pembinaan keluarga dalam penanaman rasa tanggung jawab terhadap anak yaitu dengan cara memberikan berbagai tugas atau pekerjaan kepada anak. Misalnya mengurus tempat tidur sendiri membersihkan kamarnya sendiri, menyiram tanaman dan lain-lain. Biasanya pembagian tugas ini disesuaikan dengan usia anak dalam keluarga yang bisa dilakukan oleh anak menyangkut masalah cara mengajarkan rasa tanggung jawab pada masyarakat khususnya dalam keluarga sering lebih berhasil dengan contoh panutan atau teladan yang baik. Secara langsung orang tua memanggil anaknya seraya melakukan tugas tersebut di depan anaknya. Cara seperti ini akan mengajarkan pada anak bukan saja apa yang harus dilakukan, bagaimana harus dilakukan, tetapi juga bagaimana orang tua melakukan tugas seperti itu.

C. Wujud Interaksi Dalam Keluarga

Ralph Linton mengatakan bahwa : setiap kebudayaan suatu masyarakat menerangkan pola-pola yang mengatur bagaimana individu seharusnya bertindak laku dalam proses pergaulan, seseorang harus menyesuaikan tingkah lakunya karena aturan yang berlaku (Ralph Linton), 1980 : 135).

Aturan -aturan untuk bertindak laku dalam suatu keluarga dinamakan norma keluarga. Norma keluarga ini akan tampak pada waktu terjadinya interaksi antara ayah, ibu anak dalam keluarga batih atau keluarga inti.

Sistem pergaulan dalam masyarakat di Palu, lebih mengutamakan prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Prinsip-prinsip tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak dalam berinteraksi dalam suatu keluarga harus dapat membawa dirinya dengan menunjukkan sikap hormat pada orang yang dianggap lebih tua. Nilai ini terwujud pada waktu berinteraksi. Untuk memenuhi kedua nilai prinsip tersebut setiap individu keluarga mengetahui dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku di dalam keluarga itu sendiri. Aturan-aturan dan nilai masing-masing individu di lembah Palu satu sama lain berbeda. Dalam hal ini setidaknya-tidaknya ada beberapa hal yang mendasari sikap keluarga dalam berinteraksi yaitu : Usia, status, peranan keagamaan, perasaan

pribadi, pertalian kekeluargaan. (wawancara dengan Drs. Azis Godal tanggal 24 Agustus 1994 di Palu).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka dalam keluarganya anak-anak mulai belajar berinteraksi tentang bagaimana mereka (anak-anak) harus bersikap hormat dan bersopan santun terhadap orang tua (ayah ibu) dan keluarganya serta lebih luas lagi bagaimana harus bersikap dengan orang di luar lingkungannya. Sebab kapan seorang anak telah ditanamkan suatu pola interaksi yang baik serta prilakunya yang baik pula maka secara tidak langsung telah memberikan suatu konsep peningkatan mutu sumber daya manusia anak pada masa depannya. dengan demikian pola pembinaan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sedikit demi sedikit mulai tercapai, selanjutnya kita akan lihat sebagaimana wujud interaksi antara ayah, ibu dan anak itu dalam pergaulan dan perkembangan keluarga yang ada di Palu

1. Pola interaksi antara ayah dan anak laki-laki.

Interaksi keluarga di Kota Palu antara ayah, ibu dan anak lebih banyak menggambarkan kedudukan dan peranan ayah ibu dan anak dalam memberikan perintah-perintah pada anaknya untuk mentaati peraturan-peraturan keluarga.

Kebanyakan keluarga itu anak laki-laki dianggap sebagai tenaga produktif dalam keluarganya. Oleh sebab itu sejak kecil si anak sudah dilatih untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mendidik anak lebih bersifat mandiri. Sebab kapan seseorang itu telah memiliki sifat kemandirian yang kuat dalam arti kata tidak selalu bergantung baik pada orang tua, keluarga maupun pada orang lain. Hal ini menambah satu pola pembinaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya keluarga. Kemandirian merupakan suatu wujud dalam pembinaan sekaligus peningkatan sumber daya manusia.

Sehubungan dengan itu, interaksi antara ayah dan anak laki-laki lebih dilakukan melalui hubungan pekerjaan (walaupun tidak menunjukkan frekwensi yang tinggi), karena memang anak laki-laki menggantikan peranan ayahnya, jika suatu saat ayah tersebut sudah meninggal atau tidak mampu lagi untuk bekerja.

Menyangkut masalah sikap anak pada waktu berbicara pada ayahnya tidak ada suatu aturan yang tetap. Walaupun demikian, tetap ada batasnya. Artinya tetap hormat pada ayahnya, merasa takut dan melaksanakan perintah ayahnya karena mereka telah dilatih sejak kecil. Sang ayah sendiri dalam memberikan perintah pada anak bersifat lunak. Lunak dalam arti kata tidak bersifat instruktif.

2. Pola Interaksi antara ayah dengan anak perempuan.

Corak pergaulan antara ayah dengan anak perempuan sedikit mengalami perbedaan dengan anak laki-laki, telah disebutkan karena faktor-faktor tertentu maka interaksi dengan ayahnya banyak dilewati dengan kegiatan pekerjaan. Sebaliknya hal-hal tertentu pula maka anak perempuan dengan ayahnya dalam pergaulannya agak formal. Apalagi setelah anak perempuannya itu menjelang dewasa, seorang ayah tidak lagi bebas bergaul dengan anak perempuannya, masalah-masalah pribadi biasanya diketahui lewat laporan isteri (ibu si anak).

Dalam berkomunikasi, anak perempuan biasa-biasa saja tetapi hubungannya tidak dekat atau sekarab antara ayah dengan anak laki-lakinya. Seorang ayah akan berbicara atau berbincang-bincang ataupun menegur anak perempuannya, apabila diberitahu oleh ibunya. Jadi interaksi antara ayah dengan anak perempuannya akan terjadi apabila sudah ada campur tangan ibu, sehingga ibu menjadi jembatan penghubung, antara ayah dengan anak-anaknya (terutama dengan anak perempuannya) dengan demikian, maka sudah sepantasnya jika anak perempuan itu lebih dekat dengan ibunya.

Menyangkut masalah peranan ibu dalam keluarga, maka faktor yang dominan dalam pembinaan keluarga adalah ibu ketimbang ayah. Hal ini disebabkan karena kesibukan ayah yang kadangkala dalam pembinaan keluarga kurang dan sepenuhnya dipercayakan atau diserahkan pada ibu. Namun campur tangan ayah terhadap anak dalam keluarga pada pembinaannya tetap ada tetapi tidak sama dengan ibu. Ayah nanti menanggapi keluarga ketika menyangkut masalah yang penting-penting saja.

Dalam pergaulan pada umumnya, figur seorang ayah lebih disegani anak perempuannya dalam hubungannya dengan tugas atau

perintah-perintah mengenai pekerjaan. Biasanya anak perempuan ini lebih banyak berhubungan dengan ibu. Sedangkan perintah dari ayah lebih banyak mengenai masalah yang pribadi, masalah sekolah dan masalah kedisiplinan, itupun kalau sudah diberikan atau diberitahukan oleh ibunya. Pada umumnya setiap ada persoalan anak perempuannya, ibunyalah yang pertama-tama mengetahuinya. Jadi, bisa dikatakan disini bahwa interaksi antara ayah dengan anak perempuannya memiliki frekwensi yang rendah. Sebab interaksi akan berlangsung apabila ada persoalan-persoalan yang memerlukan campur tangan ayah.

3. Pola interaksi antara ibu dan anak laki-laki

Ibu adalah pusat keluarga, karena segala sesuatu persoalan dan keruwetan baik anak laki-laki maupun anak perempuan serta suami biasanya ibu merupakan tempat mengadu. Jika untuk hal-hal tertentu ayah belum tahu, maka ibu sudah mengetahui lebih dahulu mengenai apa yang menjadi persoalan anaknya karena kepada ibulah mereka mengadu.

Pergaulan ibu dan anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuannya, pada umumnya lebih dekat daripada ayahnya, menurut Hildreds Gurts hubungan ibu dengan anak tetap hidup dan tetap berlangsung sepanjang hidup seseorang (Hildreds Gurts, 1982 : 31).

Anak laki-laki senang bermain di luar rumah daripada di dalam rumah. Anak laki-laki jarang berbicara atau berbincang-bincang lama dengan ibunya, disamping itu tugas-tugas pekerjaan anak laki-laki tidak banyak berhubungan dengan ibu. Oleh sebab itu, walaupun anak laki-laki seakrab dengan ibunya tetapi tidak seperti ibu dengan anak perempuannya. Pada umumnya figur ibu kurang ditakuti anak-anaknya, tidak seperti ayahnya. Oleh sebab itu setiap perintah ibu bila tidak dipenuhi, ibu melaporkan kepada anaknya dan ayahnyalah yang mengambil persoalan ini (walaupun tidak semua). Walaupun demikian ibu lebih tahu apa yang diperlukan oleh anak-anaknya. Ibu jugalah yang mengotrol waktu belajar. Di Palu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% pengontrolan orang tua terhadap minat belajar cukup tinggi. Ini menggambarkan perhatian terhadap orang tua terhadap proses pembelajaran anak mulai nampak. Dengan demikian peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui keluarga mulai digalakkan lebih

lanjut. Ibu mengontrol pula dan mengurus pakaian anaknya dan menegur kalau anak berperilaku tidak pada tempatnya. Dengan demikian ibu merupakan sentral perlindungan bagi anak laki-laki maupun perempuan, baik segi non materil maupun segi materil. Oleh karena itu, ibu merupakan figur untuk dihormati.

4. Pola interaksi antara ibu dengan anak perempuannya

Di atas setelah disebutkan, bahwa pada umumnya hubungan anak perempuan lebih dekat dengan ibu. secara biologis antara ibu dengan anak perempuan sama. disamping, itu tugas ibu sebagian juga menjadi bagian tugas anaknya, oleh karena itu anak perempuan lebih bersifat terbuka terhadap ibunya. Demikian ibu lebih bersifat terbuka kepada anak perempuannya sampai dewasa bahkan sampai menikahkan mereka tidak pernah luntur. Anak perempuan bagi ibu merupakan teman untuk berbicara bincang. Hal ini secara psikologis tidak didapatkan pada anak laki-laki.

Interaksi yang terjadi antara ibu dengan anak perempuannya tidak hanya masalah yang berhubungan dengan tugas pekerjaan yang berbentuk pekerjaan perempuan, tetapi juga pada masalah-masalah pribadi. Dalam penyelesaian tugas rumah tangga dari anak perempuannya ibu mendapat bantuan. Kalau ada kepentingan yang mengharuskan ibu pergi, maka anak perempuannya itu bisa menggantikan ibu, karena anak perempuannya itu sudah tahu persis apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang dikehendaki oleh ibunya. Sebaliknya kepada ibu anak perempuan mencurahkan persoalan-persoalan dan kepentingan pribadinya. Demikian pula ibu mencurahkan pribadinya kepada anak perempuannya. Pergaulan mereka (anak dan ibu) saling mengisi teman bicara dalam mengatasi keruwetan (kesulitan rumah tangga) terutama anak-anak dewasa. Interaksi bisa terjadi pada waktu bekerja atau istirahat. Frekwensi pergaulannya tinggi dibanding anak laki-laki.

Pekerjaan sehari-hari memasak dan ke pasar selalu dipercayakan pada anak perempuannya. Sedangkan ibu membantu pada saat-saat yang penting. Kebersamaan ibu dengan anak perempuannya lebih banyak

dibanding dengan anak laki-laki. Oleh sebab itu, wajar jika hubungan antara ibu dengan anak perempuannya lebih akrab.

Salah satu contoh pergaulan antara ibu dengan anak perempuannya dikatakan bahwa : Perintah - perintah dari ibu yang harus dilaksanakan, anak perempuan, biasanya secara otomatis sudah diketahui dan dimengerti oleh anak perempuannya. Jadi jarang ibu meminta bantuan ayah untuk melaksanakan instruksinya (terutama dalam hal pekerjaan perempuan), terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan masalah pengendalian diri selaku seorang gadis (tidak boleh keluar malam, masalah pergaulan dan sebagainya).

5) Pola interaksi antara saudara sekandung

Dalam keluarga, seorang anak secara tidak langsung terikat pada norma-norma pergaulan antara saudara sekandung yang telah ditentukan oleh orang tua mereka. Norma-norma permulaan tersebut di antaranya adalah bahwa antara saudara harus saling mengasihi, masing-masing harus tahu kedudukannya sebagai saudara tua atau saudara muda, sebagai saudara tua harus lebih banyak mengalah dan melindungi adiknya , sebaliknya adik harus menurut kepada kakaknya dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu mengadakan penelitian, banyak anak-anak memanggil saudara tua (kakak) dengan namanya saja tanpa sebutan kakak atau adik. Dalam aturan dijelaskan bahwa antara saudara sekandung harus saling mengasihi, kakak harus mengalah dan melindungi adiknya, merupakan sifat umum dalam setiap keluarga. Ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai peningkatan kualitas sumber daya manusia telah ditanamkan sejak dini sesuai dengan tujuan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu harus berbudi pekerti luhur dan berkepribadian.

Pergaulan antara saudara kandung lebih akrab karena mereka sering ada di rumah khususnya anak perempuan. Biasanya anak perempuan yang lebih tua sejak kecil, sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk menjaga, mengasuh bahkan ikut membimbing, melatih dan melakukan pekerjaan - pekerjaan rumah adiknya. Setelah dewasa pergaulan mereka sudah bercorak lain, interaksi yang terjadi lebih terbuka. Pergaulan

mereka lebih akrab dan dekat. Hal ini dapat memungkinkan sekali karena mereka sering bersama baik dalam bekerja, berbincang bersama, makan bahkan bepergian bersama.

Menyangkut pola interaksi antara kakak perempuan dengan adik laki-laki biasanya saling bekerja sama. Pekerjaan dapur lebih banyak dilakukan oleh kakak perempuan sedangkan adik laki-laki banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya tidak bisa dilakukan oleh anak perempuan.

Dari hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa 66% pekerjaan rumah tangga ada pembagian tugas. Hal ini dapat membuktikan bahwa fungsi yang ada dalam keluarga telah mengajarkan sifat-sifat kemandirian. Hal ini sejalan dengan konsep GBHN 1993 bahwa perlunya kemandirian itu diterapkan demi pencapaian kualitas sumber daya manusia, sebab kemandirian dalam pencapaian kualitas sumber daya manusia itu harus dilakukan dalam keluarga itu sendiri. Demikian halnya pergaulan antara kakak laki-laki dengan adik laki-laki pada umumnya tidak begitu akrab. Meskipun secara biologis mereka sama, tetapi biasanya mereka disibukkan oleh kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Seorang kakak laki-laki yang usianya terpaut banyak dengan adiknya sikapnya lebih banyak melindungi, akan tetapi terpaut tidak banyak biasanya berbuat untuk kepentingan mereka masing-masing. Sedangkan hubungan antara kakak laki-laki dengan adik perempuannya dalam masalah pergaulan kurang dekat. Interaksi mereka terjadi manakala ada kepentingan-kepentingan saja, misalnya, kakak menyuruh adik untuk mengembalikan sesuatu atau menegur adik jika tidak melakukan perintahnya.

d. Upaya Keluarga Dalam meningkatkan Kualitas Sumber daya manusia

1). Menumbuhkan sikap mandiri

Pada dasarnya mendidik anak tidak selau mesti diberikan secara khusus, dari kejadian-kejadian sehari-hari yang dialaminya, anaknyapun secara tidak langsung memperoleh bimbingan pengalaman yang sangat berharga bagi perkembangan dalam hal ini orang tua yang harus dapat

memberikan bimbingan dan pengasuhan yang tepat pada anak, agar kelak anak tumbuh dan berkembang, sebagai individu dengan kepribadian yang mandiri (Alex Sobur, 1986 : 78).

Kalau kita memperhatikan dan mengamati perkembangan anak di Palu dengan peka, kita dapat mengamati tanda-tanda kemandiriannya. Perhatikan tanda-tanda itu, akan muncul pada saat-saat tertentu. Contoh anak akan menolak disuapi dan ingin makan sendiri atau ia akan memberitahu apa yang harus ia lakukan. (wawancara dengan Drs. H. Rasyid, MS pada tanggal 29 Agustus 1994 di Palu).

Sehubungan dengan itu, maka keluarga di Palu akan memberikan sikap kemandiriannya dengan membiarkan apa yang anak-anak lakukan, sedangkan orang tua dimana sebelum anaknya mencapai kemampuan untuk mandiri atau berdiri sendiri maka orang tua selalu mempercayai anak.

Dalam hal perasaan, anak selalu diibesarkan jiwanya sebelum diberikan rasa cinta dan perhatian kapan anak tersebut membutuhkan. Kemandirian anak tumbuh kalau kebutuhan anak dan ketergantungan anak pada orang lain telah terpenuhi, dan ia merasa pasti ada orang lain yang selalu dapat dihindarkannya untuk bersandar bila anak tersebut membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan kemandirian dilingkungan keluarga di Palu, merupakan suatu tindakan yang baik dimana kemandirian, khususnya kemandirian dalam keluarga suatu cara untuk memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Cerminan ini sangat cocok sesuai dengan penjabaran GBHN 1993 yang mengatakan bahwa : "Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia maka perlu ada sikap mandiri yang harus ditumbuhkan pada diri bangsa Indonesia itu sendiri". (GBHN 1993, 158).

Dari hasil wawancara dikatakan bahwa : jalan ke arah pengenalan kemampuan diri yang baik itu tidak selalu rata. Diberikan bimbingan yang penuh pengertian dari lingkungan sebelum orang tahu tentang kemampuan kemandiriannya dan batas-batas yang dimilikinya menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk membimbing kekuatan pribadinya yang sesungguhnya. Pengenalan kemampuan anak-anak ini dapat diperoleh melalui kehidupan sehari-harinya. Banyak kesempatan

untuk mencoba dan menemukan sesuatu lewat dunianya yang kecil, pengenalan itu akan lebih sejalan dengan perkembangan usianya. (Wawancara dengan dr. Syharil Husni 29 Agustus 1994 di Palu).

Dorongan orang tua di Palu dibutuhkan untuk memupuk dan menumbuhkan hati. Bimbingan orang tua agar anak dapat membentuk berbagai perilaku yang bersifat konstruktif. Sehingga kesempatan pada anak untuk menuangkan daya ciptanya dapat meyakini nilai pribadinya. (wawancara dengan Dr. Nahdiat, MPH 2 September 1994 di Palu).

Dengan demikian perkembangan anak sedikit demi sedikit mampu menciptakan kemandirian tanpa harus serta bimbingan, diberi tahu dan dicegah yang khawatir akan kesalahan yang dibuat anaknya. Anak dalam hal ini cenderung untuk tidak memiliki keberanian mengambil suatu keputusan dan selalu bertindak sangat hati-hati dan ia tidak akan bertindak dan mengambil keputusan sebelum segalanya pasti.

2). Memupuk Kreativitas

Kenyataan kehidupan di Palu, terlihat bahwa kreativitas pada anak dipandang sebagai aspek pribadi yang belum mendapat perhatian serius dari orang tua maupun lingkungan. Dalam arti kata belum mendapat tanggapan yang positif. Padahal justru aspek inilah yang mendorong anak untuk cepat bersikap mandiri. Sebab kapan anak itu mampu mengembangkan daya kreativitasnya, maka secara tidak langsung ia telah menciptakan kualitas sumber daya manusia pribadinya.

Banyak orang tua di Palu, belum menyadari sepenuhnya pengembangan kreativitas pada anak semata-mata berhubungan dengan bobot artistik. Anggapan ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan.

Kalau kita artikan bahwa kreativitas itu merupakan proses berpikir beragam yang diikuti dengan logika serta pengertian-pengertian yang bersifat intuitif menciptakan keadaan.

Namun demikian, ada beberapa keluarga di Palu mengembangkan kreativitas pada anak. Memupuk kreativitas anak adalah pada usia masuk sekolah. Sebab pada saat inilah sikap pada anak dan keinginan berprestasinya mulai terbentuk, akan tetapi anggapan seperti itu akhir-akhir ini mulai berubah sebab memupuk kreativitas pada anak di usia taman kanak-kanakpun sudah dianggap terlambat. Pada saat usia

yang amat dini ini, sekitar usia 2 - 3 tahun merangsang kreativitas anak sudah dapat dilansungkan terutama dalam suasana bermain.

Sementara itu menurut dr. Syahril Husni Lubis mengatakan bahwa : "Guna mengembangkan bakat kreativitas yang dimiliki setiap anak dibutuhkan kondisi serta sikap tertentu dari lingkungan yang memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan kreativitasnya. Dua syarat utama yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak adalah keamanan dan kebebasan secara psikologis, pertama pendidikan harus menerima anak dengan apa adanya, mengikuti sudut pandang dan tidak terlalu cepat memberi kritik pada tingkah lakunya. Kedua, lingkungan harus memberikan kebebasan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya".

Ditambahkan lagi bahwa orang tua di Palu lebih menganggap penting untuk mengatur anak supaya menjadi penurut dan mengenal tata tertib. Dengan demikian mampu mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dimulai dalam keluarga masing-masing khususnya keluarga yang ada di Palu.

3). Upaya penanaman disiplin

Sebenarnya kata disiplin bukan berasal dari bahasa Indonesia asli. Kata ini merupakan kata serapan dari bahasa asing "discipline" (Inggris), disiplin (Belanda) atau diciplinia (latin) yang artinya belajar. (Alex Sobur, 1986 : 114).

Dalam arti yang luas disiplin itu setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak untuk mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga menyelesaikan tuntunan yang mungkin ingin diajukan kepada lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh seorang individu, apa yang diinginkan olehnya dari orang-orang lain untuk dilakukan dengan batas-batas serta kekangan yang datang dari masyarakat tempat ia hidup atau dari bahaya yang terdapat dalam lingkungan fisik.

Pada masyarakat Palu, khususnya para keluarga dalam upaya penanaman disiplin pada anak diawali sejak anak itu lahir yaitu melalui

dengan kebiasaan-kebiasaannya dengan memberi susu pada waktu-waktu tertentu.

Lalu pada masa balita, yang pada masa ini disebut sebagai dasar atau fondasi kehidupan anak, maka pada masa ini pola-pola tingkah laku, sikap disiplin mulai ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua, tujuannya dalam pemberian disiplin ini adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Jadi, dengan disiplin orang tua mengajarkan nilai-nilai tentang aturan mengenai yang baik dan buruk, yang boleh dan yang tidak boleh. Kaintannya dalam GBHN 1993 sangat sesuai dimana dijelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam peningkatannya melalui disiplin, khususnya disiplin diterapkan dalam keluarga, sebab keluarga merupakan pintu gerbang bagi anak untuk mengembangkan kualitasnya.

Disiplin merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam lingkungan keluarga di Palu. Sudah barang tentu anak tidak bisa hidup tertib, sopan, tahu menghargai diri sendiri dan orang lain jika ia tidak bisa hidup tertib sejak kanak-kanak, bahkan sejak masa bayinya, Namun ada kebalikannya apabila sejak kecil anak disiplin, maka sesudah ia dewasa akan hidup disiplin.

Dari hasil wawancara di Palu, bahwa pembinaan disiplin dalam keluarga ditanamkan sejak usia 1 sampai 2 tahun. Dimana ia dibelajarkan tentang apa yang diinginkan dan boleh dilakukan serta apa yang diinginkan tetapi tidak dapat dilakukannya. Dengan demikian ia dapat mengenal batas-batas tindakan apa yang boleh dilakukan.

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam penanaman disiplin pada anak-anak dalam keluarga di Palu :

- a). Membantu hal-hal yang dirasakan perlu dan menghapus jejak hal-hal yang dirasakan tidak perlu.
- b). Efisiensi dalam kemampuan berfikir dan berdisiplin supaya tercapai tujuan yang diharapkan.

Cara berdisiplin yang terlalu lemah, hasilnya kurang memuaskan. Jadi pendisiplinan pada anak-anak diberikan hukuman sebagai bentuk atau metode disiplin terutama pada situasi tertentu, sebaliknya disiplin yang terlalu keras akan menimbulkan akibat yang tidak diharapkan.

3. Keluarga dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

a. Fungsi pendidikan

Dalam bidang pendidikan peranan keluarga merupakan sumber utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Keluarga merupakan salah satu yang mempersiapkan dan menyediakan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan membutuhkan satu sama lain, sehingga mampu memberikan perhatian pada anak di bidang pendidikan dan khusus fungsi keluarga di daerah Palu. Fungsi pendidikan keluarga memberikan suatu gambaran bahwa pendidikan awal itu berlangsung dalam keluarga. Namun setelah usia sekolah fungsi pendidikan diserahkan pada lembaga-lembaga sekolah sehingga tugas orang tua dalam memberikan peningkatan mutu sumber daya anak sedikit mengalami keringanan. Dalam pendidikan formal usaha-usaha pendidikan dasar dapat memberikan sumbangan dalam jangka panjang, bukan saja produktifitas akan tetapi juga tujuan akhir pembangunan kualitas keluarga dalam kehidupan masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai tugas pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan pembinaan anak-anak (baik anak laki-laki maupun perempuan) dibangun ruang belajar yang pendidikannya dilakukan oleh keluarga luas atau keluarga batih. Dalam masa pendidikan atau berlangsungnya suatu pendidikan anak laki-laki atau perempuan mempunyai tempat yang sama dalam belajar maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah 1 (wawancara dengan Drs. Syafruddin MSc, pada tanggal 2 September 1994 di Palu).

Dari hasil penyebaran angket di Palu tentang fungsi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan suatu gambaran bahwa anak-anak dalam menyelesaikan tugasnya selalu bertanya pada orang tua, 54% kadang-kadang bertanya pada orang tua, 10% sehingga dengan demikian fungsi keluarga di Palu, yang menyangkut masalah pendidikan atau peningkatan mutu sumber daya manusia nampak memberikan suatu gejala bahwa interaksi orang tua dengan anak mulai kelihatan. Menyangkut masalah orang tua terhadap

pendidikan anak dalam belajar memberikan persentase bahwa 75 % orang tua selalu mengontrol anaknya dalam belajar, 16% kadang-kadang mengontrol anak dalam belajar, dan 19% tidak pernah sama sekali mengontrol anak dalam belajar.

Dengan demikian kesadaran dalam melakukan fungsi pendidikan dalam keluarga di Palu telah ada. Dalam hal peningkatan mutu belajar anak cukup diberikan satu motivasi pada anak untuk memajukan kualitas sumber daya keluarga. Pengaturan jam belajar pada anak jelas memberikan suatu peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebab dengan teraturnya cara belajar akan mampu memberikan prosentase atau meningkatnya pengembangan dalam proses belajarnya. Dalam keluarga di Palu pengaturan jam belajar pada anak memberikan prosentase bahwa dari hasil angket yang diedarkan menunjukkan 45% mempunyai pengaturan jam belajar anak. Ini memberikan responden bahwa pengembangan mutu belajar anak mulai terasa dalam keluarga. Dan sudah jelas mampu memberikan suatu peningkatan kualitas sumber daya keluarganya. Dan jika dalam peningkatan mutu belajar sudah dilaksanakan secara otomatis peningkatan kualitas sumber daya keluarganya. Dan jika dalam peningkatan mutu belajar sudah dilaksanakan secara otomatis peningkatan kualitas sumber daya manusia semakin baik.

Pelaksanaan fungsi pendidikan pada keluarga berjalan dengan baik seperti apa yang telah disebutkan tersebut di atas. Hanya saja belum secara menyeluruh dalam sistem pengajaran yang menggunakan fasilitas belajar yang modern. dalam penggunaan fasilitas belajar masih menggunakan tradisional artinya ruang belajarnya masing menggunakan ruang tamu atau ruang keluarga bahkan meja yang dipakai masih melantai (menulis dan membaca sambil berbaring di lantai) sehingga dalam proses pembelajaran anak kurang efektif sebagai ruang belajar yang berpindah-pindah akan membosankan anak dalam proses belajarnya.

Pendidikan yang dilakukan dalam anggota keluarga adalah pendidikan rohani, sopan santun, penanaman nilai kepribadian dan jika sudah memasuki sekolah sistem pengajaran dan pendidikan berubah

bahkan ditambah dengan pengetahuan umum yang memberikan penambahan nilai pada individunya.

Peranan orang tua dalam mengembangkan anak khususnya unsur pendidikan dalam keluarga, ibu yang lebih banyak memberikan pendidikan. Sesungguhnya itu merupakan dasar dari semua pendidikan. Pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua selalu didasari dengan kasih sayang, sebab kasih sayang itu merupakan modal awal dari pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam keluarga. Kasih sayang merupakan suatu proses utama dalam menanam konsep budaya pada anak sebagai makhluk sosial, yang nantinya akan bergaul dan bergabung dalam masyarakat luas yang tentunya membutuhkan persiapan-persiapan baik mental jasmani maupun mental rohani (wawancara dengan Drs. Syafruddin, MSc. pada tanggal 2 September 1994 di Palu).

Dengan dasar kasih sayang ditanamkan dalam fungsi keluarga inilah sebara bertahap nilai pendidikan dalam keluarga ditanamkan dan diajarkan pada anak sehingga dengan demikian khususnya ibu yang merupakan orang pertama dan utama yang memberikan dalam suatu gambaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan pada keluarga. Sedangkan peran ayah dalam menanamkan pendidikan pada anak dengan cara memberi contoh atau suri teladan. Hal ini sangat sesuai dimana mendidik dengan cara memberi contoh pada anak adalah salah satu cara yang sangat sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang memang suka meniru kelakuan yang ada di sekitarnya.

b. Fungsi Sosial

Dengan fungsi ini keluarga di Palu berusaha untuk mempersiapkan anak-anaknya bekal dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap yang dianut oleh masyarakat serta memperlajari peranan-peranan yang diharapkan akan dijalankan kelak jika sudah dewasa. Dengan demikian terjadi apa yang disebut dengan sosialisasi.

Menyangkut fungsi sosial pada keluarga terjadi suatu pewarisan budaya atau nilai budaya. Kebudayaan yang di wariskan itu adalah kebudayaan yang telah dimiliki oleh ayah dan ibu, warisan budaya pada anaknya dapat berupa sopan santun, bahasa, cara bertingkah laku,

ukuran tentang baik buruknya perbuatan dan lain-lain (Wawancara dengan Drs. Abd. Rasyid MS, di Palu).

Menyangkut masalah faktor yang dominan dalam pewarisan ini banyak dilakukan oleh ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Dari hasil angket yang diedarkan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam penanaman dalam pewarisan adalah 45% ibu , kemudian 33% ayah, dan 19% adalah kedua orang tua ayah atau ibu serta 3% kakak.

Ini menunjukkan bahwa pernah orang tua khususnya ibu sangat besar (dominan) dalam memberikan pewarisan budaya dalam fungsi sosialnya pada keluarga terutama sekali pada anak-anak sebab orang tua (ibu) lebih banyak memperhatikan dan lebih dekat dengan anak, dengan demikian perkembangan anak lebih banyak mengikuti pola tingkah laku yang ada pada ibu.

Dalam hal proses sosialisasi dalam proses penyesuaian diri sejak masa bayi sampai usia dewasa yang pada awalnya dalam fungsi sosial keluarga ibu yang paling banyak berperan dalam membimbing anak-anaknya. Pada awalnya memberikan kasih sayang dan perlindungan. Dimana dalam perlindungan ini, dalam keluarga selalu menumbuhkan rasa aman para anggotanya terhadap ancaman dari manapun asalnya. Oleh karena itu, maka pengembangan anak dilakukan sejak dini jelas akan memberikan proses sosial yang baik dalam arti akan dapat memeberikan prilaku yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Fungsi sosial dalam keluarga khususnya dalam pergaulan anak dengan orang tua sangat akrab, dimana keluarga merupakan lembaga untuk menanamkan dan melestarikan norma-norma sosial.

Untuk dapat memberikan pertahanan dalam keluarga terhadap masuknya pergaulan yang tidak sesuai dengan perkembangan dan adat istiadat serta budaya yang berkembang. Maka, fungsi sosial dalam keluarga harus benar-benar diterapkan guna memberikan bekal pada anak di masa depan.

Dalam hal proses sosial di kalangan keluarga, pergaulan orang tua dengan anaknya sangat akrab. Sebab perkembangan ini dilakukan penanaman anak sejak masa balita, sehingga terjadi suatu hubungan yang penuh keakraban antara ayah, ibu dengan anak.

Keluarga berfungsi dalam proses sosialisasi yaitu bagi setiap individu pada saat tumbuh menjadi dewasa memerlukan sistem nilai semacam tuntutan umum untuk mengarahkan anak kepada aktifitasnya dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian guna meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Orang tua, mereka mewariskan nilai-nilai budaya luhur pada anak-anaknya meskipun dengan cara non formal dan tidak disadari. Sistem nilai masyarakat mereka tentu saja dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu di lingkungan masyarakat dengan pandangan mereka sendiri nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua berupa pengaturan hubungan antara anggota keluarga, maupun tatakrama pergaulan yang baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Sebab indoktrinasi (penanaman) nilai-nilai dalam masyarakat yang mereka lakukan penting sekali untuk mempertahankan kontrol sosial keluarga, yang titik beratnya adalah dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dalam masyarakat melalui fungsi sosial dalam anggota keluarga, berupa ketidak sediaan keluarga untuk bergaul dengan orang yang telah melanggar norma-norma maupun adat istiadatnya di dalam masyarakat. Bentuk lainnya tekanan mental yang bersifat psikologis dan non fisik. Orang tua terhadap anaknya, sehingga anggota keluarga bersikap dan bertindak sesuai dengan penilaian demi masyarakat. Hasilnya berupa kelangsungan hidup dan kesatuan keluarga dengan masyarakat serta proses pembentukan kepribadian sesuai dengan keinginan masyarakat.

Fungsi sosial dalam keluarga dalam proses sosialisasi antara keluarga dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya selalu dijalankan sesuai dengan pola tingkah laku peranan yang telah diwariskan pada anak-anaknya.

Proses sosialisasi tersebut di atas, berpangkal pada hasrat biologis dan bakat nalurnya yang sudah diwariskan dalam organisasi keluarga sehingga dalam interaksi keluarga dan masyarakat, kebiasaan pada keluarga itu terus dijalankan oleh anak-anaknya.

Fungsi sosial dalam proses interaksi merupakan naluri sejak manusia itu dilahirkan di dunia. Dalam proses interaksi sesamanya, maka kehidupan anak itu sudah mempunyai naluri untuk bergaul dan

memenuhi kebutuhan akan inklusi terwujud dalam tingkah laku yaitu tingkah laku yang merupakan wujud dari keinginan untuk bersama dengan orang lain. Hal ini terjadi pada keluarga yang ada di Palu, dimana mereka lebih senang untuk berkumpul dalam suatu wadah dibandingkan hidup menyendiri dan kebiasaan-kebiasaan semacam ini telah terjalin sejak lama, bahkan perkembangan dari awalnya sudah demikian hanya saja wujud dan bentuknya yang berlainan tetapi inti dari pergaulan itu tidak mengalami pergeseran nilai dari dulu hingga kini.

Pergaulan dengan keluarga dan pergaulan dengan masyarakat selalu terjadi, dan ini sangat dominan dalam perkembangan interaksi dan proses sosial keluarga di Palu dan ini positif, sebab cara ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

c. Fungsi Ekonomi

Dalam masyarakat Palu khususnya dalam keluarga terdapat sistem keluarga luas. akan tetapi sistem kehidupan ekonomi masih tetap berkembang, dalam hal ini keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok yaitu kebutuhan makan, kebutuhan pakaian dan kebutuhan tempat tinggal. Dengan demikian, fungsi ekonomi dalam penyelenggaraan kebutuhan pada keluarga adalah diwajibkan keluarga untuk berusaha keras supaya dalam setiap anggota keluarga dapat cukup makan, cukup pakaian dan cukup tempat tinggal.

Sehubungan dengan fungsi ekonomi dalam keluarga tersebut di atas maka mereka berusaha melengkapi kebutuhan jasmani dimana keluarga (orang tua) dituntut untuk berusaha agar anggota keluarganya mendapat perlengkapan yang bersifat jasmaniah baik yang bersifat umum maupun yang bersifat individu. Perlengkapan jasmani yang bersifat umum misalnya kursi, meja, tempat tidur, lampu dan lain-lain. Sedangkan jasmania yang bersifat individu misalnya : alat sekolah, perlengkapan belajar, pakaian dan sebagainya.

Disamping itu juga digolongkan perlengkapan jasmani adalah permainan anak. Permainan anak ini memiliki nilai pada anak untuk mengembangkan daya ciptanya disamping sebagai alat rekreasinya. Sebenarnya kebutuhan jasmani yang berbentuk permainan anak banyak

sekali di Kota Palu sebab cara ini merupakan suatu cara yang sangat baik untuk membuka daya nalar anak dalam berkreasi maupun menciptakan sesuatu yang baru. Sehingga dengan demikian anak mampu meningkatkan sumber daya manusia dalam lingkungan keluarga.

Salah satu cara yang paling positif yang dikembangkan pada anak sebagai fungsi ekonomi keluarga adalah mendewasakan anak dengan cara menganjurkan menabung. Cara menabung ini merupakan cara meningkatkan fungsi keluarga dalam bidang ekonomi. Kebiasaan ini jelas untuk memberi arah dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Menabung yang ditanamkan sejak dini pada anak, akan memberi nilai tambah pada anak. Artinya pada masa depannya anak sudah memiliki simpanan demi kepentingan yang sifatnya esensial. Selain dari itu juga anak diajar untuk mengadakan penghematan-penghematan di segala bidang hal ini sangat relevan dengan tujuan pola jangka panjang Repelita VI.

Demikian juga dari hasil responden bahwa dari pemberian uang jajan pada anak-anak kadang-kadang 51 %, sering diberi 42%, dan sebaliknya tidak pernah diberi 7%.

* Ini menandakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam fungsi ekonomi keluarga di Palu semakin meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya budaya menabung pada anak ditanamkan sejak dini.

Fungsi keluarga dalam bidang ekonomi memberikan suatu gambaran bahwa dalam pencaharian nafkah hidup keluarga lebih didominasi oleh ayah dan ibu ini menunjukkan faktor ekonomi keluarga sangat memberikan arti dalam kelangsungan hidup peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dari hasil angket ditemukan dalam prosentase angka faktor dominan dalam pencaharian hidup adalah 55%, ayah dan ibu 37% ayah, 6% Ibu dan 2 % anak.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sifat ketergantungan anak dalam faktor ekonomi keluarga cukup tinggi. sehingga dalam pemenuhan ekonomi keluarga lebih dititikberatkan pada ayah dan ibu.

Dalam faktor pendapat anggota keluarga adalah kecenderungan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tampilnya ibu

dalam pencaharian nafkah. Keadaan ini menunjukkan adanya semacam usaha untuk meningkatkan -peningkatan pendapatan keluarga. Dengan demikian adanya kerjasama dalam faktor pendapatan keluarga antara ayah dan ibu. Kondisi semacam ini banyak ditemukan, namun semua ini memberikan suatu gambaran adanya kerjasama antara ayah dan ibu dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu peran ganda yang dilakukan oleh ibu dalam keluarga mulai terasa di kalangan di keluarga di Palu. Dengan demikian kenyataan lebih konkrit lagi bahwa mencari nafkah bersama dan mengatur keluarga bersama sudah banyak dilakukan keluarga-keluarga yang bersistem ekonomis. (wawancara dengan dr. Syahril Husni Lubis, pada tanggal 29 Agustus 1994 di Palu).

Keadaan semacam ini akan membawa semakin rasionalnya hubungan antara keluarga, tetangga maupun antara kaum kerabat lainnya. Dengan demikian maka pendapatan keluarga dalam bidang ekonomi sebelumnya tergantung pada ayah (ayah) tidak sepenuhnya demikian tetapi sudah menjadi tanggung jawab bersama. Dengan kata lain perbuatan secara luas terdapat hubungan kepentingan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam peningkatan sumber daya manusia.

Hal ini menunjukkan hasil adanya keseimbangan kebutuhan ekonomi keluarga dengan pendapatan keluarga. Sebagai suatu gambaran dapat dilihat bahwa hubungan tersebut berpenagruh positif terhadap kestabilan keluarga.

Selain daripada itu pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, maka dibangun kios-kios. Dalam pembangunan kios-kios ini sering dibangun di depan rumah, samping rumah bahkan dibelakang rumah tergantung dari kondisi keramaian dan kemudahan dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. Pendapatan ini jelas arahnya dalam perbaikan dan pengembangan pendapatan keluarga dalam bidang ekonomi yang intinya adalah untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan pembiayaan anak-anak sekolah pada umumnya. Hal semacam ini kesadaran dalam peningkatan mutu belajar anak maupun peningkatan sumber daya manusia melalui keluarga mulai terasa di kalangan keluarga di Palu.

D. Fungsi Keagamaan

Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat yang paling utama untuk memperoleh pembinaan mental dan pembantuan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Demikian halnya fungsi agama dalam keluarga dilakukan oleh orang tua sewaktu-waktu dengan membiasakan anak berakhlak dan bertingkah laku yang diajarkan oleh agama. Hal ini selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia dengan mencerdaskan mutu sumber daya manusia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi agama dalam suatu keluarga jelas akan membantu anak dalam kehidupannya kelak. Pendidikan agama ditujukan dalam pembimbingan keluarga ke arah kedewasaan, supaya anak memperoleh keseimbangan antara ketaqwaan, budi luhur serta dapat diwujudkan secara seimbang dalam perbuatan konkrit. Begitu pula pendidikan agama dalam keluarga membawa anak ke alam kedewasaan yang seimbang antara jasmani dan rohani, apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek ini, maka penghayatan agamapun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari dan jelas meningkatkan sumber daya manusia Indonesia telah berjalan dengan baik.

Fungsi agama Indonesia sangat nampak sekali dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpengetahuan di bidang keagamaan maupun oleh badan pembinaan agama baik di tingkat Pusat maupun di tingkat daerah. Fungsi keagamaan di kalangan masyarakat sudah mulai digalakkan, hal ini dapat dilihat pada setiap hari minggu pagi dimana remaja-remaja SMA se kota Palu berkumpul untuk memenuhi mesjid dalam rangka melaksanakan kegiatan keagamaan yang bersifat positif. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa fungsi keagamaan di kalangan remaja mulai terasa sehingga peningkatan sumber daya manusia semakin meningkat. Dalam hal fungsi agama, keluarga dapat berupa pengontrolan diri anak untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama maupun kaidah-kaidah dalam rumah tangga nilai-nilai keagamaan yang

diperoleh anak pada usia muda bisa menetap menjadi pedoman tingkah laku masa depan anak

Dalam hal ini pendidikan agama erat kaitannya dengan aspek lain. pendidikan agama dapat dijadikan fundamen atau dasar mental bagi anak dan menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap pada semua aspek kehidupan yang dihadapi anak. Namun demikian perlu disadari bahwa masa depan anak tidak hanya memerlukan mentalitas religius semata ia juga memerlukan keterampilan serta kecakapan dalam perjuangan hidupnya, untuk itu seorang anak perlu dibebani keterampilan dan kecakapan lainnya sehingga dalam penciptaan kualitas sumber daya manusia perlu adanya keterpaduan antara nilai-nilai Agama dengan keterampilan serta kreatif dalam etos kerja seorang anak.

Dalam pembinaan agama pada masyarakat khususnya dalam fungsi keluarga dari hasil angket menunjukkan bahwa 42% dilakukan oleh Ayah , 19% oleh Ibu, 26% dari guru Agama, sedangkan 3% nya dari yang lain. hal ini menunjukkan bahwa peranan orang Tua dalam pembinaan agama dikota palu yang merupakan peningkatan kualitas sumber daya manusia peranannya sangat besar. Kiranya sangat tepat apabila dalam keluarga merupakan basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan baik pendidikan formal, sosial ; maupun fisik serta mental. Sebab disinilah memperoleh kehidupan yang dikembangkan disekolah maupun dilingkungan orang lain.

Di palu upaya pembinaan dan pengembangan keagamaan sebagai fungsi keluarga pada anak membutuhkan peran serta orang tua. Karena anggapan orang tua bahwa diatas pundak orang tua tugas berat ini harus dijalankan sebagai suatu tanggung jawab penting demi peningkatan sumber daya manusianya. Karena pendidikan agama yang mengajarkan orang lebih jujur dan bertanggung jawab dimulai dari keluarga hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya harus bertaqwa, berbudi luhur dan bertanggung jawab demikian halnya fungsi keluarga di dibidang agama, sangat tergantung pada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama anak tersebut.

Umumnya peranan nilai-nilai agama pada anak di Palu dari hasil angket memberi gambaran bahwa 61 % pembinaannya dilakukan pada

waktu sholat bersama dan 12 % melalui pengajian serta 4% mendatangkan guru mengaji/agama dan 23% dengan cara lain.

Dengan demikian, maka penanaman nilai agama pada anak sangat cocok dikembangkan dari dalam keluarga melalui panutan orang tua dalam kehidupan sehari-harinya pada keluarga di Palu. Dalam hal ini ada suatu anggapan keluarga bahwa perkembangan keagamaan pada anak bukan saja pertumbuhan suatu gejala fisikis biasa melainkan sebaliknya. Ajaran agama lebih tertanam dalam diri anak yang mempunyai orang tua dan hidup dalam suasana keagamaan. Anak yang jauh dari suasana agama akan mempunyai perasaan kebal terhadap susila.

Hal ini sangatlah tepat apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat bahwa "agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak-anak akan merupakan bagian dari unsur - unsur kepribadiannya atau akan berpindah menjadi pengendali dalam menghadapi keinginan dan dorongan yang timbul. (Zakiah Daradjat, 1984 :).

Dengan demikian bagaimanapun juga bila dalam keluarga terdapat suasana kekeluargaan dan keagamaan dalam keluarga dan hidup penuh kasih sayang serta menjaga sopan santun. Sikap dan tindakan sesuai dengan petunjuk agama maka sejak lahir si anak mendapatkan unsur - unsur positif melalui pengalamannya yang dilihat dan didengarkan dari kedua orang tuanya bagi pertumbuhan kepribadiannya.

e. Fungsi Kebudayaan

Dalam fungsi kebudayaan ini dimana keluarga merupakan eksponen dari kebudayaan masyarakat. Sebab itu keluarga menjadi posisi kunci dalam penerimaan kebudayaan keluarga sebagai jenjang dan perantara pertama dalam transmisi kebudayaan.

Peranan keluarga dalam fungsinya sebagai transmisi kebudayaan, adalah sangat penting walaupun sudah ada perantara lain. Peranan keluarga sebagai penyalur kebudayaan masih dominan walaupun berkembangnya budaya televisi sebagai produk teknologi modern, hal ini menyebabkan peranan keluarga dalam memberikan bimbingan dan penanaman budaya tetap masih berkembang.

Menurut Drs. Abd. Gani mengatakan bahwa masalah fungsi keluarga yang bersumber dari faktor kebudayaan biasanya yang paling

menonjol dalam kehidupan keluarga dalam masyarakat suatu keluarga tidak mampu untuk menyelesaikan perkembangan kebudayaan (Cultural Log) (Drs. Abd. Gani : 1987 127).

Suatu kenyataan yang dapat dilihat pada kehidupan keluarga sehari-hari di Palu dalam pembinaan anak untuk meningkatkan sumber daya manusia dimana anak-anak pada masa pra sekolah sudah ditanamkan pola tingkah laku dan sopan santun pada anak. Hal ini merupakan suatu budaya yang positif dan perlunya diadakan pelestarian pada keluarga sebagai fungsi dalam keluarga dan masyarakat.

Selain daripada itu, pengembangan fungsi budaya dalam keluarga khususnya pertumbuhan kebudayaan di bidang teknologi, misalnya televisi, radio dan lain-lainnya, banyak mempengaruhi kehidupan keluarga di Palu.

Salah satu contoh dalam peningkatan sumber daya manusia melalui keluarga pada anak adalah banyak mengikuti kursus-kursus. Hal ini memberikan gambaran lain penggunaan alat atau media dalam belajar sudah banyak fasilitas yang memungkinkan dan memenuhi syarat dalam belajar, misalnya pemakaian ruang belajar, sistem belajar dan lain-lain yang dapat mengundang minat belajar. Bahkan dalam beberapa keluarga atau rumah tangga sudah memakai alat elektronik dalam belajarnya seperti komputer sehingga dalam proses belajar dapat dilestarikan, apabila sistem budaya belajar masih bersifat tradisional yaitu menggunakan media apa adanya maupun menggunakan sistem belajar yang serba elektronik. Yang jelas penanaman budaya belajar terhadap anak terus dilestarikan dan tetap berjalan sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang berkembang.

Fungsi budaya dalam keluarga memberikan andil yang cukup besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kebiasaan anak dalam melakukan penyumbangan bencana alam, maupun penyumbangan pembangunan rumah-rumah ibadah.

Berdasarkan dari edaran angket bahwa budaya dalam penyumbangan terhadap bencana alam 21% dan penyumbangan terhadap pembangunan rumah-rumah ibadah 64% serta 15% berupa sumbangan lainnya.

Dari data di tersebut di atas memberikan petunjuk bahwa kecenderungan budaya dalam menyumbang di Palu cukup tinggi. Hal ini didasari oleh penanaman sikap dan norma-norma yang dilakukan sejak dini pada anak. Sehingga demikian budaya menyumbang pada anak sedemikian tertanam.

Demikian halnya budaya kerja bhakti yang dilakukan anak dalam masyarakat atau keluarga juga memiliki peran dan andil yang cukup tinggi dalam peningkatan sumber daya manusia melalui keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan keluarga dalam kerja bhakti dilingkungan masyarakat luas hal ini membuktikan keterlibatan keluarga dalam bhakti sosial 36% selalu melakukan, 50% kadang-kadang dan 14% tidak pernah melakukan bhakti sosial.

Hal ini memberikan gambaran bahwa kesibukan tiap-tiap individu keluarga dalam melakukan aktifitas kesehariannya dalam melakukan bhakti sosial jarang/kadang-kadang dan ini perlu diterapkan terus masalah bhakti sosial dikalangan masyarakat luas lebih khusus lagi bagi keluarga.

f. Fungsi Kesehatan

Keluarga diartikan sebagai satuan unit terkecil dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerja sama ekonomis. Fungsi keluarga dalam bidang kesehatan merupakan suatu proses untuk mampu menciptakan kondisi yang sehat dalam keluarga. Hal ini memberi arti bahwa fungsi kesehatan bagi keluarga itu sangat dibutuhkan sebab manakala dalam keluarga itu menyadari arti penting daripada kesehatan, maka jelas dalam peningkatan sumber daya manusia itu akan terjamin pelaksanaannya. Oleh karena itu fungsi kesehatan dalam keluarga merupakan fungsi yang sangat besar karena dalam peningkatan sumber daya manusia terutama sekali ditingkatkan atau dibangun adalah kesehatan keluarga. Pengembangan kesehatan perlu ada proses sebab peningkatan sumber daya manusia itu datangnya tidak begitu saja. Proses ini jelas ada dasar-dasarnya untuk mengarah pada kesehatan, dasar utama dalam sumber daya itu sendiri harus sehat jasmani maupun sehat rohani sehingga input informasi dan upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat diserap dan dikembangkan, sebab jika

sumber daya manusia itu sendiri tidak sehat jelas akan sulit dikembangkan kemampuan berfikirnya dan daya nalarnya. Sumber daya manusia dipersiapkan sejak awal karena kesehatan memegang peranan penting dalam peningkatan sumber daya keluarga. Dan sumber daya perlu juga dipersiapkan sejak anak itu masih dalam kandungan ibunya sehingga begitu lahir maka lahirilah sorang bayi yang sehat fisik maupun sehat rohani.

Nampaknya dalam segi kehidupan keluarga di Palu anak merupakan generasi pelanjut dari pada keluarga. Dalam fungsi kesehatan keluarga maka usia balita merupakan pertama dalam kehidupan yang sangat penting artinya khususnya dalam pematangan sel-sel otaknya dan alat-alat gerak yang lain yang penting artinya bagi kehidupan.

Fungsi kesehatan sangat dirasakan oleh masyarakat khususnya dalam keluarga dimana kesehatan itu mereka anggap sangat penting. Dari hasil penyebaran angket memberikan gambaran tentang fungsi kesehatan dimana setiap penderita yang sakit 63% di bawa ke dokter dan 32% dibawa ke Puskesmas, 2% dibawa ke dukun dan 2% tidak berobat.

Ini menunjukkan kesadaran arti penting dikalangan keluarga cukup tinggi. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam pengembangan sumber daya manusia, sebab dalam sumber daya manusia itu memerlukan manusia-manusia yang sehat jasmani dan sehat rohani. Dalam peningkatan fungsi kesehatan cukup gencar diadakan pembinaan para dukun dalam penyembuhan penyakit maupun dukun bersalin diberikan latihan dan pembinaan medis untuk mampu mengembangkan kesehatan yang diperlukan. Dari hasil pelatihan para dukun itu maka dukun terlatih dalam arti kata mereka telah mengetahui perkembangan kesehatan itu sehingga mereka mampu memadukan pengetahuan tradisional yang didapatkan secara turun temurun dengan pengetahuan modern di bidang kesehatan medis.

Di dalam ketersediaan kotak-kotak obat di dalam keluarga di rumah sebagai fungsi kesehatan, maka kurang lebih 55% sudah disiapkan namun belum mencukupi secara keseluruhan obat, 27% belum mempersiapkan, dan 18% telah dipersiapkan dan telah cukup lengkap obat-obatan yang dibutuhkan penyembuhan penyakit yang tiba-tiba

datang dan membutuhkan pertolongan pertama dalam penyembuhan penyakit.

Perkembangan ini memberikan petunjuk bahwa kesadaran dalam persiapan menanggulangi datangnya penyakit secara tiba-tiba cukup tinggi. Hal ini kesadaran dalam pencegahan penyakit cukup dipentingkan dalam keluarga di Palu.

Namun dalam pengaturan rumah tangga sedikitnya kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dari hasil angket yang beredar menunjukkan angka 63% belum ada pengaturan menu. Ini merupakan tantangan dalam pengembangan rumah tangga. Secara sepiantas lalu pengaturan menu keluarga di Palu agak sepele padahal arti penting dari pada pemenuhan menu keluarga itu memberikan peningkatan pada tahap gizi anak. Sehingga pengembangan kualitas sumber daya manusia tidak mengalami kesulitan. Perlu diketahui sebagian kecil saja yang memakai pengaturan menu.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaturan menu keluarga di Palu ada kecenderungan menggunakan bahan-bahan mengandung gizi cukup yang disesuaikan dengan menu keluarga atau selera rumah tangga, masing-masing dan bahan bakunya tidak mahal cukup bahannya dari pasar lokal. Hal ini memberikan gambaran bahwa masalah pengaturan menu dalam keluarga baru sebagian kecil menyadari arti penting dalam keluarga.

Dalam pemeriksaan kehamilan para ibu dan keluarga di Palu 78% diperiksa ke dokter dan 20% kadang-kadang diperiksa, serta 2% di Puskesmas.

Gambaran ini akan memberikan dampak positif bagi ibu yang sedang hamil. Sebab sistem pemeriksaannya cenderung pada dokter ahli kandungan sehingga kelahiran anak akan mengalami kemudahan dan lahir dengan fisik dan rohani sebab kapan anak lahir dengan sehat jasmani dan rohani maka jelas akan mampu memberikan suatu peningkatan bagi kualitas sumber daya manusia baik yang dibutuhkan dalam keluarga maupun yang dibutuhkan dalam bangsa dan negara.

C. Kabupaten Buol Toli-toli

1. Pandangan Keluarga terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan unit yang terkecil dalam susunan masyarakat yang telah dilengkapi dengan suatu sistem interaksi sebagai dasar dari suatu proses sosialisasi dalam suatu masyarakat. Hal ini terlihat dalam kenyataan bahwa keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukan proses kehidupan yang menjadi cikal bakal lahirnya tatanan masyarakat dalam skala yang lebih luas.

Untuk tidak menyesatkan pada pemahaman yang keliru terhadap arti keluarga, maka kita mencoba memberikan pengertian tentang keluarga. Hal ini penting artinya dalam menelaah fungsi keluarga secara keseluruhan. Karena apabila kita berangkat dari pemahaman yang keliru, maka ketajaman kita dalam melihat hakekat keluarga yang sesungguhnya akan ikut menjadi kabur.

Yang dimaksud pengertian keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga inti yaitu kumpulan dari beberapa individu yang hidup bersama yang terdiri dari ayah ibu dan anak karena adanya ikatan perkawinan atau keturunan yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan bersama, dimana ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pengatur kebutuhan rumah tangga.

Dalam suatu keluarga mengenal pembagian tugas yang telah disepakati oleh setiap anggota keluarga dengan perincian, ayah sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas sebagai pengendali kegiatan dan kebutuhan rumah tangga yang pada umumnya lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan keluarga yang bersifat materi (kebutuhan fisik) sedangkan ibu berperan sebagai pengasuh dan penyediaan nafkah yang bersifat non fisik (pembinaan mental spiritual).

Terbentuknya rumah tangga atau keluarga karena adanya tiga komponen (ayah, ibu dan anak) dengan membawa fungsi pokok sebagai berikut :

- Sebagai tempat pertama terjadinya proses sosialisasi untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan
- Sebagai wadah untuk melanjutkan keturunan yang sah (reproduksi)
- Sebagai tempat awal untuk mengembangkan diri termasuk didalamnya untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang tatanan sosial yang hidup dalam masyarakat.

Selain dari keluarga inti sebagaimana tersebut diatas kita masih mengenal berbagai kelompok keluarga yang didalamnya selain terdiri dari ayah, ibu dan anak terdapat juga anggota tambahan yang meliputi keluarga luas keluarga besar.

Keluarga luas yaitu kumpulan individu yang hidup bersama yang selain karena hubungan perkawinan juga terjadi karena hubungan kekerabatan dari pihak ayah atau kekerabatan dari pihak ibu.

Jadi dalam keluarga luas yang menjadi anggotanya selain terdiri dari ayah, ibu dan anak terdapat juga anggota lain, yaitu seperti nenek, paman, sepupu atau yang lainnya, telah membaaur menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dengan segala peranannya masing-masing . Di daerah penelitian ternyata keluarga inti dan keluarga luas hampir sama.

Tabel : 1
Jumlah keluarga inti dan keluarga luas

No.	Jenis Keluarga	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Keluarga Inti	24	48%	1.
2.	Keluarga Luas	26	52%	
		50	100%	

Sumber data Primer 1994

Dari tabel di atas terlihat bahwa prosentase antara keluarga inti dan keluarga luas menempati posisi yang tidak jauh berberda yaitu 48% dan 52%. Gejala ini menunjukkan bahwa hubungan dengan kerabat masih

erat meskipun telah terjadi perkawinan. Hal ini berpengaruh terhadap pembinaan keluarga menuju terciptanya sumber daya manusia.

Disamping adanya keluarga inti dan keluarga luas sebagaimana tersebut di atas, maka di Kabupaten Buol Toli-Toli terdapat keluarga yang lebih umum sifatnya yaitu keluarga besar. Keluarga ini terjadi karena adanya kesepakatan antara keluarga berdasarkan suatu perikatan bersama berhubungan adanya tujuan tertentu misalnya menjadi pembantu. Jadi karena adanya perikatan ini maka seseorang sebelumnya termasuk golongan lain akan menjadi bagian dari anggota itu, dan menjadi tanggung jawab keluarga yang bersangkutan sepanjang masih terikat dalam lingkungan keluarga.

Dengan adanya hubungan itu maka tugas dari masing-masing anggota keluarga mencakup segala tugas dan kewajiban keluarga secara keseluruhan yang merupakan pencerminan dari fungsi keluarga yang utuh.

Pemilihan lingkup keluarga di atas kami maksudkan bukan untuk membedakan tanggung jawab dalam keluarga melainkan hanya untuk melihat bagaimana masing-masing anggota itu bisa memainkan fungsinya yang optimal dalam rangka menciptakan generasi yang maju dan mandiri yang pada akhirnya menjadi kader pembangunan yang profesional dalam mengisi pembangua bangsa

b. Konsep keluarga tentang sumber daya manusia

Peningkatan mutu sumber daya manusia adalah merupakan basis sekaligus merupakan titik sentral dalam upaya pelaksanaan pembangunan nasional. Bagaimanapun banyak dan meluapnya kekayaan alam, dan tersedianya bahan yang dibutuhkan dalam pembangunan tanpa ditangani dan dikelola oleh tenaga-tenaga terampil maka sasaran pembangunan tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Sasaran pembangunan Nasional secara garis besarnya dapat kita lihat dalam dua bagian. Pertama ; Peningkatan dan perbaikan akan kwalitas manusia secara utuh supaya dapat berfungsi sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan secara menyeluruh. Kedua : Peningkatan kwalitas dan fungsi dari alat-alat produksi sarana dan prasarana yang

menjadi alat dalam pelaksanaan pembangunan itu seperti pendayagunaan alat-alat produksi secara optimal dalam berbagai bidang pembangunan.

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Buol Toli-Toli serta sekaligus untuk mencapai sasaran kearah itu diharapkan untuk dapat mencari dan menggali potensi alam serta dapat mengolahnya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh. Sedangkan dalam upaya meningkatkan fungsi bagi alat-alat yang kurang produktif diharapkan dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya dalam peningkatan mutu dan jumlah barang produksi.

Untuk mencapai sasaran pembangunan sebagaimana tersebut diatas, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan. Proses kearah itu dilakukan melalui pembinaan keluarga terencana dan berkesinambungan yang secara langsung meningkatkan kualitas individu sebagai pelaku dan penggerak pembangunan yang menjadi dasar sumber pembangunan yang handal.

Peningkatan kualitas manusia pada umumnya harus dimulai dari peningkatan kualitas individu menurut corak dan profesi atau bakat yang dimilikinya, dengan cara mengadakan klasifikasi dan indentifikasi pada setiap sudut kehidupan. Sehingga pada gilirannya bisa memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses pembangunan diberbagai bidang garapan.

Kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Buol Toli-toli secara individual masih minim bila dibandingkan dengan jumlah penduduk dan sumber daya alam yang tersedia. Ini terbukti sangat sedikitnya sumber daya alam yang dikelola secara profesional baik dalam bidang industri pertanian dan lain sebagainya. Dalam salah satu wawancara dengan salah satu responden menjelaskan bahwa : Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembinaan kearah terciptanya kader pembangunan yang proses dan selain keahlian personal yang dimilikinya. (Wawancara dengan Tamrin Tamsil, BA pada tanggal 20 Agustus 1994 di Toli-Toli)

Dalam upaya mensukseskan program pembangunan jangka panjang tahap kedua ini diperlukan manusia yang berkualitas sekaligus memiliki keahlian khusus dengan demikian program pembangunan akan terwujud sebagaimana yang diharapkan. Dalam rangka menciptakan

individu-individu yang berkualitas tersebut tidak segampang membalikkan telapak tangan, akan tetapi melalui proses waktu yang panjang serta hambatan dan tantangan yang selalu menghadang apalagi dengan meningkatnya arus globalisasi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, yang dapat dijangkau oleh informasi dalam waktu singkat dapat menyebar sampai ke pelosok terpencil sekalipun.

Dalam meningkatnya arus kemajuan dan pesatnya laju pembangunan mendapat pengaruh yang besar dalam perubahan nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat di Sulawesi Tengah khususnya oleh masyarakat Buol Toli-Toli dalam upaya menciptakan kualitas sumber daya manusia. Ini terbukti sekitar 86% dari sampel telah menentukan jam belajar bagi anak-anaknya, dengan memberikan perhatian yang cukup bagi perkembangan prestasi dan peningkatan kualitasnya.

Gejala ini telah memperlihatkan kepada kita bahwa pengetahuan tentang tata kelakuan dan tradisi lama oleh sebagian masyarakat sudah mulai ditinggalkan, terutama yang tidak menunjang proses kearah kemajuan pembangunan. Kenyataan bahwa sekarang secara berangsur-angsur mulai berubah kearah kebiasaan yang menunjang terciptanya manusia pembangunan yang berkualitas. Selain itu perubahan cara berfikir masyarakat Buol Toli-Toli sudah mulai menuju kedepan dengan memandang bahwa peningkatan sumber daya manusia merupakan sarana awal untuk menciptakan insan yang berdaya guna dan berhasil guna. Lebih jauh dari itu manusia telah banyak melakukan pembinaan dan pengembangan tata laku yang mendorong kearah terciptanya kader bangsa yang profesional dan mandiri.

Sadar akan terbatasnya kemampuan manusia dalam memahami dan menekuni profesi, dalam melakukan pembinaan terhadap anak didik, masyarakat pada umumnya melakukan berbagai pendekatan yang dirasa cocok untuk diterapkan dalam lingkungannya.

Pendekatan yang dimaksud adalah upaya untuk menciptakan kader pembangunan yang betul-betul memahami dan mendalami akan tugas pokoknya. Seperti dalam kelompok umur tertentu akan diselidiki apakah mereka mampu untuk menekuni bidang tertentu sesuai dengan bakat dasarnya, bila memang mereka itu dirasakan mampu, maka diberi

latihan keterampilan sesuai dengan bakatnya. Setiap anak yang mempunyai bakat yang sama akan dibina dalam suatu kegiatan yang sama pula. Pendekatan ini rupanya sudah banyak diterapkan oleh masyarakat Buol Toli-Toli hal ini terlihat bahwa dalam suatu keluarga tidak hanya mengharapkan anaknya untuk menekuni bidang pendidikan tertentu akan tetapi lebih diarahkan pada bidang apa yang menjadi hoby dan bakat dari masing-masing anak.

Pendekatan lain yang juga dilakukan oleh masyarakat adalah pemanfaatan terhadap kondisi dan bidang yang menjadi kebutuhan utama dipasaran, kebutuhan apa yang diperlukan dalam suatu produksi, pendekatan ini pada dasarnya ditekuni oleh masyarakat yang berperan sebagai pekerja kasar, yang diakibatkan oleh belum mampunya untuk menciptakan /memproduksi barang-barang baru yang diminati oleh masyarakat luas.

Sejalan dengan makin meningkatnya jumlah penduduknya , maka semakin meningkat pula jumlah masyarakat pencari kerja, dilain pihak lapangan kerjapun semakin sempit maka terjadilah pengangguran yang terjadi diberbagai daerah, sehingga terjadi pula persaingan yang semakin ketat diantara pencari kerja tersebut. Dengan kondisi semacam itu, akan memacu masyarakat untuk berlomba merebut kesempatan dengan berusaha meningkatkan keterampilan melalui latihan-latihan dan kursus yang nantinya akan sangat dibutuhkan dalam pasaran kerja dan pasaran produksi.

Dengan semakin tingginya kesenjangan pencari kerja dan lapangan kerja akan menimbulkan beberapa masalah dibidang ekonomi dan sosial yang pada intinya akan dapat mengakibatkan :

1. Adanya sumber daya manusia yang belum dimanfaatkan secara penuh karena produktivitas pencari kerja yang sangat rendah sehingga terjadi kelebihan tenaga kerja yang sulit dikendalikan.
2. Meningkatnya garis kemiskinan disebabkan oleh banyaknya pengangguran yang tidak mampu ditanggung dalam pasaran kerja yang produktif.
3. Semakin membludaknya penduduk yang tidak mampu menciptakan lapangan kerja karena kurangnya keterampilan yang dimiliki.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia bukanlah merupakan suatu masalah yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan berbagai masalah kependudukan yang ada. Terlalu tingginya penduduk, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendapatan ditambah lagi dengan beban tanggung jawab yang begitu banyak, menyebabkan mereka tidak dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Akibatnya lahirlah manusia memiliki kualitas yang rendah sehingga pada akhirnya tidak mampu bersaing dalam pasaran kerja yang memadai.

Menyadari akan hal seperti itu, masyarakat Buol Toli-Toli dengan segala kelebihan sekaligus keterbatasan yang dimilikinya berusaha untuk menciptakan yang berkualitas baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat secara keseluruhan, dengan mengarahkan dan memperhatikan kepada anak-anaknya tentang hal apa saja yang menjadi cita-citanya, kemudian memberikan kesempatan yang seluasnya untuk selalu mengasah keterampilan sebagai keahliannya. Kepedulian akan hal ini akan dilihat bahwa 80% dari respondennya menjadi sasaran penelitian ini selalu menanyakan cita-cita anak-anaknya, bahkan 86% dari mereka telah mengatur jadwal belajar dari anaknya . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 2

Jumlah Keluarga yang menanyakan cita-cita anaknya

No.	Mengetahui/mananyakan cita-cita anaknya	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Ya	40	80 %	
2.	Tidak	10	20 %	
		50	100%	

Sumber data Primer 1994

Ini menunjukkan bahwa keluarga di Buol Toli-Toli perhatian keluarga pada anak dalam hal menanyakan cita-cita anak demi peningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di bawah ini dikemukakan prosentase keluarga yang telah mengatur jam belajar anaknya sebagai berikut :

Tabel : 2
Keluarga yang mengatur
jam belajar anak

No.	Ketentuan Jam Belajar	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Ada	43	86 %	
2.	Tidak ada	7	14 %	
		50	100%	

Sumber data Primer 1994

Melihat tingginya angka prosentase sebagaimana tersebut diatas, membuktikan bahwa tingkat perhatian masyarakat Buol Toli-Toli terhadap pentingnya akan penciptaan sumber daya manusia telah memberikan tempat yang sangat wajar. Namun hambatan dalam usaha kearah itu adalah sangat terbatasnya kemampuan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup, sehinga faktor penunjang untuk terciptanya manusia yang berdaya guna dan berhasil guna belumlah terpenuhinya, seperti penyediaan fasilitas yang kurang memadai, kondisi ekonomi yang kurang mendukung, banyaknya anggota yang menjadi beban tanggungan, pada akhirnya merupakan kendala kearah proses terciptanya manusia yang berkualitas dan akan menjadikan sebagai kendala dalam penciptaan dan perluasaan lapangan kerja sekaligus merupakan hambatan dalam pencapaian tujuan pembangunan, karena dana yang harusnya dipergunakan untuk perbaikan pembangunan

dialihkan kepada masalah untuk mengatasi masalah pengangguran dan aktifitas lain diluar proyeksi pembangunan.

C. Pemahaman Terhadap Fungsi Keluarga

Lingkungan keluarga adalah sumber terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih luas, apapun namanya dan bagaimanapun bentuknya. Suatu lingkungan masyarakat pada awalnya terbentuk dalam lingkungan keluarga, adanya masyarakat bangsa dan negara pada dasarnya bisa terbentuk dari keluarga-keluarga. Jadi keberadaan keluarga merupakan miniatur dan eksistensi suatu masyarakat dan negara. Ini berarti tinggi rendahnya sangat tergantung pada tinggi rendahnya kualitas manusia dalam suatu lingkungan keluarga.

Pada kondisi yang demikian itulah peranan keluarga bukan hanya menempatkan posisi yang sangat vital, akan tetapi juga mempunyai peranan yang sangat strategis dan menentukan secara keseluruhan bagi perkembangan masyarakat ini tercermin dari peranan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sampai sekarang ini dan bahkan untuk masa selanjutnya peranan keluarga belum bisa diambil alih oleh lembaga dan instansi manapun. Hal ini bukan berarti keluarga yang bisa memerankan fungsi pembinaan yang strategis, tetapi keluarga merupakan suatu momentum yang sangat tepat dalam melaksanakan pembinaan menuju terciptanya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Keberadaan keluarga dapat merangkum sejumlah besar fungsi dan peranan dalam pembangunan bangsa, karena keberadaan keluarga merupakan suatu tempat proses pencapaian keseluruhan fungsi-fungsi alamiah yaitu sebagai tempat berlangsungnya kehidupan dengan berbagai aspek seperti melahirkan memelihara, membesarkan dan membina anggota keluarga kearah terciptanya manusia yang berpotensi untuk membangun bangsa dan negara. Selain itu keluarga juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Membicarakan kualitas manusia menjadi sangat penting dan mendesak untuk dikembangkan. Karena posisi manusia dalam alam pembangunan adalah merupakan asset sekaligus modal pembangunan yang pada hakekatnya yang merupakan subyek dan obyek pembangunan. Manusia dan keluarga pada khususnya dan hakekatnya berada dalam posisi yang sangat penting dalam melaksanakan pembangunan, sebaliknya pembangunan yang tengah dilaksanakan sekarang ini hanya bisa berhasil dengan baik apabila pelaku dari pembangunan tersebut terdiri dari pribadi-pribadi manusia yang berkualitas. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah tersendiri dalam pembangunan, pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap sumber daya lainnya, sumber daya tersebut seharusnya dapat dikembangkan untuk peningkatan kualitas sumber daya insani, namun karena kemampuan untuk pengolahan masih terbatas maka terjadilah proses pengembangan pembangunan yang lambat.

Masalah lain yang muncul kepermukaan dalam kaitannya dengan peranan keluarga dalam penciptaan manusia yang berkualitas adalah masih banyaknya persepsi masyarakat tentang batasan mengenai kualitas manusia yang diinginkan dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua ini. Keanekaragaman pengertian dan perhatian masyarakat Buol Toli-Toli tentang pengertian kualitas sumber daya manusia tersebut pada dasarnya mengarah pada keinginan yang diidam-idamkan dalam pembangunan.

Perbedaan pendapat mengenai ciri kualitas yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia tidak hanya terjadi dalam masyarakat secara umum, akan tetapi juga berlaku pada perguruan tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk kantor menteri Negara KLH, memperoleh 55 macam kualitas yang berbeda-beda yang dianggap penting oleh 497 orang dosen dari 15 kota dari seluruh Indonesia (Hasil Temu Ilmiah Pengembangan Sumber Daya Manusia di Universitas Gajah Mada tahun 1989, oleh Ida Bagus Mantra). Persepsi tentang kualitas tersebut muncul beragam bentuknya sesuai dengan kondisi masyarakat dan eksistensi yang ingin mencoba untuk

menterjemahkannya. Untuk memperjelas permasalahan tersebut diatas kita melihat apa yang diisyaratkan oleh GBHN tahun 1993 mengenai sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang II adalah : Terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dan mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan bathin dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan pada pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkesinambungan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (GBHN tahun 1993:64).

Jelaslah bahwa kualitas manusia yang dibutuhkan dalam alam pembangunan ini adalah terciptanya manusia yang kompleksitas keahlian yang harus dimiliki atau dengan predikat manusia yang paripurna. Terlepas dari itu semua bahwa untuk mencapai keinginan tersebut peranan keluarga sangat menentukan untuk itu keberadaan kerluarga dalam masyarakat tidak boleh dikesampingkan.

Tingginya kualitas dalam berbangsa dan bernegara sangat bergantung pada sejauh mana anggota keluarga mampu membina dan mengembangkan potensi yang ada dalam keluarganya, serta bisa memanfaatkan secara optimal sarana dan prasarana (fasilitas umum) yang tersedia, dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan, termasuk didalamnya kesempatan untuk mengembangkan diri, karena dengan kondisi kesehatan dan pendidikan yang kurang memadai tidak mungkin program yang dicanangkan akan terwujud dengan begitu saja.

Pemahaman akan fungsi keluarga sebagai embrio terciptanya tenaga kerja yang handal merupakan hal yang sangat penting sekali artinya bagi pengembangan sumber daya manusia. Karena sumber daya manusia akan diciptakan apabila lingkungan keluarga telah memainkan peranannya dengan baik, yaitu memberikan kebebasan untuk menetapkan pilihan terbaik dari semua alternatif yang tersedia. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab seperti, kebebasan untuk menekuni dan mengikuti program

pendidikan tertentu, kebebasan untuk menentukan alokasi waktu dalam menentukan kegiatannya dan lain sebagainya. Kesemuanya itu merupakan hak paten yang dimiliki oleh individu untuk selanjutnya dapat dikembangkan kearah terciptanya kader pembangunan, propesional dalam bidangnya masing-masing.

Seluruh anggota keluarga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menentukan kebutuhan keluarganya, ayah sebagai kepala keluarga dapat menentukan arah bagi terlaksananya fungsi keluarga, sedangkan ibu sebagai bendahara dalam mendistribusikan seluruh kebutuhan anggota keluarga serta harus mampu membimbing anak-anaknya untuk membentuk manusia dewasa yang bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Buol Toli-Toli menunjukkan bahwa 86 % dari keseluruhan sampel yang diedarkan, telah melakukan pembagian tugas dalam keluarga yang disesuaikan dengan peran yang dimainkan oleh masing-masing anggota keluarga.

Keterlibatan keluarga dalam memainkan peran masing-masing terlihat dari kemampuan keluarga menyelesaikan rutinitasnya tanpa memerlukan bantuan tenaga cadangan. Kebenaran akan hal itu terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel : 4
Keluarga Yang Memiliki Pembanti

No.	Ada/Tidak ada Pembantu	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Ya/ada	7	14 %
2.	Tidak ada	43	86 %
Jumlah		50	100%

Sumber : Data primer 1994

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang fungsi keluarga telah berada pada titik ideal. Kesadaran masyarakat semakin meningkat terhada fungsi dan pembinaan

keluarganya, sehingga pada akhirnya mereka dapat membantu secara langsung menghadirkan keluarga sejahtera dan berkualitas seperti yang diharapkan oleh pemerintah. Meskipun keluarga dapat berfungsi dan berperan secara luas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun disadari bahwa tidak semua keluarga dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan letak geografis yang berbeda dapat berfungsi secara penuh terhadap eksistensinya.

2. Pola Pembinaan Keluarga Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

a. Type-type Keluarga

Sebagaimana yang telah diuraikan terlebih dahulu bahwa keluarga adalah merupakan persekutuan dalam susunan masyarakat yang telah dilengkapi dengan sistem interaksi sebagai proses sosialisasi dalam suatu masyarakat. Hal ini terlihat dalam suatu kenyataan bahwa sosialisasi peradaban manusia berawal dari keluarga.

Dalam sebuah keluarga telah terbentuk suatu pembagian tugas yang teratur dan sistematis yang secara kodrati dan dihargai oleh setiap anggota keluarga. Suami adalah kepala rumah tangga yang merupakan tenaga inti dalam mengendalikan kebutuhan dan tanggung jawab penuh sedangkan isteri mempunyai peranan penting dalam mengatur dan mengelola kebutuhan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Seorang ayah biasanya bertanya dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat material sedangkan isteri berperan untuk mengurus dan memperhatikan anak-anak yang bersifat non material seperti pembinaan mental spiritual.

Untuk memainkan peran yang optimal, tiap keluarga mempunyai caranya sendiri dalam menangani persoalan keluarga yang akhirnya membentuk tingkatan keluarga berdasarkan pada luasnya tanggung jawab sebagai berikut :

1. Keluarga Inti
2. Keluarga Luas

Keluarga inti adalah susunan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari seorang suami, isteri dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga inti hanya bertanggung jawab kepada anggota keluarga yang ada pada hubungan itu. Hal ini terjadi disebabkan oleh terbatasnya kemampuan dan kesiapan keluarga dalam membiayai kebutuhan seluruh keluarga dalam rumah.

Sedangkan keluarga luas selain dari ayah ibu serta anak terdapat anak keluarga dari pihak ibu atau pihak ayah, jadi isi dari rumah itu ada pihak orang luar seperti nenek, adik atau kakak dari pihak ayah atau ibu dan sebagainya. Keluarga yang demikian itu biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki penghasilan atau pendapatan tinggi, walaupun tidak jarang terjadi karena terpaksa mengingat keluarga yang bersangkutan belum/tidak mempunyai rumah sendiri atau kebetulan baru pindah dari daerah lain. Di bawah ini akan diuraikan perkembangan keluarga luas dan keluarga inti yang ada di Kabupaten Buol Toli-Toli.

Tabel : 5
Jumlah Keluarga Inti dan Jumlah Keluarga Luas

No.	Jenis Keluarga	Jawaban	Prosentase
Keterangan			
1.	Ya/ada	7	14 %
2.	Tidak ada	43	86 %
Jumlah		50	100%

Sumber : data primer 1994

Tabel di atas menunjukkan bahwa sistem kekerabatan tetap melekat dengan erat sekalipun telah terjadi perkawinan yang membawa tanggung jawab baru pada keluarga dan bagi keluarga suami isteri menjadi akrab dan membaur menjadi satu keluarga besar.

Disamping itu dalam satu keluarga mengenal susunan yang beraneka ragam dalam cara menentukan sistem perlekatan pada anggota keluarga asal dengan pembagian sebagai berikut :

1. Keluarga Bilateral yaitu sistem kekerabatan yang intinya menunjukkan bahwa dengan adanya perkawinan baru akan membentuk keluarga dari suami dan isteri menjadikan satu keluarga besar anak-anak, tetap mempunyai hubungan erat dengan keluarga pihak ayah maupun pihak ibu.
2. Keluarga unilateral yaitu susunan kekerabatan yang memberikan alternatif untuk memilih sistem kekerabatan apakah mengikuti keluarga pihak dari bapak atau keluarga pihak ibu.

Susunan keluarga sebagaimana tersebut di atas akan terpecah lagi dan mengikuti garis kerabatan yang tegas secara apriori masyarakat memang sudah harus menerimanya karena memang sudah terjadi konsesnsus dari masyarakat adat yang bersangkutan, adapun susunan dimaksud adalah :

- Sistem Perantal, sistem ini menganut bahwa apabila seseorang kawin dengan orang lain maka keluarga kedua-duanya tetap ada hubungannya dengan orang yang kawin tersebut dan anak mempunyai hak waris dari kedua orang tua.
- Sistem Matrilineal, yaitu sistem ini memberikan suatu gambaran bahwa dalam susunan kekerabatan yang mengikuti garis keturunan.

Keseluruhan tersebut di atas yang paling menonjol dianut oleh masyarakat pada umumnya adalah sistem bilateral dengan beberapa spesifikasi sebagai berikut :

- a. Prinsip ambilineal, yaitu cara menghitung anggota keluarga dengan melihat susunan keluarga dari pihak ayah dan ibu yang masih berada dalam lingkungan masyarakat itu. Jadi apabila sudah kawin atau bertempat tinggal di luar daerah asal, berarti dianggap sudah keluar dari anggota kekerabatan itu.
- b. Prinsip Konsentris, yaitu sistem yang menarik hubungan keluarga dari garis keturunan ayah dan ibu yang dibatasi sampai batas jumlah tertentu.

- c. Prinsip promogenetur, yaitu sistem kekeluargaan yang ditarik dari garis keturunan ayah dan ibu berdasarkan pada urutan kelahiran, dengan menentukan bahwa anak yang tertua (sulung) saja yang dianggap mempunyai hubungan dengan keluarga pihak ayah maupun pihak ibu.

b. Bentuk-Bentuk Pembinaan Keluarga

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pengembangan sumber daya manusia mencakup segala usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan seseorang menjadi 'manusia yang berkualitas, mampu berpikir logis dan rasional, mampu melakukan berbagai fungsinya baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, makhluk ekonomi maupun sebagai warga negara dan sebagai warga masyarakat.

Untuk dapat menciptakan manusia sebagaimana tersebut di atas, maka perlu diadakan usaha-usaha nyata yang bisa dipraktekkan sebagai acuan dalam pencapaian tujuan. Usaha yang bisa dilakukan dalam pembinaan keluarga mencakup 2 unsur pokok yang meliputi :

1. Pembinaan meliputi konsep normatif

Yang mejadi pokok perhatian pada tahap ini adalah pengadaan sarana atau prasarana, pengaturan waktu secara tetap, yang bisa meningkatkan disiplin yang tinggi, menyangkut moral dedikasi dalam pencapaian tujuan.

Pengembangan disini adalah melalui pendidikan formal, penyuluhan, ceramah-ceramah dan lain-lain, dengan maksud untuk mempersiapkan seseorang yang memiliki kualifikasi yang diperlukan dalam persyaratan kerja, sehingga apabila nanti memasuki lapangan kerja tidak sulit untuk mentransfer ilmunya itu didalam praktek lapangan.

Pendekatan ini tidak berdiri sendiri namun perlu ditindak lanjuti dengan berbagai langkah praktis yang langsung bersentuhan dengan profesi kerja,

2. Pembinaan melalui praktek frakmatis

Yang menjadi fokus dalam tahap ini adalah melibatkan diri dalam kegiatan nyata, melalui cara ini pengetahuan teknis dan keterampilan kerja dapat dilakukan.

Pembinaan yang difokuskan pada tahap ini adalah melakukan latihan kerja. Semakin sering dia melakukannya semakin mahir melakukan pekerjaan bahkan bisa menemukan cara yang lebih efektif, efisien dan lebih baik dari cara kerja sebelumnya. Sebaliknya keterampilan yang sudah lama yang tidak dipraktekkan dapat menjadi hilang dan lupa. Semakin luas tugas dan beban kerja yang diberikan akan semakin menuntut orang yang bersangkutan mencari dan menemukan metode baru dalam penanganannya.

Beberapa langkah praktis yang dapat ditempuh dalam pembinaan keluarga meliputi usaha, mengurus dan menyelesaikan sendiri segala kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kegiatan rutinitas anak itu sendiri. Contih konkrit bisa kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 6
Kebiasaan Mencuci Pakaian

No.	Oleh Siapa	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Anak sendiri	22	44%	
2.	Pembantu	9	18%	
3.	Ibu	19	38%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Dari tabel di atas terlihat bahwa kebiasaan anak untuk mencuci pakaian sendiri masih relatif rendah, namun terungkap dalam penelitian bahwa merka yang 38% pakaiannya dicucikan oleh

ibu, karena belum bisa mencuci sendiri berhubung anak yang dimaksud masih balita dan anak kurang dari 10 tahun.

Untuk tercapainya tujuan yang diinginkan, setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam merealisasikan tujuannya itu namun tidak semua cara yang dilakukan bisa diterima oleh masyarakat karena itu harus disesuaikan dengan prinsip moral yang hidup dalam masyarakat. Jadi untuk melihat suatu pekerjaan itu baik atau tidak harus diukur dengan kecocokannya dengan etika prinsip normatif dengan langkah praktikum yang sesuai. Disamping itu perpaduan itu penting sekali dilakukan sebab :

1. Karena kita sering tidak mendekati masalah dengan obyektif dan rasional melainkan sering melakukan cara yang subyektif dan emosional yang disesuaikan dengan kepentingan pribadi.
2. Karena dalam masyarakat yang sama kita sering mempunyai pandangan yang berbeda sehingga timbul penilaian moral yang berbeda.
3. Karena adanya secara terbuka sehingga melanggar kode etik dalam masyarakat.

Kegagalan orang tua dalam membina anak bukanlah hal yang berdiri sendiri tetapi sering dipengaruhi oleh beberapa gejala umumnya terjadi diantaranya :

1. Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang layak.
2. Masih banyak bergantung pada orang lain yang dipercayakan untuk mengurus anak.
3. Kekurangan daya dan dana dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Kesibukan orang tua banyak menyita waktu untuk memberikan perhatian pada anak.

Lingkungan keluarga sebagai bagian dari masyarakat tentu berada pada situasi dan kondisi yang berbeda dengan membawa permasalahan yang berbeda pula yang harus ditangani dan diantisipasi dengan cara yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Namun secara umum dapat ditempuh sebagai berikut :

1. Menetapkan tujuan dan landasan yang mampu mempersempit kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami sasaran pembinaan keluarga.
3. Memasang strategi baru dalam memainkan peranan
4. Memainkan kepemimpinan yang berwibawa dan menggairahkan dalam berbuat sesuatu secara bertanggung jawab.

Apabila setiap orang tua dalam suatu keluarga dapat memainkan peranannya secara baik dan benar dalam setiap gerak dan tingkah lakunya, maka cepat atau lambat tujuan untuk menciptakan keluarga yang berkualitas pasti akan terwujud.

c. Wujud Interaksi Dalam Keluarga

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa proses interaksi itu terjadi pertama kalinya pada lingkungan keluarga. Kelanggengan hidup dengan masyarakat sangat bergantung pada bagaimana bentuk awal dari interaksi. Kalau proses interaksi dalam keluarga berjalan dengan baik maka hubungan dengan masyarakat luas tidak akan menemui kesulitan. Karena pengoperan suatu nilai hanya terjadi pada waktu proses interaksi.

Wujud interaksi dalam keluarga adalah bagaimana cara yang ditempuh oleh suatu anggota keluarga untuk menyampaikan komunikasi dalam memecahkan berbagai persoalan keluarga, membicarakan hal-hal penting yang menjadi kegiatan dan kebutuhan lingkungan keluarga itu sendiri.

Setiap keluarga mempunyai tata cara tersendiri dalam melakukan komunikasi dengan keluarganya yang sifatnya juga sangat bergantung pada situasi dan keadaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Namun pada umumnya interaksi itu mempunyai wujud sebagai berikut :

- Dalam bentuk bahasa lisan
- Dalam bentuk tingkah laku
- Dalam bentuk sikap

Interaksi dalam bahasa lisan adalah sistem pencapaian informasi lewat pembicaraan langsung dengan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara. Dengan sistem ini arus interaksi

memang berjalan dengan praktis, karena antara anak dengan orang tua sering bertatap muka secara langsung. Jadi, pada saat itu orang tua bisa langsung memberikan pengarahan atau nasehat pada anak-anaknya, sebaliknya seorang anak bisa langsung menanyakan apa yang ingin diketahuinya. Bagaimanapun lancarnya interaksi dalam keluarga tanpa melalui bahasa yang baik misalnya tidak akan tercapai hasil yang diinginkan.

Tabel : 7
Kebiasaan anak menanyakan
pada orang tua dalam menyelesaikan PR-nya

No.	Tingkat Kebiasaan	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Selalu	14	28%	
2.	Kadang-kadang	34	68%	
3.	Tidak Pernah	2	4%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Kondisi keluarga yang komunikatif akan selalu menempatkan interaksi itu sebagai bagian dari kebutuhan keluarga yang harus dijalani, yang digunakan sebagai media untuk menyelesaikan segala persoalan secara bersama-sama. Kalau kita amati tabel di atas kesenjangan yang tajam tentang kebiasaan anak-anak menanyakan pada orang tua dalam hal menyelesaikan PRnya disebabkan oleh beberapa kemungkinan yang melatar belakangi antara lain :

1. Anak-anak tidak pernah merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya
2. Interaksi antara orang tua dengan anak kurang berjalan dengan baik

3. Pendidikan anak lebih tinggi dengan orang tuanya sehingga anak-anak merasa tidak perlu untuk menanyakan hal itu kepada orang tuanya.

Wujud kedua adalah interaksi dalam bahasa sikap. Pada kondisi yang demikian ini orang tua tidak lagi menggunakan bahasa lisan tetapi lebih diarahkan untuk memperlihatkan sikap yang baik, sehingga dengan sendirinya anak bisa langsung melihat dari sikap atau mimiknya orang tua bahwa itulah yang dikehendaki. Misalnya apabila suatu saat orang tua melihat seorang anak masih asyik bermain padahal saat itu adalah waktu belajar, maka orang tua cukup memperlihatkan muka yang tidak bersahabat, anakpun langsung mengerti bahwa orang tua menginginkan dia untuk belajar. Dengan demikian seorang anak akan meninggalkan permainannya dan langsung pergi belajar. Tabel berikut ini bisa memperlihatkan bahwa daya kontrol orang tua merupakan bagian dari bahasa sikap yang sering dilakukan dalam masyarakat buol Toli-Toli.

Tabel : 8
Kebiasaan Orang tua mengontrol belajar
anak

No.	Kebiasaan Mengontrol	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Selalu	40	84%	
2.	Kadang-kadang	4	8%	
3.	Tidak Pernah	4	8%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Kebiasaan mengontrol orang tua sebagaimana terlihat dalam tabel di atas barulah merupakan bagian terkecil dari interaksi wujud

sikap, masih banyak lain yang lebih luas dan lebih nampak, namun contoh di atas bisa memberikan pemahaman kepada kita bahwa peranan orang tua dalam hal mendidik anak haruslah bersifat multi dimensional, dalam arti orang tua harus memberikan pendekatan yang khas kepada anak sesuai dengan karakternya masing-masing.

Dalam wujud yang lain interaksi itu bisa membentuk tingkah laku, yaitu cara mendidik anak dengan perbuatan nyata, sehingga dengan demikian seorang anak bisa langsung mempraktekkan pada yang dilihatnya dari perbuatan orang tua. Dengan seringnya anak melihat orang tua melakukan suatu perbuatan, maka dengan sendirinya anak secara tidak langsung anak telah belajar dari apa yang dilihatnya itu. Secara umum dapat digambarkan disini bahwa apa yang menjadi profesi orang tuanya kebanyakan bisa diikuti oleh anak-anaknya pada hal orang tua tidak pernah memberikan pengajaran tentang hal itu. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkah laku itu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan watak seorang anak.

Interaksi melalui tingkah laku sesungguhnya seorang anak tidak saja bisa belajar melalui orang tua saja, namun bisa didapat dari semua perbuatan orang lain yang pernah atau sering dilihatnya, yang karena seringnya dia melihat semakin tertarik dan terdorong pula untuk mempraktekannya.

Walaupun pada umumnya seorang anak dapat menerima pengajaran dari siapa saja tentang sesuatu yang ingin diketahuinya namun orang tua tetap mendominasi dalam pembentukan pola sikap anak, karena selain pengaruh tingkah laku dipengaruhi pula oleh sifat gen yang diturunkan oleh orang tuanya. Kenyataan ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel : 9
Yang Dominan Dalam Keluarga Memberikan
Pengajaran Pada Anak

No.	Yang Dominan	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Ayah	16	44%	
2.	Ibu	19	18%	
3.	Kakak/Nenek	13	38%	
4.	Dan lain-lain	2	4%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Sistim interaksi yang sangat mendidik sebenarnya ada melalui tingkah laku yang baik dan benar, karena cara ini mengena pada sasaran, karena memang kita harapkan adalah bagaimana agar anak termotivasi dalam melakukan kegiatan. Faktor ini yang menyebabkan seorang anak lebih mengikuti profesi orang tuanya dari pada orang lain karena pada saat bersamaan pula selau terjadi interaksi dalam wujud yang lain akan membantu dalam proses pembangunan.

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa pengaruh interaksi dalam keluarga sungguh memegang peranan yang sangat penting dalam usaha menciptakan keluarga bisa memainkan peranan yang berarti dalam memajukan pembangunan bangsa yang maju dan mandiri.

d. Upaya Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia

Keluarga merupakan tempat yang mendasar dan strategis dalam upaya pembinaan keluarga yang berkualitas, karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama terjadinya interaksi dan sosialisasi untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan tatanan sosial yang hidup dalam masyarakat.

Sebagai tempat pertama, karena asal mula terjadinya interaksi berawal dari hubungan keluarga. Sebagai tempat utama karena keluarga merupakan penentu bagi seorang anak melakukan berbagai aktifitas, menyesuaikan diri, menerima dan memperoleh pendidikan dan keterampilan.

Untuk dapat memainkan peranan yang cukup berarti dalam menciptakan sumber daya manusia, keluarga dapat melakukan berbagai metode pendekatan yang langsung dapat menyentuh perkembangan anak, pendekatan yang dimaksud :

1. Pendekatan sosiologis, pada tahap ini seorang anak diarahkan untuk menekuni pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, dengan memberikan gambaran prospektif dari pekerjaan yang ditekuninya sehingga anak menjadi terangsang untuk mendalami bidang yang dimaksud. Disini kita bukan memaksakan kehendak yang tidak sesuai dengan kehendak dengan bakat anak. Tetapi kita cukup memperkenalkan berbagai keuntungan dan keunggulan secara persuasif, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri.

Tabel : 10
Keluarga Yang menanyakan cita-cita anaknya

No.	Menanyakan cita-cita anak	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Ya	40	80%	
2.	Tidak	10	20%	
		50	100%	

Sumber : data primer 1994

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepedulian terhadap cita-cita anaknya cukup tinggi yaitu mencapai angka 80% perhatian yang begitu tinggi terhadap anak cita-cita anak memang sangat beralasan, karena dengan mengetahui cita-cita anaknya, orang tua

akan bisa memberikan bimbingan dan pengarahan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

Peranan orang tua sangat diperlukan dalam menentukan pilihan yang tepat, apalagi bagi anak-anak yang belum cukup dewasa yang sering tergoda dengan keberhasilan orang yang menjadi idolanya pada suatu profesi tertentu padahal dia tidak mempunyai bakat dibidang itu. Jadi tugas orang tua dalah memberikan pilihan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak itu.

2. Pendekatan Pisiologis

Pendekatan yang tidak kalah pentingnya dalam usaha meningkatkan kualitas anak adalah pendekatan pisiologis yaitu pendekatan yang ditekankan pada kondisi fisik dari anak yang bersangkutan. Orang tua harus mengarahkan pada anak untuk menekuni suatu bidang yang didukung kondisi fisik dan tenaga.

Untuk suatu profesi tertentu ada yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai kondisi fisik tertentu karena mempunyai beban kerja yang berat. Tugas orang tua mengalihkan cita-cita anak kepada cita-cita lain yang dianggap layak dengan keadaan fisik dan tenaga.

3. Pendekatan Dokmatis

Pada tahap ini memang sebenarnya sudah mencapai titik kritis misalnya sang anak tetap dan tidak mau memaksakan kehendak agar anak menuruti kehendaknya untuk memenuhi bidang lain yang merupakan bakat dan minatnya alternatif dari anak itu. Disini keterlibatan orang tua sangat diperlukan, karena disamping mengarahkan orang tua juga dituntut untuk membimbing bila perlu harus mengendalikan anak tersebut.

Stratifikasi pendekatan sebagaimana tersebut di atas baru merupakan langkah awal dalam upaya membina anak menjadi tenaga yang terampil. Juga orang tua tidak berhenti sampai disitu, namun lebih jauh dari itu tugas orang tua masih terbentang luas terlebih berat lagi memerlukan pengalaman, waktu, pikiran dan tenaga,

karena tugas yang tersebut merupakan sebuah pondasi dalam mendirikan sebuah pondasi bangunan.

Melihat fungsi keluarga dalam peningkatan sumber daya manusia sangat menentukan bagi pembangunan maka pendekatan sebagaimana tersebut di atas perlu ditindak lanjuti dengan berbagai langkah strategis yang nantinya akan mendorong terlaksananya pembangunan secara keseluruhan langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana

Bagaimanapun cara melakukan pembinaan terhadap keluarga tanpa didukung oleh fasilitas yang memadai, maka usaha yang dilakukan akan sia-sia oleh karena itu pada tahap ini orang tua harus memperhatikan kelengkapan dari alat-alat yang dibutuhkan dalam latihan itu. Pengadaan fasilitas kegiatan baik sarana maupun prasarana akan sangat mendukung bagi kelancaran usaha, bagi masyarakat Buol Toli-Toli telah menunjukkan angka yang ideal. Dari hasil penelitian terlihat seperti tabel berikut ini :

Tabel : 11
Fasilitas Belajar Yang Ada

No. Oleh Siapa	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1. Tidak ada	11	22%	
2. Memadai/Cukup	19	38%	
3. Canggih	1	2%	
4. Kurang	19	38%	
Jumlah	50	100%	

Sumber, data primer 1994

Tingkat kesiapan fasilitas pada ummnya bisa dikatakan cukup, karena dilihat, karena dilihat dari secara keseluruhan

persiapan mencapai angka 78% dengan perincian memadai/cukup 38% canggih 2% dan kurang 38% hanya 22% yang tidak ada. Adanya keluarga yang belum menyediakan fasilitas belajar belum bisa dikatakan tidak ada karena mereka belum memperhatikan hal itu, tetapi harus dilihat dari berbagai dimensi yang turut mempengaruhi, mungkin dari faktor ekonomi mereka belum memerlukannya karena dilihat dari segi umur anak belum bisa memanfaatkan fasilitas itu, mungkin terakhir sangat logis karena sampel penelitian ada yang baru satu atau dua orang anak yang masih kecil-kecil. Ini terlihat dari penelitian bahwa 22% dari keluarga mempunyai anak satu sampai dua orang.

2. Identifikasi jenis kegiatan

Pada tahap ini tugas orang tua semakin kompleks karena selain melakukan pembagian atau identifikasi terhadap jenis kegiatan, tugas orang tua juga menyangkut tentang cara-cara penggunaan fasilitas yang tersedia disesuaikan dengan jenis kegiatan anak - anak agar tidak saling mengganggu.

Tabel berikut ini menunjukkan tingkat pembagian latihan/kusus yang disesuaikan dengan cita-cita, bakat dan minat dari masing-masing anak.

Tabel : 12
Jenis Kegiatan/Kursus yang di Ikuti

No.	Jenis Kursus	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Tidak ada	28	56%	
2.	Bahasa Inggris	9	18%	
3.	Akuntansi	1	2%	
4.	Komputer	1	2%	
5.	Menjahit/mengetik	2	4%	
6.	Dan lain-lain	9	18%	
		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Dilihat dari tabel di atas ada 28% keluarga yang belum/tidak mengikuti kursus, berarti mencapai angka 56% dari keseluruhan keluarga belum mengikuti latihan/kursus. Dan angka itu terungkap dalam penelitian bahwa mereka masih aktif pendidikan formal baik di sekolah umum maupun dalam sekolah kejuruan, sehingga masih sulit melakukan pembagian waktu belajar dengan waktu kursus usaha keluarga masih terpusat pada kegiatan tertulis.

Untuk memadukan kegiatan teoritis dengan kegiatan keahlian lapangan masih terdapat beberapa hambatan yang disebabkan oleh keadaan yang serba terbatas, baik dari segi kemampuan tenaga maupun dari kondisi ekonomi dan faktor lainnya yang tidak mendukung.

3. Keluarga dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

a. Fungsi pendidikan

Keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu konsep peningkatan kualitas sumber daya manusia selama ini masih terkonsentrasikan melalui jalur pendidikan formal, maupun pendidikan non formal. Pendidikan bisa berjalan dengan baik apabila keluarga memainkan peranan di dalamnya. Fungsi keluarga sangat strategis dalam dunia pendidikan sebab keluarga merupakan potensi dasar yang harus dikembangkan.

Sebagai langkah awal dalam pembinaan anak yang telah mengikuti formal adalah pengaturan jam belajar, dengan harapan anak bisa mengikutinya dengan baik. Salah satu unsur fungsi keluarga adalah mengatur jam belajar anaknya terutama bagi keluarga yang sudah mempunyai putra-putri yang telah mengikuti pendidikan formal.

Pengaturan jam belajar bagi anak dapat dipahami sebagai cara untuk menciptakan manusia yang berkualitas, dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya oleh anak tersebut. Dengan pengaturan jam belajar dikontrol sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai anak. Dengan demikian maka pengaturan

jam belajar bagi anak mutlak harus dilakukan, sebagai upaya untuk memacu anak dalam belajar. Dengan cara ini juga secara tidak langsung keluarga telah menanamkan nilai disiplin dalam diri anak.

Fungsi keluarga dalam mengatur jam belajar anak di Kabupaten Buol Toli-Toli sangat tinggi, ini terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 13
Keluarga yang telah Mengatur Jam Belajar Anak

No.	Ketentuan Jam Belajar	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Ada / Ya	43	86%	
2.	Tidak ada	7	14%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setiap keluarga telah memainkan yang cukup berarti dalam melakukan jam pengaturan jam belajar bagi anak-anaknya, dengan mencapai angka 86% sedangkan yang belum melakukan pengaturan jam belajar anak hanya 14% dari keseluruhan sampel yang diedarkan.

Hal ini menunjukkan indikasi yang cukup baik telah diterapkan oleh orang tua (keluarga) dalam mengatur jam belajar anak-anaknya, namun pada dasarnya pengaturan jam belajar bagi anak tersebut bukanlah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan secara penuh menurut jadwalnya, hal ini diakibatkan oleh karena banyaknya aktifitas lain yang menyita waktu belajar seperti kegiatan-kegiatan yang justru menunjang keberhasilan dalam pendidikannya. Sehingga pada akhirnya akan menjadi tradisi yang baik bagi anak dalam meningkatkan bakatnya.

Terlepas dari semua itu, salah satu faktor yang paling penting juga untuk mensukseskan anak dalam pendidikan adalah ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, hal ini sangat berpengaruh dalam memotivasi belajar anak.

Untuk melihat sejauh mana ketersediaan fasilitas belajar anak di Kabupaten Buol Toli-Toli, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 14
Fasilitas Belajar Anak Di Rumah

No.	Jenis Fasilitas/Tingkatan	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Canggih	1	2%	
2.	Memadai/cukup	19	38%	
3.	Kurang	19	38%	
4.	Tidak ada	11	22%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Melihat tabel di atas menunjukkan bahwa 2% responden menyatakan telah memiliki fasilitas yang cukup canggih/cukup memadai seperti, fasilitas belajar berupa kursi dan meja belajar, mesin tik, penerangan yang cukup di luar buku-buku pelajaran dan alat tulis menulis.

Sedangkan 38% responden juga memiliki fasilitas belajar yang dapat dikategorikan kurang memadai . Keluarga yang tidak memiliki fasilitas belajar bagi anaknya sebanyak 22% diluar fasilitas tetap, berupa buku-buku tulis dan mereka hanya memiliki alat penerangan yang bukan listrik dan tidak memiliki meja belajar.

Perlu digaris bawahi bahwa hanya 2 % keluarga yang memiliki fasilitas belajar yang canggih. Pada tingkat keluarga memiliki kontrol berbahasa Inggris yang baik, komputer pribadi dan media elektronik pendukung lainnya. Perlu di pahami terdapatnya

fasilitas belajar pada tingkat yang canggih di Kabupaten Buol Toli-Toli, penyebabnya lebih bersifat kondisional saja karena belum memasyarakatkan penggunaan alat-alat canggih sebagai media belajar bagu anak usia pendidikan.

Dari kemampuan masyarakat Buol Toli-toli dalam hal penyediaan fasilitas belajar, menunjukkan rata-rata cukup memadai, sehingga pada akhirnya fungsi keluarga dalam bidang pendidikan dapat berperan secara konkrit dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik.

Bentuk lain dalam upaya menunjang kegiatan belajar yang baik adalah, menumbuhkan suasana biologis dalam keluarga sehingga komunikasi antara anak dengan orang tuanya berjalan dengan lancar. Permasalahan yang timbul di permukaan dapat teratasi dengan cepat apabila sifat keterbukaan dan komunikasi yang lancar sudah menjadi tradisi yang baik dalam keluarga. Kaitannya dengan itu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel : 15

Kebiasaan anak bertanya pada orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah lainnya

No.	Oleh Siapa	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Selalu	14	28%	
2.	Kadang-kadang	34	68%	
3.	Tidak pernah	2	4%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Wujud interaksi yang harmonis dan terbuka akan mendorong anggota keluarga untuk mengangkat berbagai macam persoalan yang timbul dan teratasi. Dalam hal ini kesadaran dan tanggapan serius dari orang tua sangat dibutuhkan apabila seseorang

anak menanyakan persoalan yang berkaitan dengan mata pelajaran atau dengan masalah lainnya, bila ada tanggapan positif dari orang tua maka akan membantu atau setidaknya akan meringankan kesulitan yang dihadapi oleh si anak. Kiranya dengan kebiasaan semacam ini, akan menjadi salah satu wujud partisipasi keluarga dalam bidang pendidikan yang dapat mengacu peningkatan kualitas yang dimiliki oleh anak.

Pengaturan jam belajar anak memiliki kaitan yang sangat erat dengan kegiatan orang tua dalam mengontrol kegiatan anak dalam rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel : 16
Kebiasaan orang tua mengatur kegiatan
belajar anak di dalam rumah

No.	Tingkat Kebiasaan	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Selalu	42	84%	
2.	Kadang-kadang	4	8%	
3.	Tidak Pernah	4	8%	
		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Mencermati tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 84% dari seluruh responden menyatakan selalu mengontrol kegiatan anaknya. Sedangkan 8% dari responden menyatakan kadang-kadang mengontrol belajar anak di rumah, dan 8% responden yang menyatakan tidak pernah mengontrol kegiatan anak dalam belajarnya.

Bila ditelaah secara aktual dari tabel tersebut menunjukkan bahwa fungsi keluarga dalam bidang pendidikan telah memainkan peranan penting dalam memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena aktifitas keluarga memberikan dominan dalam

pengontrolan anak agar jadwal jam belajar tetap dilaksanakan dengan baik.

b. Fungsi Sosial

Kedudukan manusia memang sangat kompleks, disamping sebagai makhluk individu yang secara kodrati berbeda dengan manusia lainnya, juga termasuk makhluk sosial yang selalu memerlukan manusia lain dalam berinteraksi. Ketergantungan terhadap sesama manusia merupakan konsekwensi logis bahwa pada diri manusia itu tidak mampu menciptakan sendiri kebutuhannya. Seseorang hanya mampu memenuhi sebagian kecil dari kebutuhannya, melainkan satu sama lainnya saling membutuhkan kebutuhannya.

Menyadari akan saling ketergantungan itu, setiap orang selalu berusaha untuk mengisi kekurangan, baik kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan bersama. Wujud kebersamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Buol Toli-Toli terlihat dalam mengantisipasi kepentingan umum, seperti membangun sarana peribadatan, membantu masyarakat yang kena musibah, gotong royong dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh semua masyarakat baik anak-anak maupun orang tua dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda menurut kemampuannya.

Tabel : 17
Kebiasaan Anak Menyumbang

No.	Oleh Siapa	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Korban Bencana Alam	6	12%	
2.	Pembangunan R. Ibadah	30	78%	
3.	Dan Lain-lain	19	10%	
		50	100%	

Sumber, data primer 1994

Tabel di atas menunjukkan keterlibatan anggota keluarga dalam pembangunan rumah peribadatan mencapai angka 78% menunjukkan angka yang tinggi dari responden yang kami jadikan sampel dalam penelitian ini, dan memang bisa dipahami serta dilihat bahwa hampir semua peribadatan rata-rata swadaya murni masyarakat, hanya sebagian kecil yang disubsidi oleh pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.

Bila dilihat dan diperhatikan dengan seksama bahwa fungsi sosial kemasyarakatan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan rangsangan yang cukup berarti dalam mengisi pembangunan, keberhasilan pembangunan Nasional secara menyeluruh bukanlah tanggung jawab pemerintah semata atau kelompok tertentu saja, akan tetapi merupakan kewajiban bersama bagi seluruh masyarakat. Kesadaran ini dapat kita tanamkan melalui tiga pendekatan :

1. Prinsip sikap yang baik

Dalam melakukan hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, kita dituntut bersikap baik dan positif, ukuran baik dan positif harus dilihat dari sistim yang baik menurut kita dan bisa diterima secara menyeluruh bagi orang lain.

Bagaimana sikap baik itu terformulasikan secara nyata, tergantung pada pemahaman secara umum dalam masyarakat itu sendiri dan bisa berlaku serta diterima secara menyeluruh dalam masyarakat. Untuk melihat sesuatu yang berkembang dalam masyarakat harus memandang secara umum, tidak hanya sejauhmana kegunaan bagi diri sendiri melainkan juga harus berguna dan mendukung kemauan orang lain, sikap yang baik harus mencerminkan kemauan semua orang. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan pada suatu saat ada kita mengalami musibah maka sikap yang baik adalah kita wajib menjenguknya, jika perlu kita memberikan bantuan untuk meringankan/mengatasi masalah yang ia hadapi. (Hasil wawancara dengan Drs. Suharsono 20 Agustus 1994 di Buol Toli- Toli).

Dengan memahami dan membantu kesulitan orang lain berarti kita telah berusaha dan melakukan interaksi yang baik dalam masyarakat, sebab dalam kehidupan bermasyarakat selalu saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Tabel berikut ini menunjukkan kepedulian masyarakat Buol Toli-Toli terhadap interaksi sosialnya cukup memberi stimulus respon terhadap perkembangan jiwa anak.

Tabel : 18
Kebiasaan Anak Dalam Menjenguk Orang Sakit

No.	Tingkat Kebisaan	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Selalu	24	48%	
2.	Kadang-kadang	24	48%	
3.	Tidak Pernah	2	4%	
Jumlah		50	100%	

Sumber, data primer 1994

2. Prinsip Keadilan

Keadilan pada hakekatnya adalah memberikan kepada siapa saja yang menjadi haknya memperlakukan manusia itu sama dalam situasi yang sama. Disini dituntut untuk tidak melanggar hak orang lain sekalipun dengan cara itu tujuan akan tercapai seandainya terpaksa melanggar maka tingkat kesalahan dapat dipertanggung jawabkan sehingga orang yang dilanggar haknya itu bisa memaafkan.

3. Menghormati Diri Sendiri

Setiap orang wajib memperlakukan dirinya sebagai suatu yang menilai baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Wujud dari sikap menghormmati diri sendiri dapat dilihat dari aspek berikut ini

- Jangan membiarkan diri sendiri untuk diperalat oleh orang lain tetapi harus berani menentukan sikap sepanjang sikap itu tidak melanggar sikap orang lain.
- Jangan membiarkan diri terlantar, kita mempunyai kewajiban bukan hanya terhadap orang lain melainkan juga terhadap diri sendiri (wawancara dengan pada tanggal 21 Agustus 1994 di Buol Toli-Toli).

Memanfaatkan dan mengembangkan bakat serta kemampuan yang ada pada kita hakekatnya merupakan kewajiban setiap orang, sehingga pada akhirnya diharapkan akan tercipta manusia yang berkualitas untuk melaksanakan program pembangunan yang sedang kita canangkan.

Dari ketiga prinsip tersebut di atas mempunyai hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Keadilan dan rasa hormat pada diri sendiri merupakan prasyarat bagi terlaksananya sikap yang baik, sedangkan sikap yang baik menjadi dasar bagi seseorang untuk bisa berbuat adil.

Sebagai wujud nyata dalam melaksanakan prinsip tersebut di atas, dapat dilakukan berbagai macam aktifitas sosial kemasyarakatan. Pada dasarnya kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut adalah proses awal untuk membina dan menciptakan manusia yang berkualitas sebagai sumber daya yang melaksanakan pembangunan.

C. Fungsi Ekonomi.

Sasaran pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan sekarang ini pada hakekatnya adalah usaha untuk menggali dan memperbesar sumber daya, karena itu pelaksanaan pembangunan harus bertolak dari keadaan masyarakat yang menjadi pelaku pembangunan itu sendiri. Kita perlu meneliti secara seksama potensi yang ada untuk dijadikan sasaran utama, agar pembangunan itu bisa berjalan dengan baik dan segala sesuatu yang baik dapat kita kebangkan dan kita pertahankan serta dapat kita perbaiki segala kelemahan.

Suatu lingkungan masyarakat mempunyai potensi berbeda dengan potensi yang ada pada masyarakat lain. Gejala ini menampakan kepada kita bahwa langkah yang ditempuh juga disesuaikan dengan modal dasar yang telah tersedia. Berbagai usaha yang telah ditempuh, namun perbaikan ekonomi belum juga menampakkan hasil, lebih dari 27 juta rakyat Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, ini membuktikan kepada kita bahwa pembangunan telah dilaksanakan belum sepenuhnya membebaskan dari pukulan ekonominya.

Dalam meningkatkan pembangunan ekonomi tidak cukup hanya membangun sektor tertentu saja, tetapi harus mencakup segala sektor yang bisa menunjang ke arah perbaikan ekonomi masyarakat, walaupun demikian, bukanlah berarti setiap sektor harus disama ratakan untuk setiap desa tetapi harus diselaraskan dan diserasikan dengan potensi prioritas dan permasalahan masing-masing daerah.

Untuk kawasan Buol Toli-Toli mengingat kegiatan utama masyarakat adalah pertanian, perkebunan dan perikanan, maka yang menjadi prioritas penyediaan alat produksi harus disesuaikan dengan kebutuhannya, dengan tetap memperhatikan potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut sebagai penunjang terlaksananya program inti.

Masyarakat Buol Toli-Toli sebagai masyarakat yang mata pencahariannya terpusat pada pertanian diperlukan beberapa sarana dan prasarana kondisi yang menunjang terlaksananya penghasilan petani yang tinggi. Usaha ke arah itu meliputi pengadaan prasarana jalan, pembangunan irigasi mendirikan kelompok ekonomi yang diikuti dengan penyuluhan-penyuluhan kepada para petani mengenai berbagai penemuan baru terhadap cara dan metode dalam usaha peningkatan produksi pertanian.

Usaha kearah itu pemerintah bekerjasama dengan masyarakat mendirikan dan memperbaiki sarana baik untuk meningkatkan usaha tani maupun kelancaran produksi dengan :

- Mendirikan pasar untuk usaha tani
- Penyediaan bahan-bahan dan alat produksi secara lokal
- Merangsang para petani untuk mengembangkan usahanya
- Penyediaan alat pengangkutan yang lancar dan kontinyu

- Perbaikan perluasan tanah pertanian

Menyadari posisinya sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi secara keseluruhan, para petani senantiasa mengasah dirinya dengan ketrampilan diantaranya :

- Meningkatkan ketrampilan dan menerapkan inovasi baru dalam produktifitas dan efisiensi.
- Mencari alternatif baru dalam menghadapi berbagai resiko akibat adanya perkembangan ekonomi .
- Berusaha menarik manfaat dari skala ekonomi yang produktif dan efisien.
- Meningkatkan kemandirian dalam menghadapi persaingan dalam dunia usaha .

Usaha-usaha sebagaimana disebutkan di atas adalah merupakan hal yang pokok, mengingat jumlah penduduk masyarakat Buol Toli-Toli yang bekerja di sektor pertanian termasuk di dalamnya sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan menunjukkan angka yang cukup besar namun dapat dikatakan bahwa kualitas kerja di sektor ini belum memadai dan kemampuannya hanya terbatas pada pengalaman kecil yang tradisional.

Dalam keadaan yang demikian, masyarakat (tenaga kerja) harus diarahkan sebagai modal potensial yang kemudian akan dijadikan sebagai sumber daya aktual dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lain yang ada di pedesaan.

Untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut di atas diperlukan tingkat keterampilan tertentu dari unsur manusianya yang dapat diusahakan melalui pengadaan pendidikan baik formal maupun informal, peningkatan disiplin dan latihan kerja peningkatan dan perbaikan kesehatan dengan mengadakan klasifikasi dan indentifikasi terhadap kondisi yang dihadapi, kemudian dicarikan problem salfingnya menurut tingkat masalah yang dihadapi.

Perbaikan kebutuhan ekonomi adalah merupakan tolak ukur bagi perbaikan sektor lain. Penciptaan sumber daya manusia harus didahului oleh perbaikan ekonomi keluarga dan dari tingkat ekonomi, intensitas akan kebutuhan akan bisa diukur melalui derajat kesehatan bahan yang

dikonsumsi baik melalui jenis maupun melalui kualitas bahan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan gairah kerja yang tinggi. Gejala ini merupakan lingkaran setan yang sulit dicari sektor apa yang paling berperan, tetapi keseluruhan sektor itu merupakan faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan secara sederhana bahwa kurangnya produksi yang dihasilkan oleh masyarakat disebabkan oleh gairah kerja yang kurang. Kurangnya gairah kerja disebabkan kurangnya gizi masyarakat, karena kurangnya gizi akan menyebabkan gairah kerja kurang, begitu seterusnya berputar tanpa bisa diketahui ujung pangkalnya.

Bagi golongan masyarakat yang sadar betul akan pentingnya arti kebutuhan itu selalu berusaha untuk lebih hemat menggunakan hasil produksi yang sudah ada sebagai cadangan pada saat kegagalan produksi atau kebutuhan mendesak dengan membiasakan anggota keluarga untuk menabung, menghemat dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.

Tabel : 19
Kebiasaan Menabung

No.	Kebiasaan Menabung	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Ya	45	90 %	
2.	Tidak	5	10 %	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Menabung adalah selisih antara penghasilan dikurangi pengeluaran, semakin besar pendapatan keluarga semakin tinggi pula peluang untuk memperbesar jumlah tabungan yang manfaatnya diantaranya untuk menutupi kebutuhan bila sewaktu-waktu mengalami kemacetan produksi atau oleh adanya kebutuhan yang mendesak tak terduga sebelumnya.

Tabel : 20
Kebiasaan Memberikan Uang Jajan
Pada Anak

No.	Tingkat Kebiasaan	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Selalu	23	46 %	
2.	Kadang-kadang	26	52 %	
3.	Tidak Pernah	1	2%	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Kebiasaan memberikan uang jajan pada anak yang berlebihan akan membentuk seorang anak menjadi seorang pemboros membatasi pemberian uang jajan merupakan penghematan pengeluaran yang tidak perlu, yang pada saat tertentu mungkin sangat berharga dalam pemenuhan kebutuhan.

d. Fungsi keagamaan

Pembangunan yang dilaksanakan oleh setiap manusia selalu bermuara pada dua hal pokok yaitu pemenuhan kebutuhan materi dan pemenuhan kebutuhan batiniah yang sampai kapanpun tak kunjung terpecahkan meskipun dengan cara apapun.

Usaha yang dilakukan oleh manusia tidak mengenal batas berhenti pada titik tertentu dan pada masa tertentu sejalan dengan pemenuhan rasa puas bahkan semakin haus akan kepuasan itu sendiri, ironisnya lagi semakin tinggi intensitas kepuasan itu terpenuhi, semakin bersarang penyakit jiwa yang melekat daya saing semakin tak karuan keterlibatannya dalam kegiatan kemasyarakatan keagamaan bakti sosial, bukanlah merupakan bahan tetapi mereka menganggap sebagai bagian yang harus dikerjakan, yang dengan sendirinya merupakan ciri-ciri manusia pembangunan.

Tabel : 20
Keaktifan Anak Dalam Organisasi Keagamaan

No.	Aktif di Organisasi	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Ya/aktif	20	40 %	
2.	Belum,tidak aktif	30	60 %	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Dari tabel di atas terlihat bahwa keterlibatan masyarakat Kabupaten Buol Toli-Toli (anak) dalam organisasi keagamaan masih menunjukkan angka di bawah rata-rata namun dari angka itu bisa dipahami bahwa yang aktif 40% itu mereka yang aktif dalam organisasi, resmi menjadi pengurus, sedangkan yang tidak aktif 60% termasuk didalamnya mereka yang sebenarnya aktif namun tidak berada pada wadah yang resmi tetapi aktif secara sukarela. Kebenaran analisa di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 22
Kebiasaan Anak Menyumbang

No.	Menyumbang Melalui	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Korban bencana alam	6	12 %	
2.	Pembangunan R. Ibadah	39	78 %	
3.	Dan Lain-lain	5	10%	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Kebiasaan menyumbang disini tidak bisa kita tafsirkan secara sempit tetapi harus ditafsirkan secara luas yaitu meliputi sumbangan

tenaga, modal dan pikiran. Ini terlihat pada penelitian bahwa kebanyakan tempat ibadah merupakan swadaya masyarakat, walaupun ada subsidi dari pemerintah tetapi itu pada tempat tertentu saja yang termasuk kategori besar dan mewah.

Pada awal pelaksanaan pembangunan memang diarahkan meningkatkan kebutuhan yang bersifat kuantitas dan materi, namun setelah kebutuhan itu dirasakan, kebutuhan manusia yang muncul kepermukaan dan sering terdengar nyaring adalah masalah kualitas dan bersifat non materi (spritual keagamaan) yang memang merupakan idaman setiap orang.

Pembangunan dan peningkatan kebutuhan spritual keagamaan bukan merupakan hal yang beralasan tapi, justru merupakan hal yang pokok dalam memenuhi segala kebutuhan. Kita semua sependapat bahwa yang dicari dalam hidup ini adalah kebahagiaan. Untuk mendapatkan kebahagiaan orang berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan semua itu. Kebahagiaan adalah sesuatu yang tersembunyi dengan rapi. Orang miskin berkata sungguh bahagianya orang kaya karena segala kebutuhannya terpenuhi, begitu dia jadi orang kaya, hati semakin kacau, pikiran semakin tak menentu, banyak yang putus asa, stres, kebahagiaan tak ditemukan bahkan lari semakin jauh.

Kebutuhan akan kebahagiaan adalah dambaan semua orang. Kebahagiaan itu hanya bisa dinikmati oleh mereka yang hatinya selalu menyerahkan kepada Tuhan, dan mensyukuri segala nikmat dengan tetap melaksanakan hak dan kewajiban yang tetap menuju pada satu titik kemaslahatan ummat manusia seluruhnya.

Pemahaman akan pentingnya nilai-nilai agama, akan mencegah masyarakat dari perbuatan yang kurang pas dimasyarakat pada umumnya, seperti kecenderungan mengambil jalan pintas untuk memperoleh kekayaan, juga menyangkut adat sopan santun dan tata cara bergaul yang kurang cocok dimasyarakat sehingga gerak gerik kehidupannya selalu diukur berdasarkan norma yang baku dan sesuai dengan ukuran agama.

Untuk itu setiap keluarga selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memahami nilai-nilai agama dengan berbagai nilai yang disesuaikan dengan umur dan kondisi anak itu.

Tabel : 23
Cara Menanamkan Nilai Agama

No.	Cara Menanamkan nilai Agama	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Shalat/ibadah bersama	36	72 %	
2.	Mengaji	11	22 %	
3.	Mendatangkan guru	3	6%	
4.	Dan yang lain-lain	-	-	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Menanamkan nilai agama pada saat melakukan ibadah bersama merupakan cara yang tepat sekali, karena pada saat itu konsentrasi anak dapat diarahkan pada hal-hal yang bernilai religius.

Keluarga yang religius (agamis) terbiasa dalam menaikkan amalan ajaran-ajaran agama dalam lingkungan interennya secara berkesinambungan, akan memberi dasar dalam pembentukan corak dan sifat yang universal terhadap keluarga itu sendiri. Dalam keluarga, khususnya mengenai hal ini orang tua/ibu dan bapak sama-sama memegang peranan penting terhadap pendidikan putra-putrinya. Ibu dan bapak yang mula-mula dikenal oleh anak-anaknya dengan segala perlakuan yang diterima/dirasakan, dapat menjadi dasar dalam pertumbuhan dan kepribadian anaknya.

Anak yang dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan baik pada anak, dalam hal ini kemampuan beragama, atau kepercayaan akan adanya Tuhan dan kemampuan dasar lainnya. Fitrah itu tetap akan lurus atau berubah menjadi bengkok tergantung pada didikan kedua orang tuanya.

Dalam salah satu bukunya Imam Ghazali menegaskan beberapa pokok pikirannya tentang hal itu antara lain :

"Anak sebagai amanah bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang bersih dari ukiran serta gambaran. Ia mampu menerima segala ukiran di atasnya dan condong pada apa yang dicondongkan kepadanya. Maka apa yang dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik. tetapi bila dibiasakan pada arahnya kejelekan maka jadilah jelek.

Jelaslah bahwa pembinaan anak sebagai calon pembangunan bangsa mutlak harus dimulai dari lingkungan keluarga sehingga pada akhirnya tercipta manusia yang berkualitas dan mampu bertanggung jawab atas diri, keluarga, masyarakat dan Tuhannya.

e. Fungsi Kebudayaan

Dalam kehidupan lingkungan masyarakat terdapat berbagai peradaban manusia yang berbeda satu dengan lainnya yang menyebabkan aneka macam pula struktur kepribadian yang khas dan unik, yang mempunyai metode tersendiri dalam menempuh jalan hidupnya, dengan segala kekurangan yang dimiliki.

Keterbatasan daya dalam memenuhi sendiri segala kebutuhannya, mengakibatkan manusia itu saling membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga bisa saling melengkapi segala kekurangan yang ada. ini ciri khas budaya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Kebudayaan adalah merupakan hasil dari berbagai macam budidaya manusia yang dijadikan sebagai satu tradisi yang didalamnya mencakup tiga wujud utama yaitu :

1. Wujudnya dalam satu kesatuan ide atau gagasan.
2. Terwujud dari adanya aktifitas dan tindakan berpola dan masyarakat setempat.
3. Terwujud dari beda hasil karya manusia.

Wujud yang pertama adalah merupakan wujud yang ideal dari kebudayaan yang masih bersifat abstrak dan merupakan ide atau gagasan yang ada dalam buah pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup.

Dengan adanya ide atau gagasan, masyarakat akan bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan pola tingkah laku dan melalui cara seleksi terhadap gagasan mana yang paling sesuai dengan kepribadiannya yang nantinya akan dikembangkan menjadi adat istiadat atau ideologi masyarakat.

Wujud yang kedua disebut sistem sosial (sosial sistem) yaitu tindakan yang berkenaan dengan tindakan berpola tingkah laku manusia yang meliputi aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan serta bergaul antara satu dengan yang lainnya yang terus berlanjut dari waktu ke waktu selanjutnya menurut pola-pola tertentu yang didasarkan pada tata kelakuan yang telah disepakati.

Sebagai rangkaian kegiatan manusia sistem sosial bersifat konkrit wujudnya sudah bisa dilihat dan dideteksi karena eksistensinya nampak dalam perbuatan nyata manusia yang selalu dipraktekkan melalui tingkah laku masyarakat.

Wujud yang ketiga disebut kebudayaan fisik yang keberadaannya sangat jelas terlihat dan diamati karena mempunyai bentuk yang nyata. Kebudayaan fisik ini merupakan totalitas dari hasil fisik, aktifitas, perbuatan dan karya manusia yang meliputi benda-benda yang besar bentuknya maupun benda-benda kecil yang dipergunakan sebagai benda komplementer.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu sama yang lain, karena saling mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Kebutuhan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberikan arah pada tindakan nyata karya manusia yang akan menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik, sedangkan kebudayaan fisik akan membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin lama mempengaruhi pula pola berpikir dan pola perbuatan manusia pada umumnya.

Dengan melihat wujud kebudayaan tadi, akan memberikan gambaran bahwa kebudayaan mempunyai fungsi yang amat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Kebudayaan merupakan cakupan dari segala macam karya manusia baik yang konkrit maupun yang

abstrak, dan sebaliknya bagaimanapun bentuknya dari hasil karya manusia hanyalah merupakan bagian yang terkecil dari hasil suatu budaya.

Walaupun demikian dalam pembahasan ini kita hanya melihat wujud kebudayaan yang lebih khusus, yaitu hanya melihat kebudayaan itu sebagai kompleksitas dari aktivitas dan pola tingkah laku karena dari sini kita bisa melihat dengan jelas tentang apa dan bagaimana orang bertingkah laku yang baik dan bisa menuntun ke arah terciptanya manusia yang berkualitas.

Berikut ini kita melihat beberapa langkah nyata yang bisa dilakukan dalam mendidik anak agar menjadi orang yang mempunyai keterampilan dan perluasan wawasan berpikir secara logis dan rasional mengikuti arah perkembangan kebudayaan yang mendukung gerak laju pembangunan. Misalnya bagaimana menanamkan tata krama kepada anak-anak sehingga bisa menentukan pilihan yang terbaik dan benar melalui beberapa pendekatan yang dianggap relevan dengan kondisi sosial anak.

Bagi masyarakat Buol Toli-Toli metode yang lebih menonjol yang dipergunakan dalam membina anak-anak adalah melalui wejangan-wejangan meskipun ada yang memakai cara lain. pendekatan itu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 24
Cara Penanaman Tata Krama Kepada Anak-anak

No.	Cara Penanaman	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Wejangan	36	72 %	
2.	Kadang-kadang	6	12 %	
3.	Tidak Pernah	8	16%	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Tingginya prosentase penanaman tata krama melalui wejangan sangat beralasan sekali, karena dengan cara ini akan menghasilkan yang lebih baik. Anak akan memperhatikan dan lebih menyentuh perasaannya ketimbang cara lain.

Cara ini akan lebih-lebih berhasil lagi kalau orang tua bisa melihat momen yang tepat, yaitu pada saat anak-anak tidak melakukan aktifitasnya. Cara ini akan lebih memancing perhatian anak secara serius sebab pada saat yang bersamaan mereka tidak merasa terganggu, bahkan mereka semakin penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentang berbagai hal yang ada disekitarnya.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya bukan saja hanya karena kharismatik yang dimiliki oleh orang tua tetapi juga dengan kondisi anak pada saat mana mereka bisa menerima dan pada saat mana mereka membutuhkan kegiatan lain. Kejelian orang tua memilih waktu yang tepat sangat menunjang bagi responsifitas anak dalam menerima. Tabel berikut ini memperlihatkan bahwa masyarakat Buol Toli-Toli lebih memilih waktu istirahat sebagai tempat untuk menanamkan tata krama pada anak.

Tabel : 25
Saat Mengajarkan Tata Krama
Kepada Anak

No.	Saat Mengajar Tata Krama	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Santai/Istirahat	35	46 %	
2.	Makan Bersama	8	16 %	
3.	Dan lain-lain	7	14%	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Secara kejiwaan memberikan pengajaran kepada anak memang sangat tepat kalau dilakukan pada saat istirahat, karena pada saat itu

anak-anak tidak merasa terganggu bahkan mereka merasakan sebagai santapan rohani yang bisa menggugah perasaan.

Ini barulah sebuah contoh kecil bahwa peranan kebudayaan dalam menciptakan manusia yang berkualitas tidak bisa dianggap sepele, tapi justru merupakan penentu bagi keberhasilan di bidang lainnya.

f. Fungsi Kesehatan

Adanya jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar adalah merupakan salah satu dasar pembangunan, namun tidak semua penduduk itu merupakan sumber daya pembangunan, penduduk yang termasuk dalam sumber daya adalah penduduk yang produktif yang berumur antara 15 sampai 55 tahun, itupun tidak seutuhnya menjadi sumber daya yang langsung untuk pembangunan. Mereka yang berumur produktif sebagaimana tersebut di atas, banyak yang tidak termasuk sebagai sumber daya karena selain sebagai usia produktif, sebagai modal pembangunan, disyaratkan pula sebagai tenaga kerja yang sempurna jasmani, rohani dan kondisi sosialnya yang tidak hanya bebas dari sakit cacat kelemahan. Namun hanya juga harus mempunyai keterampilan yang cukup, sebaliknya kalau kondisi kesehatannya memungkinkan maka usia yang belum produktif (umur di bawah 15 tahun) dan usia non produktif (usia diatas 55 tahun) lebih relevan dikatakan sebagai modal pembangunan ketimbang kelompok usia produktif yang tidak menghasilkan apa-apa.

Dengan demikian upaya meningkatkan kesehatan masyarakat haruslah menjadi sorotan utama dalam usaha menciptakan tenaga yang terampil dan profesional sehingga tiap warga negara atau warga masyarakat mempunyai arti dan peranan besar dalam melaksanakan pembangunan.

Oleh karena itu seorang tenaga kerja agar tetap berada pada kondisi kesehatan yang terjamin dan produktifitas kerja yang setinggi tingginya, maka perlu ada keseimbangan antara penambahan dan perluasan beban kerja dengan semakin terjaminnya kesehatan dan keselamatan kerja.

Menyadari akan pentingnya kesehatan setiap keluarga dalam masyarakat khususnya yang bekerja di tempat yang rawan menempuh berbagai macam cara, untuk menjaga kondisi agar tetap sehat yaitu dengan cara pencegahan melalui pemakaian alat pelindung, pemeriksaan kesehatan sebelum bekerja, pemeriksaan kesehatan secara periodik dan sebagainya. Sedangkan untuk menanggulangi penyakit, dilakukan melalui pelayanan medis, penyediaan kotak P3K dan untuk mengantisipasi kemungkinan kekurangan biaya, masyarakat Buol Toli-Toli banyak yang masuk dalam asuransi kesehatan baik secara pribadi maupun secara kolektif oleh perusahaan dimana ia bekerja.

Dalam upaya meningkatkan dan mengupayakan tingkat produktivitas masyarakat, maka perhatian terhadap derajat kesehatan merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Untuk itu diperlukan berbagai macam upaya penanganan, yang secara umum adalah sebagai berikut :

1. Pencegahan terhadap penyakit umum, misalnya penyakit yang biasanya menyerang masyarakat pada umumnya seperti infeksi diupayakan dengan sanitasi lingkungan, Higiene perorangan, penyediaan air bersih yang cukup, vaksinasi pelayanan medis yang memadai.
2. Pencegahan penyakit akibat kerja diupayakan dengan usaha pemeriksaan kesehatan sebelum kerja. Pemeriksaan kesehatan secara teratur dan periodik terhadap karyawan dan tenaga kerja, penggunaan alat pelindung, penggunaan ventilasi pada alat (ruangan yang tertutup, isolasi terhadap sumber penyebab penyakit, substitusi terhadap benda-benda yang berbahaya.

Peningkatan mutu kesehatan masyarakat tidak hanya pada saat pencegahan terhadap serangan penyakit dan pencegahan terhadap resiko berupa kecelakaan namun dari itu masih harus dilengkapi dengan berbagai upaya lain yang akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas, upaya itu antara lain :

1. Perencanaan akan keserasian fungsi antara manusia sebagai tenaga kerja dengan alat-alat produksi yang berpedoman pada efektifitas dan efisiensi kerja.

2. Upaya perbaikan kesejahteraan kerja yang sangat berpengaruh pada kekuatan dan produktifitas kerja.
3. Upaya perbaikan hubungan antara sesama tenaga kerja, tenaga kerja dengan pimpinan, untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik dan mengurangi beban mental psikologis.
4. Penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai seperti Poliklinik, BKIA, Rumah sakit dan lain-lain alat kesehatan.
5. Upaya meringankan beban keluarga dari pembiayaan tak terduga seperti koperasi kesehatan (KOPKES), asuransi kesehatan, tenaga kerja dan asuransi kesehatan pegawai negeri.

Melihat kondisi kesehatan dunia saat sekarang ini, lebih-lebih pada negara yang sedang berkembang, sebagian besar belum mendapatkan pelayanan kesehatan yang sempurna apalagi bagi penduduk pedesaan yang masih sulit dijangkau oleh dinas kesehatan, maka tidak mengherankan jika masalah kesehatan adalah merupakan isu masalah internasional yang perlu dicari problem solvingnya.

Memperhatikan besarnya masalah mengenai kesehatan ini, masyarakat pada umumnya melakukan berbagai kegiatan nyata dalam upaya penanganan kesehatan yang walaupun masih dengan cara tradisional namun sudah bisa kita lihat manfaatnya, misalnya dengan menanam apotik hidup, cara ini merupakan langkah yang pada umumnya ditempuh oleh masyarakat pedesaan mengingat kebutuhan akan kesehatan bukanlah kebutuhan yang bisa ditunda, namun perlu ditangani secara cepat dan tepat.

Usaha memperbaiki kesehatan masyarakat bukanlah usaha yang sekali langsung jadi tetapi memerlukan perhatian yang secara terus menerus harus dipupuk melalui berbagai pendekatan baik untuk pencegahan penyakit, perbaikan gizi maupun usaha penanggulangan dan pengobatan penyakit. Perhatian masyarakat akan hal itu terbukti dari hasil penelitian bahwa ternyata 100% melakukan pengobatan penyakit yang dideritanya dengan perincian 82% berobat ke dokter dan 18% berobat ke Puskesmas.

Angka tersebut di atas merupakan angka maksimal dari kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan, sedangkan upaya

pencegahan penyakit, 70% telah menyediakan kotak obat di rumahnya. Walaupun angka itu belum merupakan persiapan yang lengkap tapi itu lebih berpengaruh pada tingkat pendapatan keluarga dan jenis penyakit yang sering diderita keluarga karena dalam suatu keluarga masih bergantung pada orang tua.

Kemudian dalam menjaga kesehatan sangat bergantung pada kesiapan keluarga itu mampu memenuhi kebutuhan pokok (makan minum) mengkonsumsi makanan dengan sarat penuh gizi bukanlah pekerjaan ringan tapi harus bekerja keras apalagi beban tanggungan banyak, jadi porsi makanpun sedikit tertahan pada tingkat pemuasan saja, belum sampai pada perbaikan gizi.

D. KABUPATEN POSO

1. Pandangan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

a. Pengertian Keluarga

Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1992 menyatakan antara lain bahwa :

- Keluarga adalah merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dengan anaknya.
- Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan material yang layak, bertaqwa kepada TuhanYang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan keluarga dan masyarakat dan lingkungan.
- Keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

- Keluarga kecil adalah keluarga yang jumlah anggotanya ideal dan memungkinkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat.

Mengacu pada definisi tersebut di atas maka keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat dimana peranan keluarga sangat besar tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan setiap anggotanya. Keluarga adalah fakta sosial dimana eksistensi institusi keluarga sesungguhnya memiliki nilai yang bukan saja vital melainkan sangat strategis bagi keseluruhan perkembangan masyarakat dan negara yang merupakan hasil bentukan keseluruhan keluarga. Hal ini berarti bahwa gambaran kualitas suatu masyarakat dan negara maupun buruknya masyarakat dan negara dapat dilihat dalam pencerminan keluarga dalam fungsi dan peranannya.

Robert Wernick dalam bukunya tentang keluarga menyatakan : "Keluarga adalah sekelompok kecil orang yang merasa dipersatukan oleh ikatan tetap dan menerima tanggung jawab untuk membesarkan anak". (Robert Wernick, 1979 : 11).

Selanjutnya konsep pemikiran menurut J.B.A.F Mayor Polak dalam bukunya Sosiologi menyatakan bahwa : Dalam keluarga orang tua meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak-anak mereka yang bertujuan untuk memproduksi kepribadian mereka sendiri. (J.B.A.F Mayor Polak, 1979 : 333).

Dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu institusi keluarga ada suatu ikatan baik antara anak dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan sikap tentunya peran orang tua terhadap anak sangat urgen terutama menyangkut kebutuhan sosialisasi yaitu kebutuhan untuk berkembang menjadi seorang yang pandai menyesuaikan diri terhadap orang lain. Setiap anak ingin menjadi manusia sosial yang berguna bagi masyarakat, untuk dapat menjadi mahluk sosial yang baik maka anak harus terlebih dahulu diberikan pembelajaran tentang perlunya sikap kemandirian serta mampu mengembangkan sikap potensi terhadap diri sendiri secara baik setelah itu barulah dapat atau bisa bekerjasama dengan orang lain.

Pandangan masyarakat dewasa ini keluarga dan anak lebih bermakna sebagai kualitas daripada anak mana kala mutu anak terus ditingkatkan. Nampaknya ada suatu pandangan dalam masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki, telah berubah menjadi "anak sedikit tetapi bahagia dan sejahtera". Secara lebih konkrit berarti peranan orang tua dalam memotivasi untuk hanya mempunyai keluarga kecil, tetapi dapat mengasuh dan mendidik anak dengan sempurna, pengasuhan itu pun dapat berkembang dengan sempurna menjadi kebanggaan keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Dalam hubungannya pengertian keluarga tersebut di atas maka Emille Durkheim membuka suatu babak baru untuk sosiologi keluarganya dengan karyanya yang berjudul "Introduktion Ala Sociologie de la Famille" dari dia berasal istilah "keluarga conjugal" untuk perkawinan monogami yang terdiri atas bapak, ibu dan anak-anak dan sering disebut "keluarga inti". Untuk membedakannya dari "Keluarga besar atau cosanguin" (sedarah dari satu keturunan) (J.B.F.A Mayior Polak 1979 : 331). Dari pengertian tersebut maka secara umum dapat diproyeksikan bahwa masyarakat di Kabupaten Poso mempunyai sistem keluarga besar (extended famili). Menurut Drs. R. Tobigo bahwa pengertian keluarga besar atau luas itu terdiri atas : Keponakan, sepupu, paman, ipar, mertua dan sebagainya yang mempunyai hubungan nilai kekerabatan yang terjalin sejak lama dan ini merupakan nilai budaya dan ciri-ciri kepribadian yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. sebagaimana pendapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 1
Jenis-jenis keluarga

No.	Jenis Keluarga	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Keluarga Inti	23	46%	
2.	Keluarga Luas	27	54 %	
		50	100%	

Sumber : data primer 1994

Dari 50 responden sebagai sampel di Poso ternyata sebagian besar keluarga di antara masyarakat dikategorikan dalam type keluarga besar atau luas (extended family). Hal ini didukung oleh data hasil wawancara kami dengan tokoh-tokoh masyarakat Kabupaten Poso, sehingga data-data validitasnya tidak diragukan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 46% masyarakat bertipe keluarga inti dan 54% bertipe keluarga luas. Perlu dipaparkan bahwa ada semacam tanggung jawab bagi mereka yang mempunyai type keluarga besar misalnya dimana keluarga seseorang ibu tidak mengalami kesulitan untuk menitipkan anaknya karena ibu mertua, adik atau anggota keluarga lainnya masih dapat menyediakan waktu dan tenaga mereka. Dilihat dari segi otoritas mendidikpun anggota keluarga ini mempunyai otoritas yang cukup besar bahkan sering kali anak lebih takut pada neneknya daripada ibunya. Namun perlu diperhatikan ada semacam ketergantungan antara keluarga terhadap keluarga lainnya sehingga kesadaran akan kemandirian kurang sehingga muncul kebiasaan malas atau statis dan tidak berusaha.

Dari hasil wawancara di Palu dengan Drs. S Pelima bahwa : ada titik kelemahan bagi masyarakat Kabupaten Poso yang bercorak type keluarga luas yang harus diperbaiki dan perlu dimotivasi kepada anak-anak untuk masa yang akan datang. Misalnya manakala seorang anggota keluarga sudah menjadi sukses maka ada suatu kebiasaan untuk menitipkan anggota keluarganya terhadap keluarga yang sudah mampu atau sukses untuk membiayai atau ditampung dalam keluarga sehingga menimbulkan suatu kesan bahwa tidak adanya kemandirian dalam keluarga serta hanya berharap dan bergantung pada orang lain. Hal ini merupakan suatu polemik dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya di Kabupaten Poso tetapi di wilayah lainnya di Indonesia.

Jadi dalam pandangan masyarakat di Poso bahwa pengertian suatu keluarga adalah lembaga terkecil yang dihuni oleh sekelompok orang atau lebih yang berperan dalam masyarakat serta mampu secara konkrit untuk hidup dan dapat mengembangkan potensinya.

Selanjutnya Yaumil C. Agoes Achir menilai bahwa "Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya

berfungsi sosial budaya tetapi juga berfungsi ekonomis. Bila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif (yang dari generasi ke generasi terus menerus mengulangi fungsi yang sama), kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya namun belakangan keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu sebagai wahana untuk mencapai tujuan pembangunan" (Yaumil C. Agoes Achir, Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial, Prisma Nomor 6 1994, hal 5)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka keluarga merupakan unit terkecil yang mempunyai fungsi ganda yaitu fungsi sosial budaya dan ekonomi, keluarga merupakan penentu dalam pertumbuhan jiwa seorang anak.

b. Konsep Keluarga tentang Sumber Daya Manusia

Sasaran utama pembangunan jangka panjang adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan batin dalam tata kehidupan masyarakat bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba serasi selaras dan berkesinambungan dalam hubungan antar sesama manusia, dengan masyarakat serta manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam rangka pencapaian sasaran pengembangan sumber daya manusia maka diperlukan manusia-manusia yang memiliki kualitas yang baik karena dengan demikian dapat diharapkan pembangunan masa yang akan datang dapat berkembang serta dinamis karena adanya peran serta masyarakat atau keluarga sebagai suatu institusi yang mampu memberikan suatu konsep kontribusi dalam pengembangan pembangunan. Untuk itu salah satu faktor yang harus diantisipasi pada masa yang akan datang apakah jumlah penduduk yang besar namun berkualitas sehingga dapat dijadikan asset atau modal dalam pembangunan disegala sektor. Namun jumlah penduduk yang besar apabila tidak diupayakan pengembangan kualitasnya dapat menjadi beban pembangunan dan dapat mengurangi hasil-hasil pembangunan yang dapat dinikmati oleh rakyat. Karena itu untuk mengendalikan dan

sekaligus untuk memanfaatkan penduduk yang besar diperlukan upaya pengaturan pengembangan kualitas penduduk dan kualitas keluarga.

Menurut Yaumil C. Agoes Achir bahwa : "Pembangunan keluarga sejahtera bertujuan meningkatkan kualitas keluarga agar mampu berfungsi sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang efektif bagi pembangunan Nasional. Berbagai tantangan memang masih menghadang antara lain adanya penduduk rentan dan miskin, mereka tidak mampu mengembangkan potensinya akibat berbagai hambatan inilah tugas semua pihak untuk bahu membahu memberikan berbagai kemampuan kepada keluarga-keluarga yang rentan" (Yaumil C. Agoes Achir, Prisma Nomor 6 1994 hal 3) bertolak dari pemikiran tersebut maka perlu ditarik suatu kesimpulan bahwa tugas dari semua pihak agar segera mewujudkan suatu keluarga yang dapat memiliki kualitas sumber daya manusia serta memiliki kondisi fisik yang sehat dan mental yang segar serta diharapkan mampu menguasai Iptek serta memiliki etos kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu adanya infestasi manusiawi yang akan menghasilkan peningkatan modal manusiawi maka aspek kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan penduduk tampaknya perlu mendapat skala prioritas.

Pentingnya sumber daya manusia sangat terkait dengan keberadaan manusia dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Menurut Drs. T. Tobondo bahwa : manusia yang berkualitas adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menguasai Iptek. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia misalnya : perjuangan dan disiplin serta semangat dan kemauan yang keras serta mengikuti pendidikan. Selanjutnya menurut Drs. Ahmad berpendapat bahwa sumber daya manusia adalah himpunan-himpunan kekuatan yang dimiliki seorang baik jasmani maupun rohani dalam bahasa agama disebut insan-insan yang didalamnya dapat dikembangkan.

Jadi pengembangan sumber daya manusia menurut pendapat tersebut di atas menginginkan agar setiap insan harus berupaya mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dengan kualitas itulah

seseorang dapat memberikan sumbangan. Melihat fisi dan pandangan masyarakat Poso terhadap sumber daya manusia. Itu sangat beragam namun tujuan dan manfaatnya sangat diharapkan dalam institusi keluarga.

Tajuddin Nor Effendi, dalam bukunya sumber daya manusia peluang kerja dan kemiskinan mengatakan bahwa : "Upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada penduduk untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan pengembangan sumber daya manusia mencakup pengendalian, pengembangan dan pemanfaatan sumber daya manusia." (Tajuddin Nor Effendi 1993. 6). Bertolak dari pemikiran tersebut maka tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat di Poso pada masa sekarang dan akan datang adalah pengembangan sumber daya dan potensi manusia dalam memanfaatkan kualitas seseorang atau dapat merubah pola pikir masyarakat yang tradisional kepada pola pemikiran yang bersifat konstruktif.

Namun demikian keberhasilan-keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari pengembangan sumber daya dan menempatkan manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan. Untuk itu perlunya suatu strategi kualitas keluarga. Membicarakan kualitas adalah tidak mudah karena kualitas manusia adalah suatu konsep yang abstrak dan hanya bermakna bila dikaitkan dengan kegiatan manusia maka dalam melaksanakan aktifitasnya perlu ditanamkan nilai-nilai kemandirian keluarga sehingga dapat mengembangkan kemampuan individu yang semakin berkualitas. Menurut Mattulada bahwa : Kualitas itu dibangun atas apa yang disebut tri potensi rohaniyah yaitu : "Daya-budi" manusia yang dinyatakan daya - cipta karya-karya ilmiah oleh dorongan (logika), kualitas harkat budi manusia. Daya karsa norma tentang kebajikan dan kepatuhan dalam kehidupan manusia oleh dorongan (etika). Kehausan budi manusia. Daya rasa yang diwujudkan perasaan keindahan dan keserasian oleh dorongan (estetika) " (Mattulada, seminar tentang kualitas manusia dalam pembangunan di Palembang tanggal 19 - 22 Maret 1994).

Pengertian tersebut di atas memberikan suatu gambaran tentang budi daya manusia dengan kualitas tertentu, membimbing manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yang dikembangkan secara teratur dan berkesinambungan dari generasi ke generasi. Statement ini memberikan makna agar perlu adanya tanggung jawab sebagai individu dan masyarakat secara selaras serasi dan seimbang dalam mewujudkan kualitas manusia dalam mengisi pembangunan pada berbagai dimensi. Tentunya diharapkan agar masyarakat di Poso dapat berperan dalam mengantisipasi masuknya modernisasi dengan memanfaatkan kualitas akal budi manusia sebagai potensi yang sudah dimilikinya dan harus bertanggung jawab secara profesional sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

c. Pemahaman Terhadap Fungsi Keluarga.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pemahaman terhadap fungsi keluarga. Pertama dalam era globalisasi yang melanda kehidupan dunia dewasa ini maka pembinaan terhadap institusi keluarga perlu dilakukan seintensif mungkin untuk dicegah jangan sampai institusi tersebut kehilangan peranan utamanya sebagai wadah sosialisasi untuk membentuk kepribadian setiap anggota keluarga yang baik. Kedua, dengan menjadikan keluarga sebagai unit pembangunan berarti memberikan peluang kepada setiap anggota keluarga untuk menerima input-input yang berasal dari luar misalnya : tentang berbagai pengetahuan maupun keterampilan-keterampilan praktis, kesemuanya itu akan dapat meningkatkan kemampuan kualitas sumber daya anggota keluarga dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Secara teoritis bahwa pembinaan institusi keluarga dalam suatu masyarakat telah banyak mempengaruhi berbagai kebijaksanaan pembangunan. Banyak negara-negara termasuk di Indonesia untuk menjadikan institusi keluarga sebagai unit pembangunan yang penting meskipun di Indonesia langkah ini tergolong baru.

Keluarga merupakan tempat pertama dan yang paling utama bagi anak manusia menerima pendidikan maupun pembinaan baik dari ayah, ibu maupun dari anggota keluarga yang berada dalam keluarga tersebut,

dimensi pembinaan terhadap anak baik itu melalui pendidikan formal maupun non formal merupakan suatu kewajiban moral sebagai fungsi dalam pembangunan kualitas anak sebagai sumber daya manusia. Keluarga yang sejati merupakan sebuah unit yang terpadu sehingga di dalamnya setiap anggota mendapatkan rasa aman dan perlindungan menghadapi bahaya dari pihak luar yang tidak dikenal, keluarga membentuk pertahanan sendiri kebiasaan serta kekhasannya sendiri yang membedakan anggotanya dengan orang lain, semua ini mempersatukan keluarga secara emosional dalam suatu kelompok yang menyenangkan.

Menurut wawancara dengan Bapak Titus Lau, BA bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan peranan kepada ayah dan ibu dalam menjamin kelangsungan hidup keluarga baik itu kesehatan, sandang, pangan dan pendidikan serta adanya sumber pendapatan serta seving masa yang akan datang berdasarkan asumsi tersebut tentunya tidak terlepas dari fungsi keluarga dalam memperlihatkan anak dalam segi jasmani artinya dapat hidup dan tumbuh dengan sehat yang kuat serta mampu mengubah mereka dari jasad biologis semata-mata menjadi manusia yang dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat, untuk itu dalam mengubah anak sebagai "bahan mentah" manusia yang beradab keluarga harus memberikan warisan berupa pengetahuan, pola perilaku dan nilai-nilai.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim, segala sesuatunya yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan sebaliknya keluarga berfungsi sebagai motivasi dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga anak ikut menentukan pola tingkah laku anak pada orang lain dalam masyarakat.

Disamping keluarga sebagai tempat awal dalam proses sosialisasi anak keluarga juga merupakan sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan

keluarga. Sedangkan perkembangan anak yang bergantung pada keluarga sebagai tempat sosialisasi yang lain.

Pada hakekatnya fungsi dan peranan keluarga tergantung sejauh mana peranan dan tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh orang tua khususnya dalam membina anak namun pada kenyataan dalam melakukan peranan tersebut baik secara sadar orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian rasa bersalah pada anak-anak. Hal ini tampak dalam sikap dan tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu disadari keutuhan keluarga disamping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak dalam melaksanakan hubungan atau interaksi antara keluarga yang satu dengan yang lain.

Peranan keluarga sangat urgen dalam menunjang fungsinya untuk mengusahakan hubungan baik antara orang tua dan anak. Untuk itu yang perlu diperhatikan :

- a. Akuilah dan hargailah anak dalam berkomunikasi hendaknya bersikap menghormati anak, jangan melukai harga diri anak, ini tidak berarti kita harus menurut anak, tidak boleh menegur ataupun memarahi bila perlu berilah pengertian mengapa orang tua bersikap demikian.
- b. Rumuskan peraturan secara jelas, tepat dan mudah dimengerti. Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang maksudnya orang tua perlu merundingkan mencoba dan menilai kembali peraturan yang akan dilaksanakan setelah itu barulah ditetapkan.
- c. Laksanakan peraturan-peraturan secara konsisten dan uniform (tetap seragam) peraturan harus konsisten artinya harus tetap (tidak gampang berubah) dalam proses pendidikan orang tua dituntut tetap menegakkan disiplin dan sikap yang tenang, serta ramah tetapi tegas. Peraturan-peraturan yang telah digariskan harus dipatuhi oleh anak-anak tanpa pandang bulu.
- d. Bina hubungan baik dengan semua anggota keluarga. Maksudnya perlu adanya interaksi dengan orang tua kemudian dengan anggota lainnya.

Dari beberapa hal yang sudah diungkapkan di atas merupakan kontribusi pemikiran untuk meletakkan dasar-dasar dalam memahami

secara tepat peranan keluarga dalam meningkatkan kualitas baik antara anak dan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Dengan pemikiran semakin jelas dan transparan bahwa peranan dan fungsi keluarga tergantung dari sejauh mana hubungan atau komunikasi antara orang tua dan anak karena dengan komunikasi pemikiran anak akan berkembang karena anak akan mengungkapkan isi hati dan pikirannya dan memberikan usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya bahkan juga orang tua memungkinkan anak mengubah pikiran mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak, ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi untuk berkembang dan belajar.

Demikian juga kepribadian anak tersebut dan berkembang dengan pengaruh yang diterimanya sejak kecil, pengaruh itu berasal dari lingkungan terutama rumah atau keluarga anak. Pengaruh anak dalam bentuk sifat-sifat kepribadian orang tua, sikap perlakuan dan pendidikan.

2. Pola Pembinaan Keluarga

a. Type-type keluarga

Emille Durkheim berpendapat bahwa "Kebudayaan-kebudayaan tinggi dari zaman kuno dapat dilihat dari suatu garis perkembangan dari bentuk-bentuk keluarga besar kearah bentuk-bentuk keluarga kecil dari perkembangan disebut hukum konstruksi keluarga" (J.B.A.F Mayor Polak 1979 : 341)

Berdasarkan definisi tersebut di atas maka sasaran yang difokuskan Emille Durkheim yaitu terbentuknya keberadaan bentuk-bentuk suatu keluarga. Sesungguhnya yang dikandung maksud adalah type keluarga besar atau luas yang terdiri dari misalnya : Sepupu, ipar, nenek, kakek, mertua, dan keponakan dan sebagainya ditambah ayah ibu dan anak sedangkan keluarga type keluarga batih atau inti (Nuclear family) yang terdiri dari atas ayah, ibu, anak yang belum menikah lazimnya disebut dengan rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat serta mampu bereksistensi dalam proses hidup.

Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistim sosial karena memiliki unsur-unsur sistim sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang sangsi kekuasaan dan fasilitas. Kalau unsur-unsur ini diterapkan dengan baik oleh keluarga batih akan ditemui beberapa hal yang sangat bermanfaat seperti :

- a. Adanya kepercayaan bahwa terbentuknya keluarga batih merupakan suatu kodrat yang Maha Pencipta.
- b. Adanya perasaan - perasaan tertentu pada diri anggota keluarga batih yang mungkin terwujud rasa saling mencintai, saling menghargai dan saling bersaing.
- c. Bahwa keluarga batih merupakan suatu wadah dimana manusia mengalami suatu proses sosialisasi serta mendapatkan suatu jaminan akan kentraman jiwa.
- d. Anggota-anggota keluarga batih misalnya suami dan isteri sebagai ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang menjadi salah satu dasar dalam proses hubungan kekeluargaan.
- e. Masing-masing keluarga batih mempunyai posisi sosial tertentu dalam hubungan kekeluargaan, kekerabatan maupun dengan pihak luar.

Dari beberapa hal yang disebutkan di atas maka keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi misalnya : sebagai wadah tempat berlangsungnya sosialisasi yaitu proses dimana anggota keluarga yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal dan memahami mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

Menurut wawancara dengan Drs. S. Pelima tanggal 21 Oktober 1994 menyatakan bahwa disamping peranan keluarga batih atau inti maka masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Poso pada umumnya berkaitan erat dengan unit yang lebih besar yang lazim disebut dengan kekerabatan. Kelompok-kelompok kekerabatan merupakan suatu kelompok yang anggota-anggotanya mempunyai darah atau persaudaraan.

Selanjutnya Willian Loid Worner mengatakan bahwa "dalam masyarakat primitif biasanya terdapat suatu sistim kekeluargaan yang sangat luas dan meresapi segenap masyarakat tetapi kehidupan perekonomian hsmpir belum berkembang (J.B.A.F Mayor Polak 1979

334). Berdasarkan asumsi tersebut maka yang menjadi indikator di dalam sistim kekeluargaandi Kabupaten Poso adalah hubungan darah atau persaudaraan yang terjalin pada zaman primitif sehingga berkembang menjadi suatu kelompok konuitas keluarga yang sangat luas dan berkembang serta bereksistensi.

Kelompok sosial yang merupakan kelompok kekerabatan inilah yang muncul sebagai unit pergaulan hidup bagi manusia. Bahkan diantara berbagai suku yang ada kelompok kekerabatan ini masih berfungsi secara kuat terhadap kepribadian manusia. Kepribadian tersebut mencakup pula integrasi sistim nilai-nilai, pola berpikir, pola bertingkah laku maupun sistim kaidah-kaidah, dengan demikian kelompok kekerabatan tersebut secara tradisional mempunyai fungsi yang sangat relevan dan mengarahkan pergaulan hidup.

Dikabupaten Poso bahwa kelompok kekerabatan khususnya masih sangat kuat terutama pada keluarga-keluarga yang bersahaja tradisional. Masyarakat atau keluarga masih banyak terdapat di Wilayah pedesaan dimana keluarga tersebut hidup dan bertempat tinggal dalam suatu komunitas dalam masyarakat. Begitu juga pengaruh kelompok kekerabatan pada masyarakat atau keluarga madya yaitu bertempat di kota-kota kecil atau wilayah pedesaan yang berpengaruh oleh kehidupan kota, kelompok kekerabatan tersebut dalam melangsungkan kehidupan tersebut berpusat pada tradisi kebudayaan yang telah di pelihara secara turun temurun. Sangat sulit untuk mengubah tradisi tersebut oleh karena hampir tidak ada masyarakat yang sepenuhnya tertutup terhadap dunia luar, kemungkinan merobah tradisi kebudayaan yang telah dipelihara turun temurun ada, walaupun sulit melalui proses inovasi yang dilakukan secara bertahap, maka perubahan tersebut dapat terjadi dalam waktu yang lama.

Kembali pada bentuk keluarga inti maka dari hasil angket yang diedarkan daripada hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian maka ditemukan ternyata di dalam masyarakat Kabupaten Poso masih banyak dijumpai setiap keluarga mempunyai anak lebih dari dua orang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

No.	Jumlah Anak	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	1 - 2 anak	17	34 %	
2.	3 - 4 anak	20	60 %	
3.	5 - 6 anak	11	22%	
4.	7 keatas	2	4%	
		50	100 %	

Sumber, Data Primer 1994

Berdasarkan tabel di atas maka dari 50 orang responden terdapat 33 orang responden atau 66 % mempunyai anak lebih dari dua orang. Lebih banyak keluarga besar dibandingkan dengan keluarga kecil (2 orang anak) namun responden di atas sudah berusia di atas umur 40 tahun dan bukan dikategorikan pasangan usia muda sehingga dalam keluarga masih ditekankan lebih dari dua orang.

Paulus Wirutmo staf pengajar Fisip Universitas Indonesia memberikan suatu kajian "sosialisasi dalam keluarga Indonesia" memaparkan bahwa perubahan struktur keluarga di Indonesia yang paling menyolok saat ini adalah berkurangnya jumlah anak pada keluarga muda. Gejala ini memang relatif masih baru sehingga belum dapat dilihat secara empiris apakah anak yang sedikit jumlahnya di tiap keluarga akan melahirkan proses yang lebih baik artinya menghasilkan anak-anak yang lebih pandai, terampil dan memiliki sikap tindak yang bersifat positif). Prima, majalah kajian ekonomi dan sosial tahun 1994 hal. 15

Berdasarkan hasil pengmayaan di lapangan terhadap anggota keluarga usia muda pada dasarnya mereka menginginkan agar dapat memiliki dua orang anak saja. Tentunya dengan alasan agar oarang tua dapat berusaha supaya anak-anak dapat menikmati pendidikan formal. Gizi dan kesehatan anak dapat terjamin perlu digariska bahwa usia muda hidup dipedesaan sehingga pendapatan mereka hanya semata-mata bercocok tanam.

Pada sisi lain bahwa keluarga tersebut di atas harus berhadapan dengan pembiayaan pendidikan dewasa ini yang menjadi obsesi mereka. Untuk itulah maka sasaran keluarga kecil lebih memungkinkan dapat menyisihkan sebagian penghasilan, baik untuk tabungan maupun keperluan lainnya sebab pada keluarga kecil biaya keperluan hidup sehari-hari lebih kecil. Kesehatan keluarga lebih kecil lebih terjamin dari mutu gizinya lebih tercukupi. Jumlah anak yang banyak biaya pendidikan yang diperlukan untuk anak-anak juga besa sehingga kemungkinan dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan semakin kecil.

Kesimpulan bahwa ada masyarakat yang ada di Kabupaten Poso mempunyai bentuk-bentuk keluarga baik itu type keluarga luas maupun type keluarga inti namun kecenderungan keluarga luas atau besar lebih dominan dari pada keluarga inti ini disebabkan karena anggota-anggota keluarga mempunyai hubungan darah atau persaudaraan yang mengikat suatu institusi keluarga dalam suatu masyarakat.

b. Bentuk-bentuk pendidikan dalam keluarga

Dewasa ini nilai-nilai kebudayaan yang berlaku pada masyarakat Indonesia agaknya beraneka ragam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini terlihat dari suku-suku yang masing-masing mempunyai kebudayaan khusus. Nilai-nilai dari wujud budaya merupakan pandangan yang mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sebenarnya nilai-nilai itu berasal dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesamanya. Selanjutnya nilai-nilai itu akan berpengaruh pada pola berpikir manusia, dan kemudian menentukan, sikapnya, sikap menimbulkan pola tingkah laku tertentu yang apabila diabstraksikan menjadi kaidah-kaidah yang nantinya akan mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi.

Di dalam keluarga yang merupakan unit terkecil mempunyai peranan yang sangat besar. Ini disebabkan karena batih mempunyai fungsi yang penting di dalam kelangsungan kehidupan anak di dalam masyarakat terutama dalam mendidik keluarga.

Menurut wawancara dengan Bapak Titus Lau, BA tanggal 19 Oktober 1994 menyatakan bahwa : Di dalam keluarga perlu ditanamkan adanya tatakrama kepada anak-anaknya misalnya perlu adanya aturan dalam berbicara baik pada masyarakat maupun keluarga, jangan berlaku kasar pada orang lain perlu disiplin waktu sekolah, makan bersama, selalu melakukan sembahyang dan adanya kemandirian anak. Selanjutnya anak-anak perlu mematuhi adanya kaidah-kaidah dan nilai-nilai dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kali yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga dan seterusnya.

Perlu kita sadari bahwa kehidupan keluarga kurang serasi maka sangat besar kemungkinan anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat kehidupan keluarga yang kurang serasi, bukanlah semata-mata terjadi oleh karena ayah dan ibu hidup terpisah akan tetapi justru menyangkut keadaan dimana salah satu anggota keluarga tidak berfungsi sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan darinya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pembinaan dalam keluarga yang mempunyai peranan yang lebih penting. Hal ini disebabkan karena pembinaan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan masyarakat yang besar dan baik. Namun pembinaan keluarga tidaklah semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri karena suatu keluarga hidup berdampingan dengan keluarga lainnya. Pengaruh pada keluarga lain tidak boleh dikesampingkan demikian halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat yang kesemuanya lazim disebut sebagai lingkungan sosial.

Dalam menerapkan pembinaan terhadap anak maka taat krama tetaplah merupakan sikap dan perilaku yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Anak-anak tetap harus belajar menghargai dan menghormati orang tua, guru, dan pihak-pihak lainnya, dalam peradaban yang sedang berubah, budaya luhur bangsa setiap keluarga harus dipertahankan. Menurut Drs. B. Tobondo dalam wawancara pada tanggal 19 Oktober 1994, menyatakan bahwa dalam keluarga perlu ditanamkan aturan yang disiplin dalam keluarga melalui etika sopan santun baik dalam hubungan sesama teman maupun dalam keluarga. Karena itu anak dilatih

untuk mengontrol ucapan dan perbuatannya disamping itu anak harus dituntut menyesuaikan diri dengan perubahan zaman antara lain adalah kemandirian, kecerdasan, rajin belajar, bekerja keras, menghargai prestasi sikap lain yang dianut oleh masyarakat yang sedang berkembang.

Khusus mengenai kemandirian dan kreatifitas agar ditumbuhkan dalam diri kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu mengurus dirinya. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Kebiasaan Anak mencuci sendiri

No.	Oleh siapa	Jumlah	Prosentasi Keterangan
1.	Anak itu sendiri	24	48 %
2.	Pembantu	11	22 %
3.	Ibu	15	30 %
		50	100%

Data : Primer 1994

Tabel di atas memberikan pengertian dari 50 orang responden terdapat 24 orang responden atau 48 % orang tua menginginkan agar anak-anak mampu mengurus dirinya, dan 15 orang responden menginginkan perlunya peranan ibu serta 11 orang responden memerlukan adanya para pembantu. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas keinginan orang tua agar anak-anaknya perlu ditanamkan sikap kemandirian agar yang bersangkutan mampu mengurus dirinya sendiri selain itu diharapkan juga kiranya anak-anak diikutkan pula dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Sehingga ia mampu

mengembangkan pendapatannya sendiri sekalipun pendapatan ini agak berbeda dari pendapat orang tuanya.

Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya mencoba menjelajah dan memenuhi rasa ingin tahunya merupakan suatu nilai yang amat diperlukan dalam pengembangan sumberdaya manusia yang cerdas, kreatif dan rajin bekerja. Ciri-ciri ini semuanya dibentuk pertama kali dalam keluarga. Disamping itu melalui proses sosialisasi hendaknya terjadi dalam diri anak, pembauran yang harmonis antara lain nilai-nilai luhur budaya bangsa, nilai agama dan nilai baru yang berkembang akibat perubahan yang harmonis ini diperlukan untuk mencapai suatu kepribadian yang tahan uji serta dapat menyesuaikan diri.

Dalam menanamkan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang diusahakan agar tidak tercipta rasa keragu-raguan atau kebingungan pada anak. Yang paling penting adalah bila nilai tradisional yang teruji baik misi ini dipertahankan oleh orang tua seperti nilai sosial, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, tolong menolong dan sebagainya. Sementara itu nilai-nilai yang masuk kedalam keluarga yang berasal dari budaya lain difilterisasi sebaik-baiknya yang tidak perlu merusak ditolak atau tidak diterima.

Mengingat bahwa dasar-dasar kepribadian anak sudah terbentuk sejak dini, bila ingin kepribadian anak tumbuh dan berkembang dengan baik maka perlu peran orang tua untuk menanamkan bagaimana cara mengajarkan tata krama kepada anak. Berikut ini akan disajikan tabel yang menunjukkan cara orang tua untuk menanamkan tata krama pada anak.

Tabel 4
Cara Menanamkan Tata Krama Pada Anak

No.	Saat menanamkan Tata Krama pada Anak	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	santai/Istirahat	38	76 %
2.	Makan Bersama	4	8 %
3.	Lain - lain	8	16 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer 1994

Berdasarkan tabel diatas maka dari 50 orang responden terdapat 38 orang responden atau 76 % yang menyatakan dengan cara santai atau istirahat sedangkan 16% menyatakan dengan cara lain, begitu juga 8 % responden menyatakan dengan cara pada saat makan bersama.

Dengan melihat tabel tersebut di atas ternyata hasil angket menunjukkan bahwa cara yang terbaik untuk menanamkan atau mengajarkan tata krama pada anak melalui santai/istirahat bersama dengan keluarga, disitulah kesempatan yang digunakan oleh keluarga (ayah ibu) untuk menyampaikan wejangan agar mereka dapat mengetahui dan memahaminya tentang tata krama.

Selanjutnya bahwa kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan disebut juga faktor turunan, sedangkan faktor lingkungan yang membentuk kepribadian anak, karena anak mampu mempelajari sesuatu. Disinilah nampak pentingnya peranan orang tua karena ia merupakan lingkungan pertama dan paling utama dipelajari anak maka pola asuh hendaknya memberikan penekanan praktis pada sikap sosial yang diinginkan. orang

tua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan peranan fungsinya sebagai :

- a. Sebagai tokoh yang ditiru anak, maka pola asuhnya berisi pemberian teladan.
- b. Sebagai tokoh yang mendorong anak, kemandirian motivasi untuk berusaha dan bangkit kembali bilamana gagal .
- c. Sebagai yang mengawasi, dalam hal ini pula asuhnya berupa pengendalian, pengarahan, kedisiplinan, ketahanan, kejujuran orang tua diberitahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Pola pembinaan ayah dan ibu dalam keluarga dapat ditandai oleh adanya interaksi terus menerus oleh orang tua antara orang tua dan anaknya yang interaksi ditujukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. Peranan ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sikap kepemimpinan yang mantap, sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional (jiwa) maka seorang pemimpin haruslah memberikan teladan yang baik, memberikan semangat sehingga anak itu kreatif dan dapat membimbing. Sebagai seorang pemimpin selalu dalam rumah tangga seorang ayah harus mengerti kepentingan dari keluarga.

Dalam proses sosialisasi seorang ayah harus dapat menanamkan hal-hal yang kelak dikemudian hari, merupakan model utama-utama untuk dapat berdiri sendiri. Misalnya dari seorang ayah diharapkan untuk menurunkan nilai atau norma yang memang teguh prinsip tanggung jawab terhadap hal-hal yang dilakukan. Nilai kejujuran juga merupakan nilai yang harus diutamakan oleh seorang ayah dan sikap untuk senantiasa tidak tergantung pada orang lain.

Didalam menanamkan rasa tanggung jawab apabila dia berbuat kesalahan maka pengakuan harus datang dari dirinya artinya jangan sampai menunggu bahwa kesalahan tersebut ditunjuk oleh orang lain. Dari seorang ayah diharapkan sesuatu kewibawaan dan semakin meningkat usia anak, peranan tersebut berubah menjadi seorang kakak atau menjadi seorang sahabat. Begitu juga peranan ibu dalam keluarga lebih sangat dominan dari pada peranan ayah. Ibu harus mengambil keputusan yang cepat dan tepat yang diperlukan dalam periode itu.

Menurut wawancara dengan Drs B. Tobondo pada tanggal 19 Oktober 1994 menyatakan bahwa ibu mempunyai peranan yang dominan dibanding dengan peranan ayah hal ini disebabkan karena ayah lebih banyak waktu untuk mendidik atau mengajarkan anak. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Yang dominan Dalam Keluarga Dalam
Memberikan Pengajaran Pada Anak

No.	Yang Dominan	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Ayah	15	30 %
2.	Ibu	21	42 %
3.	Kakak/Kemanakan	1	2 %
4.	Dan Lain-lain	13	26 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer 1994

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dari 50 orang responden terdapat 15 orang menyatakan ayah sedangkan 21 orang responden menyatakan ibu sedangkan 14 orang menyebutkan kakak atau kemenakan dan lain-lain.

Apabila kita mempredikasikan hal tersebut di atas maka jelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga khususnya masyarakat di Kabupaten Poso dapat dinyatakan bahwa betapa besar peranan seorang ibu pada tahap-tahap dari setiap proses sosialisasi tersebut. Walaupun demikian ada kecenderungan bahwa peranan ibu mulai berubah dikota-kota besar di Indonesia perubahan-perubahan tersebut antara lain di sebabkan :

- a. Kesempatan untuk bekerja semakin banyak sehingga dapat menopang ekonomi keluarga.

- b. Adanya lembaga-lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka bagi para wanita.

Sudah tentu hal-hal tersebut diatas mengakibatkan terjadinya kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak sehingga tidak jarang bahwa proses tersebut diserahkan pada pembantu atau anggota keluarga lainnya yang belum tentu dapat melaksanakan peranan sebagai ibu dengan baik. Sebagai akibatnya adalah si anak mengalami kekurangan-kekurangan untuk bekerja sendiri oleh karena tergantung pada keluarga.

C. Wujud Interaksi Dalam Keluarga

Orang tua selalu mempengaruhi anaknya melalui wujud interaksi langsung. Tetapi ada cara lain seperti bagaimana orang tua mengatur anak supaya baik dalam lingkungan keluarga. Sikap ini misalnya peran ayah memilih dan menyediakan jenis mainan yang sesuai dengan lingkungan anak. Contoh lain orang tua dapat membantu dan mendorong ruang gerak terhadap sesuatu meskipun konsekwensinya sikap ini dapat saja merintang atau mendorong anak untuk mengamati lingkungan selitarnya sehingga dapat menambah kemajuan mentalitas anak. Membina hubungan baik dengan ayah, ibu dan anak serta seluruh anggota keluarga sangatlah penting. Interaksi yang pertama-tama dialami oleh seorang anak adalah interaksi dengan orang tuanya kemudian dengan anggota keluarganya yang lain. Kesalahan dan kesulitan dalam interaksi ini akan menimbulkan kesulitan dalam hubungannya dengan orang lain dikemudian hari. Hubungan baik antara orang tua dengan anggota keluarga yang lain dapat dicapai dengan cara :

- 1). Mendengarkan apa yang diutarakan oleh anak, baik itu berwujud cerita, kesukaran atau pertanyaan-pertanyaan jangan sampai orang tua tidak mempunyai waktu untuk hal-hal tersebut. Orang tua harus menyediakan waktu untuk mendengarkan anaknya, apa yang diutarakan oleh anak kadang-kadang hanya perlu didengarkan tetapi kadang-kadang perlu ditanggapi secara serius.

- 2). Menceritakan pengalaman yang dialami oleh orang tua sehingga anak dapat mengetahui dan belajar bagaimana orang mengatasi kesulitan kesulitannya.
- 3). Tunjukkan kasih sayang antara lain dengan cara membelai, mencium, menepuk bahu dan lainnya. Banyak anak merasa tidak menerima karena orang tua tidak pernah menunjukkan tanda-tanda seperti maksud tersebut diatas.
- 4). Jika karena satu atau beberapa hal orang tua menjadi marah dan mengenakan sanksi karena pelanggaran anaknya, maka hubungan orang tua dan anak tidak boleh terlalu lama tegang secepatnya orang tua melupakan kesalahan anaknya dan menciptakan hubungan kembali yang baik dan harmonis.

Demikian suatu wujud hubungan antara orang tua dan anak manakala hal-hal tersebut di atas dilaksanakan dengan semestinya maka anak terjalin komunikasi dua arah yang sangat penting dan menunjang eksistensi dalam keluarga sehingga apabila ada kendala atau masalah yang sangat prinsipil dapat diselesaikan melalui musyawarah bersama. Tentunya dalam mengambil keputusan-keputusan tersebut pada hakekatnya orang perlu mencari suatu kesempatan agar anak-anaknya dapat berkumpul bersama dan diharapkan momen tersebut dapat berguna bagi sang anak dalam mengeluarkan isi hatinya secara bebas.

Perlu digaris bawahi bahwa kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga dengan baik manakala sering dilakukan pada saat makan bersama dengan orang tua berkumpul dengan keluarga serta dengan kegiatan lainnya. sebab bagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6
Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga

No.	Jenis Kebiasaan	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Selalu	28	56 %
2.	Kadang-kadang	20	40 %
3.	Tidak pernah	2	4 %
		50	100 %

Sumber : data primer , 1994

Berdasarkan tabel tersebut diatas ternyata dari jumlah 50 orang responden terdapat 56% menyatakan kebiasaannya makan bersama dengan keluarga, sedangkan 20 orang responden atau 40% menyatakan kadang-kadang dan dua orang responden menyatakan tidak pernah melakukan hal tersebut. Dengan demikian apabila kita memperhatikan prosentase maka akan ditemukan bahwa mayoritas responden menyatakan selalu melakukan makan bersama dan kesempatan ini secara langsung sehingga ketakutan anak kepada orang tua akan berkurang bahkan hubungan menjadi lebih akrab dan intim berdasarkan pemahaman.

Selanjutnya Henny Trishastuti dalam tulisannya komunikasi antara orang tua dan anak menyatakan : faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dan anak-anak bermacam-macam antara lain :

1. keadaan masyarakat dimana keluarga itu hidup.
2. kesempatan diberikan orang Tua.
3. individu orang tua dan anak (kartini kartono, 1992 : 95

Dari pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa wujud interaksi dalam keluarga mengarah pada bentuk komunikasi antara ayah, ibu anak yang saling menguntungkan karena akan mengarah pada bentuk keterbukaan spontanitas dan feed back dari dua pihak. Sedangkan manfaatnya dari komunikasi tersebut dimana pikiran anak

akan berkembang karena anak akan mengungkapkan isi hati atau pikirannya sehingga dapat memberikan pendapat berdasarkan penalarannya.

d. Upaya Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Salah satu kewajiban dan hak utama dari orang tua yang tak dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Indikator ini merupakan tanggung jawab orang tua agar mereka dikemudian hari akan menjadi manusia yang berkualitas. Tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara dalam keluarga namun berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak hingga mencapai kedewasaan. Dewasa dalam arti secara biologis maksudnya fungsi badannya sudah berkembang maka ia akan siap untuk hidup mandiri dalam keluarga. Sedangkan dewasa secara rohani artinya anak tersebut mampu berfikir, berkehendak berbuat sendiri bagi masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya kedewasaan rohani dan jasmani maka anak tersebut akan dapat menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan dunia akhirat nantinya. Untuk membimbing ke arah kedewasaan baik rohani maupun jasmani maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan terhadap anak sangat dibutuhkan mulai dari Taman Kanak-kanak, SMP, SMA sampai keperguruan Tinggi. Menurut Drs. B. Tobondo dalam wawancara pada tanggal 18 Oktober 1994 menyatakan bahwa anak-anak dewasa ini harus lebih pintar dari orang tuanya, hal ini mengandung maksud pada masa-masa yang akan datang bahwa anak berkompetitif dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut maka perlu menyiapkan fasilitas belajar dalam keluarga seperti alat tulis buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Untuk belajar membutuhkan fasilitas tersebut adanya kesediaan orang tua dalam memenuhi fasilitas belajar ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajar.

Disamping fasilitas yang sudah dipaparkan di atas maka peranan orang tua adalah mengaur jam belajar untuk anak-anak mereka dapat mengefektifkan waktu yang tersedia sangat diperlukan hal tersebut dapat diprosentasekan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7
Keluarga yang telah Mengatur Jam
Belajar Untuk Anak

No.	Ketentuan Jam Belajar	Jumlah	Prosentase Keterangan
1.	Ada	29	58 %
2.	Tidak ada	21	42 %
		50	100 %

Sumber : Data primer, 1994

Berdasarkan tabel di atas ternyata dari 50 responden yang ada di Poso 29 responden menyatakan ada pengaturan jam belajar pada anak-anaknya. Sedangkan 21 orang responden atau 42 % memberikan pernyataan tidak ada. Melihat prosentase pada tabel tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa motivasi orang tua terhadap anak-anaknya dalam perkembangan waktu belajar sangat bermanfaat. Hal ini tentunya tidak lepas dari adanya pengawasan dari orang tua terhadap waktu belajar anak dirumah dengan menggunakan seefektif mungkin.

Dalam meningkatkan kualitas anak maka orang tua perlu mengenal akan kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan tersebut dapat membantu mengatasi anak dalam belajar. Untuk itu orang tua dapat melakukan dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran yang susah untuk mengikutinya atautkah dapat ditanyakan pada guru tentang pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti oleh anak tersebut. Kita harus memahami bahwa didalam suatu keluarga akan ditemukan karateristik dan tingkat kecedasan anak

yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi kebiasaan anak dalam menyelesaikan pelajarannya, Hal ini dapat diproyeksikan pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Kebiasaan Anak Dalam Bertanya
Pada orang tua dalam menyelesaikan
Pekerjaan rumah

No.	Tingkat kebiasaan	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Selalu	12	24 %
2.	Kadang-kadang	31	62 %
3.	Tidak pernah	7	14 %
		50	100 %

Sumber : data Primer, 1994

Dengan memperhatikan tabel tersebut ternyata dari 50 orang responden yang dijadikan sampel di Kabupaten Poso maka diketahui bahwa 31 orang kebiasaan anak untuk bertanya pada orang tua dalam menyelesaikan tugas rumah, kadang-kadang, sehingga dengan demikian harapan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia semakin berkurang, untungnya indikator tersebut dipengaruhi oleh faktor antara lain kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam menyelesaikan kesulitan anak pada saat belajar. Sedangkan 12 orang responden atau 24 % menyatakan selalu memperhatikan anak dalam hal belajar, sedangkan 7 orang tidak pernah.

Dengan memperdikasikan hasil tersebut di atas ternyata kurang sekali untuk berkonsultasi dengan siapa saja tetapi kebiasaan tersebut bukan merupakan barometer untuk keberhasilan anak, sebab karakteristik

setiap individu atau anak berbeda . Disinilah peranan orang tua sejauh mana keikut sertaan dalam membina anaknya sehingga anak mampu menempatkan diri dalam kehidupan yang saling berkompetitif.

Disamping upaya-upaya orang tua untuk anak agar dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan menghadapi persoalan yang semakin kompleks maka perlu ditunjang dengan berbagai macam keterampilan misalnya : kursus-kursus komputer, menjahit dan lainnya semuanya itu merupakan upaya dalam hal. meningkatkan kemampuan anak sehingga masa depan anak lebih baik dan tingkat kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Selain upaya yang telah disebutkan di atas maka untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta ayah dan ibu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak ini dimaksudkan jumlah kelahiran yang dibatasi memberikan banyak kesempatan kepada ibu-ibu untuk memperhatikan dirinya, kaum ibu mempunyai waktu untuk merawat dan memperhatikan kesehatannya. Tenaga dan waktunya tidak tersita habis oleh urusan pemeliharaan anak yang banyak pengaturan jangka waktu kelahiran disamping memungkinkan pemeliharaan ibu, pemeliharaan anakpun dapat terlaksana dengan baik. Menurut wawancara dengan Bapak Titus Lau BA pada tanggal 18 Oktober 1994 menyatakan bahwa sebuah kesejahteraan keluarga dapat ditunjukan oleh peranan ayah dan ibu dalam menjamin kelangsungan hidup dengan terjaminnya :
 - a. Terpenuhi sandang, papan, pangan dan perumahan.
 - b. Mempunyai penghasilan yang layak sehingga ia dapat menabung dan rekreasi (saving untuk masa yang akan datang).
 - c. Mempunyai kemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.
 - d. Kesehatan cukup terjamin
 - e. Tentram lahir dan batin
2. Mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera keluarga kecil lebih memungkinkan dapat menyisihkan penghasilan baik untuk tabungan maupun untuk keperluan rekreasi sebab pada keluarga biaya

keperluan hidup sehari-hari, kesehatan hidup tercermin dan mutu gizinya tercukupi.

3. Hubungan keluarga yang harmonis

Dalam keluarga inti diperlukan suatu hubungan dan komunikasi yang baik antara keluarga. Makna ini akan memberikan suatu keharmonisan antara ayah, ibu dan anak sehingga kekurangan dapat terselesaikan dengan saling pengertian serta saling keterbukaan antara satu dengan yang lainnya agar tercipta suatu keluarga yang rukun dan damai.

3. Keluarga dan Fungsi Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Mengenai keluarga sejahtera, GBHN 1993 telah memberikan petunjuk bahwa diarahkan pada kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.

Yang dimaksud dengan ketahanan keluarga dalam Undang-undang nomor 10/1992 adalah kondisi dinamik diberi suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material, psikis, mental dan spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dalam keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan lahir dan kebahagiaan batin.

Erat kaitannya dengan ketahanan keluarga adalah kemandirian keluarga yang didefinisikan sebagai sikap mental hal upaya meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pembangunan, mendewasakan usia perkawinan membina dan meningkatkan ketahanan keluarga mengatur membina kelahiran dan kesejahteraan keluarga kesadaran dan tanggung jawab.

Mengacu pada definisi tersebut satu keluarga memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi bila keluarga itu dapat berperan seoptimal mungkin dan mewujudkan seluruh potensi anggota-anggotanya. Karena itu tanggung jawab keluarga meliputi tanggung jawab terhadap kesehatan keluarga, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain.

Ketahanan keluarga dalam pengertian di atas erat kaitannya dengan upaya menggerakkan fungsi-fungsi keluarga terutama kendala dan tantangan seperti yang telah diuraikan di atas ingin diselesaikan secara tuntas.

Pembangunan keluarga sejahtera berarti meningkatkan kualitas keluarga sejahtera menuju keluarga yang berfungsi sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang efektif dalam pembangunan nasional. Untuk itu dalam pengembangan keluarga terhadap sumber daya manusia dibutuhkan kualitas kondisi keluarga dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Fungsi Pendidikan

Fungsi ini sangat berperan dalam keluarga untuk mendidik anak agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan dimasa depan dengan fungsi yang dinamis maka anak keturunan dibekali dengan kemampuan dinamika sumber daya insani menyongsong masa depan yang gemilang.

Isilah Pendidikan pada dasarnya sudah akrab dengan kehidupan semua orang. Namun demikian ternyata tidak semua orang mempunyai fosi yang sama mengenai pendidikan terbukti para ahli yang memiliki batasan yang berbeda-beda. Menurut M.J Lengeveld bahwa : Pendidikan adalah pemberian bantuan jasmani kepada yang masih memerlukannya (Soetinah Soewondo Hal 6). Selanjutnya menurut buku " Higher Edication for American Democrasi dinyatakan sebagai berikut : " Pendidikan adalah suatu lembaga tiap-tiap masyarakat yang beradab tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikan didasarkan atau prinsip (nilai) cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa) " (Tim Dosen IKIP Malang 1981 Hal 2).

Dengan bertitik tolak dari uraian tentang pengertian diatas dapatlah kita kemukakan kesimpulan sebagai berikut pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan dengan mana seorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan masa sekarang untuk mempersiapkan agar

berhasil dalam kehidupan yang akan datang. Selain itu juga bahwa pendidikan adalah suatu lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi sistim dan organisasi. Lembaga-lembaga meliputi : kelurga sekolah dan masyarakat (negara).

Sementara itu pakar yang lain menyebutkan bahwa pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh orang tua yang bertanggung jawab kepada anak sehingga anak menjadi dewasa. Namun yang cukup pantas adalah pendapat dari seorang ahli yaitu Dri Jakara yang berpendapat bahwa : " Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tri tunggal" ayah. ibu anak dengan yang mana dia berproses untuk akhirnya memanusiakan diri sendiri sebagai manusia purnawan. (Mercusuar, Minggu 23 Oktober 1994 hal 4).

Bertolak dari batasan tersebut maka secara konsepsional dititik beratkan pada pandangannya pada keluarga sebagai pangkal dari segala proses pendidikan, pandangan lama ini sampai sekarang pun terasa masih relevan karena sebelum anak memasuki lingkungan yang lebih luas maupun memasukkan kependidikan, lingkungan yang pertama di kenalnya adalah lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat strategis, karena merupakan awal dari pendidikan a yang berkelanjutan dengan demikian proses berada pada lingkungan keluarga yang merupakan proses pendidikan yang didalamnya terjadi komunikasi dan interaksi timbal balik antara anak dan orang tua. Didalamnya terjadi proses saling memahami saling berhubungan anantara relasi.

Pendidikan anak perlu diperhatikan oleh orang tua tak sedikit kenyataan menggambarkan masalah dimana anak sering membuat keluarga goncang. Untuk itu seharusnya orang tua memahami keinginan dan kehendak anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Seorang anak merasa termotivasi apabila orang tua selalu menanyakan suatu hal yang menyangkut dengan cita-cita anak. Menurut keterangan Titus Lau, BA pada tanggal 18 Oktober 1994 menyatakan bahwa pendidikan sangat penting terhadap perkembangan seorang anak untuk masa yang akan datang.

Pada penelitian di Poso menunjukkan bahwa keinginan setiap keluarga untuk menanamkan cita-cita terhadap anaknya sangat besar walaupun informan mempunyai profesi yang berbeda-beda tetapi tujuannya sama yaitu menginginkan agar anaknya dikemudian hari mempunyai anak yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Keluarga Yang menanyakan cita-cita Anaknya

No.	Mengetahui dan menanyakan cita - cita anak	Jawaban	Prosentase	Keterangan
1.	Ya	36	72 %	
2.	Tidak	14	28 %	
		50	100 %	

Sumber : data primer, 1994

Berdasarkan tabel tersebut di atas ternyata dari 50 orang responden terdapat 36 orang menyatakan ya, selalu memperhatikan cita-cita anaknya, sedangkan 14 orang responden tidak memperhatikan cita-cita anaknya.

Keberhasilan seorang anak sering dikaitkan dengan kemampuan orang tua untuk memahami kemampuan anak sebagai individu yang utuh, memiliki potensi bakat yang berbeda satu dengan yang lain. Mungkin dapat diibaratkan sebagai bunga yang beraneka warna dalam taman yang indah, seorang anak dapat berkembang seoptimal bila tercipta keharmonisan dalam keluarga. Anak dapat berkonsentrasi mengembangkan bakatnya secara maksimal tanpa harus disibukkan oleh konflik yang tidak berarti antara dirinya dengan orang tua. Semua

ini ditentukan pula oleh komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

b. Fungsi Sosial

Peranan dalam fungsi sosial dalam kehidupan institusi keluarga untuk menunjang kepedulian bagi sesama manusia yang mengalami penderitaan. Menurut wawancara dengan Drs. R. Tobigo tanggal 18 Oktober 1994 menyatakan bahwa fungsi sosial perlu ditanamkan sejak dini terhadap anak-anak, misalnya pada saat sedang makan seorang anak tidak boleh boros sebab dunia ini masih ada yang menderita kelaparan yang perlu mendapatkan bantuan. Demikian pula halnya para fakir miskin perlu, adanya rasa prikemanusiaan dengan memberikan bantuan dengan memberikan pakaian dan lainnya yang kesemuanya wujud cinta kasih sesama manusia.

Pada dasarnya manusia perlu mengembangkan sifat-sifat sosialnya kekuatan yang menyatukan antara satu dengan yang lainnya tergantung pada manifestasi keberadaan suatu nilai apakah nilai tersebut mampu bertahan dalam suatu kelompok keluarga atau sudah tegeser keberadaannya akibat pengaruh kultural budaya luar sehingga sifat-sifat individu alitis lebih dominan. Namun perlu disadari bahwa didalam insatitusi keluarga harus ditanamkan kepada anak rasa kebersamaan dalam melihat kehidupan sekitarnya. Manakala ada keluarga yang pola kehidupannya kiranya sangat memperhatikan maka perlu diberikan bantuan.

Berdasarkan angket yang diedarkan di Kota Poso ternyata pola kebiasaan menyumbang dalam keluarga itu sangat tinggi hal ini disebabkan peranan orang tua terhadap anak-anak nilai-nilai sosial sudah ditanamkan sejak anak itu menempuh pendidikan di sekolah dasar, bahkan didalam kehidupan keluarga pun tidak terlepas juga peranan ayah dan ibu untuk melibatkan diri kepada kegiatan amal. Hal ini dapat diproyeksikan pada tabel berikut ini :

Tabel : 10
Kebiasaan Menyumbang

No.	Menyumbang melalui	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Korban bencana alam	9	18 %
2.	Pembangunan rumah ibadah.	27	54 %
3.	Lain - lain	14	28 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Dari tabel tersebut diatas dari 50 responden menunjukan bahwa 27 orang menyatakan bahwa kebiasaan menyumbang bagi keluarga di KOTA Poso sangat diperlukan khususnya bagi pembangunan rumah ibadah. Sama halnya dengan kegiatan lainnya 23 orang menyatakan bahwa keluarga mempunyai kepedulian terhadap kegiatan amal sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia demi terciptanya kesejahteraan sosial.

c. Fungsi Ekonomi

Yang menjadi unsur pendukung kemampuan kemandirian keluarga adalah faktor ekonomi. Fungsi inilah yang sangat diharapkan untuk menunjang tingkat kesejahteraan satu keluarga sebab ketergantungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tergantung pada peranan ayah dan ibu dalam mencari nafkah. Hal tersebut dapat lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11
Yang Dominan dalam Mencari Nafkah

No.	Pihak yang dominan	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Ayah dan Ibu	31	62 %
2.	Ayah	15	30 %
3.	Ibu	2	4 %
4.	Mertua	-	-
5.	Anak Ibu dan Ayah	2	4 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Ternyata dari 50 orang responden terdapat 31 orang menginginkan bahwa dalam peningkatan ekonomi perlunya peranan ayah dan ibu untuk mencari nafkah demi peningkatan hidup. Sedangkan 15 orang menyatakan bahwa yang dominan adalah ayah, sedangkan 2 orang adalah ibu, begitu pula 2 orang menyatakan anak, ibu dan ayah.

Dengan membandikan prosentase tersebut ternyata data dalam tabel menunjukkan mayoritas responden bahwa dalam meningkatkan pendapatan dalam keluarga perlu melibatkan peranan ayah dan ibu serta tidak tergantung pada seorang Bapak sebagai kepala keluarga. Presepsi ini tentunya akan mengikis pola pemikiran sebagai masyarakat bahwa tugas seorang ibu hanya memperhatikan anak-anak baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun tingkat pendidikannya.

Secara konkrit menunjukkan bahwa kondisi suatu keluarga tidaklah sama sehingga mempengaruhi pendapatan dalam perubahan suatu pola kehidupan dari yang prasejahtera ke tingkat sejahtera. Faktor ekonomi merupakan suatu kendala dalam meningkatkan pendidikan bagi seorang anak perlu dipaparkan bahwa kehidupan keluarga pada masyarakat di Kabupaten Poso semata-mata hidup dari hasil pertanian

maka secara tidak langsung setiap keluarga dituntut untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka dari hasil pertanian.

Untuk mengantisipasi kehidupan yang semakin diannmis dan kompleks maika diusahakan dari setiap anggota keluarga untuk menambah penghasilan keluarga baik melalui usaha dagang membuka kios berkebun dan lain-lain. Ini dapat diproyeksikan pada tabel berikut ini :

Tabel 12
Usaha-usaha sampingan untuk menambah
Penghasilan Keluarga

No.	Menambah Usaha Sampingan	Jawaban	Prosentase Ket
1.	Belum ada	-	-
2.	Berdagang/Kios	11	22 %
3.	Berkebun	22	44 %
4.	Dan lain -lain	17	34 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Memperhatikan tabel tersebut di atas ternyata ada 22 orang mengungkapkan bahwa untuk mengikatkan penghasilan keluarga adanya usaha berkebun sedangkan 11 orang responden mengatakan meningkatkan penghasilan dengan jalan berdagang dengan kios dan lain-lain 17 orang mengatakan usaha sampingan atau lainnya.

Peneliti tidak mempersoalkan bentuk usaha-usaha apa saja memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga perlu di garis bawah bahwa keluarga tidak semata-mata mengharapkan hasil pertanian, berkebun bersawah tetapi perlu adanya usaha sampingan yang telah dipaparkan

dalam tabel tersebut di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi ekonomi merupakan suatu indikator mempengaruhi keberadaan suatu keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia.

d. Fungsi Keagamaan

Menurut Drs. Ahmad dalam wawancara pada tanggal 20 Oktober 1994 di Kabupaten Poso menjelaskan bahwa Ilmu agama merupakan suatu landasan yang mewarnai kehidupan manusia dengan landasan mental. Selanjutnya dijelaskan bahwa tanpa agama manusia tidak akan mengecap kebahagiaan dalam keluarga apabila pendapat tersebut dikorelasikan dengan fungsi keagamaan dalam keluarga maka jelas fisis kita bahwa sasaran utamanya adalah mendorong keluarga dengan anggotanya menjadi insan-insan yang agamis, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya kepada Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap keluarga maka diperlukan pembinaan langsung dari orang tua agar mereka dapat mengetahui dan memahaminya bahwa dalam kehidupan dewasa ini banyak sekali anak-anak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif sehingga dapat mewarnai kehidupan mentalitas mereka. Kenyataan dewasa ini bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya berdampak kepada dekadensi moral.

Untuk mengantisipasi fenomena tersebut maka perlu diupayakan penanganan dan pembinaan keagamaan dalam- dalam mengisi keimanan mereka dengan hal-hal yang bersifat positif sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal kehidupan yang merusak kehidupan masa depan mereka. Salah satu terobosan yang mereka lakukan dan diperhatikan oleh orang tua yaitu bagaimana anak-anaknya dapat dilibatkan pada kegiatan keagamaan sehingga secara tidak langsung mereka sendiri akan menyadari kekurang dan kesalahannya pada masa yang lalu serta dapat berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa serta beramal kepada sesamanya.

Agama berfungsi sebagai pengatur tata kehidupan baik dalam keluarga maupun terhadap masyarakat. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan agama oleh orang tua maupun guru untuk mentaati perintah-perintah Tuhan dan larangannya. Agama juga mengandung kepercayaan adanya pembalasan pada manusia yang berbuat jahat atau berbuat baik dihari kemudian. Karena itu setiap anggota keluarga dituntut harus berbuat baik dimasa hidupnya agar kelak mendapat balasan dari Tuhan, setiap orang berusaha menghindari kesalahan dan perbuatan yang tercela, ini berarti manusia selalu terkendali perbuatannya demi agama dan masyarakat.

Apabila kita menelaah fungsi keluarga dalam agama merupakan suatu pedoman dalam mengatur tata kehidupan dalam keluarga maka peranan dan tanggung jawab keluarga (orang tua) perlu melakukan pembinaan agama putra-putrinya agar mereka dapat mematuhi isi norma yaitu perintah dan larangan untuk mengetahui siapa yang sangat dominan dalam memberikan pembinaan agama terhadap anak-anaknya. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13
Yang Dominan Dalam Memberikan
Pendidikan Agama

No.	Yang Dominan	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Ayah	24	48 %
2.	Ibu	4	8 %
3.	Kakek/nenek	2	4 %
4.	Guru Agama	5	10 %
5.	Anak	2	4 %
6.	Dan lain-lain	13	26 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas ternyata dari 50 orang responden terdapat 24 orang mayoritas mengatakan ayah yang dominan yang mengatakan ibu 4 orang yang mengatakan kakek atau nenek 2 orang, yang mengatakan guru agama 5 orang, yang menyatakan anak 2 orang, dan yang mengatakan lainnya ada 13 orang responden.

Disamping ayah sebagai kepala rumah tangga ternyata ayah banyak berperan dalam pembinaan agama untuk anak-anaknya terutama untuk mengarahkan mereka dalam memahami tentang norma agama. Sebab norma adalah peraturan hidup yang berasal dari Tuhan berupa perintah maupun larangan serta anjuran agar setiap anggota keluarga mentaatinya dan apabila melanggarnya akan mendapat sangsi terhadap pelanggaran norma-norma yang diberikan oleh Tuhan.

e. Fungsi Kebudayaan

Menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjoroningrat, 1986 : 180). Berdasarkan konsep tersebut maka seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan cara belajar.

Selanjutnya J.J Holigman membedakan tiga gejala kebudayaan yaitu sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjoroningrat 1986 : 187).

Dari pendapat ahli tersebut ternyata kebudayaan tersebut merupakan sistem sosial atau sosial sistem karena berpola pada tindakan manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainya tergantung yang berdasar pada adat tata kelakuan.

Demikian pula dalam suatu kehidupan keluarga pada dasarnya membutuhkan nilai, norma dan aturan yang wajib ditaati bersama dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam melaksanakan sistim sosialnya setiap anggota keluarga harus berpedoman pada nilai-nilai budaya yang ada dan berlaku ditengah-tengah masyarakat sebab nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Norma berguna sebagai pedoman dalam keluarga yang harus ditaati oleh anak-anaknya agar mereka tetap aman dan tenang. Untuk itu peranan orang tua dalam keluarga sangat diharapkan untuk dijadikan barometer dalam kehidupan sehari-hari sebab manakala orang tua tidak memperlihatkan sikap dan tindakan berdasarkan pada norma yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat maka akan berdampak kepada pola dan tindakan anak yang pada akhirnya akan merusak moralitas anak.

Disamping itu juga salah satu manifestasi dalam pola tindakan anak terhadap anggota keluarga adalah tata krama yang merupakan ciri-ciri kepribadian atau wujud budaya yang harus di sertakan karena merupakan lambang atau identitas bangsa Indonesia walaupun arus transformasi budaya luar semakin cepat menerobos budaya tradisional kita.

Disisi lain bahwa setiap anggota keluarga masih mempunyai adat istiadat yang bersisi peraturan hidup yang harus ditaati oleh anggota keluarga karena dianggap sebagai norma yang mengatur dan mengikat pola tingkah laku sehari-hari. Dalam wawancara dengan Bapak Titus Lau, BA. di Palu pada tanggal 19 Oktober 1994 menyatakan bahwa setiap keluarga perlu memahami akan tata krama misalnya aturan-aturan dalam pembicaraan jangan terlalu kasar kepada orang lain jangan membuat tindakan yang sangat merugikan orang yang kesemuanya itu harus diperhatikan agar norma-norma tersebut dapat mencerminkan karakteristik keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya melalui aktifitas sehari-hari.

Dalam melaksanakan aktifitasnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat maka kehidupan gotong-royong sangat diprioritaskan

sebab sifat kegotong-royongan merupakan tata nilai yang masih dipertahankan karena menyangkut masalah kepentingan orang banyak yang merupakan ciri-ciri budaya yang sudah dilaksanakan pada masyarakat tradisional sehingga pola dan wawasannya dapat dijadikan tolok ukur dalam kehidupan keluarga dimana nilai-nilai kepribadian seseorang sangat ditentukan dalam tingkah laku baik dalam hubungan dengan keluarga maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

f. Fungsi Kesehatan

Dalam kehidupan sehari-hari terbukti bahwa penggunaan makanan yang berasal dari satu macam bahan pangan saja tidak cukup memenuhi kesehatan sehingga akan mempengaruhi pola perkembangan setiap anggota ini dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 14
Pengaturan Menu Dalam Keluarga

No.	Sudah/Belum diatur	Jawaban	Prosentase Keterangan
1.	Sudah	9	18 %
2.	Belum	41	82 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Dari 50 responden ternyata baru 9 orang yang menyatakan sudah diatur tentang menu makanan dalam keluarga sedangkan 41 orang menyatakan belum mengatur menu makanan dalam keluarga

sehingga pemahaman tentang manfaat aneka ragam pangan belum terwujud dalam penerapan menu sehat seimbang dalam pola konsumsi.

Untuk itu perlu adanya peningkatan gizi keluarga untuk meningkatkan status gizi dan derajat kesehatan serta membudayaan penggunaan menu sehat yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung perwujudan keluarga kecil sejahtera dalam rangka pembangunan manusia yang berkualitas.

Disamping itu juga bahwa dalam meningkatkan kesehatan keluarga terutama ibu dan anak maka perlu adanya kepedulian terhadap resiko kelahiran dan kematian bagi ibu-ibu dalam masa hamil. Sehingga perlu adanya penanganan tenaga kesehatan terutama bagi mereka yang masih tinggal didaerah terpencil dan masih tertinggal.

Perlu digaris bawahi bahwa peranan dokter ternyata sangat membantu untuk kehidupan masyarakat didaerah terpencil terbukti bahwa animo ibu-ibu tinggi untuk memeriksakan kehamilannya pada dokter di puskesmas. Ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15
Pemeriksaan Kehamilan Ibu yang sedang hamil

No.	Kebiasaan tempat memeksakan	Jawaban	% keterangan
1.	Dokter	40	80 %
2.	Puskesmas	-	-
3.	Dukun	1	2 %
4.	Kadang memeriksakan	3	6 %
5.	Tidak membawanya	6	12 %
		50	100 %

Sumber : Data Primer, 1994

Berdasarkan tabel tersebut diatas ternyata dari 50 responden terdapat 40 orang yang menyatakan pemeriksaan kehamilannya didokter, dukun 1 orang dan 3 orang sering memeriksakan dan tidak pernah memeriksakan 6 orang.

Dari prosentase tersebut diatas setelah dianalisa dapatlah disimpulkan kesadaran kesehatan bagi keluarga khususnya bagi ibu-ibu sudah menunjukkan angka yang menggembirakan apabila kita bandingkan dengan masa yang lalu dimana ibu-ibu kurang mendapat perhatian tingkat kesehatannya sehingga mempunyai resiko kematian yang lebih tinggi.

Peranan seorang ibu sebagai anggota keluarga inti sangat besar dalam menjalin kelangsungan keturunannya dengan demikian peranan ibu pada umumnya sangat strategis dalam mengupayakan peningkatan kualitas manusia untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Terwujudnya keluarga sangat dipengaruhi oleh paktor kondisi kehidupan keluarga baik fisik maupun mental spritual

BAB III ANALISIS

A. KABUPATEN BANGGAI

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemahaman Keluarga.

Hal yang positif adalah bahwa sumber daya manusia dipahami oleh keluarga di Kabupaten Banggai sebagai suatu potensi, modal besar yang harus dikembangkan. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia perlu secara terus menerus diupayakan mulai dari lingkungan keluarga sampai pada tingkatan masyarakat dan negara secara luas. Sebab sumber daya manusia yang berkualitas menjadi unsur penentu utama kemajuan, perkembangan masyarakat dan negara serta bagi bagi keluarga itu sendiri sebagai pemilik sumber daya manusia.

Keluarga mandiri dan tangguh secara ekonomi ilmu pengetahuan dan pada berbagai bidang lain sangat ditentukan oleh

menempatkan sisi spiritual, mental ataupun fungsi-fungsi lain dari keluarga seperti fungsi keagamaan, sosial dan sebagainya, sebagai indikator yang sama pentingnya dengan indikator ekonomi di atas.

Dapat ditegaskan bahwa didalam pemahaman keluarga sumber daya manusia merupakan modal, potensi yang perlu ditingkatkan kualitasnya agar dapat berperan sebagai subyek pembangunan yang tangguh. Tetapi kualitas yang hendak dibangun harus dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi materi terlebih lagi dari segi pertanggung jawaban moral.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan pandangan, pemahaman keluarga yang positif terhadap pengembangan sumber daya manusia, maka kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan secara menyeluruh. Sebab jika pandangan keluarga terhadap peningkatan kualiti sumber daya manusia tidak bersifat positif, dinamis maka sangat sulit bagi setiap keluarga untuk memerankan fungsi-fungsinya yang cukup majemuk.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga.

Pemahaman keluarga yang dinilai positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia pada dasarnya dapat dijadikan modal dasar dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia lebih lanjut. Pemahaman demikian tidak boleh berhenti sampai disitu, melainkan harus diwujudkan secara praktis dalam kehidupan berumah tangga kehidupan keluarga. Untuk itu pembinaan keluarga terhadap sumber daya manusia merupakan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan.

Dalam pembahasan terdahulu telah dijelaskan secara luas tentang pembinaan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dari pembahasan tersebut dapat dipahami, pola dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh setiap keluarga, walaupun tidak sama untuk masing-masing keluarga, akan tetapi secara umum dapat pula mengandung persamaan.

Hal tersebut dapat dipahami sebab keluarga-keluarga tersebut masih diikat secara geografis dan lingkungan sosial budaya, adat istiadat yang relatif sama. Meskipun tidak dapat diabaikan adanya berbagai variabel yang memungkinkan lahirnya berbagai pola dan bentuk pembinaan keluarga, seperti perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Pembinaan yang diterapkan oleh keluarga dapat dinilai pada umumnya masih bersifat tradisional yaitu masih mengikuti pola dan bentuk yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pembinaan yang bersifat tradisional pada banyak aspek memberikan manfaat yang besar, akan tetapi pembinaan yang demikian itu harus senantiasa mempertimbangkan perubahan dan kondisi anak bersangkutan.

Sebab boleh jadi apa yang baik bagi ayah dan ibu belum tentu demikian bagi anak. Sudah saatnya orang tua memahami bahwa seorang anak, bagaimana keadaannya (usia) tetap memiliki kemandirian sendiri yang belum tentu sama dengan orang tua. Hal ini menuntut kebijakan dan kearifan sendiri dari orang tua sebagai kepala keluarga untuk memberikan pembinaan.

Demikian pula dalam hal dimana seorang anak benar-benar telah berada dalam posisi yang salah, maka kesalahan tersebut perlu dinyatakan dan bukan menunjukkan kebencian atau ketidaksukaan pada diri anak. Ayah dan ibu memang sebaiknya menunjukkan ketidaksukaan pada perbuatan, sikap anak yang salah. Akan tetapi bukan pada diri anak, hendaknya dapat dibedakan antara perbuatan diri anak dengan anak sebagai pribadi.

Jika selama ini bentuk pembinaan yang lebih dominan diterapkan keluarga yang lain bila anak telah melakukan kesalahan barulah ditunjukan kesalahan tersebut terkadang dengan berbagai ganjaran. Hal ini dapat saja diterapkan akan tetapi pembinaan yang demikian sangat kurang kuratif (penyembuhan). padahal yang jauh lebih penting dan bermanfaat adalah dengan melakukan pembinaan yang bersifat pencegahan. sebab pembinaan seperti ini, maka sedini

seberapa besar kepemilikan sumber daya manusia yang berkualitas . Dilain pihak kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh keseriusan keluarga untuk sejak dini mempersiapkan potensi sumber daya manusia.

Sebenarnya dengan pemahaman keluarga yang demikian itu, yaitu memahami sumber daya manusia sebagai potensi dan modal untuk kehidupan di masa depan dan untuk itu perlu dikembangkan kualitas dengan sebaik mungkin, setinggi mungkin, maka sesungguhnya pemahaman keluarga di Kabupaten Banggai sangat dinamis dan bersifat positif.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pola pemahaman keluarga terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, sungguh sangat berorientasi pada peningkatan tingkat kesejahteraan ekonomi, produktivitas atau dengan perkataan lain mengarah pada pendekatan ekonomi (materil).

Kecenderungan menghampiri, memahami sumber daya manusia sebagai sumber ekonomi, materil bukan hal yang terlarang. Bahkan hal itu dibenarkan dan lagi pula, keluarga diyakini oleh masyarakat sebagai suatu lembaga yang mengemban banyak fungsi. Fungsi ekonomi merupakan salah satu fungsi dari sekian banyak fungsi keluarga antara lain keluarga mempunyai fungsi sosial, kebudayaan, keagamaan, dan lainnya.

Jadi, walaupun keluarga yang ada di Kabupaten Banggai lebih memahami dan mengharapakan sumber daya manusia menguntungkan secara ekonominya. Sebab bagaimanapun juga keluarga merupakan suatu lembaga dengan banyak fungsi dengan keseluruhannya memiliki nilai dan kepentingan masing-masing dalam kehidupan manusia.

Walaupun demikian,ada baiknya secara awal mewaspadai kecenderungan yang terlalu materialistis sebab kebanggaan dan kemajuan sebuah keluarga, masyarakat dan negara tidak terutama diukur oleh hanya satu sisi saja (ekonomi) melainkan dapat diukur berbagai dari sudut pandang tapi ingin ditegaskan bahwa kecenderungan itu belum terlihat (hanya sebatas persepsi) oleh

karena dalam kenyataannya fungsi-fungsi lain dari keluarga tetap dikembangkan pula.

Dilihat dari segi kualitas, sumber daya manusia (anak) di Kabupaten Banggai cukup besar (lihat pada tabel 2), hal ini terbukti dari banyaknya keluarga yang memiliki anak lebih dari 3 (tiga) orang, yaitu sebanyak 70 % dan hanya terdapat 15 % yang memiliki sumber daya manusia antara satu dan dua orang.

Dengan demikian secara kualitas, sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Banggai cukup potensial. Tentu saja yang jauh lebih penting adalah bagaimana yang kualitas itu lebih berkualitas. Agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki tidak justru menyebabkan timbulnya beban baru dalam pembangunan.

Hal ini disadari oleh keluarga yang ada di Kabupaten Banggai. Dalam pemahaman pandangan mereka, manusia ditempatkan sebagai bukan saja potensi yang perlu dibangun melainkan sumber daya yang akan membangun masyarakat bangsa dan negara. Dengan kata lain, manusia sebagai obyek sekaligus subyek dalam pembangunan. Dalam posisi sebagai subyek pembangunan, maka manusia sebagai sumber daya yang perlu memiliki kualitas tinggi agar proses pembangunan bangsa dapat berjalan dengan cepat dan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dari waktu ke waktu akan semakin kompleks.

Hanya pelaksanaan yang berkualitas saja yang dapat gemilang mengatasi hambatan dalam pembangunan. Tanpa subyek yang berkualitas, maka sangat sulit diharapkan proses pembangunan bangsa dan negara berjalan dengan lancar hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Meskipun pemahaman keluarga menempatkan sumber daya manusia dengan indikator produktivitas, akan tetapi produktivitas hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Berarti keluarga telah menyadari pentingnya menyeimbangkan kualitas yang dimiliki oleh seseorang.

Kenyataannya diatas dapat mempertegas kembali kesimpulan kita yang menyebutkan walaupun kualitas sumber daya manusia cenderung dilihat dengan ukuran materi (ekonomi) akan tetapi

mungkin seorang anak dapat tercegah dalam melakukan tindakan yang keliru atau salah.

Bentuk pembinaan seperti ini, sesungguhnya harus lebih diperhatikan dan diterapkan oleh keluarga yang ada di Kabupaten Banggai. Sebab ternyata pembinaan tersebut di atas masih sangat kurang dilakukan dengan baik. Pembinaan yang bersifat pencegahan misalnya dengan memberikan wejangan, nasehat, bimbingan kepada anak sebelum suatu kesalahan dilakukan.

Pembinaan yang bersifat keteladanan hendaknya tetap dipertahankan bahkan bila memungkinkan perlu dikembangkan kepada keseluruhan keluarga. Sebab keteladanan merupakan pembinaan yang sangat tepat dalam membina anak. Namun perlu ditegaskan bahwa cara pembinaan lain seperti memberikan wejangan atau memperbaiki kesalahan, juga tidak boleh diabaikan sama sekali.

Pembinaan yang bersifat keteladanan, terutama sangat berdaya guna dilakukan yang berhubungan dengan fungsi keluarga pada aspek keagamaan. Keluarga yang ada di Kabupaten Banggai, sebagian telah melakukan pembinaan keagamaan dengan cara memberikan contoh dan keteladanan. Namun, secara umum tampaknya sangat minimal diterapkan oleh keluarga-keluarga dalam membina dan memberi pendidikan keagamaan kepada anak.

Bilamana pembinaan di atas dapat dioptimalkan setinggi mungkin maka dapat diharapkan peran aktif dari keluarga dalam menyiapkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan kualitas non material, berupa : kualitas sikap sosial dan sikap keagamaan yang tinggi.

Memang, keseluruhan cara pembinaan di atas telah dapat dijumpai pada keluarga yang ada di Kabupaten Banggai akan tetapi bukan sesuatu yang berlebihan jika pembinaan tersebut terus ditingkatkan dalam kehidupan keluarga. Agar dengan demikian, peranannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat terasa menyeluruh.

Salah satu aspek yang juga terasa sangat minim dilakukan oleh keluarga (orang tua) adalah pembinaan berupa mengarahkan

anak dan kemampuan anak. Bahkan dapat dikatakan, mayoritas belum dapat mengidentifikasi bakat anak. Memang, benar para orang tua sering menanyakan, mengetahui cita-cita anak, akan tetapi cita-cita belum berarti bakat.

Padahal dengan mengetahui bakat dan kemampuan anak keluarga dapat lebih lanjut mengarahkan bakat tersebut untuk pada akhirnya akan menjelma menjadi kekuatan potensi yang memiliki kualitas. Kenyataannya ini, jelas sangat umum berlaku pada keluarga di Kabupaten Banggai terutama di daerah pedesaan. Sumber daya manusia tidak diarahkan pengembangannya berdasarkan pada potensi, bakat yang tersimpan dalam diri anak. Malah kadangkala sumber daya manusia dikembangkan menurut keinginan keluarga (orang tua)

Dari dimensi ini peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat dikhawatirkan tidak akan berjalan secara optimal, dalam arti mencapai kualitas tinggi dan bertanggung jawab. Kualitas mana didasarkan pada potensi dan bakat anak yang bersangkutan.

3. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendayagunaan Fungsi Keluarga.

Bila sebuah keluarga telah sanggup memerankan segenap fungsi-fungsinya dengan baik maka sebuah harapan besar dapat tercipta yaitu munculnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab. Sebaliknya, jika sebuah keluarga tidak atau belum sanggup melakukan fungsi-fungsinya dengan baik, maka sangat sulit diharapkan akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas. Kalau toh pada akhirnya lahir sumber daya manusia yang berkualitas, sesungguhnya hal itu dapat dinilai sebagai suatu keberuntungan yang tidak diproyeksikan.

Keluarga merupakan suatu wadah utama dan pertama dalam membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, fungsi keluarga dalam berbagai aspeknya hendaknya senantiasa diwujudkan dalam kehidupan keluarga. Sebab pendayagunaan fungsi keluarga secara optimal dalam arti

fungsi-fungsi keluarga dijalankan dengan sebaik mungkin maka sumber daya manusia dapat ditingkatkan kualitasnya dengan baik.

Permasalahannya adalah apakah fungsi keluarga di Kabupaten Banggai telah berdaya guna, telah diterapkan secara optimal dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dilihat dari fungsi pendidikan keluarga, tampaknya fungsi pendidikan keluarga di Kabupaten Banggai telah berjalan dengan baik. Dalam pengertian dari beberapa unsur yang terkait dengan fungsi pendidikan tersebut telah dikembangkan dan terpenuhi dalam keluarga. Unsur-unsur fungsi pendidikan diatas, misalnya : ketersediaan fasilitas pendidikan (fasilitas belajar) didalam keluarga kebiasaan keluarga dalam mengatur dan mengontrol belajar kebiasaan keluarga untuk mendorong anak bertanya khususnya mengenai pelajaran. Keseluruhan fungsi-fungsi pendidikan ini telah dilaksanakan oleh keluarga. Sehingga, peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui fungsi pendidikan ini.

Meskipun demikian dapat diakui, bahwa dilihat dari ketersediaan fasilitas belajar di rumah, masih perlu mendapat peningkatan lebih lanjut. Walaupun telah dikemukakan sebelumnya ketersediaan fasilitas belajar dalam keluarga (rumah) hanyalah merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi pada masyarakat dimana pendidikan telah demikian maju, fasilitas belajar memiliki peranan yang dianggap kecil dalam kesuksesan seseorang. Dilain pihak, dapat disaksikan bahwa untuk keluarga di Kabupaten Banggai (responden) belum memiliki fasilitas belajar yang canggih.

Maka dari itu, ditinjau dari prosepektif fungsi keluarga lebih perlu didayagunakan lebih tinggi. Dalam arti keluarga lebih banyak menyediakan fasilitas belajar.

Demikian pula halnya dengan pengaturan dan kontrol yang dilakukan oleh keluarga terhadap waktu dan kegiatan belajar anak. Secara prosentase dapat nilai fungsi keluarga dalam aspek ini telah diupayakan untuk didayagunakan. Akan tetapi, jauh lebih penting

didayagunakan adalah konsistensi keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.

Oleh karena, sangat kecil artinya suatu kebiasaan mengatur dan mengontrol waktu dan kegiatan belajar anak tanpa diikuti oleh kebiasaan untuk melaksanakannya secara tetap terus menerus, konsistensi. Hal inilah sesungguhnya yang perlu lebih didayagunakan oleh keluarga agar fungsinya dalam pendidikan dapat lebih ditingkatkan kualitas sumber daya manusia.

Mengangkut pendayagunaan fungsi sosial dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat diterangkan bahwa unsur-unsur seperti : kebiasaan keluarga dalam menanamkan sikap sosial (menyumbang, membantu fakir miskin membangun rumah ibadah), telah diterapkan oleh mayoritas keluarga. Dengan kata lain dilihat dari fungsi sosial, keluarga telah berupaya memerankan fungsinya dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Hal yang perlu ditumbuhkan oleh setiap keluarga adalah mendorong sumber daya manusia agar sifat sosial tersebut benar-benar tumbuh secara intrinsik dan bukan bersifat ekstrinsik sebab kualitas fungsi sosial jauh lebih bernilai bila ditumbuhkan secara intrinsik dibanding dengan ekstrinsik. Sikap sosial yang didorong secara intrinsik akan berkembang secara spontanitas. Sehingga dalam melakukan hal-hal yang bersifat sosial, amal sosial tanpa diperintah anak akan melakukannya secara spontanitas berdasarkan naluri kemausiaannya.

Hal yang sama juga perlu ditumbuhkan keluarga dalam fungsi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Setelah keluarga mendorong anak untuk senantiasa tekun beribadah, maka selanjutnya yang perlu dilakukan oleh keluarga adalah menumbuhkan sikap hidup beragama secara intrinsik. Sehingga, kesadaran keagamaan yang bersifat intrinsik tersebut pendayagunaan fungsi keagamaan dapat lebih mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sebab yang amat dipentingkan adalah bagaimana agar didalam diri anak tertanam tanggung jawab keagamaan, artinya mereka melaksanakan kewajiban keagamaan bukan karena paksaan melainkan berdasarkan rasa tanggung jawabnya selaku manusia beragama dan terutama sangat ideal bila pada diri seseorang telah tertanam kesadaran bahwa mereka melaksanakan fungsi keagamaan karena kebutuhan. Hal yang demikian ini, jelas secara umum belum dijumpai pada keluarga di Kabupaten Banggai.

Mengenai Pendayagunaan fungsi ekonomi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang perlu lebih ditingkatkan adalah menyangkut kemandirian anak. Sebab kemandirian anak sejak dini akan sangat menentukan kualitas kemandiriannya pada masa depan. Oleh sebab itu perlu dibiasakan agar anak dapat bertanggung jawab terhadap berbagai persoalan hidupnya sendiri. Anak perlu didorong untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya secara bertanggung jawab. Bila hal ini dapat diwujudkan dengan baik, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendayagunaan fungsi ekonomi dapat diharapkan berkembang dengan baik yang pada gilirannya akan mendorong produktifitas sumber daya manusia.

Adapun yang berkaitan dengan fungsi kebudayaan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dari sisi kesadaran tata krama dan penanaman nilai-nilai budaya kepada anak, dapat dikatakan telah dijalankan dengan baik.

Namun, satu hal yang sesungguhnya sangat penting di kembangkan kepada anak dalam hubungannya dengan fungsi kebudayaan ini adalah fungsi kebudayaan yang bersifat kreasi, kreatifitas anak. Fungsi kebudayaan hendaknya di harapkan pada pertumbuhan sikap kreatifitas anak. Dengan sikap kreatifitas ini maka kualitas sumber daya manusia dapat mengembangkan produktivitasnya.

Demikian pula dengan pendayagunaan fungsi kesehatan hal yang sangat penting diupayakan adalah menanamkan kesadaran kepada anak-anak agar terbiasa hidup sehat, memang dilihat dari

fungsi kesehatan ini dapat dikatakan telah dijalankan dengan baik oleh keluarga, akan tetapi faktor kesadaran anak perlu dibiasakan agar kebiasaan hidup menyatu pada diri anak.

Sebagai contoh dikemukakan oleh dr. Corry R. bahwa untuk membiasakan anak hidup sehat dan bersih, misalnya sejak kecil anak dibiasakan membuang kotoran di jambang. Bila anak membuang kotoran, maka sayoyanya ibu segera membawanya ke jambang dan bukan ke sungai atau ditempat-tempat lain. Bila hal ini sejak kecil dibiasakan, maka anak tersebut akan merasa risi jika tidak membuang kotoran di jambang.

Sebaliknya, jika ibu tidak menanamkan kesadaran seperti itu, maka kelak anak tidak menyadari betapa penting membuang kotoran pada tempat yang memang dibenarkan (jambang). Padahal masalah ini merupakan salah satu unsur kesehatan yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

4. Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Alternatif Pemecahannya.

Pada analisa berikutnya akan dikemukakan beberapa faktor yang dinilai sebagai pendukung dan penghambat fungsi keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Berdasarkan pemahaman terdahulu, dapatlah dicatat beberapa faktor pendukung fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pandangan pemahaman yang positif dan dinamis keluarga terhadap pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pandangan yang positif dan dinamis terhadap pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor pendukung sebab sebagaimana dimaklumi persepsi memiliki peranan yang besar dalam melakukan suatu perbuatan. Jika, keluarga menilai bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia tidak penting,

maka sangat tidak mungkin akan terjadi proses pendayagunaan fungsi keluarga.

Bagi keluarga di Kabupaten Banggai, menilai sumber daya manusia sebagai modal, potensi yang seharusnya dikembangkan kualitasnya agar dapat berperan dengan memuaskan dengan proses pembangunan yaitu sebagai subyek pembangunan yang berkualitas. Pandangan, pemahaman seperti ini sesungguhnya dapat dijadikan sebagai pondasi/kerangka dalam pembinaan keluarga menuju peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Fungsi Keluarga cukup berperan

Baik fungsi pendidikan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun fungsi kesehatan dan kebudayaan, secara umum telah dilaksanakan atau telah nampak pada keluarga di Kabupaten Banggai. Kenyataan ini dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendayagunaan fungsi keluarga.

Namun, demikian, salah satu hal yang perlu tetap diperhatikan adalah bahwa pendayagunaan fungsi keluarga tersebut tidak hanya bersifat ekstrinsif tetapi juga bersifat intrinsif. Artinya faktor kesadaran sumber daya manusia sangat penting dibangkitkan, misalnya dalam fungsi keagamaan. Hendaknya pelaksanaan fungsi keagamaan mendorong anak untuk melaksanakan fungsi keagamaan secara dasar dan penuh tanggung jawab. Demikian halnya dengan fungsi keluarga lainnya.

Jadi, fungsi keluarga dalam berbagai dimensi hendaknya mendorong secara substansial sumber daya manusia (anak) dan bukan hanya hal-hal yang bersifat materil (produktivitas materi) sebagai contoh, dalam fungsi kebudayaan, yang sangat penting adalah meningkatkan sumber daya manusia dalam wujud kreativitas yang tinggi dan lain-lain.

Adapun yang dapat dikategorikan menghambat (potensi) fungsi keluarga untuk menempatkan kualitas sumber daya manusia adalah :

1. Besarnya sumber daya manusia

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 bahwa secara kuantitas, keluarga di Kabupaten Banggai (Responden) memiliki jumlah anak rata-rata lebih dari dua orang. Hal ini secara ekonomi, potensial menghambat fungsi keluarga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tambahan pula tingkat kehidupan ekonomi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya memiliki sejumlah perbedaan.

Jadi, besarnya sumber daya manusia bukan hanya potensi, modal dalam pembangunan akan tetapi dapat pula menjadi penghambat pembangunan bangsa dan negara, termasuk menghambat fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, maka keluarga dituntut kehidupan ekonominya agar sumber daya manusia tersebut mempunyai peluang berkembang terutama dari segi pendidikannya. Sehingga dari sumber daya manusia yang besar itu memiliki kualitas memadai, dan pada akhirnya tidak menjadi beban dalam pembangunan.

Dengan demikian, permasalahan dan alternatif tersebut pada dasarnya saling berhubungan, saling melingkar. Besarnya sumber daya manusia sangat potensial menghambat fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dilain pihak untuk mengatasi hambatan diatas, maka sumber daya manusia harus ditingkatkan kualitasnya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diperlukan ekonomi yang cukup tinggi. Untuk meningkatkan tingkat penghidupan ekonomi keluarga merupakan masalah tersendiri khususnya bagi keluarga yang tidak mampu. Jadi, permasalahan yang akan kembali pada semangat dan kerja keras pada semua pihak dalam keluarga.

2. Ketersediaan Fasilitas peluang mengikuti pendidikan non formal masih sangat minim.

Memang benar beberapa lembaga pendidikan non formal telah memberi alternatif bagi keluarga untuk memasukan anaknya dalam berbagai kursus keterampilan dan keahlian. Akan tetapi, hal itu dirasa sangat minim bila dibandingkan dengan jumlah pendidik.

Dilain pihak beberapa keluarga secara ekonomi tidak mampu memasukan anaknya kejenjang yang lebih tinggi sehingga menuntut alternatif seperti kursus-kursus tersebut. Untuk keluar dari permasalahan ini adalah dengan cara menyediakan berbagai tempat kursus baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Dan hal ini berarti meminta perhatian pemerintah dan swasta untuk aktif dalam proses penyediaan fasilitas pendidikan dimaksud.

B. KOTA MADYA PALU

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga.

Dalam pemahaman keluarga terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, memberikan gambaran bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia itu adalah sangat perlu dan sangat penting untuk dapat dikembangkan dalam keluarga. Sebab peningkatan mutu sumber daya manusia, kunci pokoknya adalah peningkatan kualitas sumber daya keluarga. Sehingga mutu keluarga jelas akan memberikan pengembangan terhadap sumber daya.

Masyarakat di Palu dalam memberikan suatu pemahamannya terhadap peningkatan sumber daya manusia, keluarga merupakan kunci dalam peningkatan tersebut. Juga pengembangan sumber daya manusia itu diarahkan untuk merubah sumber daya keluarga yang potensial menjadi sumber tenaga yang produktif. Hal ini dilakukan karena selama ini sumber daya keluarga itu masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Oleh sebab itu untuk pencapaian pemahaman tersebut maka masyarakat Palu khususnya dalam keluarga, masalah jenjang

pendidikan terus di pacu. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak-anak yang memasuki usia sekolah, oleh orang tua langsung disekolahkan, tanpa harus ditunda-tunda pendidikannya. Hal ini memberikan suatu cerminan bahwa pemahaman keluarga dalam memandang peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah faktor pendidikan sangat menentukan sekali dalam peningkatan mutu sumber daya manusia, sehingga pemahaman keluarga dalam hal tersebut lebih bersifat positif. Karena peningkatan sumber daya itu akan memberikan dorongan pada keluarga untuk lebih banyak berbuat, terutama perbuatan yang kaitannya dengan peningkatan mutu sumber daya manusia. Oleh sebab itu, keluarga itulah yang memegang berperanan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Dari penjelasan di atas bahwa pemahaman keluarga di Palu terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja keluarga. Sementara itu dari sisi lain pemahaman keluarga terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat diutamakan.

Hal ini sangat berkaitan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup manusia itu sendiri. Kedua aspek dari pemahaman keluarga, terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia itu akan berjalan bersamaan. Oleh sebab itu, kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas-tugas yang diharapkan juga akan terpenuhi.

Keluarga sebagai modal dasar dalam peningkatan mutu sumber daya manusia, tentu akan memberikan perkembangan dalam memahami sumber daya manusia itu. Pemahaman keluarga terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia itu, dapat diartikan bahwa keluarga itu adalah sebagai pelindung dan sekaligus wahana dalam pembentukan kepribadian anak yang nantinya anak merupakan pelanjut dan penerus yang tentu sejak dini diadakan suatu pengertian dan pemahaman terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemahaman keluarga ini memberikan suatu gambaran bahwa sumber daya manusia itu sangat penting artinya, dibandingkan dengan sumber daya alam yang berlimpah namun sumber daya manusia tidak

memiliki kualitas, maka jelas hasilnya tidak seimbang. Oleh sebab itu, peningkatan mutu sumber daya manusia sejak dini perlu ditumbuhkan pada anak melalui proses sebagai peletak dasar dalam pemahaman terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keluarga dalam memberikan presepsinya (pemahaman) tentang sumber daya manusia dalam peningkatan kualitas juga beranggapan bahwa bukan hanya segi predikatnya saja yang ditingkatkan tetapi peningkatan mutu iman dan taqwa (agama) itu sangat dibutuhkan dalam kualitas sumber daya manusia sebab kualitas iman pada umumnya memberikan suatu dorongan seseorang untuk lebih banyak melakukan pola tingkah laku yang bersifat positif. Sehingga nilai iman dan taqwa atau nilai agama yang dalam penanamannya dilakukan sejak anak untuk mempersiapkan kematangan anak untuk memulai suatu pengertian tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam masalah ini mendapat tanggapan yang serius dalam memupuk dan membina keluarga di Palu, yang intinya demi peningkatan mutu belajar anak dalam peningkatan sumber daya manusia. 1.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga.

Dalam pembinaan keluarga itu merupakan suatu hal utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebab dalam pembinaan kualitas sumber daya manusia telah ditanamkan budi pekerti luhur, berpribadian mandiri, kreatif trampil dan berdisiplin. Penanaman tersebut awalnya dilakukan dalam keluarga itu sendiri sebagai suatu proses sosialisasi dalam keluarga.

Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia peranan pembinaan keluarga pada anak terutama pada anak-anak yang pra sekolah sangat dibutuhkan oleh orang tua. Sebab manakala pembinaan itu mengalami kematangan hal ini jelas akan memberi nilai tambah dalam keluarga, terutama dalam peningkatan mutu keluarga sebagai obyek dari subyek terhadap pembinaan keluarga.

Seperti halnya pembinaan keluarga di Palu, dalam peningkatan terhadap sumber daya manusia diarahkan pada pembinaan mental

anak. Sebab dalam perkembangan mental itu jelas akan mempengaruhi segala aktifitas kegiatan anak baik aktifitas dalam pertumbuhan kreatifitas anak di Palu, aktifitas dalam pendidikannya, pergaulannya maupun aktifitas-aktifitas dalam menumbuhkan kemandirian anak. Hal ini tentu arahnya pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pembinaan yang baik terutama dalam pembinaan yang dilakukan pada keluarga yang bersifat mendidik akan memberikan hasil yang mengembirakan pada anak itu sendiri dan keluarga pada umumnya.

Pentingnya pembinaan orang tua untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia keluarga harus seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk lebih menambah terciptanya keluarga sejahtera dan bahagia. Keluarga sejahtera dan bahagia inilah yang sangat diharapkan sehingga mampu memberikan peningkatan sumber daya manusia.

Untuk lebih meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam masyarakat di Palu, pada umumnya dan keluarga pada khususnya, maka perlu peningkatan usaha-usaha orang tua dalam pembinaan anak. Usaha pembinaan tersebut dapat berupa peningkatan melalui penanaman nilai moral pada anak dalam pembinaan sikap sopan santun dan penanaman sikap tanggung jawab anak.

Peningkatan nilai moral pada anak yang dilakukan oleh tua di Palu, lebih menitik beratkan pada suri keteladanan orang tua, baik dari segi tingkah laku maupun dari segi hubungan dengan keluarga. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa keteladanan orang tua jelas akan memberikan pola tingkah laku yang akan diterima oleh anak. Pola tingkah laku orang tua yang baik dalam menanamkan nilai moral akan dijadikan panutan oleh anak, sebagai suatu proses sosialisasi keluarga. Oleh karena itu, penanaman nilai moral pada anak melalui keteladanan orang tua sangat efektif. Hal ini dalam pembinaan orang tua terhadap penanaman nilai moral anak.

Penanaman nilai moral anak dalam keluarga di Palu, selain dari keteladanan orang tua, juga dilakukan pendidikan moral terutama dalam melakukan hubungan interaksi antara orang tua dengan anak

bahkan dengan keluarga. Ini dapat dibuktikan jika anak berbicara dengan orang tua rasa hormat dan penggunaan kata atau bahasa halus lebih ditekankan. Hal ini jelas memberikan suatu gambaran bahwa penanaman nilai moral pada anak dalam keluarga nampak sekali. Dan tentu akan memberikan suatu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Demikian pula pembinaan orang tua terhadap sopan santun keluarga. Dalam pola pembinaan yang bersifat sopan santun dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah Palu lebih ditanamkan sejak anak masih pra sekolah. Hal ini memberikan suatu cerminan bahwa pembinaan sopan santun yang dilakukan oleh orang tua pada anak lebih diutamakan. Hal ini didorong oleh anggapan keluarga bahwa tidak ada artinya suatu kehidupan tanpa memiliki rasa sopan santun terhadap orang tua didalam keluarga maupun orang lain. Sehingga anggapan ini sangat melekat pada keluarga. Oleh sebab itu, orang tua dalam keluarga menganggap bahwa sopan santun itu merupakan yang utama dari segalanya. Sehingga penanaman sikap sopan santun ini selalu ditanamkan oleh keluarga, sejak sopan santun ini selalu ditanamkan oleh keluarga, sejak anak usia pra sekolah. Pada masa tersebut belum mendapat pengaruh dari luar lingkungan sosial budaya, sehingga penanaman sikap sopan santun ini sangat dijunjung tinggi, oleh keluarga di daerah Palu, dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang sering dilakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk menanamkan sopan santun pada anak adalah menceritakan dongeng-dongeng dan kesatriaan orang bersikap sopan santun yang memberikan hikmah pada orang lain maupun pada dirinya. Cerita-cerita tersebut memberikan daya dorong pada anak untuk lebih bersikap sopan santun pada keluarga dan masyarakat sebelum mendapat pengaruh dari luar keluarga. Cerita-cerita tersebut dilakukan ketika anak ingin tidur maupun pada saat senggang. Tentunya peningkatan sopan santun diawali dari dalam keluarga. Selaku peran utama, jelas akan memberikan suatu gambaran bahwa perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia akan tercapai. Sebab peningkatan tersebut tidak akan

lepas dari peningkatan sikap sopan santun. Hal ini sejalan dengan peningkatan pola umum Pembangunan Jangka Panjang tahap kedua yang intinya adalah peningkatan budi pekerti luhur dan berkepribadian.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas bahwa peningkatan rasa tanggung jawab dalam keluarga sangat erat hubungannya dimana penanaman rasa tanggung jawab pada anak dalam keluarga dianggap penting. Cara yang sering dilakukan oleh orang tua terhadap penanaman rasa tanggung jawab pada umumnya memberikan suatu pekerjaan, terutama pekerjaan dalam rumah itu sendiri. Dan umumnya pekerjaan itu diawali dari pekerjaan yang ringan sebagai penugasan pekerjaan yang dianggap sebagai suatu tanggung jawabnya.

Oleh sebab itu, penanaman rasa tanggung jawab pada anak selalu diawali dari dalam keluarga yang tentunya memberikan peningkatan pada sumber daya manusia terutama peningkatan sumber daya keluarga. Selain dari cara tersebut di atas sering pula orang tua memberikan contoh apakah secara langsung atau tidak langsung. Namun yang jelas bahwa pemberian panutan oleh orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak akan memberikan kematangan berfikir dan kemandirian dalam melakukan pekerjaan.

3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui pendayagunaan Fungsi Keluarga.

Menyangkut masalah pendayagunaan fungsi keluarga di Palu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia akan memberikan arti bahwa usaha keluarga dalam memberikan sumbangsinya terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia.

Dalam fungsi keluarga dimana keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat maka peranan pembinaan orang tua sebagai fungsinya dalam memberikan peningkatan kualitas sumberdaya manusia sangat besar. Oleh sebab itu keluarga tersebut harus mampu menjalankan fungsinya dalam keluarga.

Fungsi keluarga dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dilihat dari segi sosial, maka fungsi keluarga tersebut sebagai suatu wadah dalam proses interaksi antara keluarga dengan masyarakat. Interaksi keluarga ini memberikan suatu gambaran bahwa adanya keterjalinan yang erat dalam proses sosialisasi. Pengembangan peningkatan dalam fungsi keluarga sudah jelas akan memberikan suatu peningkatan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Fungsi keluarga sangat memberikan andil didalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Salah satu bukti yang konkrit itu adalah masyarakat atau keluarga pada khususnya selalu mendorong anaknya untuk selalu bersifat sopan, lebih memberikan dan memperhatikan segi pendidikan anak memberikan tugas-tugas rumah yang intinya adalah kemandirian anak. Keluarga jika diberikan suatu analisa bahwa keluarga itu pada dasarnya memberikan suatu arahan atau bantuannya dalam melakukan pekerjaan, saling kerja sama antar keluarga. Disinilah fungsi keluarga itu memberikan suatu peran aktif dalam pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Sehingga keluarga dan fungsinya itu sangat diharapkan dan diandalkan di Palu demi peningkatan kualitas sumber daya keluarga, yang arahnya peningkatan mutu sumber daya manusia. Oleh sebab itu maka keluarga itulah sebagai dasar yang pertama dalam pengenalan individu yang sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak. Dan ini merupakan sautu padangan terhadap fungsi keluarga yang sangat mendasar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu akan mengalami suatu pengembangan dan peningkatan manakala faktor pendidikan pada keluarga mendapat perhatian yang serius, sebab pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan pada hakekatnya menambah pengetahuan pada anak dalam keluarga, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian jika dalam keluarga telah melaksanakan pendidikan maka sudah jelas akan memberikan suatu pengembangan dan peningkatan masalah kualitas

sumber daya manusia, baik kualitas sumber daya keluarganya, maupun sumber daya masyarakat luas. Oleh karena itu, fungsi keluarga dalam pendidikan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting, hal ini didasari oleh pendidikan yang merupakan jalur formal bagi anak dalam meningkatkan pendidikan individu anak maupun keluarga. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan dalam fungsi keluarga untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia sangat dibutuhkan.

Demikian pula menyangkut masalah fungsi keluarga yang intinya adalah memberikan suatu pembinaan dan pemahaman pada anak-anak dalam keluarga tentang bagaimana cara peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sehingga anak dalam keluarga tersebut, akan mengetahui pola tingkah laku yang harus dilakukan demi peningkatan mutu sumber daya manusia. Olehnya itu, pihak orang tua dalam fungsinya memiliki peranan yang berat dalam membimbing dan membina peningkatan sumber daya manusia.

4. Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Alternatif Pemecahannya.

Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil atau sel masyarakat mempunyai peranan yang sangat menentukan. Boleh dikatakan sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat tergantung sejahtera tidaknya keluarga, yang ada dalam masyarakat tersebut. Lagi pula keluarga juga mempunyai panggilan yang luhur yaitu menyediakan tempat dan suasana cinta kasih yang timbal balik antara suami istri maupun orang tua dan anak, sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan mampu mandiri serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Namun demikian dalam kenyataan tidak selamanya fungsi keluarga itu telah mampu memberikan suatu peningkatan terhadap kualitas sumber daya manusia. Jelas memiliki faktor-faktor penghambatnya, karena masih banyak dari keluarga tersebut kurang memahami arti dan makna dari peningkatan mutu sumber daya

manusia. Disamping adanya hambatan, maka ada pula faktor pendukung dan alternatif pemecahannya.

Di Palu tentang fungsi keluarga dalam peningkatan mutu sumber daya manusia semuanya memahami tentang arti dari pada peningkatan mutu sumber daya manusia, hal ini disebabkan dari keterbelakangan masyarakat dan jaranganya mendapat informasi.

Kalau dilihat dari segi pendukung tentang fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga, sudah mulai mengenal dan memahami dari pada arti peningkatan mutu sumber daya manusia. Sehingga keluarga yang ada itu mampu mengembangkan mutu sumber daya keluarganya. Dengan tujuan peningkatan mutu sumber daya manusia. Dengan demikian masyarakat di Palu akan membantu program pemerintah pada pola pembangunan jangka panjang tahap ke dua ini tentang pola peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Faktor pendukung lainnya adalah bahwa keluarga-keluarga yang ada di Palu itu lebih bersifat menerima terhadap pola peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga dengan demikian keluarga itu selalu berusaha mencari informasi tentang cara memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan memberikan nilai tambah pada keluarga itu sendiri. Oleh sebab itu dari faktor pendukung di atas itulah sehingga keluarga itu selalu memotivasi kegiatan-kegiatan yang positif demi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain dari adanya faktor pendukung juga memiliki faktor penghambat tentang memahami fungsi keluarga dalam peningkatan sumber daya manusia. Hambatan-hambatan itu antara lain : Adanya pihak keluarga lebih bersifat isolatif atau menutup diri terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga mereka tidak peduli dengan perlunya pihak keluarga itu mengadakan peningkatan sumber daya manusianya. Mereka itu lebih cenderung mengikuti kehidupan dengan apa adanya, tanpa ada rasa kepedulian terhadap pengembangan sumber daya manusia. Bahkan ada anggapan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia

justru akan merusak kondisi sosial budaya keluarga yang telah dipertahankan sejak zaman dahulu. Sehingga dengan demikian maka hambatan itu akan mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Artinya mereka tidak akan menerima perkembangan itu, dan lebih senang untuk menutup diri terhadap perkembangan yang ada, khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain hambatan tersebut diatas, hambatan yang lain adalah dari pihak keluarga sendiri tentang fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia kurang mendapat informasi tentang hal-hal tersebut diatas. Dalm kota Palu sendiri faktor sumber daya alam itu masih cukup melimpah dibandingkan dengan daerah Indonesia lainnya, namun faktor sumber daya manusia dalam keluarga perlu mendapat pembinaan. Masalah informasi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia ini yang belum seluruhnya sampai ditangan masyarakat, sehingga keluarga tersebut membutuhkan informasi yang lebih akurat tentang fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, hambatan-hambatan tersebut jelas akan mempengaruhi jalannya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang telah dicanangkan dalam PJP II ini oleh karena itu, hambatan tersebut perlu segera diantisipasi demi kelancaran dan peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Dari faktor-faktor inilah yang perlu dicarikan alternatif pemecahannya, sehingga pada akhirnya akan memberikan jalan keluar terhadap hambatan-hambatan yang justru dalam peningkatan tersebut menghambat mutu sumber daya manusia. Alternatif yang harus dilakukan adalah : Perlu diadakan pendekatan yang bersifat persuasif terhadap mereka yang bersifat mengisolatif diri, sehingga dengan cara tersebut akan membuka cakrawala pemikiran mereka tentang arti penting dari pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pendekatan tersebut perlu adanya penyuluhan tentang masyarakat dan tujuan peningkatan mutu sumber daya manusia. Sebab dengan demikian arah pemikiran itu lebih memahami dan lebih bersifat terbuka. Cara inilah yang efektif untuk dilakukan sebab,

pendekatan secara penyentuhan hati, lebih berhasil dibandingkan dengan cara lain. Pendekatan secara persuasif ini akan memberikan suatu kesan bahwa pembimbingan dan pembinaan itu lebih terasa dan lebih menyentuh dalam perasaan mereka.

Selain dari pada itu, alternatif lain yang ditempuh dalam hambatan mengatasi hambatan lainnya terutama mengatasi keluarga yang kurang mendapat informasi tentang arti dari pada peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah perlunya penyiaran melalui mas media, apakah melalui media cetak maupun media elektronik melalui penyiaran radio, siaran televisi atau siaran lainnya sehingga dengan demikian penyampaian informasi tentang arti dari pada peningkatan kualitas sumber daya manusia itu akan sampai pada masyarakat atau keluarga di palu.

Oleh sebab itu, penyampaian atau penginformasian yang lebih terperinci akan memberikan suatu kesan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia itu perlu dan memang sangat dibutuhkan.

C. KABUPATEN BUOL TOLI-TOLI

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemahaman Keluarga

Yang paling pokok dipahami oleh masyarakat Buol Toli-Toli dalam masalah keluarga adalah, mereka memahaminya sebagai potensi dasar yang memiliki prospektif yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terungkap dalam pembinaan keluarga kearah terciptanya manusia terampil (subyek pelaku pembangunan) cukup tinggi, karena secara umum mereka menyadari bahwa sumber daya alam yang tersedia hanya mampu ditangani dan dikelola oleh manusia yang memiliki keahlian tertentu. Dengan sendirinya manusia yang memiliki keahlian/kualitas akan mampu menentukan cara-cara dan alternatif baru dalam usaha mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia.

Pemahaman yang positif itu akan memberikan angin segar bagi terlaksananya tatanan sosial masyarakat Buol Toli-Toli dalam

usaha menciptakan suasana atau kondisi masyarakat yang sesuai dengan gerak dinamikanya, pada gilirannya akan membentuk pola kehidupan yang produktif dan bukan sebagai masyarakat yang konsuméristik.

Meskipun demikian, gejala yang tidak bisa disangkal bahwa pemahaman masyarakat Buol Toli-Toli mengenai sumber daya manusia masih tertumpuk pada produktifitas yang berwujud kebendaan, yang lebih difokuskan pada kemampuan manusia dalam hal penenuhan kebutuhan yang bersifat materi.

Presepsi yang demikian itu bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan suatu pola pikir yang secara insidental, mereka melihat bahwa yang ekonominya sudah cukup mapan dianggap mampu mengendalikan/mengatur strategi kearah mana mereka kehendaki, sehingga timbul asumsi bahwa manusia yang berkualitas adalah mereka yang mampu mengendalikan roda perekonomian. Pemahaman ini sesungguhnya lebih bersifat emosional, karena gejala sosial telah menunjukkan dengan jelas bahwa orang yang ekonominya yang sudah mapanlah yang mampu memenuhi segala kebutuhannya.

Pandangan yang demikian itu tidak selamanya benar, karena setiap keluarga membutuhkan materi kebendaan. Pada posisi selanjutnya mereka tidak mengabaikan fungsi kebutuhan lainnya, fungsi keagamaan, fungsi kebudayaan, fungsi sosial dan lain sebagainya.

Kecenderungan masyarakat memahami sumber daya manusia ekonomis selalu mendominasi pemikiran manusia dari sumber daya yang lain. Hal ini sebenarnya merupakan hal yang biasa saja, mengingat kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang selalu mendampingi kebutuhan manusia, bahkan pada saat seseorang yang terancam sekalipun. Tetapi apabila pemikiran ini terus merasuki setiap gerak langkah manusia maka hal ini mengakibatkan semakin rapuhnya nilai moral yang ada pada tatanan sosial, pada gilirannya akan menghambat kemajuan.

Untuk mengimbangi pemahaman tersebut di atas kiranya masyarakat Buol Toli-Toli melakukan berbagai pendekatan yang

sipatnya mangacu pada penyeragaman/keseimbangan berbagai kebutuhan keluarga, dengan memadukan peningkatan ekonomi dengan peningkatan lain misalnya, bidang sosial, keagamaan dan kemasyarakatan lainnya, sektor yang dirasakan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan secara keseluruhan.

Komposisi masyarakat Buol Toli - Toli memberikan peluang yang cukup berarti kearah penciptaan manusia yang berkualitas. Ini dapat dilihat pada kebanyakan keluarga mempunyai anak rata-rata 3 -4 orang yang memberikan peluang untuk dapat dikembangkan pendidikannya kearah yang lebih tinggi. karena beban tanggungan orang tua tidak terlalu berat bila dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki jumlah anak yang lebih banyak. Jadi, dengan sarana dan prasarana yagn sederhana saja mereka dapat tertampung secara keseluruhan.

Pemikiran yang demikian itu didasarkan pada kondisi latihan kerja dan kursus keterampilan yang masih kurang memadai, tentu saja lain halnya kalau memang media latihan kursus keterampilan sudah memadai, sudah barang tentu banyaknya anak adalah merupakan modal dasar yang paling strategis, tetapi kalau pendidikannya tidak bisa dijamin, ini hanya akan menjadi beban dalam pembangunan terutama yang berkaitan dengan pemahaman fungsi keluarga dalam pembangunan.

Memahami fungsi keluarga sebagai inti kekuatan pelaku pembangunan, masyarakat Buol Toli-Toli menyadari bahwa pelaksanaan pembangunan hanya terlaksana dengan baik apabila ditangani oleh kader pembangunan yang berkualitas. Dengan demikian perhatian terhadap kualitas keluarga memberikan andil besar sekali manfaatnya dalam penciptaan sumber daya manusia yang berdaya guna dan berhasil guna, dengan menempatkan anggota keluarga sebagai pelaku utama pembangunan dengan segala gerak dinamikanya.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga.

Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan langka yang harus dilaksanakan terus dan tidak pernah istilah berhenti pada salah satu titik yang berkesudahan. Karena dengan kondisi bagaimanapun sumber daya manusia tidak memiliki batasan tertentu. Semakin kualitas yang dipunyai oleh seseorang semakin tinggi pula yang harus dihadapi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemahaman keluarga sebagaimana yang disebutkan diatas bukan merupakan hal yang langsung jadi, tetapi harus ditindak lanjuti dengan berbagai pembinaan yang langsung menyentuh masyarakat sebagai obyek pembinaan.

Telah diuraikan bahwa pembinaan keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan dengan berbagai upaya strategis yang disesuaikan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan yang berbeda dalam melakukan pembinaan keluarga, dapat dipahami bahwa setiap keluarga mempunyai latar belakang sosial kebudayaan yang berbeda satu sama yang lainnya.

Pembinaan yang diterapkan untuk masing-masing keluarga pada umumnya bervariasi sesuai dengan pola pikir dan tingkat pendidikannya. Untuk keluarga yang pendidikannya yang relatif rendah menerapkan pembinaan yang secara tradisional dan dilaksanakan secara turun temurun dengan sikap orang tua lebih apriori. Sedangkan pembinaan yang diterapkan oleh masyarakat yang pendidikannya sedikit lebih maju lebih diarahkan kepada pendekatan secara persuasif dengan melihat perkembangan dan bakat serta kemampuan yang bersangkutan.

Pembinaan yang lebih menonjol diterapkan dalam masyarakat Buol Toli-Toli pada umumnya bersifat represif, dalam arti kata orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri cita-cita yang diinginkannya. Sehingga pada tarap selanjutnya

barulah orang tua berperan dalam membentuk untuk mengukuhkan harapan anaknya, baik dukungan moril maupun non materil.

Bentuk lain dalam pembinaan yang dilakukan adalah bagaimana cara orang tua memberikan contoh yang baik, sehingga nantinya akan menjadi panutan dalam sikap dan gerak langkahnya. Memberikan sikap keteladanan yang baik merupakan langkah praktis dan paling jitu pembentukan watak dan sikap anak. Cara-cara ini dirasa masih kurang/jarang ditemukan dalam pembinaan keluarga, padahal sesungguhnya cara yang demikian itu merupakan jalan pintas kearah terciptanya mentalitas anak yang baik dalam segala lapangan kehidupan.

Sebagai salah satu alternatif dalam upaya pembinaan keluarga adalah dengan menggunakan pendekatan yang bisa diupayakan melalui pengenalan dunia yang sesuai dengan bakat kemampuan anak, hal ini akan mendorong dan memberikan motivasi baru dalam menggali dan mengasah keterampilan anak. Secara kejiwaan, setiap orang akan mencintai sesuatu yang sudah diketahuinya dari pada bakat yang terpendam dan tidak pernah dialaminya. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan segala keterbatasannya manusia hanya mampu menyelami dunia yang sedikitnya sudah diketahui sebelumnya. Bagaimanapun bencinya seseorang terhadap sesuatu yang sering dilihatnya suatu saat akan tertarik. Cara ini tentu saja akan lebih baik jika dilakukan menurut panggilan jiwa dari orang yang bersangkutan, karena pada akhirnya terciptanya kualitas sumber daya manusia terpulang pada orang tua itu sendiri. Karena bagaimanapun pembinaan itu adalah sebuah mata rantai yang berhubungan potensi lain yang menjadi penentu terciptanya sumber daya yang berkualitas.

Yang jauh lebih penting kearah terciptanya sumber daya manusia yang mantap terletak bagaimana manusianya mau mengembangkan diri, karena memang kualitas manusia itu sendiri bukanlah hal yang terjadi secara spontanitas melainkan manusianya yang terus mencari dan menggali dengan tekun sehingga dengan

demikian akan menemukan metode baru dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendayagunaan Fungsi Keluarga.

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan utama untuk berperan aktif dalam usaha membina dan meningkatkan kualitas manusia, karena dalam keluarga setiap orang bersentuhan langsung dengan problematik hidupnya sekaligus mengatasi segala persoalan yang muncul. Sampai kapanpun fungsi keluarga sebagai tempat pembinaan anak belum bisa digeser oleh lembaga manapun. Hal ini terjadi karena keluarga mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam membesarkan dan mendidik anak sebagai pelanjut pembangunan.

Apabila dalam suatu keluarga tetap mampu memainkan peranan yang lebih baik dalam segala fungsinya, maka terciptanya sumber daya manusia yang diharapkan akan cepat terwujud, dan sebaliknya bila keluarga belum bisa berperan secara optimal maka sulit terciptanya sumber daya manusia yang diharapkan.

Perhatian masyarakat Buol Toli-Toli terhadap fungsi keluarga dalam bidang pendidikan telah menampakkan hasil yang menggembirakan. Fungsi ini dapat terlihat pada kesiapan keluarga dalam menyediakan fasilitas pendidikan (fasilitas belajar), walaupun masih dalam tingkat yang sangat sederhana tetapi sudah merupakan indikasi bahwa masyarakat sudah memiliki perhatian yang serius terhadap dunia pendidikan, terlebih lagi kebiasaan keluarga dalam mengatur dan mengontrol jam belajar anak, dengan memberikan dorongan dan motivasi mengenai pelajaran secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berharga bagi perkembangan pendidikan.

Perlu dipahami bahwa mutu dari fasilitas pendidikan yang tersedia dalam keluarga dirasakan belum memadai, karena masih

terbatas pada fasilitas yang sederhana dan masih perlu ditingkatkan lagi, baik kualitas dan kuantitas.

Dari data diperoleh di Kabupaten Buol Toli-Toli menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang canggih belum satu pun dari seluruh responden yang memilikinya sehingga perlu kiranya untuk meningkatkan fasilitas belajar untuk mempermudah proses belajar sekaligus sebagai daya dorong yang kuat kepada seorang anak untuk meningkatkan intensitas belajarnya. Justru itulah penyediaan fasilitas belajar harus mendapat perhatian dan utama.

Pendayagunaan fungsi sosial dalam upaya menciptakan manusia yang berkualitas, telah memberikan manfaat yang cukup berarti dalam pengadaan sarana-sarana umum, Hasil nyata dari kegiatan masyarakat Buol Toli-Toli dapat dilihat adanya berbagai tempat dan bangunan yang merupakan swadaya masyarakat, seperti pembangunan ibadah, pengadaan jembatan dan lain-lainnya yang kesemuanya itu merupakan bukti nyata dan partisipasi masyarakat.

Disamping itu masyarakat sering menyisihkan sebagian hartanya untuk kotak-kotak amal serta kegiatan dan membantu fakir miskin korban bencana alam serta kegiatan masyarakat lainnya. Hal ini serupa juga mendapat perhatian itu yang berkaitan dengan keagamaan yang bersifat berkaitan langsung dengan bidang sosial adalah menanamkan sikap langsung dengan sosial adalah menanamkan sikap tenggang rasa dalam hal melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan sikap tolerensi yang mantap terhadap orang lain yang berbeda agama, sikap ini perlu dikembangkan lebih lanjut karena selain memantapkan sikap pengabdian yang tinggi juga akan menjadi hubungan yang harmonis dengan sesama yang akan membentuk pribadi-pribadi yang peka terhadap rongrongan sebagai penghambat terwujudnya sumber daya yang dibutuhkan dalam pembangunan. Dibiidang ekonomi, pendayagunaan fungsi keluarga lebih diarahkan pada sikap kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhannya termasuk menyelesaikan sendiri persoalan hidupnya, yang tentunya dimulai dari hal-hal yang paling kecil, dengan demikian lama kelamaan akan menjadi kabiasaan untuk menyelesaikan tanggungan

jawab. Apabila hal ini dapat diperankan secara teratur, maka dengan sedikit memberikan peluang kepada anak akan berusaha untuk mengembangkan dirinya kerarah pemantapan potensi dirinya.

Pendayagunaan fungsi keluarga dibidang kebudayaan diarahkan pada nilai-nilai moral yang sesuai dengan tata krama yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini perlu ditingkatkan karena keserasian hidup dalam masyarakat akan melahirkan kondisi keluarga yang aman dan tenteram. Hal yang penting untuk dikembangkan lebih jauh dalam fungsi ini menanamkan sifat kritis dan kreatif kepada anak. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak dalam memacu daya daya pikir yang maju sekaligus akan merangsang seseorang untuk berbuat sesuatu yang dapat mengembangkan produktifitasnya.

Dalam bidang kesehatan, pendayagunaan fungsi keluarga dapat dimulai dari hal-hal sederhana. Bagi masyarakat Buol Toli-Toli fungsi ini mulai jalan dengan baik namun yang paling penting dalam pendayagunaan fungsi kesehatan ini harus didukung dengan disiplin yang tinggi sehingga kesehatan masyarakat secara menyeluruh dapat terealisasi dengan baik. Dalam kondisi yang lain untuk mencapai kesehatan masyarakat secara menyeluruh perlu ditumbuh kembangkan mulai dari awal, sehingga anak dapat menjaga kesehatannya secara terus menerus sampai mengkristal sendiri dalam dirinya.

4. Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Alternatif Pemecahannya.

Dalam bahasan berikut ini akan diuraikan beberapa faktor pendukung yang menjadi potensi dasar atas terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas diKebupaten Buol Toli-Toli antara lain :

- Informasi dan komunikasi yang lancar

Dalam menghadapi pembangunan jangka panjang tahap kedua Kabupaten Buol Toli-Toli mengintensifikan pembangunan hubungan darat, sebagai upaya untuk membuka jalan dengan

daerah-daerah terpencil yang ada diwilayahnya. Hal ini terbukti dengan dibukanya jalan-jalan baru seperti, yang menghubungkan ibukota Kabupaten dengan Kecamatan yang ada di Buol sampai di Kecamatan Paleleh. Dilain pihak jalur hubungan laut dan udara terus ditingkatkan, baik berupa perbaikan pelabuhan maupun pemantapan pada tingkat infra struktur pendukung lainnya.

Dengan mantapnya arus informasi dan komunikasi yang dapat menjangkau sampai ke desa yang terpencil sekalipun akan menjadi modal dasar yang paling besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya tercipta tenaga kerja yang handal.

- Fungsi keluarga sangat strategis

Dalam uraian pembahasan terdahulu sudah dijelaskan secara gamblang tentang fungsi pendidikan, fungsi ekonomi fungsi sosial fungsi keagamaan, fungsi kesehatan dan fungsi kebudayaan. Dalam uraian tersebut ternyata fungsi keluarga di Kabupaten Buol Toli-Toli sangat menentukan dalam proses terciptanya manusia yang berkualitas diberbagai aspek bidang yang menjadi spesifikasi masing-masing.

Dengan pendekatan multi disipliner seperti yang diuraikan di atas, serta memanfaatkan sepenuhnya potensi dan pendayagunaan fungsi keluarga secara utuh akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Dengan demikian upaya sebagai proses awal dalam membina potensi dasar yang dimiliki oleh si anak, sehingga pada proses selanjutnya tinggal memantapkan pada spesifikasi bidang diminatinya. Sehingga harapan terbentuknya sumber daya manusia yang mantap akan tercapai adanya.

Pada bagian analisis ini juga akan diuraikan beberapa faktor penghambat dalam proses terciptanya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Adapun faktor penghambat yang dimaksud sebagai berikut :

- Terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia

Diyakini bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan yang tersedia sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan itu sendiri, baik formal maupun pendidikan non formal.

Kenyataan ini terlihat pada pendidikan formal di Kabupaten Buol Toli-Toli, terutama di Kecamatan yang jauh dari Ibukota Kabupaten. Pendidikan formalnya masih terbatas fasilitasnya, jauh dari harapan ideal bagi kelangsungan proses belajar mengajar, mulai dari pendidikan dasar sampai sampai pada pendidikan tingkat tinggi. Hal ini akan menjadi salah satu penghambat utama untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, ditambah lagi dengan terbatasnya kemampuan ekonomi masyarakat yang masih rendah.

Dilain pihak hambatan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah, terbatasnya fasilitas dan tempat-tempat pendidikan non formal yang diharapkan dapat menampung peserta didik yang tidak mampu mengikuti pendidikan formal. Selain itu, animo masyarakat yang masih rendah untuk mengikuti pendidikan non formal berupa kursus-kursus keterampilan. Dalam hal ini peran aktif pemerintah daerah dan swasta sangat diharapkan dalam upaya menyediakan tempat dan fasilitas pendidikan dan latihan keterampilan yang lengkap/memadai. Dengan demikian harapan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya guna dalam pembangunan akan tercapai, dengan melibatkan keluarga sebagai basis utama yang memiliki potensi untuk di kembangkan.

- Jumlah penduduk yang banyak

penduduk merupakan sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan, bila dimanfaatkan secara maksimal akan menjadi potensi yang sangat strategis untuk memajukan bangsa dan negara. Namun, dengan jumlah penduduk yang banyak pula akan menjadi penghambat yang potensial dalam pembangunan bila tidak dibina dan dikembangkan dengan baik.

Dengan demikian maka jumlah penduduk yang banyak (sumber daya manusia) di Kabupaten Buol Toli-Toli, bila tidak diimbangi peningkatan kualitas individual dan masyarakat secara menyeluruh akan menjadi masalah tersendiri dalam pembangunan bangsa dan negara dilain pihak akan menghambat fungsi keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam skala yang lebih luas.

Dalam mengantisipasi permasalahan tersebut diatas, keluarga hendaknya memainkan peranan penting menurut fungsinya. Oleh sebab itu, peningkatan mutu kehidupan keluarga mutlak harus dilaksanakan, terutama dalam memantapkan ekonomi keluarga sehingga pada akhirnya akan mampu berpartisipasi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Kesemuanya akan tergantung bagaimana kepedulian individu maupun keluarga untuk bekerja keras dalam meningkatkan taraf hidupnya.

D. KABUPATEN POSO

1. Peningkatan Kualitas Sumber daya Manusia Dalam Pemahaman Keluarga

Dalam pemahaman tentang keluarga tentunya tidak terlepas dari hubungan antara ayah-ibu dan anak sebagai suatu institusi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan mutu dalam keluarga maka peran serta keluarga sangat diperlukan terutama dalam memperhatikan tingkat pendidikan, penghasilan, kesehatan dan mata pencaharian keluarga.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Didalam usaha mencerdaskan bangsa ini hanyalah dapat dicapai melalui pendidikan

karena fungsi dan peranan pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa.

Dengan memprediksi pernyataan tersebut diatas maka secara makro dapat digaris bawahi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga maka kunci dari pada keberhasilan dan kemajuan adalah ditingkatkannya kualitas keluarga dengan melalui jalur pendidikan formal meningkatnya kualitas dalam suatu institusi keluarga apabila dapat memahami beberapa aspek :

- a. Manusia terdidik lebih dinamis dalam cara berfikir sikap dan tingkah laku.
- b. Manusia terdidik akan lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan bahkan dapat menjadi pelopor pembaharuan.
- c. Manusia terdidik lebih mudah meningkatkan taraf hidupnya optimis akan masa depannya dan percaya pada diri sendiri.
- d. Lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial bahkan mungkin sebagai pelopor perubahan sosial tersebut.

Manakah setiap anggota keluarga sudah memahami bagaimana pengaruh pendidikan formal dalam ruang lingkup keluarga tentu dengan sendirinya tingkat kapasitas untuk bereaksi stensi dengan orang lain merupakan suatu barometer untuk mengevaluasi diri sendiri apakah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang semakin kompleks ataukah mengisolirkan diri dari tengah-tengah keluarga atau masyarakat. Demikianlah bahwa pendidikan bagi keluarga dewasa ini sudah merupakan suatu kebutuhan dalam meningkatkan mutu baik dalam keluarga maupun untuk tugas aktifitasnya masing-masing.

Selanjutnya bahwa setiap anggota keluarga sangat membutuhkan sandang dan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sandang dan pangan dapat diperoleh kalau manusia bekerja ia akan dapat imbalan (upah), gaji atau penghasilan semua jenis mata pencaharian, adalah mulia asalkan atas dasar jiwa pengabdian yang tinggi sesuai dengan keterampilan masing-masing. Tidak ada alasan bagi seseorang yang mengharuskan ia menjadi

pegawai negeri bila semua orang bekerja maka tidak ada akan pengangguran.

Pertumbuhan tingkat kelahiran dalam keluarga yang begitu cepat serta komposisi penduduk yang mudah usia menyebabkan tuntutan bagi pelayanan kesehatan perumahan dan kebutuhan lainnya. Keadaan ini secara langsung akan berpengaruh terhadap tabungan investasi seharusnya dapat digunakan untuk membangun modal dan pengolahan sumber daya alam terpaksa habis dipakai untuk keperluan konsumtif modal itulah sebenarnya dapat digunakan untuk perluasan kesempatan kerja, meningkatkan produktifitas dan selanjutnya merangsang proses pembangunan.

Dengan memahami contoh tersebut di atas yang merupakan suatu landasan yang utama untuk meningkatkan mutu keluarga maka diharapkan peranan orang tua untuk mengupayakan kebutuhan baik makanan, pakaian, perumahan, kesehatan agar tercetuslah apa yang diharapkan yaitu peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi dewasa ini keluarga semakin dituntut untuk membuka diri dalam mengadaptasikan dengan pola kehidupan yang semakin kompetitif sehingga dimungkinkan agar kualitas setiap institusi keluarga untuk dapat memparalelkan diri terhadap kondisi yang dinamis dengan menggerakkan sumber daya manusia merupakan potensi yang sudah dimilikinya.

Dengan masuknya arus modernisasi dan globalisasi tentu setiap anggota keluarga perlu mengevaluasi kehidupan masa yang akan datang dengan strategis melakukan probabilitas dalam kehidupannya dan salah satunya adalah meningkatkan kualitas pembinaan, terhadap suatu institusi keluarga. Sebab apabila dalam keluarga sudah kehilangan fungsinya untuk membentuk kepribadiannya akan berdampak kepada pola pembinaan terhadap keluarga.

Kepribadian merupakan suatu identitas dalam suatu keluarga yang selalu berpengaruh pada pola pembinaan terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembinaan terhadap keluarga harus mengarah pada perubahan perilaku setiap individu sehingga orang dapat menilai akan eksistensi kita dalam masyarakat.

Untuk memahami sejauh mana pemahaman kita dalam keluarga tentu diharapkan suatu ikatan antara ayah dan ibu serta anak dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian sehingga untuk berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Pencerminan suatu keluarga sangat ditentukan dari karakteristik keluarga tersebut yang mana lebih diprioritaskan terhadap toleransi terhadap keluarga.

Perlu dipahami bahwa kehidupan keluarga dewasa ini sangat heterogen sehingga diperlukan kepedulian kepada orang lain yang masih perlu dibantu. Dengan melakukan tindakan tersebut secara langsung maka anggota keluarga sudah melibatkan diri untuk ikut serta dalam pengentasan kemiskinan. Pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanam sejak dini terhadap anak-anak agar kelak dikemudian hari mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi insan yang menghargai dan lebih banyak beramal terhadap sesama manusia.

Dengan demikian bahwa untuk meningkatkan kualitas suatu keluarga maka diberikan kesempatan seluas-luasnya kepada individu untuk dapat mengembangkan sumber daya dalam mengisi proses pembangunan terutama merubah tatanan hidup tradisional dengan tidak mengurangi nilai-nilai kepribadian baik itu norma yang berlaku ditengah keluarga maupun masyarakat merupakan sumber atau asset kekayaan budaya Indonesia. Namun yang perlu digaris bawahi adalah wawasan pikir yang masih tradisional bersikap statis dan tidak akan menerima suatu perubahan yang dinamis dan konstruktif juga etos kerja yang perlu ditingkatkan melalui penambahan pengetahuan maupun keterampilan praktis sehingga sumber pendapatan akan semakin meningkat. Bahkan keseimbangan terjadi pula.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pembinaan Keluarga.

Apabila dianalisis lebih lanjut tentang harus atau tidaknya peningkatan kualitas ayah dan ibu untuk membina anak dalam keluarga maka dipandang perlu seorang ayah atau ibu harus mampu mengintrospeksi dirinya sendiri sejauh mana kadar yang dimiliki sehingga mampu mengantisipasi keberadaan keluarga.

Dalam pembinaan keluarga tentu tidak terlepas dari tanggung jawab moral ayah ibu yang merupakan barometer dalam pembinaan karakteristik serta mentalitas anak dan salah satunya adalah pembinaan moral dan agama terhadap anak agar masa depan mereka lebih berkualitas manakala orang tua terus terlibat dalam memotivasi dan menjadi contoh yang baik ditengah masyarakat atau keluarga.

Manakala kita memprediksi lebih jauh lagi tentang sejauh mana peranan seorang ayah dan ibu dalam membina, tentu pada hakekatnya ayah dan ibu mempunyai konsep pemikiran atau ide dalam mengupayakan kualitas sumber daya manusia agar dimiliki oleh setiap anggota keluarga maka yang harus diprioritaskan adalah pembinaan moral dan agama pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk memperoleh pembinaan mental dan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Demikian pula agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu anak dengan membiasakannya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan oleh agama.

Sesungguhnya pendidikan atau pendidik bertujuan mendidik manusia kearah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya serta dapat diwujudkan secara seimbang pula dalam kekuatan konkrit, begitu pula pendidikan agama bisa membawa anak ke alam kedewasaan iman yang seimbang rohani dan jasmani memang sekarang ini terdapat kecenderungan bahwa pendidikan agama dalam keluarga

kurang mendapat perhatian. Orang tua kurang berperan dalam mengarahkan anaknya terhadap pendidikan agama ini anak-anak dibiarkan sendiri dan mencari pengahayatan agamanya. Anak dibesarkan menjadi dewasa tanpa dibekali pendidikan agama, hal ini akan mengakibatkan mudah melakukan segala sesuatu menurut keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma atau hukum yang berlaku.

Keluarga merupakan suatu basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan, baik pendidikan rohani maupun sosial dan mental. Keluarga itu bisa menentukan hari depan kehidupan seorang anak disanalah ia mendapat dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan disekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain. Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik tidak terjerumus dalam perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan seperti ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Selain pembinaan moral dan agama maka untuk meningkatkan kualitas keluarga khususnya keberadaan seorang anak harus diupayakan kemandirian untuk menanamkan sikap positif. Pada hakekatnya membina anak tidak selalu mesti diberikan secara khusus dari kejadian sehari-hari yang dialami, si anak pun secara tidak langsung sudah memperoleh berbagai pengalaman yang sangat langsung sudah memperoleh berbagai pengalaman yang sangat berharga bagi perkembangan kelak. Dalam hal ini orang tua yang harus dapat memberikan bimbingan serta pengarahan secara tepat pada si anak agar kelak si anak dapat berkembang dan tumbuh menjadi individu dengan kepribadian yang matang.

Kemandirian hanya tumbuh kalau kebutuhan anak dan ketergantungan pada orang lain telah terpenuhi dan ia merasa pasti bahwa ada orang lain yang selalu untuk dihindarkannya bila ia membutuhkannya dengan jalan mengarah pengenalan terhadap

kemampuan diri yang baik tidak selalu rata diperlukan bimbingan yang penuh pengetahuan dan lingkungan sebelum seseorang tahu tentang kemampuan dan batas-batas yang dimilikinya menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua yang membimbing kekuatan pribadinya yang sesungguhnya. Pengenalan kemampuan dirinya dapat diperoleh melalui kehidupan sehari-hari, bimbingan orang tua diperlukan agar anak dapat membentuk ide secara konstruktif. Berilah kesempatan pada anak untuk menuangkan daya ciptanya sehingga anak dapat menyakini nilai pribadinya.

Disisi lain bahwa untuk menjunjung tinggi keharmonisan dalam keluarga maka perlu ditanamkan adanya sistem nilai yang merupakan ukuran yang harus diyakini dan didukung oleh para anggota keluarga dan masyarakat karena dianggap benar, pantas dan luhur. Dengan demikian sistem nilai merupakan pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh sistem nilai antara lain Gotong royong, tenggang rasa, musyawarah, kejujuran, kesopanan yang masih dipegang teguh oleh kalangan masyarakat.

Apabila kita menganalisa tentang sejauh mana peran serta orang tua dalam membina atau turut serta memotivasi kualitas keluarga agar dapat dihargai atau diterima oleh suatu kelompok masyarakat, maka yang diprioritaskan seluruh anggota keluarga harus mentaati nilai tata krama dan sopan santun. Mengapa harus wajib ditaati, sebab sering kali dapat dikatakan bahwa tingkah laku anak yang baik atau buruk merupakan cermin tingkah laku orang tuanya sendiri.

Sesungguhnya faktor yang terpenting dalam menanamkan sikap sopan dan membentuk tingkah laku dewasa pada anak adalah memberi contoh langsung dalam sikap orang tua sehari-hari dengan melihat bagaimana sikap orang tua ketika menerima telepon, menerima tamu, atau makan dengan tertib maka anak cenderung akan bersikap seperti itu pula sikap disiplin dan mentaati disiplin juga mentaati orang lain, tidak hanya punya tanggung jawab, tetapi juga bisa bertenggang rasa terhadap orang lain sebaliknya dengan memiliki

rasa menghargai maka setiap orang tentunya tidak begitu sulit untuk berdisiplin.

Sebagai pembina dalam keluarga orang tua selayaknyalah memahami apa pembinanya dan bagaimana cara yang paling efektif agar hasilnya pun maksimal. Memang demikianlah seharusnya sikap orang dewasa yang mau melakukan tindakan, ia memahami dulu masalahnya barulah kemudian bisa melaksanakan sesuai dengan pemahaman itu.

Disiplin merupakan suatu faktor yang memegang peranan penting demi ketertiban rumah tangga, sudah barang tentu anak tidak akan bisa tertib, sopan, tahu menghargai diri sendiri dari orang lain jika tidak hidup tertib.

Hubungan orang tua dengan anak sosial interaksi dan pertama serta utama hubungannya itu dimulai dari rumah tangga baik melalui pergaulan dan cara bertindak yang kelak akan diteladani. Bila seandainya hubungan tersebut tetap lancar dan akab, maka si anak akan menerima kesan yang manis dan kesan itu akan dinyatakan kelak dalam pergaulannya, hubungan itu pulalah yang mendorong diri anak tetap menaruh rasa hormat orang tua.

Demikian halnya bahwa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam membina kualitas sumber daya manusia khususnya dicapai dalam pembinaan keluarga, maka yang perlu dipedomani adalah, menyangkut aturan atau tata nilai bahkan norma yang mengatur karakteristik setiap individu manakala peranan orang tua kepeduliannya terhadap anggota keluarga tentunya akan berpengaruh terhadap pola interaksi bagi setiap individu yang dapat mengakibatkan kurangnya kualitas dalam keharmonisan keluarga. Hal inilah yang merupakan kajian dan analisa sekiranya pembinaan keluarga perlu dilestarikan dengan dengan tidak meninggalkan tata krama yang merupakan identitas bangsa Indonesia.

3. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendayagunaan Fungsi Keluarga.

Fungsi keluarga bukan hanya berkisar penumbuhan fisik anggotanya lewat pemberian makanan. Makna keluarga jauh lebih dalam dan luas, penghayatan makna keluarga memerlukan wawasan yang lebih luas dari hanya sekedar pengenalan kewajiban secara kodrati. Seorang ayah mempunyai sederetan tugas yang lebih luas dari pada hanya sebagai pencari nafkah. Makna seorang ibu jauh lebih besar dari sekedar mengandung dan melahirkan anak, tapi adakah fungsi yang majemuk sudah mendasar dilubuk hati setiap orang dan dihayati serta dilaksanakan sebagai mana mestinya.

Keluarga adalah bagian terkecil dari kelompok masyarakat didalamnya seseorang tumbuh menjadi besar baik secara fisik maupun mental. Lingkungan keluarga memberi corak bagi kepribadian anggotanya. Prinsip yang dianut oleh keluarga dan kebijaksanaan yang terangkum didalamnya ikut menentukan kepribadian seseorang, akankah ia menjadi pribadi yang kokoh dan prinsip serta mampu menopang kehidupan sendiri; atautkah ia kelak berkembang menjadi seorang yang acuh tak acuh dan tidak berprinsip serta berpola pendidikan dan asuhan yang ditanamkan keluarga.

Perencanaan keluarga dalam rangka mencapai kualitas sumber daya manusia tentu tidak lepas dari pada sasaran yang ingin dicapai yaitu menciptakan suku keluarga yang bahagia dan sejahtera. Untuk mencapai maksud tersebut tentu tidak terbatas dalam pengertian alasan kesehatan semata namun didalamnya terlibat faktor-faktor antara lain yaitu ekonomi, sosial dan budaya. Sesuai dengan fungsi keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembang seorang anak, seharusnya kalau bentuk keluarga itu sudah dipikirkan sejak awal. Untuk mencapai kualitas sumber daya manusia khususnya dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak terlepas dari keadaan lingkungan termasuk dalam lingkungan perumahan, kesehatan dan pendidikan. Faktor lingkungan yang kurang memadai terbukti mempengaruhi kelangsungan hidup

seorang anak. Selain itu perkembangan kecerdasan juga dipengaruhi oleh besarnya keluarga makin banyak anak makin kurang perhatian yang dapat diberikan ibu pada tiap anak. Disamping itu faktor sosial ekonomi juga ikut menentukan dalam proses meningkatkan kualitas terutama pendapatan keluarga agar kelangsungan hidup lebih dapat terjamin di kemudian hari. Selanjutnya tempat tinggal yang terlalu sempit dan penghasilan yang sangat kurang turut pula berpengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian hari.

Dalam meningkatkan kualitas keluarga maka fungsi keluarga sangat berperan dalam bereksistensi dengan makhluk sosial lainnya sebab setiap anggota keluarga tentu sangat membutuhkan uluran tangan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disinilah letak tanggung jawab setiap anggota keluarga untuk turut berperan sebagai manifestasi dari fungsi sosial yaitu sikap kepedulian kepada orang lain, sebab dengan suasana kegotong-royongan itulah manusia akan sanggup dengan membangun kehidupan yang sejahtera. Itu sebabnya manusia selalu berusaha membentuk kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang besar dan luas ruang lingkupnya.

Apabila kita mempredikasikan lebih lanjut tentang fungsi keluarga sebagai tempat tumbuhnya seseorang, perencanaan keluarga ini akan terasa semakin berarti fungsi keluarga hanya bisa dijalankan manakala keluarga itu sejahtera dan bahagia. Orang tua akan mudah mengatur dan memberi pendidikan serta lingkungan yang baik kepada anak-anaknya, kalau jumlah itu tak terlalu besar. Bukan karena alasan ekonomi semata, perawatan dan pendidikan anak erat kaitannya dengan faktor psikologi terutama masa depan si anak tentunya diupayakan fisik maupun mentalnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mempunyai moralitas yang sangat terpuji baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Tanpa perawatan dan bimbingan anak tidak akan tumbuh seperti yang diharapkan. Dan anak yang tidak memperoleh bimbingan selayaknya bukan hanya menyulitkan orang tua saja, tetapi juga akan menyulitkan masyarakat luas. Kesejahteraan bersama akan

makin sulit dicapai jika keluarga tidak mampu mencapai bahagia dan sejahtera, itulah sebabnya perencanaan keluarga amat penting di perhitungkan sejak semula.

Perencanaan keluarga yang kecil itu besar artinya bagi kehidupan keluarga bukan hanya itu saja, kesejahteraan bangsa dan negara berpangkal dari kesejahteraan keluarga sebagai bagian yang terkecil di masyarakat. Pengaruhnya akan terasa bagi kehidupan bersama penduduk tak perlu memperebutkan kesejahteraan dengan cucuran keringat yang mengalir deras, hanya karena jumlah manusia yang melimpah, perencanaan keluarga yang baik sesuai dengan norma keluarga kecil keluarga bahagia dan sejahtera tentu akan mampu meningkatkan kualitas hidup. Sikap dan pilhan seseorang ikut mewarnai corak masyarakat, kini maupun yang akan datang, berbuat sesuatu tentu lebih baik dari pada hanya berserah diri pada nasib sesungguhnya peranan keluarga bukan tidak bisa dilakukan.

Fungsi keluarga sangat urgen terutama peranan ibu dan ayah dalam mengupayakan untuk mendorong minat belajar anak. Belajar bukanlah suatu proses jangka pendek jika semangat belajar anak putus ditengah jalan maka akan berdampak pada masa depan anak agar semangat belajar itu tetap terjaga maka orang tua tetap membantu menyingkirkan hambatan yang dapat merintangai cita-citanya. Disamping itu diperlukan dorongan serta dukungan moral bagi kelancaran anak dirumah. Selain itu orang tua menyediakan segala fasilitas supaya ia bisa belajar dengan tekun dan tenang.

Selain fungsi pendidikan yang telah diutarakan di atas maka interaksi positif antara anak dan oang tua perlu dikembangkan. Unsur respon bersama menjadi syarat yang paling penting dimana komunikasi harus dipelihara sejak anak-anak masih kecil sampai mereka remaja bahkan sampai mereka dewasa.

Pada hakekatnya komunikasi yang menguntungkan kedua pihak adalah komuniasi timbal balik, yang kedua pihak terdapat spontanitas serta keterbukaan dalam komunikasi demikian orang tua

akan dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak merubah pendirian mengungkapkan isi jiwa anak dan memahami anak ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya bisa memberi usul dan pendapat berdasar penalarannya.

Dari beberapa hal yang sudah dijelaskan maka peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dimotivasi untuk dimilikinya bagi setiap anggota keluarga dan apabila kurang memperhatikannya akan berdampak terhadap eksistensi dengan orang lain, untuk itu dipandang perlu setiap unsur misalnya aspek pendidikan sosial ekonomi keagamaan dan lain-lain perlu dimanifestasikan dalam membina keutuhan dalam keluarga agar prospek masa akan datang dapat berkualitas serta dapat menuangkan pola fikir yang konstruktif.

Pada dasarnya pendayagunaan fungsi keluarga merupakan suatu konsep analisa kerarah masa depan perencanaan keluarga yang sejahtera sebab unsur-unsur yang sudah diutarakan di atas mempunyai konsekwensi yang sangat makro dan luas bahkan setiap unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam keluarga dan manakala setiap unsur tersebut tidak dapat difungsikan tentu akan berdampak kepada kemutuan setiap individu yang membina rumah tangga. Hal ini mengingat kehidupan dewasa ini yang semakin kompetitif terutama dalam meningkatkan kapasitas individu secara kualitas dalam membina kehidupan keluarga agar benar-benar bereksistensi dengan masyarakat.

Peningkatan sumber daya manusia melalui peranan dan fungsi keluarga sangat menentukan rasa percaya diri dalam kehidupan keluarga sehingga sangat ideal apabila peranan ayah dan ibu sangat ditentukan oleh adanya wawasan yang luas terhadap cara-cara atau bagaimana strategi dalam membina kehidupan keluarga agar lebih mesra dan penuh dengan kasih sayang serta hidup rukun.

4. Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Alternatif Pemecahannya.

Fungsi keluarga sangatlah penting untuk menunjang atau mendukung terciptanya kualitas sumber daya manusia manakala setiap anggota keluarga memperhatikan faktor pendukung di bawah ini :

a. Faktor Pendukung

Untuk membina dan mewujudkan agar terciptanya keluarga kecil bahagia dan sejahtera maka perlu memperhatikan :

- Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dalam kehidupan keluarga dan masyarakat serta peningkatan keimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Peningkatan kemampuan setiap anggota keluarga dalam menciptakan suasana harmonis antar dan inter keluarga.
- Peningkatan kemampuan setiap anggota keluarga dalam menciptakan suasana harmonis dengan masyarakat dan lingkungan.
- Pemenuhan dan kebutuhan dasar keluarga yang mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, perumahan serta kebutuhan lainnya.
- Peningkatan pendapatan keluarga karena peningkatan keterampilan.
- Peningkatan peran ibu dan ayah sebagai figur sentral dalam keluarga baik dalam menunjang ekonomi keluarga maupun fungsi keluarga.
- Peningkatan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan secara mandiri untuk mencapai kebutuhan yang layak.

Apabila beberapa unsur yang telah diutarakan di atas dan dilaksanakan untuk mendukung pembentukan kualitas sumber daya manusia maka dengan sendirinya keluarga tersebut akan mampu menjadi keluarga yang potensial serta sebagai jaringan pembangunan yang dinamis dan konstruktif.

b. Faktor Penghambat

Apabila setiap anggota keluarga sulit untuk memenuhi peningkatan kesejahteraan hal ini berarti mutu keluarga sangat rendah tentu hal ini sebabkan :

- Kurangnya perhatian keluarga terhadap gizi sehingga mempengaruhi pertumbuhan anak serta wawasan berfikir anak.
- Orang tua kurang memperhatikan tingkat pendidikan anak keadaan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.
- Ketidak adanya kemandirian dalam keluarga serta hanya berharap dan bergantung pada orang lain.
- Kurangnya pembinaan terhadap institusi keluarga sehingga kehilangan peranan utamanya sebagai wadah sosialisasi untuk membentuk kepribadian setiap anggota keluarga.
- Kurangnya orang tua untuk menanamkan tata krama terhadap anak sehingga anak tidak mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku dalam keluarga.
- Orang tua tidak menegakkan kedisiplinan terutama terhadap anak sehingga banyak yang bersifat prinsipil selaku kurang diperhatikan oleh anggota keluarga.
- Pendapatan keluarga sangat kurang akibatnya akan mempengaruhi kualitas kesejahteraan keluarga.

Adapun faktor-faktor penghambat yang telah dijelaskan diatas apabila kita menelusuri kehidupan keluarga dewasa ini tentu berdampak kepada kurangnya kualitas sumber daya manusia. Hambatan tersebut pada dasarnya disebabkan ketidak serasian dalam membina hubungan sesama anggota keluarga sehingga terjadi konflik yang berdampak keretakan dalam rumah tangga. Disamping itu juga faktor penghambat lainnya adalah pola atau wawasan berfikir bagi setiap anggota keluarga yang tidak mempunyai usaha-usaha lainnya untuk menunjang sektor ekonomi dalam keluarga, selanjutnya etos kerja sangat dominan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

c. Faktor dan Alternatif Pemecahannya

Dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam usaha keluarga untuk menerapkan fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ada beberapa alternatif yang dapat dijadikan landasan untuk memotivasi setiap anggota keluarga agar lebih mengintrospeksi diri sejauh mana kapasitas dalam meningkatkan pasilitas dan pembinaan mutu keluarga. Adapun alternatif yang jadikan landasan berpijak misalnya antara lain :

- Diperlukan tingkat edukatif yang mutlak harus dimiliki bagi setiap anggota keluarga sehingga wawasan berfikir lebih konstruktif dalam melihat fenomena yang akan terjadi di dalam kehidupan keluarga.
- Perlunya keterbukaan ayah dan ibu dalam membina atau membimbing anak sehingga mereka memahami mana hal-hal yang positif sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang sudah merupakan aturan yang perlu ditaati oleh setiap anak.
- Untuk meningkatkan kualitas keluarga ayah dan ibu harus menyiapkan misalnya fasilitas belajar anak, menyiapkan tabungan untuk masa depan anak, gizi makanan keluarga harus diperhatikan tempat tinggal yang bersih dan sehat.
- Peranan ayah dan ibu untuk menanamkan tata krama sejak dini terhadap anak-anak agar mereka dapat melakukan atau berbuat untuk menghargai orang lain.
- Kemandirian serta etos kerja perlu dimiliki oleh setiap anggota keluarga dan tidak bergantung pada orang lain sehingga anggota keluarga dinamis dan kreatif.
- Ayah dan Ibu perlu menyiapkan waktu untuk dapat bersama dengan anggota keluarga sehingga rasa keharmonisan dapat tercipta dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan agar semua masalah dapat diungkapkan pada ayah dan ibu agar dapat diselesaikan bersama-sama dengan anggota keluarga.

Dari beberapa faktor penunjang yang sudah diutarakan di atas memang sangat efektif apabila kualitas keluarga dapat memperhatikan

fungsi-fungsi secara makro. Tentu dengan harapan bahwa ayah dan ibu yang merupakan motivasi dan dinamisator alam keluarga harus mampu mengantisipasinya.

Dilihat dari sudut pembinaannya peranan ayah ibu sangat diutamakan dalam melihat kebutuhan keluarga. Bukan mutu sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan tersebut. Perlu kita renungkan bersama bahwa kehidupann setiap anggota keluarga tentu berbeda-beda dan sangat kompleks sehingga mengakibatkan pola kehidupan yang kompetitif.

Dengan demikian perlu kita sadari bahwa manakalah keluarga tersbeut kurang mampu untuk dapat menyelesaikan setiap maslaah baik ditengah keluarga maupun dimasyarakat hal ini menunjukkan kurangnya kualitas sumber daya manusia sehingga dengan demikian anggota keluarga tersebut akan terasa terisolir dalam kehidupan suatu masyarakat yang sudah maju pola kehidupannya.

BAB IV P E N U T U P

Keluarga adalah satuan unit terkecil dari keseluruhan sistem sosial yang walaupun kecil tetapi fungsi dan peranannya tidak dapat diabaikan dalam mencapai tujuan-tujuan kemasyarakatan, bangsa dan negara. Keluarga merupakan benteng yang paling utama dalam mengawal dan mengamankan sistem nilai luhur masyarakat, disamping itu menempati posisi paling awal dan terdepan dalam operasionalisasi pencapaian tujuan pembangunan bangsa dan negara. Atas dasar itulah, keluarga pada dasarnya memiliki arti yang sangat sentral dan strategis dalam proses hidup berbangsa dan bernegara.

Eksistensi keluarga dalam keseluruhan sistem sosial yang ada, mestilah dipandang secara integral, sebab eksistensi keluarga bukan merupakan sistem dari sistem sosial lainnya. Bahkan keluarga senantiasa mendapat pengaruh dari sistem sosial budaya dimana keluarga memerankan fungsi-fungsinya. Sehingga visi keluarga dalam memandang suatu permasalahan sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dimana keluarga itu berada.

Pandangan keluarga terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia misalnya, juga tidak lepas dari aspek sosial, budaya, ekonomi, agama dan lain sebagainya. yang berlaku dalam suatu masyarakat. Walaupun demikian, juga tidak dipungkiri kemudian ada pandangan yang sama atau relatif sama dari keluarga latar belakang yang berbeda.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pandangan keluarga yang ada di Sulawesi Tengah adalah memandang sebagai suatu proses yang sangat penting untuk senantiasa diperkembangkan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia karena itu menyangkut masalah status kehidupan manusia dimasa depan. Pandangan demikian berkaitan dengan pemahaman keluarga yang ada di Sulawesi Tengah yang menilai pengembangan kealitas sumber daya manusia sebagai upaya menciptakan atau menyiapkan manusia yang produktif, bertanggung jawab dan berkualitas. Dengan kualitas yang memadai diharapkan seseorang dapat memberi sumbangan berarti bagi kehidupannya dan masyarakat luas.

Adapun indikator manusia yang berkualitas adalah sejauh mana produktifitas atau seberapa jauh seseorang dapat memberikan sumbangan nyata dalam dinamika sosial atau proses pembangunan bangsa. Walaupun sumbangan itu lebih menuntut hala-hal yang bersifat konkrit, praktis, nyata. Akan tetapi refleksi sumbangan manusia yang berkualitas tidak harus hanya terbatas pada bidang-bidang pemerintahan atau industri semata. Sebab pada dasarnya berbagai bidang profesi seseorang dapat berperan aktif berdasarkan profesinya itu.

Memang, produktifitas selalu lebih mudah ditangkap dalam wujud-wujud pertimbangan ekonomis, materi atau hal-hal yang bersifat praktis lainnya. Namun dan seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa " produktifitas sebagai indikator manusia yang berkualitas, tidak bisa sama sekali memalingkan diri dari dimensi tanggung jawab". Ini berarti produktifitas manusia yang berkualitas dalam pengertian yang sesungguhnya senantiasa dapat dipertanggung jawabkan yaitu mendapat pembenaran secara profesional dan terutama secara moral.

Jadi pandangan keluarga di Sulawesi Tengah terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah sangat penting untuk

dipertanggung jawabkan dan dikembangkan agar terwujud manusia yang berkualitas dengan ciri produktifitas yang bertanggung jawab. Dengan demikian tidak hanya bersifat ekonomi materi melainkan dan terutama juga harus bersifat moral.

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu dilakukan berbagai tingkatan masyarakat. Keluarga adalah salah satu wadah yang paling penting dan potensial untuk melakukan pembinaan dalam menuju peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini karena keluarga merupakan tempat yang paling utama dan pertama dimana anak manusia melakukan aktivitas hidupnya.

Suatu hal yang tidak berlebihan bila dikatakan bahwa tidak tertutup kemungkinan semua keluarga dari berbagai latar belakang sosial budaya memandang peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai langkah penting yang mendesak. tetapi, pola dan bentuk pembinaan keluarga menuju kearah itu niscaya akan banyak perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Secara umum pola dan bentuk pembinaan keluarga di Sulawesi Tengah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dibagi dua, yaitu bersifat tradisional dan yang bersifat modern.

Pembinaan keluarga yang bersifat tradisional dimaksudkan bahwa keluarga itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang diperoleh sebelumnya dari keluarga atau orang tua. Dengan demikian sangat bersifat turun-temurun atau warisan dari orang tua.

Hal ini terutama berlaku pada keluarga yang ada didaerah pedesaan mereka menerapkan pola dan bentuk pembinaan keluarga terutama dalam pembinaan dan mendidik secara tradisional sebagaimana yang mereka peroleh dari orang tua mereka sebelumnya.

Jadi, dapat diegaskan bahwa secara tradisional bentuk pembinaan keluarga yang diterapkan pada umumnya dan khususnya didaerah pedesaan adalah mencontoh secara alami dan turun temurun dari para orang tua mereka. Sebenarnya proses percontohan itu bukan merupakan kebiasaan yang disengaja melainkan secara alami dan tidak diprogram.

Bentuk pembinaan yang bersifat tradisional ini secara umum diterapkan pada berbagai bidang kehidupan seperti pada pembinaan sopan santun, tata krama dan lain sebagainya.

Adapun yang menyangkut masalah pembinaan secara modern adalah tidak dimaksudkan bahwa pola modern inilah yang terbaik dan mengecilkan keluarga yang tradisional, melainkan hanya bentuk-bentuk pembinaan yang diterapkan karena pengaruh faktor pendidikan.

Pada umumnya hal ini hanya dijumpai di daerah perkotaan yaitu pada keluarga-keluarga tertentu yang dari segi pendidikan memiliki tingkatan pendidikan yang relatif cukup tinggi dibanding kebanyakan masyarakat lainnya. Wujud pembinaan tersebut misalnya dalam membiasakan anak untuk belajar, maka perlu keluarga mengharuskan dan menentukan anak untuk belajar pada jam-jam yang telah ditentukan oleh orang tua. Akan tetapi, mesti diakui bahwa hal ini tidak berlaku secara umum pada semua keluarga yang ada di Sulawesi Tengah melainkan terbatas pada keluarga-keluarga tertentu.

Dilihat dari fungsi pendidikan keluarga, tampaknya fungsi pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik. Dalam arti beberapa unsur yang terkait dengan fungsi pendidikan tersebut telah dikembangkan dan terpenuhi dalam keluarga. Unsur-unsur tersebut misalnya ketersediaan fasilitas belajar meskipun masih sangat sederhana, mengatur dan mengontrol kegiatan belajar anak, mendorong anak khususnya mengenai pelajarannya. Namun dapat diakui bahwa fungsi ini masih perlu ditingkatkan khususnya menyangkut konsistensi keluarga dalam memerankan fungsi pendidikannya.

Menyangkut masalah pendayagunaan fungsi sosial dan pendidikan keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat diterangkan bahwa meskipun telah berupaya memerankan fungsi sosial dan keagamaannya akan tetapi yang harus diupayakan oleh keluarga adalah membuat fungsi tersebut bersifat intrinsik.

Demikian pula yang berkaitan dengan fungsi ekonomi yang harus ditingkatkan adalah kemandirian anak. Sedangkan untuk fungsi

kebudayaan dan kesehatan hal yang penting adalah mengupayakan kesadaran anak dalam memenuhi fungsi kebudayaan dan kesehatan.

Jadi secara singkat dapat ditegaskan bahwa baik fungsi pendidikan, ekonomi, sosial, keagamaan, maupun kebudayaan dan kesehatan secara umum telah dilaksanakan atau telah tampak pada keluarga yang ada di Sulawesi Tengah. Namun pendayagunaan fungsi keluarga tersebut pada umumnya masih bersifat ekstrinsik. Pada hal yang sangat penting untuk ditumbuhkan adalah kesadaran yang bersifat intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 1991 Anak Masa Depan, Bandung, Angkasa
- Benyamin Spock, 1992, Membina Watak Anak, Jakarta, Gunung Jati
- , 1991 Masalah Orang Tua Menghadapi Remaja, Jakarta, Bharata.
- Charles Schaefer, 1991, Bagaimana Mempengaruhi Anak, Pegangan Praktis Bagi Orang Tua, Semarang, Dhara Frise.
- Dafid, 1992 Kepribadian Keluarga, Yogyakarta, Kanisius
- E. Koeswara, 1986, Motivasi Teori dan Penelitiannya, Bandung, Angkasa
- Frits Patner, 1982, Hidup Berencana, Jakarta, Gunung Jati
- Gerungan, 1972, Phisikologi Sosial, Jakarta Eresca
- Gunnar Myrdal, 1984, Obyektifitas Penelitian Sosial, Jakarta, LPE3S
- Hardjito Notopuro, 1982, Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan, Jakarta, Galia Indonesia
- Herbert M. Blalock, 1982, Pengantar Penelitian Sosial, Jakarta, Rajawali Press.
- Jave Gary Poock, 1991, Wanita dan Keluarga, Jakarta, Kanisius.
- Koentjoroningrat, 1983, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia.

- Martin Shepare, 1991, Cara Hidup Bahagia, Jakarta, Arca
- Panyaman J. Simanjuntak, 1985, Pengantar Ekonomi Sumber Bagi Manusia, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- R.I Parumpeat, 1982, Rahasia Mendidik Anak, Bandung, Indonesia Publishing House.
- , 1972 Pedoman Rumah Tangga, Bandung Publishing House
- Robert Wernick, 1979, Keluarga, Jakarta, Tira Pustaka
- Sanapiah Faisal, 1991, Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial, Surabaya, Usaha Nasional
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1982, Menuju Keluarga Bahagia Jilid 1-3, Jakarta, Bharatakarya Aksara.
- Save M Dagun, 1990, Phisikologi Keluarga, Jakarta Rhineka Cipta
- Soerjono Soekanto, 1992, Sosiologi Keluarga, Jakarta Rhineka Cipta
- Sumadi Surya Brata, 1982, Perkembangan Individu, Jakarta Rajawali Press
- Tajuddin Nor Efendi, 1993, Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan kemiskinan, Yokyakarta, PT. Tiar Wacana Yogya.
- Thomas Gordon, 1984, Menjadi Orang tua Efektif, Jakarta, Gramedia.
- Willian J. Goode, 1991 Sosialogi Keluarga, Yogyakarta Kanisius.
- W.J.S Poerwadarminta, 1985, Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta Balai Pustaka Indonesia.

Majalah

Brajanegara 1964, Pendidikan Dalam Keluarga, Majalah Jiwa Baru VII-VIII Tahun III Agustus.

Payaman J, Simanjuntak 1992 Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Masyarakat Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Jakarta UI Pres Gramedia.

Makalah

NY. Soetinah Soewondo 1990 (RE Vitalisasi Keluarga Sebagai Lembaga Pembina Budaya Ujung Pandang Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Nursong Jafar
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Kakandep Depdikbud Banggai
Alamat : Kelurahan Simpong Luwuk
2. Nama : Aso Sandagang
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SD. Negeri 7 Inpres
Alamat : Jl. Pulau Komodo 413 Luwuk
3. Nama : Dr. R. Corrie Kutika
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dinas Kesehatan Kab. Luwuk
Alamat : Jl. Sungai Lariang 472 Luwuk
4. Nama : Drs. Ahmad Yamani
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor Dep. Agama Kab. Poso
Alamat : Jl Kalimantan 31 Poso
5. Nama : S.I. Sidolemba Bintiri, BA
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Kakandep Depdikbud Kab. Poso
Alamat : Jl, Talasa 14 Poso
6. Nama : Hi. Muh. Said Laeda, BA
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi Urusan Agama Islam Toli-Toli
Alamat : Kel. Baru Ling. III Toli-Toli
7. Nama : Drs. Hi. Kasim Yahya
Umur : 49 Tahun

- Pekerjaan : Kakandep Agama Kab. Buol Toli-Toli
 Alamat : Jl. Hi. Mallu 21 Toli-Toli
8. Nama : Drs. B. Lagarensen
 Umur : 44 Tahun
 Pekerjaan : Kakandep Sosial Kab. Buol Toli-Toli
 Alamat : Jl. Veteran 37 Toli-Toli
9. Nama : Dr. Dg. Sagala
 Umur : 56 Tahun
 Pekerjaan : -
 Alamat : Toli-Toli
10. Nama : Tamrin Tawil, BA
 Umur : 52 Tahun
 Pekerjaan : -
 Alamat : Toli-Toli
11. Nama : Sahrir Siruppa, BBA
 Umur : 49 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Seksi APK
 Alamat : Toli-Toli
12. Nama : Drs. R. Tobigo
 Umur : 58 Tahun
 Pekerjaan : Kepala BP7 Prop. Sulawesi Tengah
 Alamat : Palu, Jl. Sulawesi 15 Maesa
13. Nama : Drs. B. Tobondo
 Umur : 54 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Lingkungan Hidup Pemda Tingkat I
 Sulawesi Tengah
 Alamat : Palu

14. Nama : Drs. S. Pelima
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Asisten II Sekwilda Tkt. I Sulteng
Alamat : Palu
15. Nama : Titus Lau, BA
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata Tkt. I Sulteng
Alamat : Palu
16. Nama : Drs. Ahmad
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala Kanwil Depag Poso
Alamat : Poso
17. Nama : Drs. Syafruddin, MSC
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Dosen Univ. Tadulako
Alamat : Bumi Bhahari Palu
18. Nama : Drs. Muh. Rasyid, MS
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Dekan Fakultas Sospol Univ. Tadulako
Alamat : Jl. Bali Palu
19. Nama : Drs. Bochari
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Dekan IAIN Alauddin Palu
Alamat : Jl. Setia Budi Palu
20. Nama : Dr. Nadia, MPH
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Kakanwil Kesehatan Prop. Sulteng
Alamat : Jl. Rajawali Palu

Perc. CV. MANDIRI SEJATI
Jl. W.R. Supratman No. 90 B Palu
Sulawesi Tengah

Perpustakaan
Jenderal